DE STILLE KRACHT

(1900)

KARYA LOUIS COUPERUS

****

DALAM VERSI BAHASA INDONESIA

KEKUATAN DIAM

(2017, EDISI REVISI DARI *KEKUATAN DIAM* TERBITAN KANISIUS 2011)

Sepatah Kata

Terjemahan ini menjadi bagian dari kerja saya, pendukung program disertasi saya pada FIB UGM Yogyakarta yang telah saya selesaikan pada Mei 2013. Dengan bantuan Ibu Franciska Dewi Purwono dan Ibu Vini Widiniasih terjemahan ini dapat diselesaikan. Terjemahan yang telah diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 2011 ini telah saya edit ulang dengan semaksimal mungkin mempertahankan gaya kepengarangan Louis Couperus. Editing ejaan dan tulisan dikerjakan dengan bantuan dan masukan dari Yulitin Sungkowati. Kepada mereka, juga penerbit Kanisius, yang telah memberikan bantuan, dengan tulus saya mengucapkan terima kasih. Tanpa dorongan dan dukungan sepenuhnya dari keluargaku: suamiku Mas Paul Elbers dan anak-anakku Andres dan Francis, saya tidak akan dapat menyajikan terjemahan ini di hadapan Anda.

Novel karya Louis Couperus, yang dimasukkan sebagai salah satu karya agung sastra Belanda ini, memotret kehidupan zaman kolonial Belanda pada akhir abad ke-19, terbit pertama kali pada tahun 1900. Pengarang mengangkat pemikiran dan pandangan orang Belanda tentang masyarakat Jawa dan, dan filosofinya: cara mereka menyikapi alam dan kekuatan yang ada di dalamnya, dan juga takhayul. Novel ini menjadi lebih menarik bagi bangsa Indonesia, ketika Pramoedya Ananta Toer, berpuluh tahun kemudian, memotret kehidupan zaman kolonial sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dalam *Bumi Manusia*, dengan tokoh Minke yang mempertanyakan pemikiran dan pendidikan Belanda (Eropa).

Akhir kata, selamat menikmati novel ini. Jangan lewatkan potret bangsa Indonesia yang ditulis pengarang andal Belanda ini! Semoga terjemahan novel ini bermanfaat bagi Anda! Sebagai tambahan informasi, disertasi saya telah tersaji dalam www.academia.edu.

Salam hangat,

Christina Dewi Elbers (www. academia.edu/FB/Dewi Elbers dan www.maspaul.com)

Bagian Pertama

1 Sore itu, bulan purnama yang tragis sudah datang awal. Purnama itu muncul pada senja hari terakhir, sebagai sesuatu yang mahabesar, serupa bola merah jambu yang menyala-nyala, sebagai matahari terbenam di bawah pohon asam bulevar dan perlahan naik memurnikan diri dari nuansa tragis di langit yang samar-samar

Sunyi senyap tampaknya merentangkan diri bagai sebuah cadar pembungkam, seolah-olah selepas tidur siang yang panjang, istirahat malam dimulai tanpa peralihan suasana. Di atas kota, yang dipenuhi rumah-rumah vila berpilar putih yang berteduh di bawah pepohonan jalan dan kebun, terbentang keheningan dalam kepengapan udara malam yang tak berangin. Seakan-akan, malam yang suram telah lelah oleh hari yang terbakar matahari musim kemarau. Rumah-rumah, sunyi senyap, tanpa suara, bersembunyi di dedaunan kebun mereka. Deretan putih pot-pot bunga yang besar secara berkala menghidupkan. Di sini dan di sana lampu sudah dinyalakan. Tiba-tiba seekor anjing menggonggong dan dijawab gonggongan anjing yang lain. Pecahlah kesunyian menjadi kilasan-kilasan kasar; tenggorokan anjing yang menggeram parau kehabisan nafas; tiba-tiba mereka juga menjadi terdiam.

Di ujung *Lange Laan* atau bulevar terletak rumah residen jauh ke dalam dari kebun depan. Rendah, di kegelapan pohon beringin, rumah membentuk garis zig zag dari atap genting, satu di belakang yang lain, berurutan menuju keteduhan kebun belakang, dengan garis gambar atap primitif, masing-masing satu atap di atas setiap serambi dan di atas setiap kamar, satu siluet atap yang panjang. Namun terdepan, pilar putih serambi depan menjulang bersama tiang batu putih pada pintu masuk lengkung putih yang tinggi dan besar, dengan ruang tengah yang lebar dan dengan keterbukaan sambutan yang besar, dengan keleluasan pintu masuk bergaya istana yang mengesankan. Melalui pintu-pintu yang terbuka tampak keremangan bagian belakang dalam terang sebuah lampu.

Seorang penjaga menyalakan lentera di samping rumah. Pot-pot putih dengan mawar dan krisan, dengan palem-palem dan kaladium, tersusun setengah lingkaran berliku-liku di kanan kiri dari depan rumah ke arah samping. Sebuah jalan lebar berkerikil menjadi jalan masuk menuju pintu lengkung bertiang putih. Terbentang lapangan rumput yang gersang, dan di tengahnya terdapat alas tumpuan dari tumpukan batu-batu, dan sebuah pot raksasa dengan latania besar. Kesegaran menghijau di tempat itu berasal dari kolam yang berkelok-kelok, tempat daun-daun besar victoria regia serupa nampan hijau redup dengan bunga serupa lotus putih

pucat di antaranya bersinggungan satu sama lain. Sebuah jalan setapak meliuk-liuk di samping kolam dan di suatu tempat yang diperkeras dengan batu-batu kerikil mencuat sebuah tiang bendera yang tinggi. Sebagaimana setiap harinya, bendera sudah diturunkan pada jam enam dan pagar sederhana memisahkan kebun dan bulevar.

Halaman yang sangat luas itu masih sunyi. Sekarang ada nyala cahaya, pelan-pelan telah disulut oleh tukang lampu, sebuah lampu gantung untuk serambi depan, dan sebuah lampu putar yang dinyalakan redup untuk di dalam, seperti lampu malam di istana berpilar batu dan atap-atap yang sambung-menyambung secara sederhana ke arah belakang. Pada tangga-tangga ruang kantor duduklah sejumlah penjaga yang berseragam gelap; mereka berbisik-bisik satu sama lain. Satu dari mereka sesaat kemudian berdiri, dengan langkah tenang tanpa ketergesaan, menuju jam perunggu yang tergantung tinggi di samping rumah penjaga. Ketika kira-kira sudah mencapai seratus langkah, dengan tempo perlahan dia membunyikan tujuh pukulan bergema. Anak lonceng memukul keras bel pada jam dan pemukul berulang-ulang bergerak zig zag dengan getaran beratnya mengikuti bunyi lonceng. Anjing menggonggong kembali. Penjaga, pelan-pelan, dengan langkahnya yang lentur dan ramping bak anak laki-laki, dalam jas katun birunya dan celana berpelisir dan berkain kuning, berjalan seratus langkah kembali menuju penjaga lainnya.

Sekarang lampu di kantor sudah dinyalakan dan juga di kamar tidur yang bersebelahan hingga sinar-lampunya menembus tirai. Residen, seorang laki-laki besar, dalam jas hitam dan celana putih, berjalan dari kamar dan berteriak ke arah luar, “Oppas!”

Kepala penjaga, dalam seragam katunnya, dengan jelambir baju jasnya yang lebar di tepi kanan kiri, mendekat dengan lutut bungkuk, berjongkok...

“Panggil nona!”

“Nona sudah keluar, Kanjeng!” pelan jawab laki-laki itu, menangkupkan kedua tangannya, jari-jari saling menempel, menghormat membentuk sembah.

“Nona ke mana?”

“Saya belum mengetahuinya, Kanjeng!”kata laki-laki itu, sebagai permintaan maaf, kembali ia membentuk sembah.” Residen berpikir sesaat.

“Topiku,”katanya. “Tongkatku.”

Kepala penjaga, masih dengan lutut ditekuk karena penghormatannya, *laku dhodhok* mengais-ngais di kamar. Kemudian dia mengulurkan topi seragam yang kecil dan tongkat jalan.

Residen berjalan keluar. Kepala penjaga tergesa-gesa mengikutinya, dengan sebuah tali api di tangan: sebuah sumbu menyala yang dia lambai-lambaikan pada siapa saja yang mereka papasi malam itu, agar mereka mengenali residen. Residen berjalan lambat meninggalkan kebun menuju bulevar. Pada jalan ini, bulevar dengan pohon asem dan flamboyan, berada sejumlah vila dari pejabat ternama, cahaya temaram, sunyi senyap, tampak tak berpenghuni, pot-pot bunga berkapur berjejer memutih dalam kekaburan malam.

Pertama-tama residen berjalan melewati rumah sekretaris yang berseberangan dengan sekolah putri; notaris, sebuah hotel, kantor pos, presiden dari dewan pengadilan negeri. Di ujung akhir bulevar, berdiri gereja Roma Katolik, dan lebih jauh melalui jembatan berdiri stasiun. Dekat stasiun ada sebuah toko Eropa yang lebih terang daripada rumah-rumah lain. Bulan, merangkak naik, semakin tinggi semakin mencolok warna keperakannya, sekarang menerangi jembatan putih, toko putih dan gereja putih. Kesemuanya mengitari sebuah bidang segi empat yang terbuka pada sebuah perempatan tanpa pohon dan sebuah jam kota berbentuk monumen runcing di tengahnya.

Residen tidak bertemu siapa pun, tetapi kadang-kadang datanglah seorang Jawa yang muncul dari kegelapan, yang keluar serupa bayangan; jika ini terjadi kepala penjaga melambaikan ujung apinya dengan penuh demonstratif. Biasanya mereka mengerti dan membungkuk berjalan ke pinggir jalan dan pergi dengan berjalan jongkok. Sekali terjadi, kebetulan orang yang datang dari desa tidak mengerti; ia berjalan takut-takut melihat pada penjaga yang melambaikan obornya sambil mengumpat-umpat karena laki-laki desa itu dianggapnya tak tahu sopan santun. Ketika datang kereta atau sado, penjaga kembali melambai-lambaikan ujung apinya memberi isyarat pada kusir, yang berhenti dan turun, atau tetap menjalankan keretanya dan membungkuk di dalamnya sambil memerintahkan kudanya pada pinggiran jalan.

Residen berjalan muram dengan langkah-langkah tegap. Dia membelok ke arah kanan melewati gereja Protestan, lurus menuju vila indah dengan tiang berplester bergaya Ionia yang langsing dan penerangan lampu minyak bertangkai. Gedung itu adalah sositet Concordia. Beberapa pelayan dalam jas putih duduk di tangga. Seorang Eropa dengan setelan putih, pengelola, berjalan di serambi depan. Tapi, tak seorang pun duduk mengelilingi meja minum besar di sana dan kursi-kursi gelagah besar membuka lengan mereka seperti menanti sia-sia.

Pengelola melihat residen, membungkuk dan residen mengetuk topinya melewati sositet menuju ke kiri. Dia berlalu meninggalkan jalan melintasi rumah-

rumah gelap berhalaman. Dia kembali membelok dan melintasi muara kali, seperti sebuah kanal. Perahu-perahu yang berjajar terikat di pangkalan; sebuah senandung monoton dari pelaut Madura yang merengek-rengek murung perlahan melintasi air yang membumbungkan uap beraroma ikan. Melewati pelabuhan residen menuju ke dermaga yang menonjol di laut dengan menara api di puncaknya serupa *Eiffel* kecil, tempat lilin besinya menjulang dengan lampu pada puncaknya. Residen berdiri tinggal di sana dan menghirup napas. Angin tiba-tiba bertiup, angin *gronggong* telah muncul, dari kejauhan bertiup kuat seperti pada hari-hari lain di waktu itu, tapi kadang-kadang secara tak terduga mereda kembali serupa sebuah sayap tak berkekuatan, dan laut yang terangkat meratakan gelombang bulatan-bulatan buih, putih seperti bulan, dan sesaat terfosforensi, dengan garis-garis panjang dan putih.

Dari arah laut datang mendekat kemurungan dan irama monoton yang mengganggu; sebuah layar menggelap serupa burung malam yang besar, dan sebuah kapal pencari ikan dengan haluan kapal yang tinggi, mirip sebuah kapal antik, meluncur ke dalam kanal. Sebuah kemurungan dari kesabaran hidup, sebuah penyerahan diri dalam semua dunia kelam yang kecil di bawah surga yang abadi, pada laut kejauhan yang terfosforensi, memunculkan sebuah kerahasiaan, yang menyesakkan....

Lelaki kekar, yang berdiri di sana dengan kaki terbuka lebar, menghirup angin yang berhembus sepoi-sepoi, lelah lunglai oleh kerja, karena duduk pada kursi depan meja tulisnya, karena menghitung dan mengurus perkara keuangan, penghapusan mata uang receh. Lelaki yang oleh Gubernur Jenderal disebut sebagai persona yang bertanggung jawab selaku pengurus kepentingan itu bertindak praktis, berpikir dingin dan tegas karena lama bekerja sebagai penguasa dan pelaksana tugas pemerintahan, mungkin tidak merasakan misteri gelap yang memasuki kota malam Hindia, ibu kota wilayahnya. Tetapi, dia merasakan hasrat kemesraan. Samar-samar dia merasakan kehadiran hasrat mendapatkan lengan anak melingkari lehernya, mendengar suara-suara nyaring mereka, kerinduan pada istrinya yang muda, yang akan tersenyum menunggunya. Dia berpikir bahwa dirinya tidaklah sentimentil, tidak biasanya dia melamunkan dirinya sendiri. Dia terlalu sibuk; hari-harinya dirasakan penuh dengan bermacam-macam kepentingan daripada mengakui apa yang dia sadari bahwa ada bagian-bagian yang menjadi lemah: di bawah tekanan emosi dari tahun-tahun masa mudanya. Walaupun dia sudah tak lagi melamun, suasana hati tak dapat dihindarkan, seperti sebuah tekanan pada dadanya yang lebar, seperti rasa sakit akan kemesraan, sebuah keadaan sulit yang sentimentil, yang berbeda dari suasana hati kepala pejabat yang biasanya praktis dalam semua hal, yang mencintai lingkungan kerjanya, wilayahnya, yang memberikan hatinya untuk

kepentingan wilayahnya, dan yang otoritas pekerjaannya tak tergantung pada orang lain, berharmoni dengan naluri penguasa. Paru-paru kekuatannya adalah atmosfer dari lingkungan kerjanya yang luas dan ladang lebar dari kerja yang begitu bervariasi, dengan banyak kenikmatan yang dihirup, seperti yang dia hirup sekarang, banyak angin dari laut. Kerinduan itu, keinginan itu, kekangenan yang malam ini menjadi hal utama, memenuhi dirinya. Dia merasakan kesendirian, bukan hanya karena pengasingan yang selalu mengelilingi kepala wilayah, yang mana orang-orang mendekati secara konvensional, tersenyum penuh hormat, untuk pembicaraan, atau secara singkat, rasa hormat dalam tugas, untuk mengurus kepentingan. Dia merasa sendiri walaupun dirinya ayah dari sebuah keluarga. Dia memikirkan rumahnya yang besar, dia memikirkan istrinya dan anak-anaknya. Dan dia merasakan kesendirian, dan hanya didukung oleh kepentingan yang dia tempatkan dalam kerjanya. Baginya, pekerjaan adalah segalanya di dalam hidupnya. Pekerjaan itu mengisi seluruh waktunya. Salah satu pemikiran pertamanya tak lain adalah kepentingan daerah. Sewaktu memikirkannya dia tertidur, pikiran pertama saat terbangun diperuntukkan untuk salah satu kepentingan wilayahnya.

Saat ini, capai karena administrasi, menghirup udara di tengah tiupan angin, dia sekaligus menghirup kesegaran laut dari laut yang murung, kemurungan rahasia laut Hindia, kemurungan yang mendesir dari jauh seperti sayap-sayap kerahasiaan yang berbisik sayup-sayup. Tapi nalurinya bukanlah untuk menyerah pada misteri. Dia tidak mengakui misteri. Tidak ada hal itu; yang ada hanyalah laut dan angin yang segar. Hanya bau asap tebal pekat dari laut, karena sesuatu yang berasal dari ikan dan bunga-bunga dan lumut laut; asap tebal pekat yang menghembuskan kesegaran angin. Yang ada hanya kelegaan dan apa yang tidak bisa dia hindari sebagai kemurungan terselubung yang menyelinap dalam dirinya, sore ini. Suasana hati yang lemah dia pikir disebabkan oleh lingkungan rumah tangganya, yang dia rasakan lebih erat dalam dirinya, dalam diri seorang ayah dan laki-laki sejati. Seandainya masih tinggal sesuatu kemurungan maka itu disebabkan oleh hal tersebut: tidak datang dari laut; tidak datang dari langit. Dia tidak menyerah pada sebuah sensasi paling awal dari keanehan. Dan dia menapak lebih kuat, membusungkan dadanya, mengangkat keberanian kepala militer dan menghirup bau asap pekat dan angin....

Kepala penjaga, berjongkok, dengan obor menyala di tangannya, mengintip dengan penuh perhatian, seperti berpikir, “Apa yang dilakukannya di sini, berdiri di menara pengawas... begitu aneh... orang-orang Belanda ini... Apa yang dipikirkannya. Mengapa dia bertingkah seperti itu tepat pada jam ini di tempat seperti ini.... Roh-roh jahat laut sekarang ada...dan buaya-buaya ada di bawah air, dan setiap buaya adalah roh jahat.... Lihat ada orang bersesaji pada mereka, pisang

dan nasi, dan dendeng, dan sebuah telur matang yang keras pada rakit bambu; di bawah, dekat penopang mercusuar api... Apa yang dilakukan Kanjeng di sini sekarang...Tempat ini tidak bagus..., ini tidak bagus.., celaka, celaka..."

Dan matanya mengintai, memperhatikan dari atas ke bawah pada punggung lebar tuannya yang hanya berdiri melihat kejauhan..., "Apa yang dia lihat... Apa yang dia lihat dalam tiupan angin? Begitu aneh, orang Belanda ini, begitu aneh..."

Residen, tiba-tiba memutar tubuhnya dan berjalan kembali, dan penjaga, dengan berjingkat, mengikutinya, meniup ujung obornya. Residen berjalan kembali melewati jalan yang sama, tetapi sekarang duduklah seorang tua di sositet, yang menyapanya, dan sejumlah anak muda dalam baju putih berjalan-jalan di bulevar.

Anjing-anjing menggonggong.

Ketika residen masuk mendekati halaman residensi, dia melihat ke depan pada pintu masuk yang lain, dua figur putih, seorang pemuda dan seorang gadis yang tampak samar-samar di bawah pohon beringin. Dia berjalan memasuki kantor; penjaga yang lain mendekat dan dia menyerahkan topi dan tongkatnya. Segera dia duduk di depan meja tulisnya. Dia masih dapat bekerja satu jam sebelum waktu makan malam.

2 Lebih banyak lampu dinyalakan. Sesungguhnya di segala tempat lampu-lampu sudah dinyalakan, tapi di serambi-serambi panjang dan luas hanya sedikit terangnya. Pada halaman dan rumah telah dinyalakan tidak kurang dari dua puluh, tiga puluh lampu bertangkai dan lentera-lentera, tapi cahaya tidaklah lebih daripada temaram dengan warna kuningnya menyaput rumah. Seberkas sinar bulan menembus kebun, mencerahkan pot-pot bunga, berkilauan di kolam, dan dalam kontras dengan langit putih beringin menjadi serupa beludru yang tebal.

Gong makan malam pertama telah dibunyikan. Di serambi depan seorang laki-laki muda duduk bergoyang di kursi malas, bersandar, tangan di belakang kepala, merasa bosan. Seorang gadis belia, bersenandung, berjalan-jalan di ruang tengah, seakan-akan sedang menanti. Rumah itu berperabot sesuai gaya konvensional dari rumah-rumah residen di pedalaman, megah dan berlebihan. Lantai marmer serambi depan berkilauan putih, palem-palem yang tinggi berdiri di antara pilar-pilar; sekitar meja-meja marmer berderet kursi-kursi malas. Di ruang pertama yang lebarnya sejajar dengan serambi depan, kursi-kursi menempel pada tembok seakan-akan diperuntukkan untuk resepsi abadi. Ruang kedua yang lurus membentang, menunjukkan pada bagian ujungnya, yang terlihat kembali melebar pada ruang yang luas, sebuah pintu masuk yang megah bersatin merah raksasa pada bingkai mahkota

emas. Pada bidang putih antara pintu-pintu kamar tergantung cermin berbingkai emas berdiri pada konsol marmer, atau tergantung batu cetak yang dikatakan sebagai lukisan-lukisan di Hindia: Van Dijck berkuda, Paul Veronese pada tangga istana Venesia diterima oleh pejabat tinggi Venesia; Shakespeare pada istana Elizabeth, dan Tasso pada istana bergaya Estonia, tapi di bagian yang besar bergantung sebuah bingkai bermahkota sebuah etsa besar; potret Ratu Wilhelmina dalam jubah penobatan. Di tengah-tengah serambi tengah ada perempuan Turki Usmani merah satin dimahkotai oleh sebuah palem. Selebihnya adalah kursi- kursi dan meja-meja, lampu bertangkai berukuran besar dimana-mana. Semuanya ditata rapi dalam gaya berlebihan yang megah; sesuatu yang tanpa suasana keakraban, menanti resepsi berikutnya tanpa adanya sudut yang intim. Dalam remang sinar lampu-lampu minyak –di dalam setiap lampu bertangkai ada satu lampu yang dinyalakan– suatu kejemuan terbentang di serambi yang panjang, luas, dan lebar.

Gong makan malam kedua berbunyi. Di ruang tengah ada meja terlalu panjang – seakan selalu menanti tamu – diatur untuk tiga orang. Kepala gudang makanan disebut spen, dan setengah lusin anak muda berdiri menunggu di dekat meja hidang dan dua bufet. Spen sudah mulai mengisi piring dengan sup dan beberapa dari anak muda itu meletakkan tiga piring sup di atas meja, di atas serbet terlipat yang ada di atas piring. Mereka kembali menunggu sementara sup mengepul. Seorang anak muda yang lain mengisi tiga gelas air dengan batu-batu es besar.

Gadis muda datang mendekat, bersenandung. Dia berusia sekitar tujuh belas tahun dan dia tampak seperti ibunya, yang telah dicerai residen. Istri pertama dari residen adalah seorang *nonna* yang cantik, yang sekarang tinggal di Batavia; orang-orang berkata, dia menyelenggarakan sebuah rumah judi terselubung. Gadis itu memiliki kulit putih pucat, dengan warna yang kadang bersemu merah jambu; dia memiliki rambut hitam cantik berkeriting lembut pada pelipisnya dan dijalin dalam sebuah gelung yang amat besar. Pupil hitamnya dengan iris matanya mengapung pada warna putih kebiruan yang basah karena bulu-bulu matanya yang hitam berkedip-kedip, naik dan turun, naik dan turun. Mulutnya mungil dan sedikit tebal dan samar-samar tampak rambut tipis-halus di atas bibirnya. Dia tidak besar, dan sintal bentuknya serupa kuntum mawar yang tergesa-gesa dan terlalu cepat mekar. Dia mengenakan sebuah rok tenun putih dan sebuah blus linen putih dengan belahan di tengah dan memiliki pita kecil warna kuning terang di lehernya, yang begitu menawan pada kulit putih pucatnya yang kadang-kadang bersemu merah, tiba-tiba, seperti sebuah aliran darah.

Si pemuda keluar dari serambi depan dengan berjalan gontai. Dia seperti ayahnya, besar, kekar, pirang, dengan kumis tebal. Dia hampir 23 tahun, tetapi

tampak lima tahun lebih tua dari umurnya. Dia memakai setelan linen Rusia, namun dengan kerah dan sebuah dasi. Akhirnya datanglah Van Oudijck, langkah mantapnya mendekat, seperti biasanya dia selalu sibuk. Dia datang sebentar untuk makan di antara waktu kerjanya. Ketiganya duduk tanpa bersuara dan menyendok sup.

"Jam berapa besok mama datang?" tanya Theo. "Setengah dua belas," jawab Van Oudijck dan mengajak berbicara pengawal di belakangnya.

"Kario, ingatlah bahwa Nyonya besar besok pukul setengah dua belas dijemput dari stasiun."

"Kandjeng...," bisik Kario. Masakan dari ikan dihidangkan.

"Doddy," tanya Van Oudijck, "Dengan siapa kamu di pagar tadi?"

Doddy pelan-pelan melihat ayahnya, heran, dengan kerlip iris matanya.

"Di... pagar?" dia bertanya pelan dengan aksen yang kental.

"Ya."

"Di pagar? Tidak dengan siapa-siapa... dengan Theo mungkin."

"Theo, kamu tadi bersama dengan saudara perempuanmu?" tanya Van Oudijck.

Si Pemuda mengerutkan alis pirangnya yang tebal. "Bisa jadi... hmm, tidak tahu, saya tidak ingat...."

Mereka bertiga saling berdiam diri. Mereka tergesa-gesa makan, merasa bosan. Lima, enam pembantu, dalam baju putih dengan lipatan linen merah, berjalan pelan, melayani dengan cepat dan tanpa bersuara.

Mereka masih makan bestik dengan salad, dan puding, dan buah.

"Bestik terus...," omel Theo.

"Ja, koki ini," suara Doddy dengan tawa di tenggorokan. "Kalau mama tak ada, dia selalu menyajikan bestik. Ketika mama tidak ada, dia tidak peduli. Dia tidak kreatif mereka-reka, *te erg toch*?" [1] Mereka makan dalam dua puluh menit ketika Van Oudijck kembali masuk ke kantornya. Doddy dan Theo berjalan gontai ke depan.

"Bosan," Doddy menguap. "Ayo, main biliar." Di ruang dalam utama, di belakang jalan masuk bersatin terdapat biliar kecil.

"Ayolah," kata Theo.

Mereka bermain. "Mengapa saya harus bersamamu di pagar?"

[1] keterlaluan

“Ah, kamu!” tukas Doddy.

“Ayo, kenapa?’

“Papa tak perlu tahu.”

“Kamu bersama siapa tadi? Dengan Addy?”

“Tentu saja,” kata Doddy. “Apakah malam ini ada musik kota?”

“Saya kira begitu.”

“Ayo, kita pergi!”

“Aku tak berminat.”

“Ah, kenapa begitu?”

“Aku tak berminat!”

“Ikutlah...!”

“Tidak!”

“Kalau bersama mama pasti ikut!” marahlah Doddy. “Saya tahu benar. Dengan mama kamu selalu pergi ke musik kota.”

“Apa yang kau tahu, bandit kecil?”

“Apa yang saya tahu?” sambil tertawa. “Apa yang saya tahu? Saya tahu apa yang saya tahu.”

“Hei”, ganggunya, dengan dorongan kasar dia membidikkan karambol. “Kamu dengan Addy.”

“Kamu dengan mama...”

Theo menaikkan bahunya, “Kamu gila.”

“Tak perlu sembunyikan dari saya! Semua omong.”

“Biarkan mereka omong!”

“Kamu keterlaluan.”

“Ah, sialan...,” Theo melemparkan tongkat ke belakang dan beranjak ke depan.

Doddy mengikutinya.

“Theo jangan marah padaku. Pergilah bersamaku ke musik kota.”

“Tidak!”

“Saya tidak akan omong lagi,” dia memohon manis.

Dia takut, jika kakaknya tetap marah maka dia tidak punya seorang pun teman, dan itu benar-benar membosankannya. “Saya sudah berjanji dengan Addy, saya toh tak dapat pergi sendiri.”

“Jika kamu tidak lagi berbicara hal idiot itu...”

“Ya, saya berjanji. Theo yang baik, ayo ikut dong.”

Doddy sudah berada di kebun. Van Oudijck muncul di ambang pintu kantornya, di pintu yang selalu terbuka, tetapi terpisah oleh sekat yang besar dengan galeri depan. “Doddy” panggilnya. “Ya, Papa?”

“Maukah kamu mengurus bunga untuk kamar Mama besok?” suaranya hampir malu-malu dan matanya berkedip-kedip.

Doddy menahan tawanya, “Baik Papa, akan saya laksanakan.”

“Akan pergi ke mana kamu?”

“Dengan Theo... ke Musik kota.”

Van Oudijck menjadi merah, marah. “Kamu toh dapat bertanya dulu,”dia tiba-tiba berteriak dengan gusar. Doddy cemberut.

“Saya tidak suka kamu pergi tanpa saya tahu ke mana. Tadi siang juga, ketika saya ingin berjalan-jalan denganmu, kamu tak ada.”

“Sudahlah Papa,” Doddy menangis.

“Kamu bisa berangkat,” kata Oudijck, “tapi saya ingin kamu minta izin terlebih dulu padaku.”

“Tidak, saya tidak berminat lagi,” tangisnya, “sudahlah, tak usah ke musik kota.”

Di kejauhan, di kebun Concordia mereka mendengar suara musik pertama. Van Oudijck kembali ke kantornya. Doddy dan Theo merebahkan diri di kursi goyang di ruang depan, berayun dengan gusar, dengan kursi-kursi meluncur pada marmer yang berkilau.

“Ayo, kita berangkat,” kata Theo. “Addy menantimu.”

“Tidak,” rajuknya, tak peduli. “Besok aku akan bilang ke Addy kalau papa begitu tak ramah. Dia merusak kesenanganku. Dan...tak ada bunga di kamar mama.”

Theo nyengir. “Wah,” bisik Doddy. “Papa ini... dia begitu kasmaran, selalu begitu. Wajahnya merona ketika memintaku mengurus bunga itu.”

Theo nyengir sekali lagi dan bersenandung mengikuti musik dari kejauhan.

3

Pagi berikutnya, pukul setengah duabelas, dengan kereta Theo menjemput ibu tirinya di stasiun. Van Oudijck yang pada jam-jam tersebut biasanya mengerjakan tugas kepolisiannya, tidak berkata apapun kepada putranya, tetapi ketika dari kantornya melihat Theo memasuki kereta dan berangkat, dia menganggap tindakan Theo itu ramah. Pada waktu Theo kanak-kanak, Van Oudijck mencintainya berlebihan, sebagai remaja Theo sangat dimanjakannya; ketika Theo beranjak dewasa Van Oudijck sering berselisih paham dengannya. Akan tetapi, cinta ayah

yang tua masih sering berkobar tak tertahankan. Saat ini Van Oudijck lebih menyukai Theo daripada Doddy, yang pagi ini masih saja cemberut dan tidak meletakkan bunga di kamar istrinya sehingga dia menyuruh Kario untuk mengurus bunga. Dia menyesal sudah beberapa hari ini tidak bercakap ramah dengan Theo dan sekarang dia berniat sungguh-sungguh akan melakukan hal itu nanti. Anak laki-lakinya itu angin-anginan: dalam tiga tahun dia telah berkerja pada lima perkebunan kopi; sekarang dia tidak bekerja lagi dan menganggur di rumah sambil mencari pekerjaan lain.

Di stasiun, Theo hanya menunggu beberapa waktu sampai kereta dari Surabaya tiba. Dengan segera dia melihat Nyonya Van Oudijck dan dua anak laki-laki kecil, Rene dan Ricus yang berlainan dengan dirinya. Mereka berdua adalah dua sinyo kecil yang diajak Leoni ke Batavia untuk libur panjangnya; juga mbok Oerip, seorang pembantu, bersama mereka. Theo membantu ibu tirinya turun, kepala stasiun menyapanya dengan hormat pada nyonya residennya. Dia balas mengangguk sambil tersenyum seperti seorang ratu yang baik. Dengan senyumnya yang ambigu dia memperkenankan anak tirinya mencium pipinya.

Leoni adalah seorang perempuan besar, putih, pirang, lebih dari tiga puluh tahun, dengan kemegahan yang lamban dari wanita yang lahir di Hindia, anak dari ayah dan ibu Eropa. Dia memiliki sesuatu yang langsung dilihat orang, yaitu kulit putihnya, yang berwarna seperti susu, rambutnya yang pirang muda, matanya yang kelabu, yang kadang dipincingkan dan selalu mengungkapkan keambiguan. Semua itu karena senyum-abadinya, yang kadang begitu manis dan menawan, dan juga sering menyebalkan. Orang tidak akan tahu hanya dengan sekali melihat, apakah ada sesuatu yang disimpannya, sesuatu kedalaman, sesuatu jiwa yang hanya sekedar melihat dan tersenyum, dan dua-duanya dengan keambiguan yang enteng. Tetapi, segera orang menemukan ketidakacuhannya, sikap menunggu seraya tersenyum, seperti dia tidak tertarik, bahkan bila langit akan runtuh atasnya: seperti dengan tersenyum dia akan menantikan hal itu akan terjadi. Langkahnya pelan. Dia mengenakan rok merah jambu dan bolero, dengan tali satin putih di pinggang, dan matelot putih berpita satin putih. Pakaian tamasya musim panas yang dikenakannya begitu sempurna dibandingkan dengan sejumlah wanita lain di stasiun itu. Seperti gaun malam pakaiannya diseterika kaku dengan topi berhias bulu-bulu di atasnya. Dengan penampilannya yang bergaya Eropa, mungkin hanya langkahnya yang pelan, kemegahan yang lamban dengan nuansa Hindia yang membedakannya dari wanita Belanda yang baru datang dari Belanda.

Theo mengulurkan lengannya dan Leoni membiarkannya diantar menuju ke dalam kereta, diikuti pula dua bersaudara berkulit gelap. Leoni telah dua bulan

pergi. Dia mengangguk dan tersenyum pada kepala stasiun, melihat pada kusir dan keneknya dan duduk pelan-pelan, lamban seperti istri sultan dan masih seraya tersenyum. Tiga anak tiri mengikutinya; pembantu duduk di bangku belakang. Nyonya Van Oudijck melihat keluar dan berpendapat bahwa Labuwangi masih seperti dulu. Tapi dia tidak berkata apa-apa, kembali duduk dan menyandarkan badannya. Rautnya menyiratkan kepuasaan terutama pada ketidakacuhannya yang riang dan tertawa seperti tidak ada sesuatu yang dapat menyakitinya. Sepertinya dia dilindungi oleh kekuatan aneh. Ada kekuatan pada diri perempuan ini, suatu kekuatan dari ketidakacuhan semata-mata: ada sesuatu di dalamnya yang tidak bisa dikena dan disakiti. Tampaknya kehidupan tidak dapat mempengaruhinya: tidak pada warna mukanya dan tidak juga pada jiwanya. Dia tampaknya tidak dapat menderita dan dia tersenyum dan tampaknya begitu puas karena dirinya tanpa kesakitan, tanpa kesedihan, tanpa kemiskinan dan tanpa penderitaan. Ada pancaran egoisme yang berkilau dalam dirinya. Dan toh seperti biasanya dia selalu menawan. Seperti biasanya dia selalu mengambil hati karena dia begitu cantik. Wanita ini, dengan kepuasannya yang bersinar, dicintai bagaimanapun juga orang-orang berbicara tentangnya. Jika dia berbicara, jika dia tertawa, dia meluluhkan hati, bahkan dia menawan. Itu adalah kebanggaan, dan mungkin –justru karena ketidakacuhannya yang tak terukur. Dia hanya menaruh perhatian pada tubuh dan pada jiwanya sendiri, hal yang lain, hal yang lain sama sekali tidak dipedulikannya. Tak mampu memberikan sesuatu dari jiwanya, dia tak pernah merasakan sesuatu selain untuk dirinya sendiri, tetapi dengan senyum yang harmonis dan begitu memikat orang sering berpendapat dia selalu menawan, memesona. Semua ini karena garis pipinya, keriangan misterius di matanya, senyumnya yang tak bisa dihapus, keanggunan pada figurnya, nada suaranya dan kata-katanya yang tertata. Jika orang pada awalnya tidak menyukainya, Leoni tidak menyadarinya dan justru dia menjadi menawan bagi mereka. Bila orang mencemburuinya, dia tidak menunjukkannya dan justru dengan intuitif dia dapat memuji apa yang menjadi kekurangan orang lain - dia dapat sama sekali tidak mempedulikannya. Dengan manis dia dapat memuji sebuah gaun yang dia anggap menjijikkan, semata-mata karena sikap ketidakpeduliannya, seterusnya dia tidak menjadi curang bahkan tidak berhenti dengan pujiannya itu. Sikap ketidakacuhannya yang tak terkira ini menjadi kekuatan hidupnya. Dia membiasakan dirinya melakukan apa yang dia suka, bertindak dengan senyum, apa pun yang dibicarakan orang di belakang punggungnya, dia tampil dengan sempurna dan begitu memikat hingga orang akan memaafkannya. Dia dibenci ketika orang tidak melihatnya, tetapi begitu orang melihatnya dialah yang akan memegang kendali. Suaminya memujanya, anak-anak tirinya tanpa bisa menolaknya menyayanginya dan para pembantu berada di bawah

pengaruhnya. Dia tidak pernah menggerutu, dia hemat kata. Bila ada sesuatu yang salah, senyumnya menghilang sebentar,...sesudah itu semuanya baik-baik saja. Jika jiwanya sendiri –dan kepentingan raganya– dalam bahaya, maka biasanya dia dapat mencegahnya, mengurus seberuntung mungkin tanpa kehilangan senyumannya. Dia melingkupi dirinya dengan kepentingan pribadi, dari itu dia biasanya menguasai keadaan. Nasib buruk tampaknya tidak dapat menekan wanita ini. Ketidakacuhannya yang gemilang, ketidakpeduliannya yang kental, tanpa penghinaan, tanpa iri hati, tanpa emosi; ketidakacuhannya adalah ketidakacuhan melulu. Gerak-geriknya, yang dengannya dia hidup secara naluri dan menguasai, tanpa pernah banyak berpikir, begitu besar; mungkin, jika dia kehilangan semua yang dia miliki sekarang –kecantikannya, posisinya, sebagai contoh– dia dapat tetap memelihara dan memiliki ketidakacuhannya di dalam ketidakberdayaannya menderita.

Kereta memasuki kebun keresidenan, tepat ketika tugas kepolisian dimulai. Kepala jaksa –pegawai kehakiman Jawa– sudah berada di kantor dengan Van Oudijck; jaksa dan pegawai polisi memimpin arakan tertuduh: sejumlah pribumi saling memegang ujung baju mereka dan berjalan dengan langkah-langkah kecil, tetapi beberapa wanita di antaranya berjalan saja: di bawah pohon beringin, mereka membungkuk pada tangga yang dekat dengan kantor, dalam penantian. Seorang penjaga sedang mendengar jam di serambi depan memukul bel besar dekat rumah penjaga, pukul setengah satu. Pukulan keras bergetar seperti sebuah lidah perunggu pada tengah hari yang amat panas. Ketika Van Oudijck mendengar bunyi kereta, dia membiarkan jaksa kepala menunggu; dia menemui istrinya. Pandangannya menjadi jernih, dia menciumnya amat halus, menanyakan kabarnya. Dia senang melihat kembali anak laki-lakinya. Ingatannya kembali pada pemikirannya mengenai Theo, dia memiliki kata-kata ramah untuk anak tertuanya. Doddy masih dengan bibir cemberutnya mencium mama. Leoni membiarkan dirinya dicium, dengan sabar, seraya tersenyum, balas menciumnya, tanpa sikap dingin, tanpa kehangatan, hanya melakukan apa yang mesti dilakukan. Suaminya, Theo, dan Doddy nyata-nyata mengaguminya, berkata bahwa Leoni terlihat segar. Doddy bertanya di mana mama membeli baju perjalanannya. Di kamarnya Leoni melihat rangkaian bunga yang dia tahu masih diurus suaminya, maka dia mengusap-usap halus lengan suaminya.

Residen kembali ke kantornya, di mana jaksa sedang menunggunya untuk memulai pemeriksaan. Didorong oleh pegawai polisi, datanglah para tertuduh, satu per satu, membungkuk di tangga, di depan ambang pintu kantor, sementara jaksa duduk pada tikar, residen duduk di depan meja tulisnya. Sementara perkara pidana ditangani, Van Oudijck masih mendengar suara istrinya di ruang tengah, sementara

tertuduh membela dirinya dengan suara pekak, “Mboten! Mboten!”

Residen mengerutkan keningnya dan mendengarkan penuh perhatian....

Di ruang tengah suara-suara terdengar sekilas. Nyonya Oudijck telah berganti baju, sarung dan kebaya untuk makan *rijsttafel* [2]. Dia memakai dengan anggun: sebuah kain sarung Solo, kebaya transparan, sepasang permata; selop kulit putih dengan ikatan pita kecil di atasnya. Dia tepat selesai ketika Doddy mendatanginya dan berkata, “Mama, Mama... ada Nyonya Van Does!” Senyumnya sesaat hilang, matanya tampak buram. “Saya akan datang, Nak.”

Lalu dia duduk dan mbok Oerip, pembantunya, memercikkan parfum pada saputangannya. Nyonya Van Oudijck merebahkan diri dengan enak, dan kembali melamun dalam kelesuan sesudah perjalanannya. Dia menganggap Labuwangi sangat membosankan sesudah Batavia, di mana selama dua bulan dia tinggal dengan kenalan dan keluarga, bebas tanpa kewajiban. Di sini, sebagai istri residen, dia juga memiliki beberapa kewajiban, walaupun kebanyakan kewajiban diserahkan kepada istri sekretaris. Dia merasa capai, tidak senang, tidak puas. Walaupun dengan ketidakpeduliannya, dia cukup manusiawi memiliki suasana hati yang sepi, di dalamnya dia mengutuk segalanya. Saat ini dia ingin melakukan sesuatu yang menyenangkan, dan dia merindukan Paris.... Dia tak pernah akan membiarkan orang lain mengetahuinya. Dia dapat mengendalikan diri sendiri, juga sekarang, sebelum menujukkannya pada orang lain. Kerinduan dekaden yang samar-samar lumer dalam kemalasannya. Dia melamun, dia meluruskan badannya, dia melamun dengan mata hampir terpejam. Dalam ketidakpedulian di atas kemanusian kadang-kadang ada satu fantasi aneh, tersembunyi untuk dunia. Paling senang hidup di dalam kamarnya, imajinasi yang bau parfum, terutama sesudah satu bulannya di Batavia.... Sesudah satu bulan penuh ketidakwajaran, dia perlu imajinasi pink yang berkelana bergelombang dan berawan di depan kedip-kedip matanya. Ada di dalam jiwanya yang kering kerontang, seakan-akan, satu pertumbuhan khayali bunga-bunga biru, yang dikembangbiakkannya dengan sentimen tertentu, yang akan pernah dapat dirasakannya. Dia tak mempedulikan seseorang, tapi mempedulikan bunga-bunga itu. Melamun seperti itu, dia suka sekali. Apa yang dia ingin menjadi jika dia tidak perlu jadi yang dia jadi.... Fantasi itu berawan: dia melihat sebuah istana putih dan cupido di mana-mana...

“Mama datanglah. Ada Nyonya Van Does, Nyonya Van Does dengan dua stoples.... ”

[2] Jamuan makan yang terdiri dari nasi dan lauk pauiknya lengkap; prasmanan

Doddy di depan pintu. Leoni van Oudijck berdiri melangkah ke serambi depan, di mana duduk seorang perempuan Indis, nyonya pejabat kantor pos. Dia mempunyai sapi dan menjual susu. Tapi, dia juga berdagang barang-barang lain. Dia adalah perempuan gempal, berkulit sedikit coklat, perut buncit ke depan; dia memakai sebuah kebaya sederhana dengan sebuah renda kecil dan sempit di sekelilingnya, dan tangannya yang gemuk mengusap-usap perutnya. Di depannya, di atas meja, terletak dua stoples yang terisi sesuatu yang berkilauan. Apakah itu gula atau kristal bagi Nyonya Van Oudijck tidak jelas, ketika tiba-tiba dia ingat.... Nyonya Van Does berkata bahwa dirinya senang bertemu kembali dengan Nyonya Oudijck. Dua bulan dia telah pergi dari Labuwangi. *Te erg toch* Nyonya Van Oudijck ini. Dan dia menunjuk pada stoples-stoples. Nyonya Van Oudijck tertawa, "Apa itu?"

Nyonya Van Does, dengan cara rahasia, meletakkan jari telunjuknya yang gemuk, lentur, pada stoples-stoples, dan berkata berbisik, "*Inten-inten*."

"Lalu?" tanya Nyonya Van Oudijck.

Doddy dengan mata besar, dan Theo geli, menyelidik ke dalam stoples.

"Ya, seperti Anda tahu, dari Nyonya... siapa yang saya bicarakan dengan Anda. Dia tidak mau namanya disebut. Kasihan, dulu suaminya adalah pejabat besar dan sekarang... yah... ketidakberuntungan; istrinya tidak punya apa-apa lagi. Semua habis kecuali yang ada dalam dua stoples ini. Semua permatanya dikeluarkannya dan batu-batu itu disimpan di sini. Semua sudah dihitung. Dia mempercayai saya untuk menjualkannya. Karena susu, saya memiliki relasi. Anda ingin melihatnya, Nyonya Oudijck? Batu yang indah. Residen akan membelikannya untuk Anda, saat ini Anda sudah kembali di rumah lagi. Doddy, berikan saya lap hitam; seperti kain beledu, itu yang terbagus...."

Doddy mengurus tukang jahit mencari sepotong kain beludru hitam di lemari jahit. Seorang pemuda membawa gelas-gelas berisi sirop asam dan es. Nyonya Van Does, dengan tang kecil dalam jari-jarinya yang lentur, menggelar sejumlah batu dengan hati-hati di atas beludru.

"Ya!" teriaknya. "Lihatlah ke air, Nyonya. Cantik sekali!"

Nyonya Van Oudijck mengamatinya. Dia tersenyum manis sekali dan berkata dengan suaranya yang lembut, "Batu-batu ini palsu, Nyonya terhormat."

"Palsu?" jerit Nyonya Van Does. "Palsu??"

Nyonya Van Oudijck menatap ke arah batu yang lain. "Dan batu-batu yang lain, Nyonya..," dia membungkuk hati-hati dan berbicara semanis mungkin, "yang lainnya juga palsu."

Nyonya Van Does melihat ke arahnya dengan senang, kemudian berkata pada Theo dan Doddy, “Mama kalian ini pinter, dia tahu pasti.”

Dia tertawa keras. Semua tertawa. Nyonya Van Does kembali memasukkan kristal ke dalam stoples.

“Dengan hormat ya, Nyonya. Saya hanya akan melihatnya saja atau Anda sudah mengerti. Tentu saja, Anda percaya saya, saya tidak akan menjual... tapi lihatlah yang ini....”

Dengan khidmat, hampir cara saleh, dia membuka toples yang lain, di mana hanya sejumlah kecil batu berada. Dia tebarkan dengan lembut batu-batu itu di atas kain beludru hitam.

“Yang ini sangat bagus...untuk leontin,” kata Nyonya Van Oudijck mengamat-amati sebuah berlian besar.

“Nah... apa saya bilang? ” tanya Nyonya Van Does.

Mereka semua mengamati berlian yang asli itu; dengan hati-hati mereka menerawang berlian itu dalam terang. Nyonya Van Oudijck melihat bahwa semuanya asli, “Saya benar-benar tidak punya uang, Nyonya yang baik.”

“Yang besar ini...untuk leontin...enam ratus gulden...murah sekali. Saya jamin hal itu!”

“Oh, Nyonya, tidak akan.”

“Berapa toh? Kamu melakukan hal baik bila kamu membelinya. Kasihan, suaminya dulu adalah orang besar. Pejabat Hindia.”

“Dua ratus....”

“Yah kasihan, dua ratus!”

“Dua ratus lima puluh. Tak lebih. Saya tak punya duit.”

“Residen...,” bisik Nyonya Van Does, melihat Van Oudijck yang sekarang berjalan datang dari serambi depan sesudah rapat kepolisian. “Residen akan membelikan untuk Anda!”

Nyonya Van Oudijck tertawa dan melihat tetes sinar berkilauan di atas beledu hitam. Dia menyukai permata, tapi tidak sepenuhnya tak mempedulikan berlian. Dan kemudian dia menatap suaminya. “Nyonya Van Does memperlihatkan barang-barang yang cantik,” ucapnya manja. Van Oudijck merasakan tekanan di dadanya. Dia tak pernah suka melihat Nyonya Van Does di rumahnya. Dia menjual apa saja: satu kali sprei batik, lain kali selop tenunan, kali ketiga taplak meja yang bagus,

namun begitu mahal dengan bunga-bunga berbatik keemasan di atas linen gemerlap. Nyonya Van Does selalu membawa barang, dia selalu punya hubungan dengan nyonya-nyonya dari mantan orang besar yang dia bantu menjualkan barang, mendapatkan persenan tinggi. Satu kunjungan pagi Nyonya Van Does dia membayar setiap kali setidaknya beberapa kali 2,5 gulden, dan lebih sering 50 gulden, karena istrinya yang tenang dan kalem selalu membeli barang, yang tidak dia butuhkan tetapi yang terlalu tak bisa dia abaikan untuk tidak membelinya dari Nyonya Van Does. Oudijck tidak langsung melihat dua toples itu, tapi dia melihat pendar-pendar kilauan pada beledu hitam. Mengertilah dia bahwa kunjungan kali ini akan berharga lebih dari 50 gulden, jika dia tidak begitu kuat.

"Nyonya yang baik," terkejut dia. "Sekarang adalah akhir bulan; membeli berlian tidak bisa hari ini, apalagi penuh stoples-stoples itu!" teriaknya dengan terperanjat, melihat mereka berkilauan di atas meja, di antara gelas-gelas sirop asem.

"Ya, Residen!" Nyonya Van Does tertawa karena seorang residen tampaknya selalu kaya.

Van Oudijck membenci tawa itu. Ongkos rumah tangganya setiap bulan selalu bocor lebih dari ratusan gulden dibanding gajinya dan dia menutupnya dengan berhutang. Istrinya tidak pernah melibatkan diri dalam urusan keuangan; dalam hal ini dia terutama memiliki ketidakpedulian dengan cara tersenyum.

Leoni membiarkan saja berlian berkilauan dan batu itu memancarkan kilauan biru. "Itu sangat bagus... untuk dua ratus lima puluh."

"Tidak kurang dari tiga ratus, Nyonya terhormat...."

"Tiga ratus?" tanyanya melongo memainkan permata.

Untuk tiga ratus atau empat atau lima ratus untuknya semua sama saja. Hal ini semata-mata karena ketidakpeduliannya. Tapi, batu itu baginya sangat indah dan dia sudah pasti mengambilnya juga untuk berapa pun. Dan oleh karenanya dia letakkan batu itu hati-hati dan berkata, "Tidak, Nyonya terhormat, batu ini terlalu mahal, dan suamiku tak ada uang."

Dia begitu manis berbicara sehingga maksudnya tak bisa diterka. Sementara dia ucapkan kata-kata itu, dia pantas dipuja karena menahan diri. Van Oudijck merasakan kejutan kedua pada dadanya. Dia tidak dapat menolak istrinya.

"Nyonya, biarkan batu itu di sini untuk tiga ratus gulden. Namun, ambil stoples Anda dalam nama Tuhan."

Nyonya Van Does bersorak. "Apa saya bilang, Tuan Residen akan membayarnya untukmu." Nyonya Oudijck menatap lembut menyalahkan.

“Tapi Otto, bagaimana ini mungkin?”

“Baguskah batu itu menurutmu?”

“Yah.., sangat bagus... tapi begitu banyak uang! Untuk satu berlian!” Leoni menarik tangan suaminya dan menyorongkan kepalanya untuk dicium suaminya karena telah mengizinkan dirinya membeli berlian seharga 300 gulden. Doddy dan Theo saling mengedipkan mata.

4 Leoni masih menikmati tidur siangnya. Dia tertidur beberapa saat, tapi dia sangat menikmati tinggal di kamarnya yang sejuk sesudah makan hingga pukul lima atau setengah enam. Dia biasanya sedikit membaca majalah dari bundel majalah tapi dia terutama tidak berbuat apa pun dan melamun. Ada khayalan kabur yang memberi warna biru dalam kesunyian siang. Tak seorang pun tahu bahwa dia memegang kerahasian seperti sebuah dosa rahasia, seperti sebuah kenakalan. Dia lebih gampang menelanjangi dirinya pada dunia mengenai sebuah hubungan gelap. Selingkuh itu tak pernah lama dia tempuh, selingkuh itu tak menjadi penting dalam kehidupannya. Dia tak pernah menulis surat-surat, dan hadiah yang dia ulurkan, tak pernah memberikan hak apa pun kepada yang terpilih untuk bercakap-cakap dengannya dalam pergaulan sehari-hari. Begitulah dia benar-benar diam, korek dalam ketidakwajaran, fisik dan moral. Juga karena khayalannya yang sangat puitis tanpa semangat adalah tidak wajar. Pengarang yang paling disukainya adalah Catulle Mendes. Dia menyukai semua bunga azuren secara berlebihan-lebihan, *cupido* merah jambu dari kepura-puraan, jari kelingking ke atas, kaki-kaki ramping menggelepar cantik –tentang motif yang paling bejat dan tema-tema nafsu penyimpangan. Di kamar tidurnya bergantungan sejumlah pelat: wanita muda yang berbaring pada tempat tidur berenda dan diciumi oleh dua malaikat yang bergelutan; sesuatu yang lain adalah seekor singa dengan anak panah di dada berada di depan kaki perawan yang tersenyum; sebuah pelat reklame besar dari gambar minyak wangi; sejenis peri bunga dengan selubung pada seluruh sudut dihentak oleh kerubin-parfum yang bermain-main.

Dia menganggap bahwa pelat-pelat itu begitu indah, sesuatu yang lebih estetik tak dapat dibayangkannya. Dia tahu pelat itu amat buruk, namun dia tak pernah bisa melepaskannya, juga meskipun orang melihatnya dengan pandangan miring. Kenalan, anak-anaknya dengan kemudahan *Indis*, yang tak memiliki kerahasiaan toilet, menyelinap ke dalam kamarnya. Dia dapat beberapa menit mengamati pelat-pelat seperti tersihir, dia menganggapnya yang termanis; dan mimpinya sendiri mirip seperti pada gambar. Dia juga menyimpan kotak permen dengan gambar semacam tipe kecantikan yang dianggapnya lebih indah dari diri sendiri; warna merah pada

pipi, mata coklat di bawah rambut yang benar-benar pirang, buah dada yang menyembul dari bawah renda. Namun, dia tak pernah menelanjangi diri akan hal yang menggelikan ini yang diduganya samar-samar. Tak pernah dia berbicara mengenai pelat dan kotak-kotak, justru, karena dia tahu bahwa barang-barang itu buruk. Meski demikian, dia menganggap barang-barangnya indah, menyenangkan, dan menurutnya itu adalah seni dan puisi.

Inilah jam-jam yang paling disukainya. Di sini, di Labuwangi, dia tak ingin berbuat seperti yang dilakukannya di Batavia. Di sini orang hampir tak percaya apa yang orang ceritakan di Batavia. Toh, Nyonya Van Does memastikan bahwa residen itu, inspektur itu - yang satu sedang dalam perjalanan, yang lain sedang turne dan lalu beberapa hari menginap di rumah residensi - yang menghabiskan istirahat siang dapat menemukan jalan ke kamar tidur Leoni. Namun, di Labuwangi kenyataan semacam itu toh adalah intermezo yang langka di antara khayalan merah jambu Nyonya Van Oudijck.

Toh siang ini nampaknya....

Dia, menjadi segar seusai sejenak tidur siang beristirahat dari semua kelelahan perjalanan dan pulang dari rasa panas pada kulit putih susunya - tampaknya waktu dia sedang memandang pada malaikat-malaikat dari reklame parfum, dia tidak dengan pikiran pada kemesraan boneka merah jambu, tapi dia mendengarkan suara-suara di luar....

Dia hanya mengenakan sarung yang disatukan di bawah ketiak dan dijalinnya bersama dalam sebuah ikatan. Rambut indah pirangnya tegerai lepas. Kaki indah putih itu telanjang bahkan selop pun tak dikenakannya. Dan dia melihat melalui celah-celah kerai. Melewati pot-pot bunga pada tangga-tangga rumah yang jendela-jendelanya ditutupi oleh sekumpulan dedaunan besar, dia memandang sebuah bangunan dengan empat kamar, yaitu kamar-kamar inap, yang salah satunya ditempati Theo. Leoni masih berdiri sesaat mengamat-amati, membuka sedikit kerai.

Dia lihat bahwa kerai jendela kamar Theo juga terbuka sesaat....

Seketika Leoni tersenyum, melonggarkan ikatan sarung dan kembali berbaring di ranjang. Leoni mendengarkan. Sesaat kemudian dia mendengar suara keriut-keriut dari hentakan selop. Pintu kamarnya tertutup tetapi tak dikunci. Sebuah tangan kini membukanya dengan hati-hati. Dia tersenyum melihatnya.

“Ada apa Theo?” bisiknya

Theo, bercelana tidur dan berbaju koko, datang mendekat, duduk di pinggir

ranjang seraya memainkan tangan putih dan indah, dan menciuminya dengan bernafsu.

Sesaat kemudian terdengar suara desiran sebuah batu yang melayang masuk. Keduanya terkejut saling menoleh berdiri di tengah kamar.

"Siapa yang melempar?" dia bertanya gemetar.

"Mungkin anak-anak, Rene atau Ricus yang sedang bermain di luar," Theo menjawab.

"Mereka belum bangun..."

"Atau sesuatu jatuh dari atas."

"Tapi ini toh dilempar."

"Sering batu-batu jatuh terlepas toh."

"Tapi ini kerikil."

Leoni memungut batu dari lantai; Theo, dengan hati-hati, mengamat-amati luar.

"Tak ada apa-apa. Itu pasti sesuatu yang terjatuh dari atas, dari talang dan melewati jendela. Dan kemudian kembali terpental. Bukan apa-apa."

"Saya takut," guman Leoni.

Hampir tertawa dia bertanya,"Takut apa?"

Mereka perlu untuk tidak takut. Kamar terletak antara kamar rias Leoni dan dua kamar inap besar yang hanya diperuntukkan untuk residen, jenderal-jenderal dan pejabat tinggi lain. Pada sisi lain ruang tengah terdapat kamar Van Oudijck, kantor dan kamar tidur, dan kamar Doddy, dan kamar Rene dan Ricus. Leoni tidur terisolir pada bagian sisi bangunan diantara kamar-kamar inap tersebut. Keadaan ini membuatnya brutal. Pada jam-jam ini kebun ditinggalkan sama sekali. Selebihnya, dia tidak takut pada para pembantu. Mbok Oerip begitu dapat dipercayanya dan sering mendapat hadiah-hadiah indah: sarung, pending emas, sebuah hiasan kebaya berpermata yang dikenakan pada dada sebagai sebuah peniti berperak dan berpermata. Karena Leoni tak pernah menggerutu, murah hati dengan gaji di muka dan memberikan kemudahan-kemudahan tertentu, –walaupun semua yang terjadi seperti dia inginkan– Leoni dicintai dan seberapa banyak para pembantu juga tahu akan dia, mereka belum pernah berkhianat. Keadaan ini membuatnya lebih brutal. Di depan pintu gang antara kamar tidur dan kamar rias tergantung sebuah gorden, dan sudah disepakati oleh Theo dan Leoni bahwa, jika keadaan berbahaya, Theo pergi dengan tenang menyelinap melalui belakang pintu kamar rias yang menuju ke arah kebun, dan melangkah ke luar seakan-akan melihat-lihat pot-pot mawar yang berdiri berjajar di tangga. Dengan begitu, dia seolah-olah datang dari kamarnya sendiri untuk melihat-lihat bunga mawar. Pintu-pintu kamar rias dan kamar tidur

dikunci seperti biasanya, karena Leoni berkata dengan jelas bahwa dia tidak mau tiba-tiba diganggu.

Leoni mencintai Theo, mencintai kemudaannya yang segar. Di Labuwangi ini dialah satu-satunya kenakalannya; seorang inspektur yang menarik dan malaikat-malaikat merah jambu tidak diperhitungkan. Seperti anak-anak nakal, sekarang Leoni dan Theo, tertawa lirih. Akan tetapi, sekarang mereka berhati-hati. Hari menunjukkan pukul empat dan mereka mendengar suara Rene dan Ricus di kebun. Kedua bocah itu mengambil kuasa atas kebun untuk liburan mereka. Usia mereka 13 dan 14 tahun, mereka menikmati kebun besar. Dengan kaki telanjang, bercelana dan berbaju garis-garis biru mereka berjalan menuju kandang kuda, menuju burung dara, mengganggu kakaktua Doddy yang berjingkat-jingkat di atas atap bangunan samping. Mereka memelihara bajing jinak; mereka memburu-buru tokek dengan menembakkan sumpit sehingga sangat menjengkelkan para pembantu. Tokek membawa keberuntungan. Mereka membeli kacang goreng di pagar pada pedagang Cina yang mereka maki-maki, "Kacang golengan, Cina mampus." Mereka menirukan aksen *ké*. Mereka memanjat dan berayun-ayun pada cabang pohon seperti monyet, mereka melempari kucing dengan bebatuan, menghasut anjing tetangga sehingga menyalak dan saling menggigit telinga sampai rusak. Mereka membuang-buang air kolam, melumuri diri dengan lumpur dan mencabik-cabik daun victoria regia; sesuatu yang tak boleh dilakukan. Mereka mengukur kekuatan nampan hijau victoria –sebagai nampan besar– dan mengira dapat berdiri di atasnya. Mereka mengambili botol-botol kosong, menaruhnya berjajar dan melemparinya dengan bebatuan. Kemudian mereka menangkapi semua barang yang terapung dari sisi parit dengan galah bambu dan mereka lempar-lempar. Fantasi mereka dalam penemuan tak ada habisnya dan jam-jam istirahat adalah waktu mereka. Mereka menangkap tokek dan kucing dan menghasut mereka agar berkelahi: si tokek membuka mulutnya yang serupa moncong buaya kecil dan menghipnotis kucing yang menyelinap pergi dari tatapan gelap dengan punggung tinggi dan rambut berdiri karena takut. Kemudian kedua bocah itu makan mangga mentah sampai sakit.

Leoni dan Theo mengintip dari kerai pertarungan antara tokek dan kucing, dan melihat kedua bocah itu sekarang beristirahat di atas rerumputan sambil makan mangga mentah. Ini adalah jam-jam para terpidana –yang berjumlah selusin– bekerja di kebun dibawah pengawasan mandor tua dan gagah dengan gelagah di tangannya. Mereka mengambil air dalam tong-tong dan gembor yang terbuat dari kaleng minyak *devoe,* kadang-kadang juga dengan kaleng minyak itu sendiri dan menyirami tanaman, rumput, dan kerikil. Mereka menyapu kebun hingga bersih dengan sapu lidi yang menimbulkan bebunyian. Rene dan Ricus melempari para terpidana, yang

berada di belakang mandor yang mereka takuti, dengan sisa gigitan mangga, memaki mereka dan menyeringai buruk dan berwajah monyet. Doddy datang dari tidurnya, sedang bermain dengan kakaktua yang dia letakkan di atas tangannya, dan berteriaklah kakaktua dan jambul kuningnya mengembang dalam gerakan leher yang cepat.

Kini, Theo berjalan di belakang gorden menuju kamar rias, ketika para bocah saling mengejar dalam serangan mangga, dan Doddy berjalan ke arah kolam dengan langkah terseret-seret dalam gemulai goyang panggul; kakaktua di tangannya. Theo seolah-olah muncul dari belakang tanaman sedang menciumi aroma bunga mawar seperti sedang berjalan-jalan di taman sebelum mandi.

5 Van Oudijck dalam suasana jiwa yang lebih sendu daripada yang dia rasakan dalam beberapa minggu terakhir; sesudah kebosanan yang muncul dalam dua bulan ini suatu kehidupan keluarga kembali datang. Dia menemukan kesenangan melihat kedua bocah berkejar-kejaran di kebun, juga walaupun keduanya melakukan kenakalan; dan terutama dia puas karena istrinya sudah pulang lagi.

Sekarang dia duduk dalam pakaian rumah minum teh pada pukul setengah enam. Toh aneh sekarang bahwa Leoni mengisi rumah besar dengan kesenangan pada kenyamanan tertentu karena dia sendiri menyukainya. Biasanya Van Oudijck minum dengan cepat teh yang Kario bawa ke kamar tidurnya, hari ini dia sudah duduk satu jam dengan teh-sorenya. Terdapat kursi-kursi gelagah dan kursi panjang diletakkan di depan rumah. Pada meja gelagah tersaji teh, pisang goreng. Leoni dalam kimono merah, sebuah pakaian Jepang, dengan rambut tergerai lepas berbaring di kursi gelagah dan bermain dengan kakaktua Doddy dan memberinya kue. Hal itu segera menjadi begitu berbeda dalam anggapan Van Oudijck. Istrinya begitu menyenangkan, manis dan cantik; kadang-kadang dia bercerita tentang kenalan-kenalan di Batavia, tentang balapan di *Buitenzorg,*[3] pesta dansa di gubernuran, opera Italia. Kedua bocah itu senang, sehat, dan riang betapapun kotornya mereka bermain. Van Oudicjk memanggil mereka, bergelutan sesaat dengan mereka dan bertanya tentang *Gymnazium.*[4] Mereka duduk di kelas kedua. Bahkan Doddy dan Theo untuknya tampak berbeda. Doddy bersenandung dan bernyanyi sambil memetik bunga mawar di dalam pot. Theo berbicara banyak dengan mama dan bahkan dengan Van Oudijck. Sebuah tarikan menyenangkan

[3] Nama kota Bogor tempo dulu

[4] Sekolah menengah plus

menghiasi kumis Van Oudijck. Raut mukanya terlihat masih muda dan dia hampir tidak tampak berumur 48 tahun. Dia memiliki pandangan yang hidup dan tajam dari penglihatan yang cepat, keyakinan yang cepat. Dia agak gemuk dan berbakat menjadi lebih gemuk, tapi toh dia memiliki sesuatu yang bersifat ketentaraan dan dia tak kenal lelah saat melakukan turne. Dia adalah pekuda yang terampil. Dia besar dan kuat; puas dengan rumah dan keluarganya, dia memiliki sesuatu yang menyenangkan, yaitu kelelakian yang kuat, dan tawa dengan mimik ramah pada kumisnya.

Dia sedang bersantai dengan meluruskan badan di kursi gelagah, meminum secangkir kopi, mengeluarkan pikirannya, yang biasanya muncul dalam jam kepuasannya. Ya, ini adalah hidup bagus di Hindia sebagai pejabat pemerintahan dalam negeri. Setidaknya untuknya selalu berjalan bagus tapi dia juga sedikit beruntung. Sekarang promosi tak dapat lagi diharapkan; dia mengenal banyak asisten residen yang merupakan teman seangkatannya dan sudah bertahun-tahun belum memiliki kesempatan menjadi residen. Dan ini tentunya adalah keadaan tanpa harapan, hidup begitu lama di bawah perintah superior, seumur itu masih menunggu perintah dari seorang residen. Dia tak akan pernah dapat bertahan pada usianya yang keempat puluh delapan. Menjadi residen, memberi perintah, memerintah sebuah wilayah yang besar dan penting seperti Labuwangi dengan perkebunan kopi yang luas, pabrik-prabik gula yang banyak, dengan begitu banyak tanah dengan hak guna usaha, sebuah kenikmatan hidup, suatu hidup: sebuah hidup yang besar dan luas seperti tak ada lagi, dan tak bisa dibandingkan dengan jabatan atau kehidupan di Belanda. Tanggung jawabnya yang besar adalah sebuah kenikmatan bagi sifat menguasainya. Lingkungan kerjanya bervariasi: kerja kantor dan turne; kepentingan kerjanya juga bervariasi: orang tak bosan duduk di kursi kantor, setelah kerja kantor masih ada alam bebas, selalu ada pergantian, selalu ada hal yang lain. Dia mengharapkan dalam satu setengah tahun lagi dapat menjadi residen klas satu, jika ada daerah kelas satu yang lowong: Batavia, Semarang, Surabaya, atau *Vorstenlanden*[5]. Toh dirinya berat hati jika harus meninggalkan Labuwangi. Dia mencintai wilayahnya, selama lima tahun telah banyak hal dia lakukan untuknya hingga berkembang sebanyak dalam masa-masa sulit: koloni-koloni miskin, rakyat menjadi miskin, perkebunankopi yang lebih buruk dari yang pernah ada, gula dalam dua tahun mungkin mengalami krisis yang hebat. Hindia merana, dan bahkan kelambanan dan kelemahan mulai menggerogoti sudut Hindia yang rajin, tetapi untuk Labuwangi toh dia telah berbuat banyak. Selama

[5] Dua provinsi pada zaman Hindia Belanda: keratin Solo dan Yogyakarta

pemerintahannya penduduk bertambah sejahtera; irigasi persawahan sangat baik, setelah dengan caranya dia tahu memenangkan para insinyur yang sebelumnya selalu bertentangan dengan B-B7. Banyak trem-trem uap dipasang. Sekretaris, asisten residennya, para kontrolir senang turut membantunya walaupun bekerja keras di bawah pemerintahannya. Tapi, suasananya selalu menyenangkan walaupun berkerja berat. Dia dapat begitu ramah walaupun dia seorang residen. Dia senang bahwa mereka semua, kontrolirnya, asisten residen menunjukkan tipe sehat dan periang dari pejabat pemerintahan B-B, puas dengan hidup dan kerja, walaupun sudah mempelajari almanak pemerintahan dan daftar pangkat lebih banyak daripada yang dulu untuk promosi mereka. Itu merupakan topik pembicaraan terutama bagi Van Oudijck untuk membandingkan pegawai-pegawainya dengan pegawai-pegawai pengadilan yang tak menunjukkan tipe yang bersemangat: di antara kedua kelompok itu masih ada kebencian dan kecemburuan. Yah, sebuah hidup yang menyenangkan, lingkungan kerja yang menyenangkan, hidup bagus, semua bagus. Tak ada yang lebih bagus dari B-B[6]. Hanya satu yang dia sesali, hubungannya dengan bupati tidak lebih mudah, tak lebih menyenangkan. Tapi itu bukan kesalahannya. Dia telah dengan persis memberi bupati apa yang menjadi haknya, menjunjung tinggi bupati terhadap penduduk Jawa dan bahkan terhadap pejabat-pejabat Eropa. Oh, dia sangat menyesal bahwa Pangeran Sepuh, ayah bupati, mantan bupati, sudah almarhum. Ia seorang Jawa terpelajar yang terpuji. Dia masih selalu bersimpati pada beliau, dengan perhitungannya dia segera memenangkannya. Bukankah lima tahun yang lalu ketika dia mengunjungi Labuwangi, dia mengundang beliau untuk duduk di sampingnya di dalam kereta dan tidak membiarkannya berada di kereta lain yang mengikuti di belakangnya? Apakah dia tidak memenangkan semua pimpinan orang Jawa dengan kesopanan terhadap Pangeran Sepuh ini, dan menyentuh kehormatan dan kecintaan mereka untuk bupatinya? Tidakkah keturunan dari satu keluarga Jawa tertua, Sang Adiningrat dulu pada zaman Kumpeni merupakan sultan-sultan dari Madura? Tapi, Soenario, anak beliau, sekarang bupati muda, tak dapat dimengertinya. Dia tak dapat menduganya; hal ini hanya diakuinya di dalam hati. Van Oudijck selalu melihatnya sebagai yang sulit dimengerti; dia menyebutnya sebagai boneka wayang yang selalu kaku dan menjaga jarak dengan residen seolah-olah dirinya adalah pangeran, meremehkan residen, seorang warga Belanda. Disamping itu dia fanatik tanpa memandang kepentingan-kepentingan penduduk Jawanya dan hanya tertarik pada macam-macam praktik dan renungan fanatik. Dia tidak berkata dengan terus terang, tetapi sesuatu dalam bupati lolos dari Van Oudijck. Dia tak dapat menempatkan figur halus bermata hitam batu bara yang kaku

[6] B.B. adalah singkatan dari Binnenlands Bestuur (pemerintahan dalam negeri)

sebagai manusia dalam kehidupan praktis sebagaimana dapat dia lakukan terhadap Pangeran sepuh. Baginya beliau selalu seperti teman kebapakan, sesuai usianya; menurut etiket merupakan saudara muda, tapi selalu sebagai sesama penguasa wilayahnya. Tapi, dia menganggap Soenario tak bersungguh-sungguh, bukan pejabat, bukan bupati, hanya seorang Jawa fanatik yang terselubung dalam sesuatu yang rahasia: semua omong kosong, pikir Van Oudijck. Dia menertawakan kemasyhuran kesucian Soenario yang diberikan penduduk padanya. Dia menganggap Soenario tidak praktis; seorang Jawa yang merosot.

Akan tetapi, ketidakharmonisannya dengan Bupati yang menjadi satu-satunya kesulitan besar membuatnya sudah bersabar bertahun-tahun dan mengganggu pikirannya. Ketidakharmonisan hanya pada karakter dan tidak benar-benar dalam kenyataannya karena dia selalu menguasai laki-laki kecil itu. Dia tidak ingin menukar kehidupannya sebagai residen dengan hidup yang lain. Sekarang dia sudah berat memikirkan apa yang akan dia lakukan nanti jika dia sudah pensiun. Yang paling disukai selama mungkin tetap berdinas; anggota dewan Hindia, *Vice-president*. Apa yang tidak dia omongkan tapi masih menjadi ambisinya pada masa depan adalah singgasana di Buitenzorg, di Bogor. Tapi saat ini orang – orang di Belanda memiliki kegilaan aneh untuk mengangkat orang asing pada posisi-posisi tertinggi; orang Belanda baru yang sama sekali tidak tahu Hindia daripada tetap setia kepada prinsip memilih mantan pelayan-pelayan Hindia yang sudah naik terus dari calon pengawas dan yang tahu persis seluruh hierarki kepegawaian. Ya. Apa yang akan dilakukan sesudah pensiunan. Tinggal di Nice? Tanpa uang? Karena menabung tidak bisa; kebutuhan hidup layak luas tapi mahal. Alih-alih menabung malahan dia berhutang.

Itu sekarang tidak penting, itu dibayar tapi nanti..nanti. Masa depan, pensiun adalah segalanya untuknya kecuali prospektif yang menyenangkan. Habiskan sisa umur di Den Haag dalam rumah kecil, dengan sloki di kafe *Witte* di ruang *Besogne* dengan wig-wig tua...bbrr!! Dia bergidik karenanya. Dia tidak akan memikirkannya, dia sama sekali tidak ingin memikirkan masa depannya; mungkin dia sudah mati sebelumnya. Tapi, sekarang begitu menyenangkan lingkungan kerjanya, rumahnya di Hindia. Sama sekali tidak dapat dibandingkan.

Leoni tertawa mendengarnya. Dia tahu kesenangan yang menenangkan suaminya, pemujaan pada posisinya, seperti Leoni sebut; pemujaan kepada B.B.. Leoni anggap itu bagus, dia tak menyangkalnya. Dia juga menghargai kemewahan posisi residen. Pengasingan relatif tidak dia pedulikan, dia biasanya cukup dengan dirinya sendiri. Dia akan balik menjawab dengan tersenyum, puas, pantas menawan dengan putih-susunya yang masih lebih putih dengan bedaknya kontras dengan kimono merahnya dan cantik dengan rambut pirangnya yang berombak.

Pagi itu, sesaat, sesudah Batavia yang mengesankannya, dia berang pada Labuwangi dengan kebosanannya, sebagai tempat utama di pedalaman. Tapi sejak dia memperoleh berlian besar; sejak dia memiliki Theo kembali.... Kamar Theo yang dekat dengan kamar Leoni dan Theo dalam waktu yang lama mestinya tidak akan mendapat pekerjaan.

Itu adalah pikiran-pikirannya, sementara suaminya sesudah mengungkapkan isi hati masih berbaring enak sambil berpikir. Dia tak berpikir lebih jauh, sesuatu seperti penyesalan yang akhirnya mengherankannya, jika dia akan dapat merasakannya. Hari menjadi gelap, bulan sudah meninggi dan di belakang pohon beringin yang lebat laksana beludru, dan di belakang jambul-jambul pohon kelapa yang melambai-lambai, menyerupai ikatan-ikatan megah penuh bulu-bulu burung unta gelap yang menjulang tinggi meriah di udara, sinar terakhir matahari meredupkan bayangan cahaya emas lembut yang menentang kelebatan pohon beringin, mencolokkan keanggunan pohon kelapa seperti digambar hitam.

Di kejauhan berbunyi tetabuhan gamelan yang sendu, serupa sebuah piano kaca sejernih air, dengan ketukan berulang di antara sebuah disonansi yang dalam.

6 Van Oudijck sangat senang karena istri dan anak-anakya ingin berjalan-jalan, dan kereta *Laundaur* telah disiapkan. Van Oudijck terlihat ramah dan senang di bawah kelebaran warna keemasan topinya. Leoni di dekatnya dalam gaun dari kain tipis halus*,* yang didapat dari Batavia, dan mengenakan topi berbunga *papavers*. Sebuah topi wanita di tanah pedalaman adalah hal mewah, sesuatu keeleganan terbesar. Dan, Doddy di seberangnya, tapi tanpa topi seperti pribumi. Diam-diam dia terganggu dan berpendapat bahwa mama toh dapat berkata bahwa dia akan memakai topi. Sekarang dia begitu berbeda dengan mama, dia tak dapat tahan pada *papavers* yang melambai-lambai lembut. Hanya Rene yang ikut, dalam pakaian setelan putih segar. Penjaga duduk berjongkok di dekat kusir dan memegang pada pinggangnya sebuah payung emas, simbol kekuasaan. Hari lewat jam enam dan sudah mulai menjadi gelap untuk Labuwangi. Pada jam-jam ini tergantung beludru-beludru kesenyapan, kerahasiaan tragis dari suasana temaram hari-hari kemarau. Kadang-kadang menyalaklah bunyi anjing dan tekukur burung dara dan memecahkan kepalsuan diam seperti kota tak berpenghuni Sekarang suara derak kereta mengatasi mereka; derap kuda merusak ketenangan menjadi kilasan kecil. Tak ada kereta lain yang melintas. Sebuah kesunyian tak berjiwa menyihir serambi-serambi dan kebun-kebun. Sejumlah anak muda yang berjalan-jalan dalam setelan putih melepaskan topi mereka. Kereta meninggalkan jalan besar dan memasuki daerah orang Cina, di mana dalam toko-toko kecil lampu-lampu dinyalakan. Usaha

dagang selesai dilakukan: orang Cina beristirahat dengan posisi dalam sikap kaki yang dinaikkan dan ditumpuk, tangan diletakkan di belakang kepala, rambut terurai lepas atau diikat. Ketika kereta lewat mereka berdiri dengan sikap menghormat. Orang Jawa, terutama yang mengenal tata krama berpendidikan tinggi, membungkuk. Sekarang di sepanjang jalan lampu-lampu minyak yang kecil dinyalakan, gerobak dagangan serupa tungku dari pedagang minuman dan penjual kue-kue berderet.

Warna dalam kegelapan malam yang diterangi oleh banyak sekali lampu kecil adalah belang-belang acak; toko-toko Cina penuh dengan barang dagangan digambari dengan karakter emas dan merah, dan ditempeli kertas-kertas mantra emas dan merah; pada belakang altar rumah dengan pelat suci: dewa putih duduk diikuti dewa gelap yang menyeringai di belakangnya. Namun, jalanan melebar dan tiba-tiba menampakkan diri: rumah-rumah orang Cina kaya bak vila-vila putih, putih lembut; dan terutama muncul sebuah vila-istana putih milik seorang mantan pedagang opium –menjadi kaya pada hari-hari sebelum masa opium terurus– sebuah rumah putih yang diplester amat bagus dengan bangunan tambahan, pintu serambi depan bergaya Cina monumental dari keeleganan yang ternama dan warna keemasan yang berwarna-warni lembut. Di kedalaman rumah yang terbuka dengan altar yang sangat besar. Pelat-pelat emas berkilauan dalam terang; kebun dibentangi jalan setapak yang terpelihara indah dan dipenuhi oleh pot-pot persegi panjang dan vas-vas bunga panjang yang diglasir hijau dan biru tua dengan bonsai-bonsai mahal tertanam –warisan ayah kepada anaknya. Semua dipegang dalam kerapian yang berkilauan, jejaring detail yang terpelihara: sebuah kesejahteraan, kemewahan yang amat tinggi dari seorang Cina yang berdagang opium dan menjadi milyuner.

Tapi, tidak semua tempat tinggal orang Cina dibiarkan terbuka seolah-olah dipamerkan, kebanyakan berada tersembunyi di kebun di belakang tembok-tembok tinggi yang tertutup dan tenggelam dalam kerahasiaan kehidupan rumah tangga. Tiba-tiba, sesudah deretan rumah habis, muncul kuburan Cina yang terbentang luas sepanjang jalan, kuburan-kuburan mewah, gundukan rumput dengan pintu masuk yang diplester –jalan masuk kematian– yang ditinggikan dalam simbol bentuk organ perempuan: jalan keluar kehidupan. Padang rumput yang luas di sekelilingnya: sesuatu yang mengganggu menurut Van Oudijck yang telah menghitung seberapa banyak lahan pertanian yang hilang untuk penguburan orang Cina yang kaya itu. Orang-orang Cina tampaknya merayakan kemenangan dalam kehidupan dan kematian di dalam desa yang sebenarnya tenang dan penuh kerahasiaan, orang Cina memberikan karakter sebenarnya pada desa dalam banyak gerakan, perdagangan, kekayaan, kehidupan dan kematian karena ketika kereta memasuki daerah Arab,

rumah-rumah seperti yang lain tetapi suram, tanpa gaya, kekayaan dan keberadaan tersembunyi di belakang pintu-pintu tertutup, di serambi depan memang ada kursi-kursi tetapi mereka berjongkok di lantai, tanpa bergerak, dengan tatapan kelam mengikuti gerakan kereta. Pada bagian kota yang masih lebih rahasia dari Labuwangi yang terkemuka, tampak misteri tak terkatakan yang menyelimuti seakan sesuatu dari Islam tersebar di seluruh kota, seperti Islam yang menggelapi melankolik fatal dari kepasrahan hidup dalam malam tak bersuara dan menggigil. Mereka tidak merasakannya dalam derap kereta yang berderak keras; dari masa kanak-kanak mereka terbiasa dengan suasana itu dan tidak lagi peka terhadap rahasia suram, yang seperti mendekati kekuatan gelap, yang selalu dan senantiasa mengembuskan mereka –penguasa dengan darah kreol– sehingga mereka tidak pernah akan menduganya. Mungkin, ketika Van Oudijck sekali-sekali membaca di koran tentang pan-Islam[7] yang mendekatkan dia pada hal itu atau kekuatan gelap, sesaat kerahasian suram terbuka bagi pikiran terdalamnya. Seperti sekarang, saat berjalan-jalan dengan istri dan anak-anak, dalam kereta yang berderap dan tendangan-tendangan kuda Sydneyer yang indah, penjaga dengan payung tertutup yang berkilau seperti matahari yang bersinar terik di atas tempat duduk kusir, Van Oudijck terlalu merasa menjadi diri sendiri dengan sifat penguasa dan menguasai untuk menduga sesuatu dari rahasia gelap, melihat sesuatu dari bahaya gelap itu. Saat ini, terutama, dia terlalu nyaman untuk merasakan dan melihat yang optimis. Dalam optimismenya bahkan dia tak melihat kejatuhan kotanya yang dia cintai; ketika mereka meneruskan perjalanan, vila-vila megah, saksi kesejahteraan usahawan perkebunan dulu, yang sudah ditinggalkan dan terlantar dalam kebun-kebun yang liar, tidak menyentuhnya. Salah satu darinya adalah bangunan yang diambil oleh perusahaan kayu yang menempatkan seorang pengawas di sana dan menumpuk kayu-kayu di depan rumah. Rumah-rumah yang ditinggalkan itu menyedihkan, dengan pintu masuk berpilar-pilar, yang berhantu di bulan purnama bak candi-candi malapetaka.... Tetapi, mereka tak melihatnya begitu; mereka menikmati buaian gerakan kereta kuda yang lembut. Leoni tersenyum terkantuk-kantuk dan Doddy mengintai saat mereka mendekati kembali bulevar, tidakkah dia melihat Addy.

[7] Lihat Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula*, Yogyakarta: Ombak, 2006

Bagian Kedua

1 Sekretaris Onno Eldersma sibuk. Setiap hari pos mengantar sekitar dua ratus surat dan paket pos ke kantor residen yang mengikat dua komis, enam pegawai, sejumlah juru tulis dan magang. Residen segera mengomel jika ada pekerjaan yang belum dikerjakan. Residen sendiri tetaplah bekerja keras dan dia menginginkan para pegawai bekerja dengan cara yang sama, tetapi kadang-kadang ada terlampau banyak eksemplar, permintaan dan permohonon. Eldersma adalah tipe pegawai pemerintahan yang mencurahkan diri dalam tulisannya dan dia selalu sibuk. Dia bekerja pagi, siang dan malam. Tidak pernah dia istirahat siang. Dia makan pukul empat sore kemudian istirahat sejenak. Untunglah dia mempunyai kondisi tubuh yang kuat, segar, orang Frislandia. Akan tetapi, seluruh darahnya, ototnya, sarafnya dibutuhkan untuk kerjanya. Ini bukan hanya kerja tulis, bukan hanya urusan kertas, ini adalah kerja tangan, kerja otot, kerja saraf, dan selalu, selalu begitu. Dia menghanguskan dirinya, menghabiskan dirinya selagi sedang menulis. Dia tak punya ide-ide lain lagi, dia tak lebih dari pegawai kepemerintahan, laki-laki kantor. Dia memiliki rumah yang manis, seorang istri istimewa yang tercantik, dan seorang anak yang menyenangkan, tapi dia tak melihat mereka lagi walaupun dia hidup, samar-samar, di dalamnya. Dia bekerja terus, teliti, menyelesaikan yang dia bisa. Kadang-kadang dia berkata pada residen bahwa dirinya tidak mungkin melakukan lebih. Tapi, Van Oudijck tentang hal ini tak dapat ditawar, tanpa belas kasihan. Van Oudijck sendiri dulunya seorang sekretaris daerah, dia tahu artinya. Ini adalah kerja, kerja keras seperti kuda pedati. Hidup, makan dan tidur dengan pena di tangan. Kemudian Van Oudijck menunjukkan hal itu kepadanya dan kerja itu yang harus diselesaikan. Eldersma yang berkata bahwa dia tak dapat mengerjakan lebih dari yang dia sudah kerjakan, menyelesaikannya dan masih selalu mengerjakan lebih dari apa yang dia pikir dapat dia lakukan.

Kemudian Eva, istrinya, berkata, “Suamiku bukan manusia lagi, suamiku bukan suami lagi, suamiku adalah pegawai pemerintahan.” Perempuan muda, sangat Eropa, yang dulu tidak pernah ke Hindia, yang sekarang sesudah beberapa tahun di Labuwangi, tidak pernah tahu bahwa orang dapat bekerja keras seperti yang dilakukan suaminya di negeri yang sangat panas seperti Labuwangi dalam musim kemarau. Awalnya dia sendiri menentang. Awalnya dia ingin suaminya memberlakukan hak-haknya tetapi ketika dia melihat yang sebenarnya, melihat

bahwa suaminya tak punya waktu lebih dia membatalkan tuntutannya. Dia segera dapat melihat bahwa suaminya tidak bisa ikut prihatin bersamanya dan dia tidak dengan suaminya. Bukan karena suaminya bukan laki-laki baik yang sangat mencintai istrinya, tetapi hanya karena pos setiap hari membawa dua ratus surat dan dokumen. Dia segera melihat bahwa di Labuwangi, di mana tak ada apa pun, kebahagiaannya harus ditemukan di dalam rumahnya dan kemudian dalam diri anaknya. Dia akan merancang rumahnya seperti sebuah kuil kesenian dan kegembiraan dan dia memikirkan terus masalah pendidikan untuk anak laki-lakinya. Dia adalah seorang perempuan yang terdidik secara artistik, dan dia datang dari lingkungan seni. Ayahnya adalah Van Hove, pelukis pemandangan kami yang terkenal; ibunya, Stella Couberg, penyanyi konser kami yang terkenal. Eva yang dididik di rumah seni dan musik, dan itu dihirupnya sejak masa kecil dari buku-buku bergambar dan lagu-lagu kanak-kanaknya, menikah dengan seorang pegawai pemerintahan Hindia Belanda dan mengikutinya ke Labuwangi. Dia mencintai suaminya, seorang laki-laki Frislandia yang kuat, dan sosok yang cukup terdidik untuk tertarik banyak hal. Dan dia berangkat, bahagia karena kekasihnya dan dengan ilusi besar mengenai Hindia Belanda, tentang semua orientalis daerah tropis. Dia ingin mempertahankan ilusinya bagaimanapun orang telah memperingatkannya.

Berada di Singapura dia sudah dikejutkan oleh warna perunggu orang Melayu yang telanjang dan keanekaragaman orientalisme kampung-kampung Cina dan Arab, puisi bertema bunga krisan dari rumah teh Jepang yang dia lewati. Akan tetapi, segera sesudahnya di Batavia sebuah kekecewaan kelabu menutupi harapannya untuk melihat sesuatu yang indah di seluruh Hindia Belanda, sebuah dongeng seribu satu malam. Kebiasaan pada hal-hal kecil, kehidupan sehari-harinya mengakhiri hasrat yang segar untuk mengagumi dan tiba-tiba dia melihat semua yang menggelikan, sebelum dia dapat melihat keindahan selebihnya. Di dalam hotelnya, laki-laki mengenakan celana tidur dan kebaya, berselonjor di kursi panjang, kaki yang malas dibiarkan terjulur. Kaki telanjang –walaupun sangat terawat– dan jari-jarinya dengan tenang digerak-gerakkan dalam permainan ramah dari jari besar dan kecil bahkan ketika dia lewat. Para wanita dalam sarung dan kebaya, satu-satunya pakaian pagi yang praktis, yang dengan cepat dapat diganti, dua tiga kali pada pagi hari. Tapi, pakaian itu hanya pantas untuk sementara orang dan ada garis tutup lurus di belakang yang sungguh tajam; dan itu jelek seberapa pun elegan dan mahal pakaian yang mereka kenakan. Kekampungan rumah-rumah berkapur dan dengan ter dan deretan pot-pot yang jelek. Alam yang tandus dan menjemukan, kejorokan penduduk asli. Dalam kehidupan orang Eropa terdapat hal-hal kecil yang menggelikan: aksen sinyo dengan seruan, sopan santun kota kecil pegawai, hanya anggota dewan Hindia yang mengenakan topi yang tinggi, etiket-etiket yang berlaku

dengan kaku: dalam sebuah resepsi pejabat tertinggi meninggalkan tempat terlebih dahulu baru diikuti yang lainnya. Keanehan-keanehan kecil dari praktik-praktik tropis: kotak-kotak *devoe* dan kaleng-kaleng minyak tanah digunakan untuk segala hal, kayu untuk jendela toko, tempat- tempat sampah, dan mebel buatan sendiri; kaleng untuk talang air dan gembor, segala peralatan rumah.

Nyonya muda yang sangat terdidik ini, dengan ilusinya tentang "Seribu Satu Malam" pada kesan awal tidak membedakan kolonialistis –suatu praktik dari orang Eropa yang bergaul dalam negeri yang bertentangan dengan darahnya– dari puitis yang nyata, hal-hal Indis yang sebenarnya, Timur yang murni, semata-mata Jawa. Perempuan muda langsung merasakan kekecewaan karena hal-hal yang menggelikan dan masih ada lainnya lagi seperti setiap orang yang berbakat artistik merasakannya di Hindia yang kolonial yang sama sekali tidak artistik dan puitis, di mana orang dengan sangat cermat menaruh begitu banyak kotoran kuda sebagai pupuk di sekeliling mawar dalam pot-pot putih, sehingga ketika angin sepoi-sepoi wangi mawar bercampur dengan bau pupuk segar yang beredar. Dan dia menjadi tak adil, seperti setiap orang Belanda asli, untuk negeri yang indah itu, yang dia ingin lihat sesuai visi sastrawi dan negeri itu yang pertama-tama menyentuhnya dalam hal-hal kolonial yang menggelikan. Dan dia lupa bahwa negeri itu sendiri, yang aslinya begitu indah tidak bersalah atas hal-hal yang menggelikan itu.

Eva sudah beberapa tahun mengalami hidup di negeri ini. Dia diherankan dan kadang dikejutkan dan kembali terkaget-kaget dan sesekali tertawa, kadang terganggu lagi dan akhirnya dengan rasionalitas alaminya, terutama dengan hal praktis di samping jiwa seninya dia menjadi terbiasa. Dia terbiasa dengan permainan jari-jari kaki, dengan pupuk kandang pada mawar, dia terbiasa dengan suaminya, yang bukan orang dan suami lagi, tetapi seorang pegawai. Dia telah banyak menderita, menulis surat-surat tanpa harapan, dia merindukan tanah airnya, merindukan rumah orang tuanya; pada suatu saat pernah tiba-tiba dia memutuskan pergi ke sana. Tapi, itu tak dilakukannya. Dia tak akan membiarkan suaminya dalam kesunyian. Dia telah membiasakan diri dan dia telah menyesuaikan diri. Selain memiliki jiwa artis dengan permainan pianonya yang luar biasa, dia juga memiliki hati wanita yang berani. Dia tetap mencintai suaminya dan tetap akan mengurus rumah tangga yang nyaman baginya. Dia begitu serius memikirkan pendidikan anaknya.

Dan ketika dia telah membiasakan diri, dia lebih adil dan tiba-tiba melihat banyak keindahan Hindia Belanda. Dia menghargai keanggunan raya pohon kelapa, rasa surga buah-buahan yang berperisa, keindahan pohon-pohon yang berbunga, dan di pedalaman dia telah melihat keningratan terbesar disajikan alam, harmoni ombak perbukitan, hutan pakis raksasa, jurang-jurang kawah yang berbahaya, teras-

teras sawah basah yang berkilau dalam hijau lembut padi muda. Dan sebagai pembuka jiwa visi artistiknya adalah karakter orang Jawa: keluwesannya, keanggunannya, salamnya dan tarinya, kebangsawanannya, yang sering nampak pada keturunanan bangsawan yang berasal dari keluarga bangsawan tua, dan keluwesan diplomatis dan termodernisasi dari keluarga yang menghormati secara alami, dan pasrah di bawah penindasan penguasa yang pita emas penghiasnya membangkitkan rasa hormat alami orang Jawa.

Di sekitarnya Eva telah sering melihat, di rumah ayahnya, upacara artistik dan keindahan bahkan dekadensi. Di sekeliling Eva orang selalu menunjukkannya dalam lingkungan: hal-hal indah semata, kata-kata indah, dalam musik, dalam garis keanggunan kehidupan dan barangkali terlalu terbatas pada keanggunan. Dan sekarang terlalu dilatih di sekolah keindahan untuk tetap dalam kekecewaannya dan hanya melihat rumah berkapur putih dan berter hitam, kepura-puraan dan basa-basi ringan pejabat, kotak-kotak *devoe* dan kotoran kuda itu. Sekarang jiwa sastranya melihat keistanaan rumah-rumah itu, kekhasan keangkuhan pejabat yang hampir tidak bisa terhindarkan dan dia melihat semua detail dengan lebih teliti, dalam seluruh dunia Indis yang dia lihat lebih luas hingga hal itu baginya serupa wahyu ke wahyu. Hanya dia masih merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang tidak dapat dianalisisnya, sesuatu yang misterius dan rahasia gelap yang dia rasakan mendebarkan di waktu-waktu malam. Namun, dia berpikir bahwa itu tidak lebih dari suasana kegelapan dan daun-daun yang rimbun, bahwa itu musik sunyi dari instrumen petik yang aneh, denting minor harpa di kejauhan, sebuah suara samar-samar peringatan. Sebuah dentingan di waktu malam, tidak lebih dari yang dia puisikan.

Di Labuwangi, sebuah tempat utama di pedalaman kecil, dia sering heran akan elemen-elemen pedalaman yang tertinggal karena dia tegang, karena dia antusias, spontan, senang hidup bahkan di Hindia, senang keanggunan, karena telah memiliki naluri sehat, temperamen lembut dan terlena dalam tingkah laku yang mempesona yang tidak menginginkan sesuatu selain keindahan, garis indah, warna indah, pemikiran seni. Pada mereka yang mengenalnya Eva antipati maupun sangat simpati; hanya sedikit yang tidak peduli untuknya. Dirinya mendapat sebuah reputasi istimewa di Hindia: rumahnya yang istimewa, bajunya yang istimewa, pendidikan anaknya yang istimewa, ide-idenya yang istimewa, dan hanya suaminya dari Friesland yang biasa, hampir terlalu biasa dalam lingkungan, yang tampak digunting dari gambar majalah seni. Karena dia menyukai kegembiraan dan mengumpulkan di sekelilingnya sebanyak mungkin elemen-elemen Eropa yang jarang artistic, tapi di dalamnya membawa suasana menyenangkan, sesuasana yang mengingatkan Belanda.

Klub itu mengaguminya dan gampang mengikuti warna yang dia berikan. Oleh pendidikannya yang lebih dia menguasai meski tanpa naluri menguasai. Tapi, tidak semua menganggapnya bagus, dan yang lain menyebutnya eksentrik. Klub, kelompok itu tetap setia, dalam kelambanan lembut kehidupan Hindia dibangkitkannya konser, ide-ide, dan gairah hidup.

Begitulah dirinya dikelilingi oleh dokter dan istrinya, insinyur utama dan istrinya, kontrolir-kota dan istrinya, dan kadang-kadang sejumlah kontrolir, dan sejumlah pekerja pabrik. Mereka menjadi sebuah pasukan menyenangkan di sekeliling Eva di mana dia berkuasa dalam kelompok itu. Dengan mereka dia bermain komedi, mengatur piknik, dan bahwa dia memesona karena rumahnya, karena pakaiannya, dan garis seni epikuristis hidupnya. Mereka memaafkan Eva dengan semua hal yang tak mereka mengerti –estetika hidupnya, music *Wagner*-nya– karena dia memberi mereka kesenangan, kesenangan hidup dan kesenangan dalam kesunyian kehidupan mereka yang meng-Hindia. Karenanya, mereka sungguh-sungguh berterimakasih padanya. Dan demikian terjadi, rumahnya sesungguhnya telah menjadi titik pusat kehidupan sosial di Labuwangi, sementara rumah residen, yang berseberangan, menarik diri dalam bayangan pohon beringinnya dengan anggun.

Mengenai hal itu, Leoni Van Oudijck tidak cemburu. Dia menyenangi ketenangannya dan dia senang menyerahkan semuanya kepada Eva Eldersma. Dan begitulah Leoni tidak mencampuri semua urusan, tidak dengan pesta, perkumpulan musik dan komedi, tidak dengan kegiatan amal, dan kewajiban sosial yang biasanya dilakukan seorang istri residen diserahkannya kepada Eva. Leoni mengurus resepsi sekali sebulan, menyapa mereka, beramah tamah dengan mereka dan setiap tahun baru menyelenggarakan pesta dansa. Hanya itu kegiatan yang menentukan kehidupan sosial di rumah residen. Di luar itu dia hidup dalam egoismenya, dalam kesenangannya yang dia ciptakan secara egoistik untuk dirinya dan di sekitar dirinya, dalam mimpi merah jambunya akan malaikat-malaikat kecil dan dari apa yang dapat dia tuai dari cinta. Kadang-kadang, secara periodik dia membutuhkan Batavia dan dia pergi ke sana selama beberapa bulan. Dan begitulah dia hidup sebagai istri residen, dengan kehidupan sendiri, dan Eva melakukan semua dan juga menentukan warna.

Kadang-kadang hal itu membuat kecemburuan kecil, contohnya antara Eva dan istri inspektur keuangan yang menganggap dirinya berada di tempat pertama sesudah nyonya Van Oudijck dan bukan istri sekretaris. Kemudian timbul keributan dengan etiket pejabat Hindia dan cerita-cerita, desas-desus beredar, semakin besar, dan dilebih-lebihkan hingga sampai pada pabrik gula yang berada di tempat terjauh dari residensi. Tetapi Eva tak terganggu oleh desas-desus itu dan lebih suka mengurus

kegembiraan di Labuwangi. Dan untuk menyelenggarakan hal-hal bagus dia dengan klubnya berkuasa. Orang-orang memilihnya menjadi presiden sandiwara Thalia dan dia menerimanya dengan syarat aturan akan dihentikan. Dia mau menjadi ratu, tetapi tanpa undang-undang dasar. Umumnya orang mengatakan padanya bahwa hal itu tak bisa dilaksanakan; selama ini selalu ada aturan. Tapi, Eva menjawab bahwa dia tidak ingin menjadi presiden dengan aturan itu. Dalam kondisi itu dia lebih suka hanya ikut bermain. Mereka meluluskannya; aturan dihapuskan; Eva secara absolut berkuasa, memilih karya sandiwara dan membagi peran. Dan itulah masa jaya perkumpulan. Orang-orang yang dilatih oleh Eva bermain begitu bagus hingga berdatangan orang-orang dari Surabaya untuk menghadiri pertunjukan di Concordia. Sandiwara yang dimainkan ini bermutu seperti belum pernah dimainkan sebelumnya.

Keadaan itu membuatnya begitu dicintai atau tak dicintai sama sekali. Tetapi, dia tetap menyelenggarakan peradaban Eropa agar tak "berjamur" di Labuwangi. Dan orang merendahkan diri agar diundang ke rumah Eva pada jamuan makan malam yang terkenal dan menghebohkan. Hal itu karena dia menuntut agar tamu pria datang mengenakan pakaian jas *rok*[8] dan bukan jas Singapura tanpa hem. Dia menentukan rok dan dasi putih dan dia tak dapat ditolak. Para wanita selalu mengenakan gaun berleher rendah yang sejuk dan berpendapat itu nyaman. Para pria yang malang menentangnya, mereka sudah kepanasan pada kesempatan pertama, pengap dalam kerah tinggi. Sang dokter berkata bahwa itu tak sehat; tamu-tamu tua berkata bahwa ini gila dan bertentangan dengan kebiasaan Indis yang tua dan baik. Namun ketika awalnya mereka kepanasan dalam kostum rok dan kerah tinggi, setiap orang menganggap makan malam Nyonya Eldersma lezat justru karena dia menggunakan cara Eropa.

2 Eva menerima tamu setiap empat belas hari. "Residen, ini bukanlah resepsi," belanya selalu terhadap Van Oudijck, saya tahu benar bahwa tidak ada yang boleh mengadakan resepsi di pedalaman ini selain residen dan nyonya residen. Ini sungguh-sungguh bukan resepsi, Residen. Saya tak berani menyebutnya demikian. Saya hanya membuka rumah saya setiap 14 hari dan saya anggap menyenangkan bila kenalan datang. Hal itu boleh toh, Residen, jika bukan resepsi."

Van Oudijck tertawa riang dengan senyum kumis militernya yang ramah dan menanyakan apakah Nyonya Eldersma menggodanya. Dia boleh semua jika

[8] pakaian laki-laki resmi, baju putih berkerah tinggi dengan dasi kupu-kupu, celana panjang hitam dan jas hitam berekor panjang yang terbelah dua di bagian tengah

meneruskan menyelenggarakan kesenangan, apakah komedi, musik, ataupun kehidupan sosial yang menyenangkan. Dan itu sebuah kewajiban yang ada padanya: menyelenggarakan elemen kemewahan di Labuwangi.

Hari-hari penerimaan tamu tidak bergaya *Indisch*. Di rumah residen, sebagai contoh, resepsi diatur menurut kebiasaan pedalaman Hindia tua: pada kursi-kursi yang berderet di tembok duduk berdekatan para wanita. Nyonya Van Oudijck berjalan menghampiri dan berbicara sesaat dengan mereka; dia berdiri sementara wanita lainnya tetap duduk. Di ruang lain residen bersua dengan para laki-laki. Elemen kelelakian tidak bercampur dengan kewanitaan. Jenewer, *port* dan air es diedarkan.

Dalam pesta Eva, orang-orang berjalan, orang-orang berjalan-jalan dari ruang ke ruang, duduk sana dan sini, dan saling berbicara. Pesta tidak dikuasai kemegahan seperti di rumah residen, tetapi pesta adalah keindahan dari salon Perancis dengan nuansa artistik. Dan sudah menjadi kebiasaan para wanita berpakaian lebih di pesta Eva daripada untuk resepsi di rumah residen; mereka memakai topi, sebuah simbol keanggunan tertinggi di Hindia. Untunglah Leoni tidak mempedulikannya, dia sama sekali tak peduli.

Di ruang tengah, pada sebuah dipan, duduk Leoni dan tinggal di sana dengan Raden Ayu, istri Bupati. Dia anggap kebiasaan itu lebih mudah; setiap orang datang padanya. Dia sudah begitu banyak berjalan dalam resepsinya sendiri, menyapa deretan para wanita.... Sekarang dia mengambil istirahat, tetap duduk, tersenyum pada siapa saja yang datang membuat komplimen. Namun, di ruang lain ada gerakan bergejolak dari para tamu. Eva ke sana ke mari.

“Bagus ya tempat ini?” tanya Nyonya Van Does pada Leoni dengan pandangan pada ruang tengah dan matanya menjelajah untuk mengagumi hiasan arabesken, seperti fresco, dilukis dengan *calcarium* pada dinding abu-abu lembut, memandangi pelapis dinding dari kayu jati, hiasan yang dipahat oleh pembuat mebel Cina menurut gambar studio, memandang vas-vas Jepang dari perunggu pada kaki tiang kayu jati dan di sana bambu-bambu dan buket bunga raksasa lembut membayang hingga ke plafon.

“Asing, tapi begitu manis. Aneh...,”guman Leoni, baginya selera Eva tetap masih menjadi teka-teki. Dalam penarikan dirinya bagai di dalam candi egoisme, Leoni tidak mempedulikan apa yang orang lain perbuat dan rasakan, dan bagaimana yang lain menata rumahnya. Namun, dia tidak dapat tinggal di sini. Dia lebih menyukai lithografir Veronese-nya, dan Shakespeare, dan Tasso yang dia anggap anggun, daripada fotografi coklat indah seperti dari maestro Italia, yang Eva letakkan pada

standarnya. Leoni lebih menyukai dos bon-bonnya, dan reklame parfum dengan malaikat-malaikat kecil.

"Cantikkah gaun itu?" tanya Nyonya Van Does lagi pada Leoni.

"Tentu," Leoni tersenyum manis. "Eva begitu pintar, dia telah melukis sendiri bunga iris biru pada sutra Cina..."

Leoni tidak pernah mengatakan sesuatu selain perkataan manis, sesuatu yang menimbulkan senyum. Dia tak pernah berbicara kasar; itu adalah ketidakpeduliannya. Sekarang dia menghadap ke arah Raden Ayu, dan berterima kasih dengan kalimat-kalimat manis dan mendayu-dayu atas buah-buahan yang dikirim Raden Ayu. Bupati datang menyapanya dan Leoni bertanya mengenai kedua anak laki-lakinya. Leoni berbicara dalam bahasa Belanda tetapi Bupati dan Raden Ayu menjawabnya dalam bahasa Melayu. Bupati Labuwangi, Raden Adipati Soerio Soenario masih muda, 30-an tahun, dengan muka Jawanya yang mungil seperti wayang, angkuh dengan kumis kecil yang ujungnya dipilin dengan seksama, dan terutama pada gerlap matanya yang sendu: sebuah tatapan seperti dalam keadaan trans yang terus menerus, sebuah tatapan seperti menduga-duga realitas yang terlihat dan menembusnya, tatapan mata itu serupa batu bara, kadang-kadang redup dan lelah, kadang-kadang menyala-nyala seperti percikan api kegembiraan dan fanatisme.

Di antara penduduknya yang terikat hampir menyerupai perbudakan pada keluarga bupati, dia dikenal dengan kesaktian dan kerahasiaan tanpa seorang pun pernah mendengar kebenarannya. Di sini, di ruang Eva, dia hanya membuat kesan kebonekaannya, kesan pangeran Indis yang penting; hanya mata-transnya yang mengherankan. Sarung yang licin pas di pinggulnya, bagian depan jatuh menjuntai dalam sebuah untaian, diwiru secara teratur bagai kipas terbuka. Dia mengenakan hem putih dengan permata sebagai kancingnya dan sebuah dasi biru yang kecil. Dia berjas pendek laken biru dengan kancing-kancing keemasan seragam yang diukiri inisial W bertanda mahkota di atasnya; pada kaki telanjangnya terpasang selop yang disemir hitam, yang meruncing di depan; kain penutup yang diwiru kecil-kecil dengan cermat dililitkan di kepalanya, memberikan kefeminiman pada mukanya yang halus, tapi mata hitamnya yang kadang capai setiap kali memunculkan percik api dalam trans, ekstase. Pada sabuk biru dan keemasan terpasang keris emas, seutuhnya di belakang, pada tengah punggungnya; pada tangannya yang kecil dan ramping ada gemerlap batu besar dan keluar dari saku jas pendeknya sebuah anyaman kotak sigaret emas. Dia tak berkata banyak, kadang-kadang dia terlihat mengantuk, kembali menyala-nyala pada mata asingnya dan apa yang dikatakan Leoni dia menjawab hampir berbisik dengan kata pendek dan patah-patah: "Saya..."

Dia berbicara dua suku kata dengan sebuah aksen kesopanan yang mendesis dan keras dengan tekanan pada setiap suku kata. Dia mengantar setiap kata kesopanan dengan anggukan otomatis dan pendek. Juga Raden Ayu yang duduk dekat Leoni menjawab begitu, "Saya..."

Tapi setiap kali selesai berkata, wajahnya malu-malu. Dia masih begitu muda, mungkin delapan belas tahun. Dia seorang putri Solo dan Van Oudijck tidak dapat tahan dengannya karena cara Solo-nya, cara berbicaranya masuk ke Labuwangi. Dalam keangkuhannya seolah-olah tidak ada yang begitu ternama dan murni aristokratis daripada kebiasaan bertutur cara keraton Solo. Dia menggunakan kata-kata dari keraton yang tidak dimengerti oleh penduduk Labuwangi. Dia mendesak bupati untuk mengambil kusir dari Solo, dengan pakaian kebesaran dari Solo: rambut tiruan, kumis dan jenggot palsu sehingga penduduk mengamat-amati dengan mata terbelalak. Kulit kuning Raden Ayu diperterang dengan bedak tipis, lulur yang dicairkan dengan air. Alis matanya digambar melengkung naik dengan garis-garis hitam. Kondenya yang berkilauan bertahtakan permata dan di tengah-tengahnya ada bunga kenanga. Dia mengenakan kain panjang, yang menurut tradisi Solo tergerai menyapu lantai di depan kakinya, dan kebaya brokat merah berpita keemasan yang dikancingkan oleh tiga permata. Dua batu perhiasan yang terpasang dalam perak masif menarik telinganya ke bawah. Dia mengenakan kaos kaki dan selop bersongket keemasan. Jari-jarinya yang ramping dan kecil bercincin berlian dan memegang kipas putih dari bulu-bulu unggas.

"Saya...saya...," jawabnya sopan dengan tawanya yang malu-malu. Leoni terdiam sesaat, capai karena dari tadi hanya dia yang berbicara. Bila dia berbicara pada bupati dan Raden Ayu dia berbicara tentang anak laki-laki mereka; dia tak tahu harus berkata lebih. Van Oudijck yang awalnya diantar Eva berkeliling di ruangan-ruangannya– karena selalu ada barang baru yang bisa dikagumi– mendekati istrinya. Bupati berdiri.

"Bupati" sapanya dalam bahasa Belanda, "bagaimana kabar Raden Ayu Pangeran?" dia menanyakan janda Bupati Sepuh, ibunda Soenario. "Baik sekali, terima kasih" gumannya dalam bahasa Melayu, "tapi mama tak ikut hadir...sudah tua...cepat lelah."

"Saya ingin bicara sebentar." Bupati mengikutinya menuju ruang depan yang tak seorang pun ada di sana.

"Maafkan saya, harus saya katakan pada Anda, baru saja saya mendengar kabar buruk tentang saudara Anda, Bupati Ngajiwa. Seseorang memberi saya berita bahwa akhir-akhir ini dia kembali berjudi dan kehilangan sejumlah besar uang. Tahukah

Anda?"

Bupati seperti mengunci diri dalam kekakuan kebonekaannya dan tinggal diam. Hanya matanya menerawang seakan melihat ke kejauhan, menembusi Van Oudijck. "Tahukah Anda tentang hal ini, Bupati?"

"Tidak."

"Anda sebagai kepala keluarga, saya tugaskan untuk mencari informasi tentang hal itu dan mengawasi saudara Anda. Dia penjudi, peminum, dia tak menjaga nama Anda, Bupati. Jika Pangeran Sepuh dulu dapat menduga bahwa anak keduanya menyia-nyiakan diri, dia akan sangat sedih. Dia menjunjung tinggi namanya. Dia adalah salah satu Bupati yang termulia dan terbijaksana yang pernah dimiliki Gubernuran di Jawa dan Anda tahu, bagaimana pemerintah menghargai Pangeran. Dalam masa kompeni, Belanda berhutang pada keluarga Anda yang telah selalu setia. Tapi masa itu tampaknya sudah berubah. Ini sangat menyedihkan, Bupati, bahwa sebuah keluarga Jawa tua yang bertradisi luhur seperti milik Anda tidak lagi tahu untuk tetap percaya pada tradisi".

Raden Adipati Soenario menjadi pucat pasi. Mata-trans miliknya menembus residen, tapi dia melihat juga ada didih kemarahan residen. Kemudian Soenario memadamkan bara api aneh dari matanya dalam sebuah kelelahan yang mengantuk.

"Saya pikir, Residen, Anda selalu menyukai keluarga saya," gumannya hampir mengeluh.

"Pikiran yang bagus, Bupati. Saya mencintai Pangeran. Saya selalu mengagumi keluarga Anda dan selalu ingin menjunjungnya tinggi. Sekarang saya juga ingin begitu, bersama-sama dengan Anda, berharap bahwa Anda tidak hanya melihat– seperti diketahui banyak orang– hal-hal dari dunia lain namun juga kenyataan di sekeliling Anda. Tapi tentang saudara Anda, saya tidak suka dan mustahil saya dapat menghormatinya. Orang-orang mengatakan pada saya –dan saya dapat mempercayainya– bahwa Bupati Ngajiwa tidak hanya berjudi...tapi juga, bulan ini gaji-gaji kepala Ngajiwa tak dibayarnya."

Mereka saling menatap tegang dan mata Van Oudijck yang kalem dan tegas bertemu tatapan trans-berang dari bupati.

"Orang-orang yang memberi Anda penjelasan dapat berbuat kekeliruan..."

"Saya menduga bahwa mereka tidak akan membawa berita yang tanpa dapat dipastikan kebenarannya.... Urusan ini begitu krusial. Sekali lagi: Anda adalah kepala keluarga. Selidiki saudara muda Anda sejauh mana dia menyalahgunakan uang gubernuran, dan meluruskan semua secepat mungkin. Saya sengaja serahkan

permasalahan ini kepada Anda. Anda adalah kepala keluarga. Saya tidak akan membicarakannya dengan saudara Anda dan akan menyelamatkan anggota keluarga Anda selama saya bisa. Tugas Anda untuk menegur saudara laki-laki Anda, untuk menunjukkan padanya apa yang menurut saya adalah kejahatan, tapi yang dapat Anda netralisir dengan wibawa Anda sebagai kepala keluarga. Larang dia untuk berjudi dan perintahkan dia untuk menguasai nafsunya. Jika tidak, saya meramalkan hal-hal yang sangat menyedihkan dan saya akan mengusulkannya untuk dipecat. Anda tahu sendiri betapa tidak senangnya saya melakukannya karena bupati Ngajiwa adalah anak kedua Pangeran Sepuh yang saya junjung tinggi, juga bagaimanapun saya tidak akan mau membuat sedih ibu Anda, Raden Ayu Pangeran."

"Terima kasih," guman Soenario.

"Pikirkan benar apa yang saya katakan, Bupati. Jika Anda tak dapat menyadarkan adik Anda untuk menguasai nafsunya, jika gaji para kepala tak dibayar secepat mungkin maka saya harus bertindak. Dan jika teguran ini tidak membantu maka saudara Anda akan jatuh. Anda tahu sendiri: pemecatan bupati adalah pengecualian teramat besar yang akan membawa skandal untuk keluarga Anda. Bekerja samalah dengan saya untuk mencegah keluarga Adiningrat dipermalukan."

"Saya berjanji..." guman Bupati

"Ulurkan tangan Anda."

Van Oudijck menekan jari-jari kurus tangan pria Jawa itu. "Dapatkah saya mempercayai Anda?" sekali lagi dia bertanya.

"Dalam hidup dan mati."

"Mari kita masuk. Secepat mungkin beri tahukan temuan Anda pada saya."

Bupati membungkuk. Dia pucat pasi karena kemarahan yang dirahasiakan dalam diam; kemarahan serupa kawah api yang membara di dalamnya. Di belakang punggung Van Oudijck matanya menusuk dengan sebuah misteri kebencian untuk orang Belanda, orang Belanda yang jahat, pegawai pemerintah, anjing yang haram, orang Kristen yang tak bertuhan, yang dengan jiwa kotornya tak boleh meyentuh sesuatu darinya, dari rumahnya, dari ayahnya, dari ibunya, kemuliaan suci dan kebangsawanan mereka yang turun temurun...walaupun mereka selalu tunduk di bawah yang lebih kuat...

3 "Saya mengharapkan kalian makan di sini," kata Eva. "Tentu saja," jawab kontrolir Van Helderen dan istrinya. Resepsi, yang bukan resepsi menurut Eva, berakhir: Van Oudijck yang pertama-tama berangkat diikuti oleh bupati. Keluarga Eldersma masih tinggal dengan semua teman-teman akrab: dokter Rantzow dan

kepala insinyur Doorn de Bruijn dengan istri-istri mereka, dan pasangan Van Helderen. Mereka duduk-duduk di ruang depan dengan santai dan berayun-ayun menyenangkan. Wiski soda, lemonade, dengan pecahan besar batu es, diedarkan

"Selalu penuh sesak resepsi Eva," kata Nyonya Van Helderen, "lebih penuh daripada resepsi residen terdahulu."

Ida van Helderen adalah tipe nona putih. Dia selalu mencoba bertindak sangat Eropa, berbicara bahasa Belanda rapi, bahkan dia berpura-pura bahwa bahasa Melayunya tidak bagus, dia juga tidak menyenangi jamuan nasi, maupun rujak. Dia berperawakan kecil dan agak sintal. Dia begitu putih, putih pucat, dengan mata hitam besar yang berbinar-binar. Dia penuh tingkah polah kecil yang rahasia, kebencian kecil, kecintaan kecil, semua yang ada dalam dirinya disetir oleh rahasia yang tak bisa diramalkan. Kadang-kadang dia membenci Eva, kadang-kadang memujanya. Dia sama sekali tak bisa diramalkan, setiap masalah, setiap tindakan, setiap kata dapat menjadi kejutan. Dia selalu jatuh cinta dan tragis. Dia menanggapi semua kejadian-kejadian kecil secara tragis, dibesar-besarkan dan muram, tanpa dia punya ide relativitasnya. Dia mencurahkan diri pada Eva yang tertawa dan membesarkan hatinya.

Suaminya, seorang kontrolir, tidak pernah pergi ke Eropa; seluruh pendidikannya ditempuh di Batavia. Pada Gymnasium Willem III dan pada jurusan Hindia Belanda. Dan terlihat begitu aneh, kreol ini, tampak sepenuhnya sebagai orang Eropa. Dia tingggi, pirang, putih dengan kumis pirangnya dengan mata birunya yang berekspresi hidup, penuh perhatian, dengan caranya dalam sopan santun yang lebih halus daripada elit olahragawan Eropa; dan toh dia tak begitu Indis di dalam ide-idenya, kata-katanya, pakaiannya. Dia berbicara tentang Paris dan Wina, seolah-olah beberapa tahun dia pernah ada di sana sementara dia tak pernah meninggalkan Jawa yang dipuja musiknya, walaupun dia sulit membiasakan diri dengan musik Wagner yang dimainkan Eva. Ilusi besarnya adalah akhirnya pergi ke Eropa tahun berikutnya dengan liburan melihat eksposisi Perancis. Ada sebuah keanggunan yang mengherankan dan gaya yang diturunkan dalam lelaki muda ini, walaupun dia bukan anak dari orangtua Eropa yang dulu selalu tinggal di Hindia, seperti seorang asing dari negara yang tak dikenal, dari suatu nasionalitas, yang orang tak dapat mengingatnya dengan langsung. Hampir tidak terdapat kekentalan tertentu dalam aksennya, terpengaruh oleh cuaca. Dia berbicara Belanda begitu teliti, tetapi hampir kaku di antara logat bahasa ibu yang ceroboh. Dia juga berbicara Perancis, Inggris, Jerman dengan lebih mudah, dari kebanyakan orang Belanda yang bisa bicara semua bahasa tersebut. Mungkin dia memperolehnnya dari ibunya yang berasal dari Perancis yang sopan santunnya eksotik: yang ada karena diturunkan,

yang menyenangkan dan alami. Di dalam istrinya yang juga berdarah Perancis, berasal keluarga campuran kreol dari Bourbon, terdapat eksotisme yang merupakan campuran misterius, yang hanya sampai pada tingkat kekanak-kanakan: sesuatu yang berkisar dari perasaan-perasaan kecil, nafsu-nafsu kecil, sementara dia mencoba melihat kehidupan dengan mata suram dan besarnya secara tragis, kehidupan yang hanya dipandangnya sebagai sebuah novelet yang ditulis dengan buruk.

Sekarang dia jatuh cinta pada kepala insinyur, sang pemimpin dari pasukan kecil, walaupun mulai beruban dan berjenggot gelap, dan dia, secara tragis, mengkhayal di depan Nyonya Doorn den Bruijn, seorang perempuan yang besar, kalem, melankolis. Dokter Rantzow dan istrinya adalah orang Jerman; sang suami seorang yang gemuk, pirang, lumayan vulgar, dengan perut buncitnya, dan sang istri bermuka Jerman yang cantik, wanita paruh baya yang ceria, berbicara Belanda dengan aksen Jerman.

Di dalam klub ini Evalah yang berkuasa. Selain Frans van Helderen, seorang kontrolir, klub ini terdiri atas elemen Eropa dan Indis yang begitu biasa, orang-orang tanpa memiliki garis seni, seperti Eva bilang, tapi dia tak dapat memilih yang lain, di Labuwangi. Itulah sebabnya dia menghibur diri pada ketragisan nona Ida dan menyesuaikan diri dengan yang lain. Suaminya, Onno, selalu lelah oleh bekerja, tidak ikut berbicara banyak, mendengarkan saja.

"Berapa lama *Mevrouw* Van Oudijck pergi ke Batavia?" tanya Ida

"Dua bulan," jawab *mevrouw* dokter, "begitu lama kali ini."

"Saya dengar," kata *Mevrouw* Doorn de Bruijn kalem, melankolis dan dengan kedengkian hati yang samar, "kali ini anggota Dewan Hindia Belanda, seorang direktur, dan tiga laki-laki muda dari lingkungan dagang telah menghiburnya di Batavia."

"Saya dapat menjamin kalian," mulai sang dokter, "bahwa jika *Mevrouw* Van Oudijck tidak teratur pergi ke Batavia, dia akan merindukan sebuah terapi yang menyenangkan hati, juga semua yang terapi dia lakukan adalah tanggung jawabnya sendiri dan bukan... atas perintah saya."

"Ayo janganlah berbicara fitnah," pinta Eva, "*Mevrouw* Van Oudijck cantik, dengan ketenangan keindahan Juno dan mata Venus, orang-orang rupawan dalam lingkungan saya yang saya maklumi. Dan Anda, dokter...," dia mengancamnya dengan jari-jarinya, "jangan menceritakan kerahasiaan jabatan. Anda tahu, dokter-dokter di Hindia Belanda terlalu terbuka mengenai kerahasiaan pasien-pasiennya. Jika saya sakit selalu tak lain adalah sakit kepala. Akankah Anda tak pernah

melupakannya, Dokter?"

"Residen kurang menyadarinya," kata Doorn de Bruijn.

"Mungkinkah dia tahu akan istrinya?" tanya Ida muram dengan mata besar penuh ketragisan berbeludru hitam

"Residen sering begitu," kata Van Helderen, dia memiliki hari buruknya. Kadang-kadang dia menyenangkan, ramah, bersahabat, seperti turne yang lalu. Kemudian dia kembali pada hari-hari muram, bekerja, bekerja, dan menggerutu bahwa tidak ada yang lain yang kecuali dia."

"Onnoku malang yang tak dihargai," kesah Eva .

"Saya yakin dia bekerja terlalu keras,"lanjut Van Helderen. Labuwangi adalah wilayah yang sangat sibuk. Dan residen terlalu banyak mempedulikannya, baik di rumahnya maupun di luar rumah. Baik dalam hubungan dengan anaknya maupun dengan bupati."

"Saya akan mendorong bupati dimutasi," kata dokter.

"Tapi dokter," kata van Helderen, "Anda tahu sendiri toh keadaan keluarga-keluarga Jawa kami, untuk melihat bahwa hal itu tak mungkin. Keluarga bupati sangat menyatu dengan Labuwangi dan begitu dihormati oleh rakyatnya."

"Ya, saya tahu politik Belanda...Orang-orang Inggris bertindak di *British-Indie*[9] lebih intensif dan tebang pilih dengan pangeran-pangeran Indis mereka. Orang-orang Belanda terlalu banyak tenggang rasa terhadap mereka."

"Permasalahannya adalah politik mana yang paling baik," kata Van Helderen hambar tak dapat tahan bahwa orang asing meruntuhkan sesuatu di dalam koloni Belanda. "Keadaan kelaparan dan penderitaan seperti di *British-Indie* untunglah tidak kita alami di sini.

"Saya lihat residen berbicara serius dengan bupati," kata Doorn de Bruijn.

"Residen terlalu perasa," kata Van Helderen. Dia begitu pasti tunduk di bawah kemunduran perlahan dari keluarga Jawa tua itu, keluarga yang tenggelam secara fatal dan tetap dia junjung tinggi. Residen yang bagaimanapun praktisnya dia juga mempunyai perasaan bagai seorang penyair walaupun dia tak ingin mengakuinya. Tapi dia ingat kejayaan Adiningrat yang dulu, dia masih ingat figur rupawan terakhir dari pangeran Sepuh yang mulia dan yang dia membandingkannya dengan anak-anaknya, yang seorang fanatik dan yang seorang adalah penjudi.

[9] India dalam masa kekuasaan Inggris

“Saya berpendapat bupati kami - bukan bupati Ngajiwa, yang ini seorang kuli kami - menyenangkan,” kata Eva. “Saya menganggapnya sebuah boneka wayang hidup. Hanya matanya yang membuat saya takut. Sebuah mata yang begitu mengerikan. Kadang-kadang mengantuk, kadang-kadang bermata orang gila. Tapi dia begitu lembut, begitu anggun. Dan Raden Ayu juga boneka yang berperisa: saya...saya. Dia tidak berkata apa pun, tapi terlihat dekoratif. Saya selalu senang jika mereka mendekorasikan saya. Jika mereka tidak ada, terasa ada sesuatu yang kurang. Dan Raden Ayu Sepuh, beruban, bermartabat seorang Ratu...”

“Seorang penjudi kelas satu,” kata Eldersma.

“Mereka mempertaruhkan semuanya,” kata Van Helderen. Raden Ayu Sepuh dan bupati Ngajiwa. Mereka tidak kaya lagi. Pangeran Sepuh mempunyai banyak barang berharga: lencana indah untuk tombak-tombak dalam acara gala, sebuah kotak sirih berhias berlian, benda-benda berguna yang tak ternilai harganya. Raden Ayu Sepuh telah menjudikannya. Saya kira bahwa dia tak punya uang melebihi uang pensiunnya. Maksudku dua ratus empat puluh gulden. Dan bagaimana bupati dapat menanggung semua sepupu dan keponakan di Kabupaten, sesuai adat Jawa, menjadi teka-teka bagi saya.”

“Kebiasaan yang mana?”tanya dokter.

“Setiap bupati mengumpulkan seluruh keluarga di sekelilingnya sebagai parasit, mandadani mereka, manafkahi mereka, memberinya uang saku, dan rakyat menganggapnya bermartabat.”

“Menyedihkan, kebesaran yang runtuh,” kata Ida muram

Seorang anak laki-laki datang untuk berkata bahwa makan malam.telah siap dan mereka semua bergerak ke serambi belakang dan duduk di meja makan.

“Masih adakah harapan, Nyonya yang baik?” tanya kepala insinyur. “Rencana mana yang ada? Labuwangi menjadi sangat sepi, akhir-akhir ini”

“Sebetulnya menakutkan,” kata Eva. “Jika saya tak memiliki kalian, keadaan akan menakutkan. Jika saya tak selalu membuat rencana-rencana, memiliki ide-ide, keadaan akan menjadi menakutkan. Begitulah hidup di Labuwangi. Suami saya tak merasakannya karena dia bekerja seperti kalian semua, tuan-tuan, semuanya bekerja: apa yang dapat dilakukan di Hindia selain bekerja, walaupun kepanasan. Tapi untuk kami para istri! Sebenarnya, apakah hidup jika orang tidak dapat menciptakan kebahagiannya dari dirinya sendiri, di dalam rumahnya, di dalam lingkungannya, jika beruntung memiliki lingkungan itu. Tidak dari luar. Tanpa lukisan, tanpa patung, tanpa musik yang mereka dapat dengar. Jangan menjadi marah Van Helderen.

Kamu memainkan biola celo paling cantik tapi tak ada di Hindia ini pemusik yang aktual. Opera Itali memainkan opera *De Trouvere*. Kumpulan pencinta seni, di Batavia begitu bagus, tetapi memainkan de Trouvere. Dan kamu Van Helderen...jangan menolak. Saya melihatmu terhibur ketika opera Italia dari Surabaya pada waktu lalu datang memainkan de Trouvere di sositet. Kamu menikmatinya."

"Ya, ya...ada suara bagus, penyanyi bagus ...."

"Tapi 20 tahun yang lalu, begitu kudengar, orang-orang di sini juga menikmati *de Trouvere.* Oh ini luar biasa. Kadang-kadang sekali waktu saya terbungkam. Sekali waktu saya tidak bisa membiasakan diri dengan Hindia dan saya tidak akan bisa terbiasa dan saya memiliki kerinduan ke Eropa, pada hidup."

"Tapi Eva...," mulai Eldersma dengan takut-takut. Dia takut bahwa Eva betul-betul akan pergi, meninggalkannya dalam kehidupan kerja tanpa kegembiraan di Labuwangi. "Kadang-kadang kamu juga menikmati Hindia, rumahmu, yang menyenangkan, kehidupan yang mewah."

"Material..."

"Dan kamu menghargai lingkungan kerjamu; saya maksud adalah banyak hal yang dapat kamu kerjakan di sini."

"Apa? Merancang pesta, merancang *Fancy-Fair*?"

"Kamu adalah residensi itu sendiri," puji Ida fanatik.

"Untunglah sekarang kita kembali berbicara tentang *Mevrouw* Van Oudijck," goda Nyonya Doorn de Bruijn.

"Dan pada rahasia jabatan," kata dokter Rantzow.

"Tidak," kata Eva lembut. "Kita harus memiliki sesuatu yang baru. Pesta dansa, pesta-pesta, piknik-piknik, jalan-jalan ke gunung... Kita sudah letih oleh semuanya. Saya tak tahu lagi. Hindia Belanda menekanku dalam-dalam. Saya dalam hari buruk yang berputus asa. Wajah coklat pembantu-pembantuku yang laki-laki tiba-tiba mengerikan. Kadang-kadang Hindia membuatku takut. Merasakah kalian...? Sebuah ketakutan yang samar-samar, sebuah kerahasiaan di udara, sesuatu yang mengancam. Saya tak tahu. Malam begitu penuh kerahasiaan dan ada sesuatu misteri dalam karakter penduduk pribumi yang begitu jauh dari keadaan kita, begitu banyak bedanya dengan kita."

"Perasaan artistik," goda Van Helderen. "Saya tak merasakannya. Hindia adalah tanah saya."

"Aneh," goda Eva balik. "Bagaimana kamu bisa seperti itu? Orang Eropa yang

aneh; saya tak bisa menyebutnya orang Belanda."

"Ibu saya memang orang Perancis"

"Tapi kamu toh seorang sinjo; lahir di sini, dididik di sini....dan kamu sama sekali tidak memiliki sifat sinyo. Saya anggap menyenangkan bertemu denganmu. Saya menyukai kamu sebagai sebuah variasi. Bantu saya juga. Kasih ide yang segar, bukan pesta dansa dan bukan perjalanan gunung. Saya memerlukan sesuatu yang baru.... Jika tidak, saya akan pada rindu lukisan-lukisan ayahku, pada lagu-lagu ibuku, pada rumah artistik yang indah di Den Haag.. Tanpa sesuatu yang baru saya akan mati. Saya tidak seperti istrimu yang selalu jatuh cinta, Van Helderen."

"Eva!" mohon Ida.

"Jatuh cinta yang tragis, dengan kemolekannya, mata-mata muramnya. Selalu pertama-tama pada suaminya dan kemudian pada yang lain. Saya tak pernah jatuh cinta. Bahkan tak lagi terhadap suamiku. Dia masih jatuh cinta padaku. Tapi saya tanpa naluri pecinta. Bukankah demikian kata dokter, bahwa di sini, di Hindia banyak hal dilakukan pada kecintaan. Bukan pesta dansa, bukan perjalanan gunung, bukan kecintaan. Tuhanku, apa, lalu apa..."

"Saya tahu benar sesuatu," kata Nyonya Doorn de Bruijn, dan mengganti muka melankolis dengan ketakutan yang tiba-tiba. Kemudian melalui sebelah sisi melihat Nyonya Rantzow, perempuan Jerman yang mengerti tatapannya...

"Apa?" semua bertanya penasaran.

"*Tafeldans*," bisik kedua wanita itu.

Semua tertawa.

"Ah," kesah Eva kecewa. "Sebuah ketrampilan, sebuah keramahan, sebuah permainan untuk suatu malam. Tidak, setidaknya selama satu bulan saya harus mengisi hidupku."

"*Tafeldans*," ulang nyonya Rantzow.

"Inginkah saya bercerita padamu?" kata Nyonya Doorn de Bruijn. "Dulu, untuk keramahan, kita mencoba membiarkan sebuah meja kecil menari. Kita berjanji satu sama lain untuk jujur. Meja... bergerak dan bermain: mengetuk sesuai alfabet."

"Tapi apakah itu jujur?" tanya dokter, Eldersma, dan Van Helderen.

"Kalian harus mempercayai kami," bela diri dua wanita itu.

"Setuju," kata Eva. "Kita telah makan malam. Mari kita lakukan tafeldans."

"Kita harus saling berjanji untuk jujur,"kata nyonya Rantzow. "Saya tahu suamiku akan antipatik Tapi Ida.... adalah sebuah media besar."

Mereka bangkit berdiri.

“Lampu harus mati?” tanya Eva.

“Tidak,” kata mevrouw Doorn de Bruijn.

“Sebuah meja biasa?”

“Sebuah meja kecil dari kayu.”

“Dengan kami berdelapan?”

“Tidak, kita akan memilih terlebih dahulu, sebagai contoh: kamu Eva, Ida, Van Helderen dan nyonya Rantzow. Dokter juga Eldersma antipatik De Bruijn dan saya dapat bertukar.”

“Lakukan! kata Eva,” sebuah pendapatan baru untuk kehidupan bermasyarakat di Labuwangi. Dan jujur.”

“Kita, saling bersumpah, sebagai teman, bahwa kami akan jujur.”

“Top!” kata mereka semua.

Dokter terkikik. Eldersma menaikkan bahunya. Seorang anak muda membawa meja kecil. Mereka duduk mengitari meja dan meletakkan jari-jari mereka dengan ringan, saling ingin tahu, saling memandang curiga, Nyonya Rantzow khidmat, Eva terhibur, Ida muram, Van Helderan tersenyum tak peduli. Tiba-tiba muncul sebuah tarikan tegang pada muka *nonna* cantik Ida.

Meja bergetar. Orang-orang saling menatap ngeri, dokter nyengir. Ketika pelan-pelan meja mengangkat salah satu dari ketiga kakinya dan meletakkannya kembali dengan hati-hati.

“Seseorang bergerak?” tanya Eva

Mereka memberi tanda tidak. Ida menjadi pucat.

“Saya gemetar pada jari-jari,” gumannya.

Meja sekali lagi mengangkat kakinya. Kakinya, memutar berderit pada lantai marmer dan membentuk seperempat lingkaran secara gusar, dan meletakkan kaki dengan hentakan kasar.

Mereka saling melihat dengan heran.

Ida duduk seperti kehilangan jiwa, dengan tatapan kosong, jari-jarinya membuka seperti mabuk. Dan meja untuk ketika kalinya mengangkat kakinya.

4 Semuanya begitu aneh. Eva bingung, menyangka nyonya Rantzow mengangkat meja itu, tetapi ketika dia menatap dan bertanya-tanya pada nyonya dokter Jerman, dan Eva melihat bahwa dia jujur. Sekali lagi mereka berjanji penuh kepastian... Dan

ketika justru mereka dalam kepercayaan penuh, yang teraneh, meja terus bergerak kertak-kertuk dengan lingkaran setengahnya dan mengangkat kakinya, mengetuk pada lantai marmer.

"Adakah di sini sebuah jiwa?" tanya Nyonya Rantzow, dengan melihat kaki meja.

Meja mengetuk satu kali, "ya."

Tapi ketika jiwa akan mengeja namanya, huruf-huruf dari namanya yang diketuk menurut huruf abjad, muncul deretan "ZXRSA" dan ada sebuah pesan yang tak bisa diikuti.

Tapi, tiba-tiba buru-buru meja mengeja seperti dikejar seseorang. Mereka menghitung ketukan-ketukan dan muncul, "Le...onie..Ou..dijck...."

"Ada apa dengan Leoni Van Oudijck....?"

Muncul kata-kata kasar.

Para wanita terperanjat kecuali Ida yang dalam keadaan trans.

"Meja sudah berbicara? Apa yang dia katakan?'Ada apa dengan Nyonya Oudijck?" suara-suara teriakan campur aduk.

"Ini tak bisa dipercaya," guman Eva. " Kita semua jujur?"

Setiap orang bersumpah jujur.

"Marilah kita semua jujur, kalau tidak nggak lucu. Saya ingin, saya bisa percaya."

Mereka semua menginginkannya: Nyonya Rantzow, Ida, Van Helderen, Eva. Yang lainnya penasaran dan mengikutinya, tapi pak dokter tidak. Dia terkikik.

Meja kembali berkisar dan mengetukkan sesuatu, "si..."

Kaki kembali mengulang kata kasar.

"Mengapa?" tanya Nyonya Rantzow.

Meja kembali mengetuk. "Tulislah, Onno!" kata Eva pada suaminya.

Eldersma mencari pensil dan kertas, dan mencatat. Muncullah tiga nama: seorang pejabat Hindia Belanda, seorang direktur, dan nama seorang pemuda dari dunia dagang.

"Jika di Hindia orang tak bicara kasar maka mejalah yang berbicara,"kata Eva. "Jiwa-jiwa..." guman Ida.

"Ini adalah jiwa-jiwa pengejek ," ajar Nyonya Rantzow.

Meja terus mengetuk-ngetuk.

"Catatlah Onno," kata Eva. Eldersma menulis. "A-d-d-y," ketuk kaki-kaki meja.

“Tidak!” teriak mereka bersahutan.“Sekarang meja mulai ngawur. Setidaknya si muda de Luce tak pernah disebut dengan nyonya Van Oudijck.”

“T-H-E-O,” meja memperbaikinya

“Anak tirinya. Ini mengerikan. Ini lain. Ini sudah maklum!” suara-suara saling mengiyakan.

“Tapi, kami semua sudah tahu,” kata Nyonya Rantzow dengan tatapan ke arah kaki meja. “Ayo katakan sesuatu yang kami tak tahu! Ayo, katakan sesuatu meja, ayo jiwa!”

Dia berbicara manis meyakinkan meja. Orang-orang tertawa. Meja kembali bergerak.

“Ayo serius,” Nyonya Doorn de Bruijn mengingatkan.

Meja membentur pangkuan Ida.

“Aduh,” teriak nona berwajah cantik, seakan bangun dari trans. “Aduh perutku!”

Orang-orang tertawa, semua tertawa. Meja berputar marah dan mereka semua berdiri dari kursi masing-masing, dengan tangan di atas meja mengikuti tarian wals dari meja.

“Tahun yang akan datang...” ketuk meja. Eldersma mencatat.

“ Dahsyat...perang...”

“Antara siapa?”

“Eropa dan Cina.”

“Berbunyi seperti dongeng!” kata dokter Rantzow mengikik...

“La...bu...wangi,” ketuk meja.

“Apa?” mereka bertanya.

“Ada ...lubang.”

“Katakan sesuatu dengan sungguh-sungguh,” mohon Nyonya Rantzow manis dengan logat Jermannya.

“Bahaya,” ketuk meja.

“Di mana?’

“Ancaman...” lanjut meja ..”Labu..wangi.’

Bahaya mengancam Labuwangi?

“Ya” ketuk meja setuju, tersinggung.

“Bahaya macam apa?”

“Pemberontakan.”

“Pemberontakan? Siapa yang memberontak?”

“Dalam dua bulan...Soenario..”

Orang-orang lebih memperhatikan.

Tapi, meja sekali lagi membentur Ida.

“Aduh,” teriak nyonya ini.

Meja tak ingin bermain lagi. “Capai,” ketuk meja.

Orang-orang meletakkan tangan di atas meja. “Berhenti...” ketuk meja.

Dokter terkikik menaruh tangannya yang lebar dan pendek pada meja seakan sebuah paksaan.

“ Pelit,”umpat meja, berkerit dan berputar. “Brengsek,” lebih jauh dia mengumpat. Dan beberapa kata-kata kotor yang muncul sesudahnya ditujukan pada dokter, seperti anak jalanan meneriakkan kata-kata kotor tanpa akhir dan makna.

“Siapa yang mereka-reka kata-kata itu?” tanya Eva berang.

Jelas-jelas tak seorangpun mereka-reka kata-kata itu, tidak ketiga perempuan itu, tidak juga Van Helderen, yang selalu teliti dan yang nyata-nyata tersinggung oleh kekurangajaran jiwa itu.

“Ini betul satu jiwa” kata Ida pucat.

“Saya mundur saja,” kata Eva senewen dan mengangkat jari-jarinya.“Saya tak mengerti omong kosong ini. Ini benar-benar lucu..., tapi meja tak terbiasa pada lingkungan sopan santun.”

“Kita ketemu sumber baru untuk Labuwangi!” ejek Eldersma,“bukan piknik lagi, bukan pesta dansa tetapi *tafeldans*.”

“Kita harus berlatih!” ujar Nyonya de Bruijn.

Eva mengangkat bahunya.“Hal ini tak dapat dijelaskan,”katanya. “Saya tak dapat mempercayai hal lain selain kita saling jujur. Ini bukan Van Helderen yang menyarankan kata-kata seperti itu.”

“Nyonya!” Van Helderen membela diri.

“Kita harus lebih sering memainkannya,” kata Ida.“Lihat, ada seorang haji meninggalkan pekarangan...” Dia menunjuk ke kebun

“Seorang haji ?” tanya Eva. Mereka semua memandang kebun. Tak sesuatu pun terlihat.

“Oh, tidak,” ujar Ida. “Saya kira ada seorang haji.... Oh, bukan: itu cahaya bulan.”

Hari sudah larut. Mereka berpamitan, tersenyum, senang, terkagum-kagum meskipun tak menemukan penjelasan.

"Semoga semua wanita tidak menjadi senewen!" kata sang dokter.

Tidak, mereka relatif tidak menjadi senewen. Mereka lebih terhibur walau tak paham.

Malam pukul dua, saat mereka berangkat. Kota sangat sunyi senyap, menyelinap di bawah bayangan kebun sementara cahaya bulan memancar.

5 Hari berikutnya, ketika Eldersma sudah ke kantor dan Eva sedang mengurus rumah tangganya dalam sarung dan kebaya, dia melihat Frans van Helderen datang dari kebun.

"Boleh?" teriaknya.

"Tentu!" teriak Eva. "Masuklah tapi saya akan menuju gudang." Eva menunjukkan kumpulan kuncinya.

"Saya harus bertemu dengan residen dalam setengah jam lagi, tapi saya datang terlalu awal. Makanya saya mau mampir."

Eva tertawa kecil. "Tapi saya sedang sibuk lho! Mari ikut saya ke gudang."

Helderen mengikuti Eva ke gudang. Dia mengenakan jas gelap yang mengkilap karena dia akan bertemu residen.

"Bagaimana kabar Ida?" tanya Eva. "Dapatkah dia tidur nyaman sesudah upacara panggil roh kemarin?"

"Kurang," kata Van Helderen. "Saya tak yakin kalau itu bagus untuknya jika dia melakukannya lagi. Setiap kali dia terbangun kaget, dia memeluk leher saya dan meminta ampun, saya tak tahu kenapa."

"Hal itu sama sekali tak membuat saya gelisah walau saya tak mengerti mengapa."

Eva membuka gudang dan memanggil kokinya, mengatur jamuan makan. Koki ini latah dan Eva senang mengganggunya.

"La..la-illa-lala!" teriak koki terkejut dan balik berteriak, segera tersadar, memohon maaf.

"Buang koki, buang!" kata Eva dan koki menurut, dilemparkannya tampah yang penuh rambutan dan manggisan. Segera dia tersadar, memohon dan memunguti buah-buah yang berceceran. Kepalanya menggeleng-geleng dan mengecap-

ngecapkan lidah.

"Ayo, ikut saya," kata Eva pada Frans. "Kalau tidak nanti dia memecahkan telur-telur saya. Ayo, koki, keluar!"

"Ayo, keluar," ulang si koki latah. "Alla, Nyonya, minta ampun. Sudah nyonya."

"Mari, duduk sebentar!" ajak Eva.

Van Helderen mengikutinya. "Anda begitu senang," katanya.

"Anda tidak?"

"Tidak, saya akhir-akhir ini melankolis."

"Saya juga. Sudah saya omongkan padamu kemarin. Ini karena udara Labuwangi. Mungkin kita harus berharap dari tafeldans kita."

Mereka duduk di serambi belakang. Helderen mengelah. "Ada apa?" tanya Eva.

"Saya tak dapat menahannya lagi," kata Helderen. "Saya cinta kamu. Saya menyayangi kamu...."

Eva terdiam sesaat.

"Lagi," katanya menyalahkan. Helderen tak menjawab.

"Sudah saya katakan bahwa saya tak punya naluri mencintai. Saya dingin. Saya mencintai suami saya, anak saya. Biarkan persahabatan kita, Helderen.

"Saya sudah melawannya, tapi tak bisa."

"Saya mengasihi Ida, saya tak akan mencelakainya."

"Saya tak percaya bahwa saya pernah mencintainya."

"Van Helderen...."

"Mungkin hanya pada mukanya yang cantik. Seberapa putihnya dia, Ida adalah seorang "nonna", seorang Indo dengan seleranya, dengan kekanakannya yang tragis. Dulu saya tak melihatnya begitu. Sekarang saya melihatnya. Sebelum Anda, saya telah bertemu perempuan-perempuan Eropa. Tapi, Anda menjadi cakrawala bagi saya, jiwaku terbuka pada semua pesona dan daya tarik dan artistik dalam seorang perempuan. Apa yang eksotis padamu bersimpati dengan eksotisme saya."

"Saya beri penghargaan tinggi persahabatan kita. Biarlah tetap seperti itu."

"Kadang-kadang, pas saya gila, kadang-kadang saya bermimpi kita melakukan perjalanan ke Eropa, di Italia, di Paris. Kadang-kadang saya lihat kebersamaan kita, di kamar tertutup dengan perapian, kamu berbicara tentang seni dan saya berbicara tentang modern-sosial masa-masa ini. Sesudahnya saya lihat kita lebih intim."

"Van Helderen...."

“Tak masalah bagiku kamu menegurku. Saya cinta kamu, Eva, Eva....”

“Saya percaya bahwa tidak ada negara, selain Hindia, yang memiliki banyak asmara. Ini pasti karena hawa panas.”

“Jangan hancurkan saya di bawah sarkasmemu. Tak pernah ada perempuan yang pernah berbicara hingga menusuk jiwa dan tubuhku seperti dirimu Eva.”

Eva menaikkan bahunya. “Janganlah marah, Van Helderen, tetapi saya tak dapat menahan sifat kekampungan ini. Marilah kita bijaksana. Saya punya suami yang menawan dan kamu punya istri yang manis. Kita sama, teman-teman yang menyenangkan.”

“Kamu begitu dingin.”

“Saya tak ingin menghancurkan persahabatan kita.”

“Persahabatan!”

“Persahabatan. Tak ada, di luar kebahagian rumah saya, yang aku hargai begitu tinggi. Saya tak akan dapat hidup tanpa teman-teman. Bahagia dengan suami, bahagia dengan anak saya, sesudahnya yang pertama saya memiliki teman-teman.”

“Teman untuk mengagumimu dan untuk kamu kuasai,” katanya marah.

Eva memandangnya.

“Mungkin,” katanya dingin. “Mungkin saya butuh dikagumi dan menguasai. Kita semua punya kelemahan.”

“Saya juga,” Van Helderen berbicara pahit.

“Ayo,” Eva berbicara lebih manis. “Biarlah kita tetap bersahabat baik.”

“Saya merasakan ketidakbahagian yang dalam,” dia berkata lembut. “Seolah saya kehilangan semua milikku dalam hidupku. Saya tak pernah meninggalkan Jawa. Dan saya merasa tidak lengkap dalam diri, karena saya tak pernah melihat salju. Salju adalah sesuatu yang asing, kemurnian yang tak dikenal. Ke mana tempat saya kangen, bahkan saya tak pernah singgah. Kapan saya lihat Eropa? Kapan saya tak lagi tergila-gila dengan *Trouvere* dan kapan saya di Beirut? Kapan saya mencapai kamu, Eva. Saya bentangkan semua sungut saya seperti serangga tanpa sayap. Apalagi kehidupanku. Dengan Ida, dan tiga anak, yang dengan mereka saya memenuhi kebutuhan Ida, saya hidup bertahun-tahun sebagai kontrolir kemudian mungkin menjadi asisten residen...dan tetap asisten residen. Akhirnya diberhentikan atau minta berhenti dan hidup di Sukabumi, menghabiskan sisa hidup dengan pensiun kecil. Dalam diriku, saya merasakan kerinduan pada kekosongan...”

“Kamu senang dengan kerjamu, kamu seorang pejabat yang bagus. Eldersma

selalu bilang: siapa di Hindia yang tidak bekerja dan tak suka pekerjaannya tak berguna."

"Kamu tanpa sifat asmara, saya tanpa sifat kerja, hanya kerja saja. Saya bisa kerja untuk sebuah tujuan yang menurut saya menarik, saya tak bisa bekerja...untuk kerja itu dan mengisi kekosongan hidupku dengannya."

"Tujuanmu adalah Hindia...."

Van Helderen menaikkan bahunya.

"Sebuah kata yang besar," kata Van Helderen."Itu dapat terjadi untuk seorang residen, siapa yang beruntung dalam kariernya, yang tak pernah mengamati daftar pangkat dan berspekulasi, satu menjadi sakit atau yang lain meninggal....untuk promosi. Untuk orang seperti Van Oudijck, yang betul-betul penuh dengan kebenaran idealistis mengira tujuannya adalah Hindia dan bukan untuk Belanda, tetapi untuk Hindia sendiri, untuk orang Jawa, yang dilindunginya, sebagai pejabat, dari kesewenangan pemilik tanah dan pemilik perkebunan. Saya cenderung lebih sinis."

"Jangan tak peduli pada Hindia. Ini bukan kata besar. Saya merasakannya demikian. Hindia benar-benar adalah kebesaran kita, milik kita, orang-orang Belanda. Dengar orang-orang asing berbicara tentang Hindia, mereka semua terpesona akan kejayaannya, tentang cara kita mengolonisasi. Janganlah ikut-ikutan jiwa Belanda kita yang menyebalkan di Belanda, yang sama sekali tak tahu tentang Hindia, yang selalu mengolok-olok Hindia dalam pemikiran sempit mereka yang kecil kaku dan picik."

"Saya tak tahu bahwa kamu begitu tergila-gila dengan Hindia. Kemarin kamu masih merasa takut di sini, dan saya membela negeri saya."

"O, saya merasa menggigil oleh kerahasiaan di waktu malam, di mana sesuatu tampaknya mengancam. Saya tak tahu apa itu: masa depan yang menakutkan, bahaya untuk kita, untuk kita.... Saya merasakan bahwa secara pribadi saya tetap jauh dari Hindia walaupun tak menginginkannya. Saya merindukan seni di sini karena saya dididik di dalamnya. Saya merindukan kehidupan orang-orang dengan garis keindahan yang menjadi tempat kedua orang tua saya selalu berada. Tapi saya tidaklah tidak adil. Hindia sebagai koloni menurut saya besar; dan kita di koloni kita menurut saya besar..."

"Dulu mungkin, sekarang semua sudah jatuh, sekarang kita tak lagi besar. Kamu adalah seorang yang artistik. Kamu selalu mencarinya walaupun jarang menemukan garis artistik di Hindia. Dan kemudian muncul bagimu kebesaran, kejayaan bagi jiwa. Itu adalah puisi. Prosanya adalah sebuah koloni yang luar biasa tetapi lelah.

Seluruhnya diperintah dari Belanda dengan satu gagasan: perburuan keuntungan. Kebenarannya bukanlah ini: penguasa besar di Hindia, tetapi merupakan lintah darat kecil yang menyedihkan. Tanah ini diisap hingga habis –bukanlah orang Belanda yang menghabiskan uang Hindia di Den Haag, tetapi penduduk Indo yang tidak bisa lepas dari tanah Hindia ini– dan penduduk yang sebenarnya ditekan di bawah penghinaan penguasa, yang sebenarnya merupakan darah daging mereka. –Namun, sekarang mengancam berdiri keluar dari tekanan itu dan ketidakhormatan... Anda, dengan jiwa artistikmu merasakan bahaya yang mendekat, samar-samar serupa sebuah kabut di langit di malam Indis. Saya lihat bahaya sudah benar-benar bangkit untuk orang Belanda, jika tidak dari Amerika dan Jepang maka dari tanah Hindia sendiri."

Eva tertawa."Saya suka jika kamu berbicara begitu," katanya. "Akhirnya saya membenarkan kamu."

"Jika dengan berbicara saya dapat meraih banyak hal!" katanya tertawa pahit, berdiri. "Setengah jam saya habis; Residen menunggu saya dan dia tak suka menanti satu menit. Sampai jumpa lagi, maafkan saya."

"Katakan padaku apakah saya genit?"

"Tidak." jawabnya. "Anda adalah kamu. Saya tidak bisa lain, saya cinta kamu. Saya meluruskan sungut saya yang malang, selalu. Ini adalah nasib saya."

"Saya akan membantumu untuk melupakan saya," katanya dengan keyakinan manis.

Sesaat dia tertawa, memberi salam dan pergi. Eva melihat Van Helderen yang menyeberang menuju pekarangan residensi, di mana penjaga menyambutnya.

"Sebenarnya hidup ini adalah menipu diri sendiri, sebuah kesesatan dalam ilusi," pikirnya sedih, melankolik. "Sebuah tujuan besar, sebuah tujuan dunia..atau sebuah tujuan kecil untuk diri sendiri untuk hidup dan jiwa itu sendiri... Oh, Tuhan, semuanya kecil! Betapa kita tersesat tanpa kita tahu sesuatu. Dan setiap orang mencari ilusinya sendiri-sendiri. Untunglah hanya ada sebuah pengecualian, seperti Leoni van Oudijck yang hidup tak lebih sebagai setangkai bunga yang indah, makhluk yang indah."

Anaknya berjalan tertatih mendekatinya, anak laki-laki yang pirang, gempal, dan lucu.

"Anakku," pikirnya. "Bagaimana kamu nanti jadinya? Akan seperti apa masa depanmu? Ah, mungkin tak ada yang baru. Mungkin hanya pengulangan saja. Hidup adalah sebuah roman yang setiap kali berulang... Oh, jika orang merasakan

seperti itu maka Hindia menekannya!"

Dia memeluk anaknya, air matanya menetes di rambutnya yang keriting pirang.

"Van Oudijck dengan residensinya, saya dengan lingkungan kecilku akan kekaguman dan penguasaan...; Frans dengan cintanya... untukku... kita semua mempunyai permainan masing-masing seperti Onno kecilku yang bermain dengan kuda kecilnya. Betapa kecilnya kita, betapa kecilnya. Sepanjang hidup kita, kita bertingkah, membayangkan semua hidup kita, berpikir dan lurus memberikan arah tujuan bagi kesesatan hidup kita yang malang. Bagaimana aku bisa seperti ini anakku? Anakku, bagaimana jadinya kamu nanti??"

Bagian Ketiga

1 Berjarak lima belas pal dari Laboewangi, tigabelas pal dari Ngajiwa terletak pabrik gula Pacaram milik keluarga de Luce –setengah Indo dan setengah Solo – mereka dahulu jutawan, tapi kini tak begitu kaya lagi akibat krisis gula yang terakhir meskipun masih juga menghidupi sejumlah besar anggota keluarga. Di dalam kerabat yang selalu berkumpul ini –seorang ibu dan nenek tua, putri Solo; sang putra sulung, administratur; tiga anak perempuan yang sudah kawin dan bersama suami-suami mereka–para pegawai –hidup dalam bayangan pabrik; dan tiga anak lelaki yang lebih muda bekerja dalam pabrik itu; banyak cucu yang senang bermain-main di sekeliling pabrik; cicit-cicit yang tumbuh kembang di sekitar pabrik. Di dalam keluarga besar ini terjaga adat-istiadat Indo kuno –dulunya dianut umum– yang sekarang sudah memudar karena pergaulan Eropa berfrekuensi tinggi. Ibu merangkap nenek itu adalah putri seorang pangeran Solo, menikah dengan seorang petualang dan bohemian muda yang energik, berasal dari keluarga bangsawan Perancis dari Mauritius, Ferdinand de Luce namanya. Setelah bertahun-tahun mengembara dan mencari tempatnya di dunia, pergilah ia naik kapal ke Hindia Belanda sebagai tukang masak. Setelah mengalami beragam perubahan dalam hidupnya mendaratlah dia di Solo. Di kota ini dia menjadi termahsyur karena membuat hidangan tomat dan hidangan cabe isi. Dengan resep-resepnya dapatlah Ferdinand de Luce diterima di kalangan pangeran Solo tadi yang putrinya kemudian dinikahinya. Bahkan dia diterima oleh Susuhunan sepuh itu. Sesudah perkawinannya ini ia menjadi pemilik tanah dan menurut adat Solo ia juga menjadi pengikut Susuhunan, maka setiap hari ia mengirim pada beliau beras dan buah-buahan untuk keluarga Dalem Keraton. Kemudian ia terjun dalam produksi gula, sadar akan mendapat uang jutaan yang tersembunyi dalam nasib baik. De Luce meninggal sebelum krisis sebagai orang kaya dan terhormat.

Sang nenek tua yang sama sekali tak nampak lagi seperti putri remaja yang dulu dinikahi Ferdinand de Luce untuk mencapai kemajuannya, selalu dilayani oleh pelayan dan para pegawai di pabrik dengan rasa khidmat dan sikap membungkuk; setiap orang memberinya gelar Raden Ayu Pangeran. Dia tidak mengerti bahasa Belanda sepatah kata pun. Kerut-merut bak buah keriput, dengan mata redup dan mulut penginang yang layu, dengan rasa tenteram dia hidup selama tahun-tahun terakhir ini. Dia senantiasa mengenakan kebaya sutra hitam yang ditutup dengan

permata-permata pada bagian leher dan lengannya yang menyempit. Dalam pandangan kusamnya terbayang keagungannya semasih di dalam Keraton yang ditinggalkannya karena cinta untuk tukang masak ningrat dari Perancis yang telah menggoyangkan lidah ayahnya dengan resep-resepnya. Dalam pendengarannya yang lemah terdengar deru mesin tak putus-putusnya, seperti baling-baling kapal, selama penggilingan berlangsung berbulan-bulan; di sekitarnya berkerumun anak cucu dan cicit-cicitnya, putra dan putri, yang oleh para pembantu disebut Raden dan Raden Ajeng, semuanya masih dilingkupi oleh cahaya pudar silsilah Solo. Anak perempuan sulungnya telah kawin dengan seorang Belanda totok berambut pirang; anak laki-laki, yang kedua, kawin dengan gadis Armenia; dua anak perempuan lainnya menikah dengan orang-orang Indo, kedua-duanya berkulit sawo matang, anak-anak mereka , sawo matang - sudah kawin dan punya anak-anak pula - bercampur dengan keluarga pirang anak perempuan sulung. Yang terakhir, kebanggaan seluruh kerabat adalah anak bungsu merangkap adik bernama Adrien atau Addy yang mencumbui Doddy van Oudijck dan berkali-kali datang di Labuwangi meskipun penggilingan sedang ramai-ramainya

Di dalam keluarga ini masih dipelihara adat-istiadat yang sudah tak berlaku lagi, seperti yang dipatuhi oleh keluarga-keluarga Indo bertahun-tahun yang lalu. Di sini masih nampak banyak sekali babu di pekarangan dan di serambi belakang; yang seorang hanya menggerus bedak, seorang lagi mengurus dupa saja, yang lainnya menumbuk sambal, semuanya dengan mata bermimpi dan jari-jari lentur yang bermain-main. Di sini pun hidangan di meja makan masih tersaji tiada putus-putusnya; barisan panjang para pembantu bergiliran membawakan dengan khidmatnya sayur lain dan lodeh yang lain lagi. Ada juga yang menghidangkan ayam, sementara di belakang para nyonya rumah, berjongkok para babu mengulek sambal dalam cobek, untuk memenuhi beragam selera dan tuntutan dari lidah-lidah manja. Di sini masih lazim bila kerabat itu menonton balapan kuda di Ngajiwa, maka tiap nyonya ke luar dengan diikuti seorang babu, pelan-pelan, luwes, khidmat; seorang babu membawa cepu bedak, seorang lagi membawa tempat gula-gula, kaca mata, kipas, flakon, seperti pawai dari keraton dengan lambang-lambang kenegaraan. Di sini pula masih berlaku keramahan menerima tamu seperti sediakala; deretan kamar tamu terbuka bagi siapa pun yang datang; orang boleh tinggal berapa lama dia mau tanpa akan ditanyai tentang tujuan perjalanan serta tanggal keberangkatannya. Di sini, kesederhanaan batin yang besar, keramahtamahan yang menyeluruh, fitri dan tanpa pemikiran, menguasai dengan kejemuan dan kelesuan, tanpa ide-ide, ucapan hanya sedikit, dan senyum halus menggantikan gagasan dan kata-kata. Kehidupan materi sudah menjemukan; sepanjang hari minuman dingin, kue-kue dan rujak disajikan; tiga orang pembantu wanita secara khusus ditugaskan untuk membuat

rujak dan kue-kue itu. Di pekarangan sangat banyak binatang; sangkar penuh monyet-monyet, beberapa burung kakaktua, anjing, kucing, bajing jinak, dan seekor kancil, kijang kecil mungil yang dilepaskan saja.

Rumah yang dibangun sangat dekat pada pabrik dan pada waktu penggilingan dipenuhi suara deru mesin itu –bunyi baling-baling kapal– luas dan diisi dengan perabot-perabot tua yang kuno, ranjang kayu rendah dengan empat tiang kelambu yang diukir, meja berkaki tebal, kursi goyang dengan sandaran yang sangat bundar. Semua perabot ini tak dapat dibeli lagi dan tanpa rasa kemodernan kecuali lampu listrik di serambi depan, itupun hanya selama penggilingan. Para penghuninya selalu mengenakan pakaian sehari-hari; untuk laki-laki putih atau biru setrip; para wanita mengenakan sarung dan kebaya, suka menghibur diri dengan monyet, kakaktua atau kancil, dengan segala kesederhanaan batin, selalu dengan sikap manis molek, lamban dan bernada panjang dan selalu ketawa kecil.

Nafsu mereka yang ada terlelap dalam senyum halus itu. Bila penggilingan selesai dan segala kesibukan reda –bila deretan pedati dihela sapi yang indah dengan kulit sawo matang yang mengkilap, bila pedati telah berkali-kali mengangkut tebu melintasi jalan yang ditaburi ampas dan sudah rusak oleh jejak gerobak-gerobak yang lebar itu; bila bibit untuk tahun depan telah dibeli dan mesin-mesin berhenti– maka sekonyong-konyong orang bernafas lega lagi seusai bekerja terus-menerus. Liburan panjang pun tiba, suatu istirahat berbulan-bulan serta kebutuhan akan pesta dan pesiar makan besar di rumah nyonya besar yang disertai dansa dan *tableau-vivant*. Seluruh rumah penuh tamu-tamu yang dikenal dan tak dikenal dan lama tinggal di situ. Nenek tua berkeriput, nyonya besar, Raden Ayu, Nyonya de Luce, entah bagaimana orang menyebutnya –ramah-tamah dengan mata redup dan mulut penginangnya terhadap siapa saja –selalu diiringi seorang anak mas, putri kecil miskin; anak pungut untuk dia, untuk putri agung dari Solo itu, membawakan kotak sirih emas. Ia adalah gadis kecil dan ramping berumur delapan tahun; rambut sebelah depan dipotong merumbai-rumbai, keningnya dipulas bedak basah, sudah punya buah dada bulat kecil di bawah kebaya sutra jingga, memakai sarung kecil di sekitar pinggangnya yang sempit. Ia nampaknya seperti boneka, mainan untuk sang Raden Ayu, Nyonya de Luce, janda bangsawan de Luce. Dan untuk kampung-kampung diadakan pesta-pesta rakyat, ungkapan keramahan kuno yang diikuti oleh seluruh Pacaram menurut tradisi dahulu kala yang masih dipatuhi juga meskipun ada krisis dan kemunduran ekonomi. Sesudah penggilingan dan beragam pesta selesai, kini sedikit ada ketenangan di rumah dan timbullah ketenteraman hidup Hindia-Belanda yang bertele-tele.

Tapi, untuk pesta kali ini telah datang Nyonya Van Oudijck, Theo dan Doddy,

dan selama beberapa hari mereka masih menginap di Pacaram. Di sekeliling meja marmer bundar yang tersaji sirop, limun dan wiski-soda bergelas-gelas, duduklah mereka dalam lingkaran besar; mereka tak banyak bicara, namun berayun-ayun dengan sedapnya, sekali-sekali bertukaran sepatah kata. Nyonya de Luce dan Nyonya Van Oudijck berbahasa Melayu, tapi tak banyak omong; kejemuan halus yang berlangsung lama mengendap atas mereka yang berayun-ayun itu. Rasanya aneh melihat tipe-tipe beragam rupa itu: Leonie cantik dengan kulit seputih susu di samping Raden Ayu, janda ningrat yang kerut-merut dan kuning; Theo, seorang Belanda putih dan pirang dengan bibirnya yang penuh serta nafsu birahinya, yang diwarisi dari ibunya yang masih "nonna"; Doddy si mawar mekar dengan selaput mata yang menyala dalam pupil hitamnya; sang putra Achille de Luce yang jadi administratur, besar, kekar, sawo matang, pikirannya hanya tertuju pada mesin-mesin dan bibit; putra kedua Roger, kecil, kurus, sawo matang, penata buku yang pikirannya hanya tertuju pada keuntungan tahun ini, beserta istrinya berbangsa Armenia; putra sulung perempuan, sudah tua, dungu, buruk, sawo matang, beserta suaminya, Belanda totok yang rupanya seperti petani; para putra lainnya lelaki-perempuan dengan warna kulit sawo matang yang bermacam-macam dan tidak mudah dibedakan yang satu dari lainnya; di sekitar mereka ada anak-anak, cucu-cucu, babu-babu, anak-anak pungut kecil dengan kulit keemasan, burung kakatua dan kancil. Dan, di atas semua orang, anak dan hewan ini seolah tertabur suasana keramahan pergaulan, tapi juga pada semua manusia itu ada kebanggaan atas ibu-kepala mereka dari Solo itu, di belakang semua kepala mereka berkilau aura pudar aristrokasi Jawa, yang setidaknya ikut dibanggakan oleh putri menantu Armenia dan putra menantu Belanda yang bergaya petani.

Yang paling lincah dari semua ini sebagai akibat kehidupan patrilineal lama yang saling mempengaruhi ialah putra bungsu Andrien de Luce. Addy; dalam dirinya darah putri Solo dan darah petualang Perancis itu telah tercampur secara harmonis, dan sungguhpun campuran ini tak memberinya otak, namun keindahan seorang sinyo muda dengan sifat seorang Moor di dalamnya telah diperolehnya daya perayu orang Selatan, seorang Spanyol. Seolah-olah dalam anak terakhir ini kedua unsur kebangsaan, yang satu begitu asing bagi yang lain, buat pertama kalinya telah berpadu dengan harmonis, buat pertama kalinya kawin dalam padu-memadu secara sempurna. Seolah-olah dalam diri anak terakhir ini sesudah begitu banyak anak-anak lainnya, si petualang dan sang putri telah bertemu dalam keselarasan untuk pertama kalinya. Agaknya Addy tak punya daya khayal atau kecerdasan; ia tak mampu menggabungkan dua pikiran menjadi satu kesatuan pemikiran; dan ia hanya sanggup merasa dengan kebaikan budi samar-samar yang mengendap atas seluruh kerabat, maka selanjutnya ia hanya seperti makhluk indah dengan kelemahan jiwa dan otak,

tapi kelemahan itu menjadi ketiadaan, ketiadaan besar, kekosongan besar; sedangkan tubuhnya menjadi penjelmaan kebangsaan, penuh kekuatan dan keelokan; dan sungsum serta darahnya, daging serta ototnya merupakan keselarasan daya perayu badani, penuh nafsu birahi yang indah dan semata-mata tanpa kecerdasan, hingga harmoninya itu dengan tegas mempengaruhi wanita-wanita. Anak-muda ini dengan ketampilannya seperti dewa Eropa Selatan yang elok membuat semua wanita memandang kepadanya serta menganggapnya dalam kedalaman daya khayal mereka, untuk kemudian menimbulkannya kembali dalam khayalan. Bila anak muda ini datang menonton suatu perlombaan, maka semua gadis jatuh cinta padanya. Asmara dipetiknya di mana saja ia menjumpainya, berlimpahan dalam kampung-kampung di Pacaram. Semua yang berwujud wanita jatuh hati padanya, mulai dari ibunya sampai saudara-saudara sepupunya yang kecil. Doddy van Oudijck sangat kasmaran padanya. Sejak berumur tujuh tahun ia sudah ratusan kali jatuh hati kepada siapa saja yang lewat di depan selaput matanya yang menyala namun tak pernah seperti kepada Addy ini. Cintanya bersinaran kuat dari batinnya bagai nyala api, sampai tiap orang melihatnya dan tersenyum-senyum. Pesta giling tebu telah menjadi suatu kenikmatan baginya, bila ia berdansa dengannya, dan menjadi suatu siksaan bila Addy berdansa dengan wanita lain. Addy tak melamarnya, tapi Doddy ingin memintanya kawin; dan ingin mati jika tak diterima. Ia tahu bahwa ayahnya, residen itu, tak menghendaki hal ini. Van Oudijck tak menyukai kerabat de Luce, kelompok Solo-Perancis itu, demikian ucapannya. Tapi asal Addy mau, ayahnya akan mengizinkan, sebab kalau tidak, maka Doddy akan mati.

Bagi dara yang mabuk asmara ini, si pemuda-asmara itu adalah hidup dan dunia semesta. Addy berpacaran dengannya, diam-diam mencium mulutnya, tapi itu tak lebih dari apa yang dibuatnya dengan gadis-gadis lain tanpa pikir panjang; gadis-gadis lain itu diciumnya juga. Dan bila memungkinkan ia mau lebih jauh, mengikuti birahinya, bagaikan dewa muda, dewa tanpa pikiran. Namun, putri residen itu masih dihormatinya sedikit. Ia tak punya keberanian atau kekurangajaran; ia memilih tanpa banyak nafsu, dianggapnya perempuan sebagai perempuan melulu, dan ia pun sudah begitu kenyang dengan kemenangan hingga rintangan tiada lagi menggelitiknya. Tamannya penuh kembang yang semuanya menengadah padanya. Diulurkan tangannya hampir tanpa melihat-lihat; ia tinggal memetik saja.

Ketika mereka duduk berayun-ayun di sekeliling meja, mereka melihatnya muncul lewat taman, dan semua mata wanita memandangnya bagaikan memandang seorang perayu muda yang datang dalam cahaya matahari seperti lingkaran cahaya dalam sekelilingnya. Raden Ayu, janda ningrat itu, dengan senyumnya memandang putra bungsunya, jatuh hati pada anaknya, buah hatinya; di belakangnya berjongkok

di tanah, si anak pungut kecil mengintai dengan mata membelalak; para saudara perempuan memandang pula, begitu juga para saudara sepupu wanita; dan Doddy menjadi pucat, dan warna putih susu Leonie van Oudijck mewarnai diri dengan pantulan cahaya jingga yang menghilang dalam sinar senyumnya. Tak sengaja ia menatap Theo; tatapan mereka bertemu, maka dua jiwa asmara semata ini, asmara dari mata, dari bibir, dari daging membara ini saling memahami; dan kecemburuan Theo begitu panasnya memancar kepada Leoni, hingga padam pancaran cahaya jingga tadi, maka Leoni menjadi pucat dan takut; ketakutan yang sekonyong-konyong dan tak ternalar yang menggetarkan ketidakacuhan yang dibiasakannya; sedangkan sang perayu dalam lingkaran sinar mataharinya datang mendekat dan lebih dekat lagi....

2 Nyonya van Oudijck telah berjanji masih untuk beberapa hari menginap di Pacaram. Sebenarnya dia tidak mau melakukan hal itu di rumah yang memiliki elemen Indis kuno. Akan tetapi ketika muncul Addy, dia mulai berubah pendapat. Dalam rahasia terdalam dari ibadah dirinya ada sifat berahi perempuan ini seperti dalam candi egoismenya Kreol2 putih susu ini mempersembahkan semua keintiman khayalan merah jambunya, kerinduan yang tak terpadamkan dan yang di dalam ibadahnya dia muncul menjadi sebuah seni, sebuah pengetahuan, sebuah ilmu pengetahuan: yang dengan sekali pandangan, dia menetapkan ketertarikannya kepada seorang laki-laki yang mendekatinya; kepada seorang laki-laki yang lewat di depannya. Dalam satu waktu ketertarikannya ditetapkan pada postur badan laki-laki, pada suaranya, dalam lelaki lain pada garis leher di atas bahunya, dan dalam lelaki ketiga ketertarikannya tertuju pada tangan laki-laki yang berada di atas lutut. Tapi apa pun yang dia lihat, dengan sekali tatapan dia langsung menilainya. Dia tahu segera dalam satu detik, dia dapat menilai orang yang lewat dalam saat yang tak terbagi. Dia tahu dengan pasti siapa yang ditolak –dan itu kebanyakan– dan siapa yang dinilai pantas, dan itu ada banyak. Dan siapa yang dia tolak dalam penilaian sesaat dari pengadilannya yang tertinggi, dengan sekali pandangan mata, dalam satu detik, tidak perlu berharap: dia, sang pendeta wanita, tidak akan membiarkannya ke dalam candinya. Untuk yang lainnya candi terbuka bagi mereka tetapi hanya di belakang tirai kekorekannya. Seberapa pun brutalnya, dia selalu korek, cinta selalu menjadi kerahasiaan; untuk dunia dia tidak lain dari istri residen yang tersenyum, hampir tanpa dosa, dan setiap orang dia menangkan dengan senyumnya. Jika orang tidak melihatnya, mereka berbicara kasar tentangdirinya. Jika mereka melihatnya, dia segera memenangkan hati mereka. Mereka semua, dengan siapa Leoni berbagi kerahasiaan asmaranya, seperti “masuni”, serupa sebuah misteri dari peribadatan: mereka hampir tidak berbisik sepatah kata pun satu sama lain mengenai kenangan

mereka. Dengan tersenyum, putih susu, dan tenang Leoni dapat duduk di dalam lingkaran besar orang pada meja marmer setidaknya dengan dua atau tiga pria yang mengetahui rahasianya. Hal itu tak mengganggu ketenangannya dan tak merusak senyumnya. Dia tersenyum terus hingga bosan. Pandangannya dari satu ke yang lain hampir tidak meluncur, dia masih memberikan penilaian sesaat dengan pengetahuan menilai yang tak pernah salah. Hampir tak ada awan padanya mengenai kenangan pada jam-jam yang berlalu, dia hampir tidak memikirkan sebuah janji untuk hari esoknya. Suatu kerahasiaan yang hanya hidup dalam misteri dari kebersamaan dan tidak pernah dibicarakan untuk dunia profan.

Jika di dalam lingkaran ada kaki laki-laki yang mencari-cari kakinya, Leoni akan menarik kaki sendiri merapat ke tubuhnya. Dia tidak pernah bermain mata bahkan dia cenderung membosankan, kaku, korek, dan tersenyum. Dalam perkumpulan "masuni" –di antara mereka yang diterima dan dirinya– dia memberi ketelanjangan misteri, tetapi tak menunjukkannya untuk dunia, untuk lingkaran meja marmer, bahkan tak sedikit pun dia bermain mata, tak bersalaman, bahkan ujung roknya tak sedikit pun menyentuh ujung celana panjang mereka.

Dia telah merasakan hari-hari membosankan di Pacaram di mana dia telah menerima undangan jamuan makan karena selama ini dia salalu menolaknya. Sekarang, ketika dia melihat Addy mendekat, kebosanan itu tiada lagi. Tentu saja dia telah mengenalnya bertahun-tahun silam dan melihatnya tumbuh dari anak-anak hingga remaja, hingga laki-laki dewasa. Dia bahkan pernah menciumnya ketika Addy remaja. Sudah lama Leoni menilainya, si perayu. Sekarang, sementara dia datang dalam aura sinar mentari, dia menilainya sekali lagi: kebinatangan ramping dan ketampanannya, dan bara kedua mata-perayu miliknya dalam coklat samar muka Moor, dengan bibir penuh dan rambut halus di atasnya; kekuatan macan dan keluwesan sosok Don Juan. Semua itu membakarnya sehingga Leoni mengedipkan matanya. Ketika dia memberi salam dan duduk kata-kata menggembirakan beredar dalam lingkaran yang penuh pembicaraan lamban dan pikiran-pikiran yang meninabobokan, seolah-olah dia sebarkan setangkup sinar mentarinya yang terbuat dari serbuk emas rayuannya untuk semua orang, semua wanita: ibu, saudara perempuan, keponakan dan sepupu, Doddy, dan Leoni. Leoni memandangnya sebagaimana semua memandang Addy dan pandangan Leoni meluncur ke tangannya. Dia dapat menciumi tangan itu, dia jatuh cinta seketika pada bentuk jari-jarinya, pada kekuatan macan dalam telapak tangannya yang coklat. Dia jatuh cinta seketika pada seluruh sifat kebinatangan yang liar ketika sebuah aroma kelelakian menyeruak dari seluruh pemuda ini. Dia merasakan gelegak darahnya, hampir tidak terkendalikan walaupun seni besar yang korek dan berkepala dingin diterapkannya

dalam lingkaran meja marmer. Dia kini tak merasa bosan lagi. Dia telah mempunyai tujuan untuk hari berikutnya. Hanya...karena gelegak darahnya maka Theo dapat melihat rona merah dan getaran pada pelupuk matanya. Begitu jatuh cintanya dia pada Leoni maka matanya mampu menembus jiwanya. Dan ketika mereka berdiri untuk makan, di serambi belakang tempat baru babu berjongkok di depan cobek mengulek macam-macam bahan sambal cabe, Theo menghardiknya dengan kata, "Awas!"

Leoni tercengang; dia merasa bahwa Theo mengancamnya. Hal ini belum pernah terjadi. Semua laki laki yang pernah berbagi misteri dengannya selalu takut padanya. Dia begitu terkejut sehingga tersinggung karena sesuatu yang menyentuh tirai candinya –di ruang yang penuh orang– mendidihkan ketidakpeduliannya yang tenang, dan hingga membangunkan perlawanan dalam kekaleman dirinya yang selalu cerah. Leoni melihatnya: pirang, kekar, besar, suaminya di masa muda. Keindoannya hanya tampak pada berahi dalam mulutnya. Leoni tidak ingin kehilangannya; dia ingin memiliki tipe seperti dia disamping tipe perayu dari Moor. Dia menginginkan keduanya; ingin dicicipinya perbedaan pesona kelelakian dari keduanya: Belanda-Indo yang pirang dan putih dan kebinatang-buasan Addy. Jiwanya bergetar, darahnya bergolak sementara pawai jamuan makan yang khidmat berkeliling. Dia begitu bangkit seakan dia tak pernah merasakan hal itu. Dia bangun dari ketidakpeduliannya seperti sebuah kelahiran kembali, seperti emosi yang tak dikenalnya. Dia heran, berusia 30 tahun, tetapi untuk pertama kalinya baru merasakannya. Sebuah keburukan rasa gembira memenuhi dirinya serupa dengan bunga-bunga merah yang memabukkan.

Dia memandangi Doddy yang duduk dekat Addy; dia hampir tak dapat makan, anak malang, bara cinta.... Oh Perayu yang harus muncul. Dan Leoni dalam demam kejahatan, merayakan diri menjadi pesaing atas anak tirinya yang jauh lebih muda. Dia akan sanggup kalah darinya, bahkan dia akan memperingatkan Van Oudijck. Akankah mereka sampai menikah? Apa pedulinya: apakah pernikahan menyakitkan Leoni? Oh Perayu! Tak pernah dia, sang pendeta wanita, memimpikannya dalam khayalan merah jambunya di saat-saat istirahat siang. Itu bukanlah daya tarik dari kerubin; itu adalah udara kuat dari pesona harimau; kilauan emas dari dua mata, kelenturan otot dari cakarnya. Dan Leoni tersenyum pada Theo, dengan satu tatapan memberi diri: sesuatu yang sangat jarang terjadi dalam lingkaran orang-orang yang menikmati jamuan makan. Dia tak pernah berbuat serupa itu di depan publik. Sekarang dia membiarkan dirinya berbuat demikian; senang dia karena rasa cemburu Theo. Leoni memang juga tergila-gila padanya. Dia merasa senang bahwa Theo terlihat pucat dan marah oleh iri hatinya. Dan di sekelilingnya siang yang terik

itu bagaikan sebuah api dan sambal telah merangsang langit-langit kering-nya. Keringat menetes-netes di pelipisnya, menetesi dadanya, di bawah renda-renda kebaya. Leoni ingin memeluk keduanya, Theo dan Addy dalam pelukannya, dalam campuran selera yang berbeda dan merapatkan keduanya pada tubuh seorang wanita pecinta.

3 Malam seperti bulu-bulu beludru yang enggan jatuh dari langit. Bulan seperempat membentuk potongan sabit serupa bulan paruh Turki, di mana bagian yang tak diterangi oleh cakram menguraikan diri secara naif terhadap malam. Dan jajaran panjang cemara-cemara membentang di depan rumah mewah di pedesaan, batang-batang lurus, daun-daun serupa kain yang lepas terserabut dan beludru yang lepas terurai, serupa kapas yang menempel pada awan yang sedang mengapung, meramalkan satu bulan sebelumnya hujan tropis yang mendatang. Kadang-kadang burung merpati berkukur dan tokek berbunyi. Pertama dengan dua kali bunyi yang parau seakan dia bersiap-siap diri, kemudian dengan empat lima kali teriakan ulangan: tokke, tokke..., pertama kuat kemudian menyusut dan melemah....

Penjaga gardu di rumah depan jalan besar di mana pasar yang sudah_selesai meletakkan gubuk-gubuk kosongnyanya, sebelas kali menabuh-nabuh tong-tong dan ketika masih ada kereta yang telat lewat, dia berteriak dengan suara parau, “Siapa itu?!”

Malam seperti bulu-bulu beludru yang jatuh perlahan dari langit, seperti penuh sesak oleh kerahasiaan, seperti sebuah kesesakan yang mengancam masa depan. Tapi, di dalam kerahasiaan di bawah kapas gelap yang terburai, daun-daun halus cemara yang lepas terurai seperti suatu godaan hingga cinta yang tak terelakkan dalam malam yang tak berangin, seperti sebuah bisikan agar tak melewatkan jam-jam itu. Bagai sebuah hantu tokek mengganggu, tokek sedang bertingkah kurang lucu, dan dengan teriakan “siapa dia” penjaga gardu telah menakutkan, tapi burung merpati berkukur lembut dan seluruh malam serupa bulu-bulu beludru, serupa sebuah bilik besar menabiri kain-kain cemara, sementara itu panas pengap dari mendung di kejauhan–yang selama satu bulan kaki langit– memusingkan dengan sihir yang menekan. Kerahasiaan dan keterpesonaan mengalir dalam malam, merembes masuk ke dalam bilik remang-remang, mencampurkan semua pikiran dan jiwa dan membuat semua indera aktif bermimpi.

Tokek terdiam, penjaga malam mengantuk: serabut malam menguasai seperti seorang penyihir wanita, dimahkotai oleh sabit bulan. Mereka bergegas, dua sosok anak muda dengan lengan bertautan, mulut mereka saling mencari dalam paksaan

keterpesonaan. Mereka bernaung di bawah beludru cemara yang terburai. Dan lembut dalam baju putih mereka, serasi, seperti sejoli cinta yang abadi dan di mana-mana selalu berulang. Dan terutama di sini, ada sejoli cinta yang tak dapat dihindarkan menyatu dengan malam yang tersihir, dibangkitkan oleh sang penyihir yang berkuasa. Di sini fatal berkembang bagai bunga ganda takdir cinta dalam misteri udara yang memaksa.

Dan Perayu muncul menjadi anak laki-laki malam, putra raja malam yang tak terelakkan, yang membawa serta gadis yang lemah. Dalam telinganya, tampaknya malam bernyanyi dengan suaranya dan jiwa kecilnya mencair penuh kelemahan, dalam kekuatan magis. Dia berjalan sambil merasakan kehangatan tubuh sang laki menembus kemurnian kerinduan, dan tatapan matanya terarah pada sang laki dengan kerinduan pada kilauan iris matanya, pada berlian dalam biji matanya. Addy mabuk oleh kekuatan malam, dengan penyihir yang menjadi ibunya, tanpa pikir panjang dia awalnya berpikir untuk membawanya semakin jauh , tanpa pikir panjang, tanpa rasa hormat untuknya, tanpa takut siapa pun –berpikir untuk membawanya lebih jauh melewati penjaga malam yang mengantuk, melintasi jalan besar menuju kampung, di sana terdapat tempat di antara hutan pohon kelapa, seperti balkon cinta mereka– membawanya ke suatu tempat berlindung yang dia kenal, sebuah rumah bambu dengan orang yang akan membukakan pintu untuknya.

Doddy tiba-tiba terdiam dan kaget. Tangannya mengapit dan menekan erat Addy dan menyakinkannya bahwa dia takut....

“Mengapa?” tanyanya lembut dengan suara halusnya, yang begitu dalam seperti malam. Mengapa tidak, mengapa tak jadi akhirnya, tidak akan ada bahaya...Tapi si gadis bergetar, menggigil dan memohon: “Addy, Addy, tidak Addy...saya tak berani lebih jauh. Saya takut ...bahwa penjaga gardu melihat kita dan...di sana berjalan...haji putih mengenakan tulban putih.”

Addy melihat ke arah jalan: seberang kampung di bawah langit-langit pohon kelapa dengan bambu yang . akan dibuka orang..

“Seorang haji...? Mana Doddy? Saya tak lihat seorang pun....”

“Dia di jalan, dia menatap ke arah kita, dia melihat kita. Saya lihat matanya berkilat dan haji pergi ke belakang pepohonan ke kampung.”

“Cintaku, aku tak melihatnya.”

“Aku melihatnya... aku tak berani, Addy. Ayolah kita kembali, pulang!”

Bayangan wajah Moor-nya yang indah meredup: dia membayangkan rumah kayu yang dibuka oleh perempuan tua yang dia kenal, yang memujanya seperti setiap

wanita memujanya dari ibu hingga sepupu-sepupunya.

Masih sekali lagi dia berusaha mengajaknya, tapi Doddy tidak mau, dia masih berdiri, dia merapatkan kedua kakinya. Ketika mereka berbalik kembali, awan yang lebih panas terbentang pada horizon, dan kapas-kapas malam lebih tebal serupa salju hangat; lebih penuh, lebih gelap adalah helai-helai cemara. Rumah mewah di pedesaan diterangi keremangan, tanpa cahaya, jatuh terlelap. Dan Addy memohon pada si gadis, dia meminta sumpah bahwa Doddy tidak akan meninggalkannya, bahwa dia, malam itu akan mati tanpanya... Dia mengiyakannya, tangannya merangkul leher sang perjaka...ketika dia kembali terkejut dan berteriak, "Addy...Addy...lihat...kembali ada figur putih...."

"Kamu melihat haji di mana-mana!" oloknya.

"Di sana...lihatlah..!"

Addy melihatnya, dia melihat secara benar dalam kegelapan serambi depan sebuah sosok putih mendekat. Tapi...itu adalah sosok seorang perempuan. "Mama!" Doddy terkejut. Betul itu Leoni yang datang pelan-pelan ke arah mereka.

"Doddy," katanya lembut "Saya mencarimu di mana-mana. Saya tadi begitu takut, tidak tahu kamu ada di mana. Mengapa kamu jalan-jalan begitu larut? Addy...." masih bersuara lembut keibuan yang penuh cinta terhadap dua anak.

"Bagaimana dapat kamu melakukannya, mengajak Doddy berjalan-jalan hingga larut. Jangan melakukannya lagi, ya. Saya tahu tidak apa-apa, tapi jika orang melihatnya. Kamu harus berjanji padaku bahwa ini tak akan terjadi lagi!"

Dia memohonnya dengan manis, menyesalkannya secara simpatik, seolah dia mengerti mereka, dan Leoni tahu bahwa mereka terbakar asmara dalam malam magis yang lembut, dalam kata-katanya langsung memaafkan mereka. Leoni terlihat seperti seorang malaikat, dengan wajahnya yang putih dan bulat, dengan rambut pirangnya yang terurai lepas; dia mengenakan kimoni putih yang diploi. Dia menarik Doddy dan mencium anak itu; Doddy mengusap air mata. Dan kemudian dengan tenang Leoni mendorong Doddy pergi ke kamar tidurnya di sebelah, yang terselip diantara begitu banyak kamar-kamar yang penuh dengan anak-anak gadis dan cucu perempuan Nyonya Sepuh de Luce.

Sementara Doddy pergi, masih sedikit menangis, ke dalam kesunyian kamarnya, Leoni masih berbicara pada Addy. Dengan lembut dia menyesalkan dan memperingatkan dengan manis seperti seorang saudara perempuan, sementara dia, sang wajah Moor tampan, berdiri malu di depan Leoni. Mereka di dalam keremangan serambi depan yang gelap dan di luar malam mendupai asap

kemewahan, cinta dan misteri lembut yang tak bisa dicegah. Leoni menyesalkan dan memperingatkan, dan mengatakan bahwa Doddy masih seorang kanak-kanak dan janganlah menyalahgunakan dia. Addy menaikkan bahunya, dia mempertahankan diri dengan *belagu.* Seperti emas serbuk kata-katanya menjatuhi Leoni, sementara matanya berkilauan seperti seekor macan. Leoni menyakinkan Addy agar dari sekarang dan selamanya tidak memanfaatkan kemalangan Doddy, Leoni memegang tanganya, tangan yang disukainya, jari jemarinya, dan telapak yang pagi tadi di dalam kebingungan Leoni, dapat diciumi. Leoni menekan tangan itu, dan hampir menangis dia memohon ampun bagi Doddy... Addy seketika menandai, dia melihat kilat-kilat tatapan binatang liar dan dia menemukan keindahan putih susu dari perempuan ini, dan dia tahu Leoni adalah seorang pendeta perempuan yang penuh kenalan rahasia. Addy juga berbicara tentang Doddy, Leoni mendekat semakin rapat, Addy merasakan Leoni yang kedua tangannya menekan pada kedua tangan Addy. Mereka berdua cepat saling mengerti. Dengan masih menangis dan memohon, dia terus membimbing Addy dan membuka pintu kamarnya. Addy melihat seberkas penerangan dan pembantu wanita Leoni, mbok Oerip, yang keluar lewat pintu, berbaring tidur di depan pintu itu, seperti binatang kepercayaan, pada sebuah tikar. Ketika Leoni tersenyum padanya, dan dia, sang perayu, kagum pada semangat dari senyum perayu perempuan yang pirang dan putih ini, yang menanggalkan kimononya dan berdiri telanjang di depannya dengan lengan membuka terentang.

Mbok Oerip, di luar, mendengarkan sesaat. Dengan tersenyum, dia ingin berbaring tidur, memimpikan sarung indah yang besok akan diberikan Kanjeng padanya, ketika tiba-tiba dia kaget dan melihat ada yang berjalan di kebun dan menghilang dalam kepekatan malam: seorang haji bertulban putih...

4 Hari itu Bupati Ngajiwa, saudara muda Soenario, akan datang mengunjungi Pacaram karena Nyonya Van Oudijck akan berangkat keesokan harinya. Orang-orang menunggunya di serambi depan, duduk santai berayun di sekeliling meja marmer ketika keretanya memasuki jalan-jalan bercemara. Mereka semua berdiri. Dan terutama sekarang tampak bagaimana status Raden Ayu, janda bangsawan yang sangat dihormati, seberapa dekat kekerabatannya dengan Susuhunan, karena begitu Bupati Ngajiwa keluar dan tanpa melangkah lebih dia berlutut di tangga yang pertama, menghaturkan sembah, sementara di belakangnya para pengikutnya yang memegang payung keemasan tertutup serupa matahari yang berkilauan, mengecilkan badannya dan membungkuk dalam sebuah kebinasaan. Wanita tua, seorang putri Solo, yang melihat keraton Dalem bersinar di depan matanya, mendekati Ngajiwa dan mengucap salam selamat datang dalam tata krama istana Jawa, bahasa di antara sesama anggota kerajaan –hingga bupati bangkit dan di belakangnya mendekati

lingkungan keluarga itu. Dan cara bagaimana bupati memberi salam pada Nyonya Residen, walaupun sopan, hampir-hampir merendahkan dibandingkan dengan tindakan menjilat yang tadi.

Bupati duduk diantara Nyonya de Luce dan Leoni Van Oudijck. Dan pembicaraan lamban dimulai. Ngajiwa berbeda tipe dengan kakaknya, Soenario; dia lebih besar, bukan seperti wayang hidup. Walaupun lebih muda dari Soenario dia tampak lebih tua. Raut wajahnya tegang oleh karena hawa nafsu. Matanya terbakar hawa nafsu: nafsu akan wanita, nafsu akan anggur, nafsu untuk opium, dan terutama nafsu berjudi. Dan sebuah pemikiran diam tampak berkilat dalam pembicaraan yang berlangsung lamban, tanpa ide dan begitu sedikit kata-kata, setiap kali diakseni oleh kesopanan: saya, saya, benar-benar menyembunyikan semua keinginan rahasia.

Mereka berbicara Melayu karena Nyonya Van Oudijck tak berani berbicara bahasa Jawa: bahasa yang halus dan sulit, penuh dengan puluhan etiket yang mana hampir tidak ada seorang Belanda yang berani menggunakannya terhadap orang Jawa berpangkat. Mereka berbicara sedikit, lembut mendayu-dayu, memperlihatkan senyum tipis kesopanan bahwa setiap orang telah ikut terlibat pembicaraan walaupun hanya Nyonya de Luce dan dan bupati yang kadang-kadang bertukar sepatah dua patah kata. Ketika akhirnya, keluarga de Luce, ibu sepuh, Roger sang anak, menantu-menantu pribumi, tidak dapat menahan diri lagi bahkan tidak di depan Nyonya Van Oudijck dan tersenyum malu, sementara minum dan makanan diedarkan. Hingga mereka, walaupun dengan kesopanan, berembug cepat dalam bahasa Jawa di sekitar Leoni; dan ibu sepuh yang tidak dapat menahan diri bertanya pada Leoni apakah dia tidak keberatan bila mereka bermain judi sebentar. Dan mereka semua hanya melihatnya, Nyonya Residen, nyonya dari laki-laki yang berkuasa yang mereka tahu membenci perjudian; moral mereka mencelakai keagungan keluarga Jawa yang ingin Oudijck junjung tinggi, walaupun begitulah mereka. Tetapi, dia yang tidak peduli, tak sedikit pun berpikir menahan mereka dengan satu kata kelakar taktis yang diinginkan suaminya: Leoni, budak nafsu diri sendiri, membiarkan mereka menjadi budak nafsu mereka sendiri, dalam nafsu kenikmatan perbudakan mereka. Leoni hanya tersenyum, menerima dengan senang hati. Dalam keremangan ruang tengah yang luas para penjudi kembali mundur; para wanita sekarang menghitung uang mereka di dalam sapu tangan, bertukar dengan para laki-laki duduk berdekatan. Mata mereka pada kartu, mata mereka saling mengintai; mereka bermain dan bermain terus, menang, kalah, membayar atau mengantongi uang, sapu tangan beruang dibuka dan kembali ditutup tanpa kata, hanya kartu-kartu persegi yang beterbangan dalam keremangan ruang dalam. Mereka bermain dua satu atau *stoteren*? Leoni tak tahu, dia tak peduli dan jauh dari

nalurinya. Dia senang bahwa Addy masih di dekatnya dan Theo melihatnya cemburu. Tahukah dia, apakah dia menduga sesuatu, akankah Oerip selalu berdiam diri? Dia menikmati emosinya dan menginginkan keduanya, si coklat dan si putih, dan mendapatkan kesenangan yang aneh dan akut melihat Doddy duduk merana, berayun, di seberang Addy. Adakah sesuatu yang lain di dalam hidup, kecuali membiarkan dorongan nafsu akan kerinduan kemewahan. Dia tanpa ambisi, tiada peduli pada posisinya yang tinggi. Leoni, wanita utama di residensi, yang menyerahkan kewajibannya pada Eva Eldersma. Leoni yang tidak disakitkan dengan ratusan orang dalam resepsi di Labuwangi, Ngajiwa dan tempat lainnya, yang disalaminya dengan basa-basi, yang mengapung pada tanda penghormatan keistanaan. Leoni yang dengan cara diam, dalam mimpi merah jambu tak wajar, dengan novel Mendes di tangannya, tertawa tentang basa-basi berlebihan di pedesaan di mana istri residen bisa jadi seperti ratu. Dia tak punya ambisi selain memiliki lelaki yang dia pilih pantas; bukan kehidupan jiwa lain selain pemujaan pada tubuhnya seperti seorang Afrodite, seorang pendeta wanita bagi dirinya sendiri.

Apa pedulinya bila mereka berjudi atau bupati Ngajiwa menghancurkan diri sendiri? Sebaliknya dia berpendapat penting melihat kehancuran wajah Ngajiwa yang berangsur dan dia akan mengurus perawatan diri sendiri lebih banyak dari biasanya, wajah dan badannya dipijat oleh mbok Oerip, dibiarkannya dia mempersiapkan bedak cair putih, krim keajaiban, salep sihir, yang Oerip tahu memiliki kerahasian menjaga kekenyalan dagingnya yang tanpa keriput dan putih seperti buah manggis. Dia berpendapat menarik untuk melihat Bupati Ngajiwa membakar diri sendiri serupa sebuah lilin, bodoh, brutal pada perempuan, anggur, opium, kartu; mungkin yang terutama adalah nanar pada kartu, perjudian, menghitung kesempatan yang tak dapat dihitung, menghitung takhayul menurut pengetahuan *petangan*: hari dan jam bermain judi agar menang, jumlah peserta judi dan banyaknya taruhan.

Sekali-kali diam-diam Leoni melihat wajah-wajah penjudi dalam ruang tengah yang digelapkan oleh keremangan dan nafsu kemenangan. Dia berpikir apa yang akan dikatakan suaminya, seberapa marahnya dia jika Leoni menceritakan apa yang terjadi di sini. Apa peduli Van Oudijck jika keluarga Bupati menghancurkan diri. Apa peduli Leoni pada politiknya, politik seluruh Belanda, yang dengan senang hati menghargai keluarga ningrat Jawa, yang dengan mereka penduduk telah dikuasai? Apa pedulinya pada Van Oudijck yang memikirkan pangeran sepuh yang mulia dan merasakan kemurungan akan kejatuhan yang tampak pada anak-anaknya. Dia tidak peduli pada apa pun, kecuali pada diri sendiri, Addy dan Theo. Dia akan sampaikan, siang ini, pada anak tirinya, si rambut pirang miliknya, agar tidak begitu cemburu. Tampaknya, Leoni yakin bahwa Doddy telah melihatnya. Apakah

kemarin dia tidak menyelamatkan anak malang itu. Tapi, berapa lama kerinduan berat itu akan berlangsung? Apakah dia tidak lebih baik memperingatkan Van Oudijck, sebagai seorang ibu tiri yang baik dan berhati-hati...? Pemikirannya perlahan tersesat, pagi pengap dalam hari-hari terakhir musim kemarau saat kelembaban menetes di atas lengan dan paha. Tubuhnya bergidik. Dibiarkannya Doddy bersama Addy, dia akan mengajak Theo dan menegurnya bahwa dia begitu terlihat cemburu oleh kemarahan yang tak dipendamnya lagi. Leoni berpura-pura agak marah dan bertanya apa keinginannya.

Dia pergi ke samping rumah di serambi samping yang panjang; di sana ada monyet-monyet dalam kandang dengan kulit pisang yang berserakan disekitarnya; buah-buahan yang telah dimakan binatang itu berasal dari anak-anak kecil yang memberinya makan.

Sudah beberapa kali gong makan telah dibunyikan, dan di ruang belakang para pembantu membungkuk menghaluskan sambal. Tapi tampaknya orang-orang di meja judi tidak mendengarnya. Hanya suara bisik-bisik semakin lama semakin keras, lebih kasar, dan baik Leoni maupun Theo, Doddy maupun Addy mendengarkannya. Tampaknya tiba-tiba ada pertengkaran antara Roger dan bupati, walaupun nyonya de Luce mendiamkan mereka dengan sst... ssst. Mereka berbicara bahasa Jawa tanpa sopan santun. Mereka memaki seperti kuli, saling menuduh yang lain curang. Setiap kali terdengar suara menenangkan dari Nyonya de Luce sepuh, dibantu oleh anak-anak perempuannya dan juga menantu perempuan. Tapi kursi dipindahkan dengan kasar, sebuah gelas pecah, Roger tampak melemparkan kartu-kartunya. Semua perempuan di sana menenangkan dengan suara tinggi, dengan suara-suara samar dan sedikit teriak, dengan jerit kecil memohon-mohon dan mendongkol. Pada semua sudut rumah banyak sekali pembantu mendengarkan. Ketika pertengkaran turun, perdebatan panjang masih berlangsung antara bupati dan Roger; para wanita berdesis: sst... ssst! Mereka malu pada istri residen, dan mengawasi ke tempat dia berada. Akhirnya keadaan menjadi tenang dan mereka duduk dengan diam dan berharap pertengkaran tidak terlalu keras dan terdengar. Ketika akhirnya –terlambat hampir jam tiga sore– Nyonya Sepuh de Luce, dengan gairah judi yang masih berkilat dalam matanya yang buram, tapi tampak mengembalikan prestise keratuannya, datang ke beranda depan, dan seolah-olah tidak terjadi sesuatu pun dia mengundang Nyonya Oudijck untuk makan.

5 Ya, Theo tahu. Setelah makan, ia berbicara dengan mbok Oerip dan walaupun sang pembantu awalnya ingin menyangkal, takut kehilangan sarung yang dijanjikan kepadanya, ia tak dapat tetap berbohong, dengan lemah tetapi meyakinkan berkata

tidak, tidak.... Dan masih awal di siang yang sama, Theo mencari Addy, marah karena cemburu. Tetapi, Theo ditenangkan oleh ketenangan tak peduli dari pemuda tampan, dengan wajah Moors-nya itu, yang sudah begitu muak akan kemenangannya, dia sendiri tak pernah merasakan kecemburuan. Theo ditenangkan oleh ketiadaan total sebuah pikiran dalam diri sang Penggoda, yang sepintas lupa, setelah jam cinta, begitu gampang lupa, sehingga Addy dengan mata terkejut yang naif telah memandangnya, ketika Theo, merah, mendidih karena marah, memasuki kamarnya, dan berdiri di depan ranjangnya, - dimana Addy terbaring telanjang bulat, sebagaimana kebiasaannya jika tidur siang, gagah, muda bak perunggu, sublim bak sebuah patung antik- menyatakan, bahwa ia akan menghajar wajahnya... Dan dengan begitu naif, Addy terkejut, begitu harmonis ketidakpeduliannya, begitu total tampaknya ia melupakan jam cinta malam sebelumnya, begitu tenang ia menertawakan ide itu, yaitu berkelahi untuk seorang perempuan, sehingga Theo ditenangkan, dan kemudian duduk di pinggir ranjang. Dan Addy –beberapa tahun lebih muda, tetapi dengan pengalaman yang tak tertandingi– mengatakan kepadanya, bahwa ia toh tak seharusnya begitu marah karena seorang perempuan: seorang kekasih gelap, yang memberikan dirinya kepada yang lain. Dan hampir secara kebapakan, simpati, Addy menepuk bahunya, dan karena mereka toh sekarang telah saling mengetahui, dengan penuh kepercayaan mereka saling berbicara dan memancing informasi. Hal-hal lain saling mereka percayakan, mengenai para perempuan, mengenai para gadis. Theo bertanya apakah Addy akan menikahi Doddy. Tetapi Addy berkata, bahwa ia tak memikirkan pernikahan, dan bahwa residen mungkin juga tak menginginkannya, karena ia tak mencintai keluarganya dan merasa bahwa mereka terlalu Indis. Dengan beberapa kata Addy juga mengakui kebanggaannya akan asalnya yang dari Solo itu, kebanggaannya pada martabat yang berkilau pucat di belakang kepala para de Luce. Dan Addy bertanya kepada Theo, apakah ia memang tahu, bahwa ia di kampung mempunyai seorang saudara laki-laki. Theo tak mengetahui apa pun. Tetapi Addy menjamin bahwa ada seorang anak laki-laki dari ayahnya, dari masa ketika si tua itu masih menjadi kontrolir di Ngajiwa; seorang pemuda sepantaran dengan mereka, sama sekali seorang *nyo*; ibunya telah meninggal. Mungkin si tua sendiri sama sekali tak mengetahui bahwa ia masih mempunyai seorang anak di kampung, tetapi itu benar, setiap orang mengetahuinya. Bupati tahu, patih tahu, wedono tahu, dan kuli bawahan pun tahu. Bukti yang sebenarnya tak ada, tetapi apa yang telah begitu diketahui oleh seluruh dunia, sama benarnya dengan keberadaan dunia. Apa yang dilakukan pemuda itu? Tak ada, mengutuk, menyatakan bahwa ia adalah anak laki-laki Kanjeng Tuan Residen, yang telah ia terlantarkan di kampung. Dari mana ia hidup? Tak dari apa pun, dari hasil meminta-minta, dari apa yang diberi orang kepadanya, dan kemudian... dari

berbagai macam praktek: dari keliling menjelajahi distrik-distrik, menjelajahi desa-desa, dan menanyakan apakah ada keluhan dan kemudian menyusun permintaan-permintaan; dari membujuk-bujuk orang-orang untuk pergi ke Mekah dan memesankan perjalanan mereka pada perusahaan-perusahaan kapal api kecil yang sangat murah, tempat ia menjadi agen diam-diam; maka ia pergi sampai ke desa-desa yang paling jauh dan memperlihatkan gambar-gambar reklame di sana, dengan gambar sebuah kapal api penuh jemaah haji, Kabah, dan makam suci Muhammad. Demikianlah ia mengais-ais, seringkali bercampur dalam kerumunan orang, sekali waktu dalam sebuah pesta *ketjoe*, kadangkala berpakaian dengan sarung, dengan sebuah baju katun tua bergaris, dan ia tidur di sana sini. Dan kemudian ketika Theo terkejut, dan mengatakan tak pernah mendengar sesuatu pun mengenai saudara seayahnya itu, dan ingin tahu, Addy mengusulkan kepadanya untuk mencarinya, jika ia mungkin dapat ditemukan di kampung. Dan Addy, gembira, mandi cepat-cepat, mengenakan pakaian putih segar, dan mereka berjalan di atas jalan besar, melewati kebun-kebun tebu, memasuki kampung. Saat itu sudah remang-remang di bawah pohon-pohon yang lebat, pisang-pisang mengangkat daun-daunnya bagaikan dayung-dayung hijau segar, dan di bawah langit-langit tahta pohon-pohon kelapa, kerumunan rumah-rumah bambu, ketimuran puitis, romantis dengan atap-atapnya, pintu-pintunya yang seringkali sudah tertutup, dan begitu terbuka, bayangan hitam membingkai ke dalam, dengan garis samar-samar dari sebuah bale-bale, yang di atasnya berjongkok sebuah figur remang-remang. Anjing-anjing gundul kudisan menggonggong; anak-anak, telanjang, dengan lonceng-lonceng kecil di perut bawah mereka, berjalan pergi dan mengintip dari rumah-rumah itu: para perempuan tetap tenang, mengenali sang Perayu dan tertawa samar, mengedipkan mata ketika dia lewat dalam kejayaannya. Dan Addy menunjukkan rumah tempat tinggal pembantunya yang sudah tua, Tijem, perempuan, yang membantunya, yang selalu membuka pintu untuknya jika ia membutuhkan gubuk kecil itu, yang memujanya, seperti ibu dan saudara-saudara perempuan dan sepupu-sepupunya memujanya. Dia menunjukkan kepada Theo rumah kecil itu dan memikirkan acara jalan-jalannya kemarin malam dengan Doddy, di bawah pohon-pohon cemara. Tijem melihatnya dan berjalan ke arahnya dengan terpesona. Ia duduk berjongkok di dekatnya, memeluk kakinya dengan dadanya yang kisut, dia menggosokkan dahinya di lutut Addy, dia mencium sepatu putihnya; dia melihat dalam kekagumannya: pangerannya yang tampan, Radennya, yang dulu dia timang-timang sebagai anak laki-laki kecil yang montok di tangannya yang penuh cinta. Addy menepuk bahunya dan memberinya uang dua setengah gulden, dan ia bertanya kepadanya apakah ia mengetahui di mana si Oudijck, karena saudara laki-lakinya ingin melihatnya.

Tiyem bangkit dan memberi isyarat kepadanya: masih harus jalan jauh. Dan

mereka keluar kampung, pada sebuah jalan yang terbuka, yang di sepanjang jalan ada rel-rel dan keranjang-keranjang gula diangkut ke perahu-perahu, yang telah siap menunggu di sebuah dermaga di Kali Brantas. Matahari terbenam dalam sebuah sebaran sangat besar dari kumpulan cahaya oranye bagaikan beludru tebal gelap samar-samar terhadap kebanggaan sinar garis-garis pohon yang jauh, yang membatasi lapangan-lapangan bibit, belum ditanami dan terletak dalam warna bumi yang suram dari ladang-ladang kosong; dari pabrik keluar beberapa laki-laki dan perempuan, bergerak ke rumah. Di dekat sungai, di dekat dermaga, di bawah sebuah pohon beringin keramat persegi lima dengan lima batang yang saling tumbuh dengan akar-akar yang lebar menjalar keluar, ada pasar kecil dengan dapur angkat. Tiyem memanggil nelayan dan ia menyeberangkan mereka, melintasi Sungai Brantas yang berwarna oranye itu, dalam kuning terakhir dari matahari yang bertiup bagaikan ekor merak. Ketika mereka sudah ada di seberang, malam tiba bagaikan kabut cepat yang saling menyelimuti, dan awan-awan, yang mengancam sepanjang bulan November dengan cakrawala rendah, menekan kelembaban di atmosfer. Dan mereka kemudian memasuki sebuah kampung lain, di sana sini diterangi dengan sebuah lampu minyak, yang diletakkan dalam sebuah gelas lampu, tanpa balon. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah rumah, yang setengahnya terbuat dari bambu, dan setengahnya lagi dari papan-papan kotak d*evoe*; setengah ditutup dengan genteng, setengah dengan atap. Tiyem menunjuk dan, sekali lagi berjongkok, dan memeluk lutut Addy dan sambil mencium, meminta izin untuk kembali. Addy mengetuk pintu: terdengar suara keras, suara mengacak-acak, *gedubrakan* di dalam, tetapi ketika Addy memanggil, pintu dibuka dengan sebuah tendangan dan kedua pemuda masuk ke dalam satu-satunya kamar dari rumah itu, separuh bambu, separuh papan minyak: sebuah bale-bale dengan beberapa bantal kotor pada sebuah pojok, di depannya sebuah gorden kusam menggelantung, sebuah meja reyot dengan beberapa kursi- sebuah lampu minyak menyala, tanpa balon; dan beberapa barang bekas dari perkakas kecil ditumpuk kotak *devoe* di sebuah pojok. Bau opium yang kecut menyusup ke segala barang.

Dan di meja makan duduk si Oudijck dengan seorang Arab, sementara seorang perempuan Jawa duduk di bale-bale mempersiapkan daun sirih. Beberapa lembar kertas, yang tergeletak di atas meja di antara si Arab dan si Sinyo, dikumpulkan jadi satu oleh si Sinyo dengan tergesa-gesa, tampak kesal oleh kunjungan tak diharapkan itu. Tetapi ia menguasai diri dan dengan ramah berteriak, 'Adipati, Susuhunan! Sultan dari Pacaram! Tuan gula! Bagaimana kabarmu laki-laki tampan, pujaan para perempuan!"

Banjir pujian yang ramah itu tak berhenti, sementara ia meraup kertas-kertas itu

dan memberi tanda kepada si Arab, yang kemudian menghilang melalui pintu yang lain, di belakang.

"Dan kau dengan siapa ini, Raden Mas Adrianus, Lucius yang tampan..."

"Saudara laki-lakimu," jawab Addy.

Si Oudijck memandangnya tiba-tiba.

"O, begitu," katanya dan ia berbicara separuh dalam bahasa Belanda, terpatah-patah, bahasa Jawa, Melayu campur aduk, "aku mengenalinya, saudaraku yang sebenarnya. Dan untuk apa ia datang kemari?"

"Untuk melihat, seperti apa kau..."

Kedua saudara itu saling memandang, Theo ingin tahu, senang mengetahui ini, sebagai sebuah senjata terhadap si tua, begitu senjata ini ternyata dibutuhkan; yang lain, si Oudijck, bersikap rahasia, di balik wajah coklat cerdas mengintai, semua kecemburuan, semua kepahitannya dan kebencian.

"Apakah kau tinggal di sini?" tanya Theo, untuk mengatakan sesuatu.

"Tidak, saat ini aku tinggal dengannya," jawab si Oudijck dengan sebuah gerakan kepala ke arah perempuan itu.

"Apakah ibumu sudah lama meninggal?"

"Ya. Ibumu masih hidup, kan? Ia tinggal di Batavia. Aku mengenalnya. Apakah kau masih bertemu dengannya?"

"Tidak."

"Hmm... Apakah kau lebih mencintai ibu tirimu?"

"Pertanyaan itu kurang ajar" jawab Theo kering. "Ku rasa si tua tak mengetahui bahwa kau ada."

"Tentu, ia memang mengetahuinya."

"Tidak, ku rasa tidak. Apakah kau pernah bicara dengannya?"

"Tentu. Dulu pernah. Bertahun-tahun yang lalu."

"Dan...?"

"Tidak apa-apa. Ia berkata, bahwa aku bukanlah anaknya..."

"Itu memang sulit untuk ditentukan."

"Secara hukum, ya. Tetapi itu adalah sebuah fakta, dan sudah diketahui umum. Diketahui oleh seluruh Ngajiwa."

"Apa kau tak punya bukti sama sekali?"

"Hanya sumpah ibuku, ketika ia sekarat, dihadapan para saksi..."

"Mari, ceritakan apa saja padaku,' kata Theo. 'Berjalan-jalanlah bersama kita, di sini menyesakkan...."

Mereka keluar dari gubuk itu, berjalan-jalan kembali menjelajahi kampung, sementara si Oudijck bercerita. Mereka berjalan melewati Kali Brantas, garis malam berayun-ayun di bawah taburan bintang-bintang.

Theo senang mendengarnya, mendengar mengenai pembantu rumah tangga ayahnya, pada saat ia menjadi kontrolir, dikucilkan karena ketidaksetiaan, sementara ia tak bersalah: anaknya dilahirkan kemudian dan tak pernah diakui, tak pernah didukung: anak laki-laki itu, menggelandang dari kampung ke kampung, sombong romantis atas ayahnya yang tak bermoral, yang diawasinya dari kejauhan, yang diikutinya dengan pandangan mengintai ketika ayahnya menjadi asisten residen, residen, menikah, bercerai, menikah lagi; di sembarang waktu dan tempat belajar menulis dan membaca dari seorang magang, yang berteman dengannya... Sang anak sah senang mendengar ini semua, karena jauh di dalam dirinya, betapa pun pirang atau putihnya, ia lebih merupakan anak laki-laki dari ibunya, sang nona, daripada anak laki-laki ayahnya; karena jauh di lubuk hatinya ia membenci ayahnya itu, tidak karena alasan ini atau itu, tetapi karena rasa antipati darah yang rahasia, karena dia, walaupun ia berpenampilan dan bertindak tanduk seorang Eropa pirang dan pucat, diam-diam merasa dekat dengan saudara laki-laki tak sahnya, merasakan sebuah simpati samar-samar padanya, keduanya merupakan anak laki-laki dari sebuah tanah pertiwi yang sama; untuk tanah pertiwi bapak mereka tak punya rasa kecuali rasa yang ditumbuhkan: cinta manusiawi yang dibuat-buat dari penguasa terhadap tanah yang dikuasainya. Sejak kecil, Theo telah merasa seperti itu, jauh dari ayahnya; dan antipati itu kemudian berubah menjadi sebuah kebencian yang terpendam. Ia senang mendengar terbongkarnya tindakan 'ayahnya yang tak tercela' itu: manusia terpuji, pegawai yang berintegritas tinggi, yang mencintai keluarganya, yang mencintai karesidenannya, yang mencintai orang-orang Jawa, yang ingin menjunjung tinggi keluarga bupati – tidak hanya karena instruksi yang tertulis dalam *Staatsblad* (lembaran negara) yang memerintahkannya untuk menghormati bangsawan Jawa, tetapi karena hatinya yang menyuruhnya untuk itu, ketika ia mengingat Pangeran yang terpuji itu....

Theo memang mengetahui bahwa ayahnya seperti itu, begitu etis, begitu agung, begitu berintegritas, begitu terpuji, dan ia senang, di sini, di malam penuh rahasia di pinggir Kali Brantas, mendengar kesempurnaan ayahnya rusak**,** sang bangsawan yang terpuji dan berintegritas itu; ia senang bertemu seorang yang dikucilkan, yang membuatnya dalam waktu singkat melemparkan kotoran berlumpur busuk pada figur ayah yang bertahta agung itu, yang membuatnya menarik diri dari pijakannya, yang membuatnya rendah seperti orang lain, berdosa, hina, tak mempunyai hati, tak terpuji. Sebuah kegembiraan kotor menyelimuti hatinya, seperti ada kegembiraan

kotor, karena ia menguasai perempuan ayahnya, yang memuja ayahnya itu. Apa yang akan ia lakukan dengan rahasia gelap itu, ia belum tahu, tetapi ia menyimpannya sendiri sebagai senjata; ia menajamkannya, di sana pada malam itu, sementara ia memancing si laki-laki kulit berwarna bermata mengintai, yang mencaci dan bangkit kemarahannya. Dan Theo menyimpan rahasianya dan menjaga senjata dalam-dalam. Dendam, keluar dari dirinya, dan juga dia, si anak laki-laki sah, mencaci ayahnya, mengakui betapa residen tidak membantunya untuk maju lebih daripada membantu juru tulis magang; bagaimana dia pernah merekomendasikannya pada direksi sebuah perusahaan yang sama sekali tak cocok, sebuah tanah pertanian, di mana Theo tidak dapat tinggal lebih lama dari satu bulan, bagaimana dia kemudian membiarkan Theo pada nasibnya, menentangnya ketika ia mengejar konsesi-konsesi, bahkan di karesidenan-karesidenan lain selain Labuwangi, bahkan di Kalimantan, sampai ia terpaksa untuk tetap tinggal di rumah dan menebeng, tak mendapatkan apa pun karena kesalahan-kesalahan ayahnya, ditolerir di rumah itu, tempat segalanya antipati terhadapnya...

"Kecuali ibu tirimu!" serang si Oudijck dingin.

Theo tetap melanjutkan, dan giliran bercerita kepada saudara laki-lakinya itu, bahwa walaupun ia diakui dan sah sebagai anaknya, toh tidak berarti akan memuaskan. Begitulah mereka berdua marah, senang telah saling bertemu, berteman dalam satu jam saja. Dan Addy berjalan di samping mereka, terheran-heran oleh perasaan simpati yang tumbuh cepat itu, tetapi tanpa berpikir lebih jauh. Mereka menyeberangi sebuah jembatan dan setelah berjalan lebih jauh, mereka tiba di belakang bangunan-bangunan pabrik Pacaram. Di sini si Oudijck berpamitan kepada mereka, dengan Theo sambil bersalaman, dan yang terakhir ini menyelipkan beberapa lembar uang dua setengah gulden, yang kemudian diterima dengan serakah, dan dengan binar-binar pandangan mengintai, tetapi tanpa sepatah kata terima kasih pun. Dan melewati pabrik yang sekarang sepi itu, Addy dan Theo berjalan ke rumah: keluarga berjalan-jalan di luar, di kebun dan di jalan dengan pohon cemara di kanan kirinya. Dan sementara kedua laki-laki muda itu mendekat, mereka disambut oleh anak perempuan kesayangan berumur delapan tahun itu, putri angkat dari si mama tua, dengan jumbai rambutnya dan dahinya yang berpupur, mengenakan pakaian boneka mewah. Ia berjalan ke arah mereka dan tiba-tiba tetap berdiri di dekat Addy, dan memandangnya. Addy bertanya apa yang diinginkannya, tetapi anak itu tak menjawab, hanya memandangnya, dan kemudian, dengan mengulurkan tangannya, ia memeluk tangan Addy mesra dengan tangan kecilnya. Pada anak kecil yang takut-takut itu pun begitu jelas magnet yang tak dapat dilawan: cara berjalan itu, berdiri, memandang dan memeluk, sehingga Addy tertawa

keras, dan membungkuk dan menciumnya sepintas. Si anak kecil, puas, meloncat-loncat kembali. Dan Theo, masih jengkel dengan peristiwa siang itu, pertama karena pembicaraannya dengan mbok Oerip, karena penjelasannya dengan Addy, pertemuannya dengan saudara laki-lakinya seayah, pengungkapan isi hatinya mengenai ayahnya –Theo, merasa pahit dan angkuh, begitu terganggu oleh tingkah tak penting Addy dan si anak kecil, sehingga ia, hampir marah, berteriak, "Ah kau... kau memang tak pernah bisa lain daripada menjadi seorang laki-laki kegemaran para gadis!"

Bagian Keempat

1 Van Oudijck hampir selalu cukup beruntung dalam hidupnya. Dari keluarga Belanda yang sederhana, tanpa uang, masa mudanya keras, tapi pendidikannya tidak pernah kasar, serius dari awalnya, bekerja keras, siap untuk masa depan dan meniti karir menuju posisi terhormat yang secepat mungkin dia duduki dari antara sesamanya. Tahun-tahun belajar Indologi di Delft, Belanda, cukup menyenangkan untuk berpikiran bahwa dia benar-benar pernah muda. Karena dia pernah ikut "*maskerade*", pesta topeng anak muda, dia merasa mendapatkan masa muda yang cukup liar dengan menghambur-hamburkan uang untuk hiburan. Karakternya terbentuk dari banyak keandalan Belanda yang tenang, sebuah keseriusan hidup dari praktik daya pikir yang biasanya agak murung dan membosankan; terbiasa melihat masa depan pada tempat terhormatnya di antara orang-orang, ambisinya berkembang secara ritmis, terus menerus, hingga membentuk kegilaan hormat yang terkendali, yang hanya berkembang dalam garis, sesuai dengan pandangan matanya yang tajam: garis hierarkis dari kepegawaian dalam negeri. Dia selalu beruntung, dengan banyak kemampuan, dia dinilai tinggi dan menjadi asisten residen lebih dulu daripada kebanyakan orang dan menjadi residen muda; dan sekarang sesungguhnya ambisinya telah dipuaskan karena pekerjaannya selaras dengan nalurinya; naluri berkuasa dan ambisi berjalan sejalan. Dia sekarang sesungguhnya puas sekali pun matanya masih tertuju lebih jauh dan melihat samar-samar kedudukan di Dewan Hindia Belanda dan bahkan kekuasaan di Buitenzorg. Dia memiliki hari-hari di mana dia, serius dan puas, menyatakan bahwa menjadi residen kelas pertama — kecuali pensiun yang tinggi– hanya menguntungkan di Semarang dan Surabaya, tetapi Vorstenlanden sangat merepotkan dan Batavia memiliki posisi yang aneh dan membuat kecil di tengah-tengah pejabat tinggi: Dewan Hindia Belanda dan para direktur. Dan pandangannya sudah melihat begitu jauh, kepuasan rata-ratanya akan dicapai secara keseluruhan sehingga orang akan dapat meramalkan bahwa ia akan mati sebagai residen di Labuwangi. Dia mencintai Labuwangi dan Hindia Belanda. Dia tak pernah merindukan Belanda, tetapi toh dia tetaplah orang Belanda dan terutama membenci semua yang disebutnya darah campuran. Hal ini bertentangan dalam karakternya karena istri pertamanya adalah seorang nona, wanita yang ia nikahi karena cinta. Anak-anaknya memiliki darah Indis, tampang tampak pada Doddy dan jiwanya muncul pada Theo sementara Rene dan Ricus keduanya sama-

sekali menjadi sinyo kecil. Anak-anak itu dicintainya dengan kekuatan pasti dan perasaan kebapakan yang kentara, dengan seluruh kehalusan dan sentimentil yang tersembunyi di kedalamannya, dengan kebutuhan untuk banyak memberi dan menerima dalam lingkaran kehidupan kekeluargaannya. Lambat laun kebutuhan itu meluas sampai lingkaran wilayahnya. Ada kebanggaan Van Oudijck terhadap asisten residen dan kontrolirnya, di antara mereka dia begitu populer dan mereka menyukainya. Hanya sekali dalam enam tahun, residen Labuwangi karena tidak bisa menangani seorang kontrolir kulit berwarna, membiarkannya pindah seperti yang dikatakannya, sesudah Van Oudijck bersabar sesaat terhadapnya. Dia bangga disukai oleh pegawainya, walaupun otoritasnya keras, walaupun dorongan kerjanya keras.

Permusuhan rahasia dengan bupati yang dia sebut sebagai adiknya menurut gelar orang Jawa, bupati yang juga dengan senang hati dia anggap sebagai adik laki-laki, semakin menyakitkan hatinya. Permusuhan itu menyakitkannya dan kemudian ia memikirkan bupati-bupati yang lain; tidak hanya pada ayahnya, Pangeran mulia, tapi juga pada yang lain yang ia kenal: Bupati D yang terpelajar berbicara dan menulis dalam bahasa Belanda yang tepat, penulis artikel berbahasa Belanda yang gamblang di koran-koran dan majalah. Bupati S adalah seorang pemuda yang congkak dan mengganggap enteng semua masalah tapi begitu kaya dan berbuat banyak hal bagus yang dalam masyarakat Eropa disebut sebagai *dandy*, suatu sikap jantan terhadap para wanita. Mengapa di Labuwangi dia harus bertemu dengan kemarahan diam dari boneka wayang yang fanatik dan yang berahasia, bertemu dengan kemasyhuran dari si keramat dan ahli sihir, yang didewakan secara bodoh oleh penduduknya. Dia tidak tertarik kemakmuran penduduk. Toh walaupun dia tak tertarik kemakmuran mereka, penduduk tetap memujanya hanya karena prestise nama sesepuhnya, dengannya Van Oudijck selalu merasakan rintangan yang tiada pernah dinyatakan, tetapi toh begitu nyata di bawah kekorekannya yang dingin! Tambah, di Ngajiwa, saudaranya, seorang pemain, seorang penjudi. Mengapa dia harus kurang beruntung dengan bupatinya?

Van Oudijck berada dalam suasana hati yang murung. Dia sudah biasa, kadang-kadang, berkala, menerima surat-surat anonim dengan fitnah yang terludah dari pojok kedengkian, yang pernah menodai asisten residen, kemudian seorang kontrolir, sekarang mengotori kepala Hindia, kemudian keluarga Van Oudijck sendiri. Kadang-kadang muncul dalam bentuk teguran yang bersahabat, kadang-kadang dalam sorak kebencian, surat-surat itu toh akan membuka matanya tentang kekurangan pegawainya, tentang penyelewengan istrinya.

Menjadi kebiasaannya bahwa dia tidak menganggap surat-surat itu. Dengan tergesa atau hampir tak dibacanya dan tanpa kepedulian dirobek-robeknya surat-

surat tersebut. Mempertimbangkan nilai diri sendiri, teguran iri hati itu tak mengesankannya, bagaimanapun juga surat-surat itu bagaikan ular berdesis yang menegakkan kepalanya di antara surat-surat yang lain yang dibawa oleh tukang pos setiap hari. Dia begitu buta terhadap istrinya, Leoni, yang selalu dia lihat hidup dalam ketenangan senyum ketidakacuhan dan dalam lingkaran kecil kenyamanan keluarga yang ia tarik mengelilingi dirinya sendiri di ruang kosong melompong dalam rumah residen dengan kursi-kursi dan Turki Usmani yang terus menerus siap menyambut tamu. Van Oudijck tidak akan bisa mempercayai sedikit pun fitnah itu. Dia tak pernah membicarakannya dengan istrinya, Dia mencintai istrinya, dia jatuh cinta dan kasmaran padanya. Oleh karena istrinya tak bicara apapun ketika mereka bertemu, tidak pernah bergenit-genit, Van Oudijck tak pernah melihat ke dalam jurang jahat yang menjadi jiwanya. Selebihnya Van Oudijck sama sekali buta di rumah, rumah yang sering disinggahi banyak laki-laki yang cakap dan mahir dalam perkerjaan dan lingkungan kerja, dan yang terbiasa melihat dalam perspektif luas mengenai bidang kerjanya tetapi rabun dekat di rumahnya. Kebiasaan menganalisis hal-hal besar dan bukan hal detail dari jiwa; pengetahuan manusia yang didasarkan pada prinsip dan yang membagi manusia dalam tipe-tipe seperti membagi peran dalam sebuah permainan teater kuno. Mereka langsung memahami kecakapan kerja bawahan-bawahannya tapi diri mereka tak pernah menyadari kompleksitas liar, seperti hiasan arab yang tak teratur, seperti sulur-sulur semrawut anggota keluarga mereka, selalu memandang di atas kepala mereka, selalu berpikir di luar kata-kata mereka, dan tanpa perhatian untuk semua yang penuh warna, yang berpelangi: kebencian dan iri hati dan hidup dan cinta, membayang di depan mereka.

Van Oudijck mencintai istrinya, mencintai anak-anaknya karena dia membutuhkan naluri “kebapakan” sebagai ayah, tetapi dia tidak mengenal istrinya dan tidak mengenal anak-anaknya.Tentang Leoni dia tidak tahu apa-apa. Dia tidak pernah menduga bahwa Theo dan Doddy tanpa bicara, tetap setia pada ibu mereka di Batavia, yang sudah sekian jauh tersesat di antara praktik-praktik yang tidak dapat dikatakan, dan mereka tanpa kasih cinta pada Van Oudijck. Dia mengira bahwa mereka mencintainya dan ketika dia memikirkannya bangkitlah rasa kemesraan yang tersembunyi dalam dirinya.

Surat-surat anonim didapatnya setiap hari. Tak pernah surat-surat tersebut mengesankannya, tetapi pada akhir-akhir ini surat-surat itu tak dirobeknya, dibacanya dengan penuh perhatian dan disimpannya dalam laci yang terjamin kerahasiannya. Mengapa hal itu dilakukannya dia tak dapat mengatakannya. Terdapat tuduhan-tuduhan terhadap istrinya, penodaan terhadap anak perempuannya. Hal itu membuatnya takut seakan ada keris di kegelapan yang

mengincar hidupnya. Itu memperingatkan dirinya bahwa ada mata-mata yang sama sekali tak dapat dipercaya. Surat-surat itu menyebut bahwa istrinya yang telah diceraikannya menderita kemelaratan dan membencinya; dikatakan juga padanya bahwa dia memiliki seorang anak laki-laki yang tak pernah ditengoknya. Semua tuduhan itu diam-diam mengais-ngais semua kerahasiaan dan kegelapan hidup dan lingkungan kerjanya. Tak sesuai keinginannya, hal itu membuatnya muram. Semua terlihat kabur dan dia tak perlu menyalahkan diri sendiri. Untuk diri sendiri dan dunia dia menjadi pejabat yang baik, ayah dan suami yang baik; dia adalah manusia yang baik. Orang-orang menyesalkan dirinya yang mempertimbangkan dengan tak adil, telah bertindak kejam dan sepihak menceraikan istri pertamanya; ia juga meninggalkan seorang anak laki-laki di kampung, laki-laki yang melempari Leoni dan Doddy dengan kotoran. Semua membuatnya muram berhari-hari ini karena tidak ada alasan untuk mengerti bahwa orang-orang telah melakukan hal itu.

Untuk laki-laki dengan sikap praktisnya, pandangan samar-samar ini menimbulkan kejengkelan besar. Sebuah perang terbuka tidak akan menakutkannya tapi perkelahian semu dalam bayang-bayang ini membuat dirinya senewen dan sakit. Dia tidak dapat memahami mengapa terjadi. Tak satu pun! Dia tidak dapat memikirkan raut muka dari musuh itu. Setiap hari datang surat-surat itu, setiap hari ada bayangan permusuhan mengitarinya. Terlalu mistik untuk sifatnya, untuk membuat dirinya tidak menderita, muram dan sedih. Kemudian muncul dalam majalah-majalah yang kurang bermutu, ekspresi dari pers kecil yang memusuhi, tuduhan-tuduhan kabur, yang betul-betul tidak benar. Sebuah kebencian naik menggelegak di mana-mana. Dia tak dapat menduga mengapa, dia menjadi sakit karena merenungkannya. Dia tak membicarakannya dengan siapa pun dan mengunci kepedihannya dalam dirinya.

Dia tak mengerti. Dia tak dapat menyangka mengapa begitu, mengapa begitu terjadi. Tak ada logika. Karena logikanya adalah bahwa orang tidak akan membencinya, tetapi mencintainya**,** bagaimanapun orang menganggapnya begitu streng.

Dan apakah dia bahkan tidak mengurangi kestrengannya yang tinggi, begitu sering di bawah senyum ramah dari kumis tebalnya, di bawah sebuah persahabatan yang lebih ramah dari peringatan dan teguran keras? Apakah, saat turne, dia bukan residen yang menyenangkan, yang menganggap turne sebagai sebuah olahraga bersama pegawai-pegawainya, sebagai sebuah *outbond* berkuda yang menyenangkan, melewati kebun kopi, mampir gudang kopi; sebagai sebuah perjalanan pesta yang meredakan ketegangan otot sesudah minggu-minggu kerja yang penuh, di belakang, kelompok-pengikut besar dari kepala-kepala distrik berkuda di atas kuda-kuda kecil

mereka, binatang lincah secepat monyet, bendera-bendera kecil di tangan, sedang gamelan di mana saja dia lewat menebarkan ungkapan gembira ria nada sambutan, dan, pada malam makanan disiapkan di pesanggrahan dan hingga larut malam, bermain kartu? Apakah mereka, pegawainya, tidak menyampaikan padanya, sesaat lepas dari semua formalitas, bahwa *dia* adalah residen menyenangkan, berkuda tak kenal lelah, gembira di meja, dan begitu muda, bahwa *dia* menerima selendang dari penari tandak dan menari tandak sesaat daripada membebaskan diri sendiri, dengan membayar 2,5 gulden dan membiarkan penari itu bertandak dengan wedana, dan bahwa *dia* sangat pandai melakukan gerakan lincah luwes yang sakral dari tangan dan kaki dan pinggul? Dia tak pernah senang seperti saat turne. Dan saat ini dia muram, tak puas, tidak mengerti ada kekuatan diam melawannya dalam kegelapan. Dia, laki-laki dari kejujuran dan terang, dari prinsip hidup sederhana, dari kebenaran kerja yang sungguh-sungguh, dia berpikir cepat melakukan turne dan di dalam olah raga akan membebaskan diri dari kesuraman yang menekannya. Dia akan mengajak Theo ikut, buat hiburan beberapa hari. Dia mencintai putranya walaupun dia menganggapnya tak bijaksana, tanpa pertimbangan, jalang, tidak konsisten dalam kerjanya, tidak pernah puas dengan pemimpinnya, hampir tanpa kebijaksanaan melawan administraturnya hingga dia menjadikan diri sendiri mustahil dalam perkebunan kopi atau pabrik gula, di mana dia kerja. Van Oudijck berpendapat bahwa Theo harus mencari jalan karier sendiri, seperti dia, Van Oudijck telah melakukannya, dari pada seluruhnya mengandalkan proteksi keresidenan bapaknya. Van Oudijck bukan orang nepotisme. Dia tak pernah akan mengutamakan putranya di atas yang lain, yang memiliki hak yang sama. Dia sering mengatakan pada keponakan-keponakannya yang tergiur konsesi di Labuwangi bahwa dia lebih senang tanpa kerabat di wilayahnya dan mereka tak boleh berharap sesuatu kecuali ketidakberpihakan yang mutlak darinya. Begitu dia berhasil, begitu dia berharap bahwa mereka juga akan berhasil, termasuk Theo. Akan tetapi, diam-diam dia mengawasi Theo dengan sifat kebapakan kemesraan yang hampir sentimentil; diam-diam dia sangat menyesal bahwa Theo tidak lebih gigih, dan tak banyak menyongsong masa depan, menuju kariernya, ke tempat terhormat dalam masyarakat, atau kehormatan atau uang.

Anak muda itu hidup tak terarah, tanpa pikiran masa mendatang. Mungkin, jujur saja, dia terlalu dingin pada Theo. Baiklah, dia ingin berbicara akrab dengannya, memberi nasihat dan yang pasti sekarang dia akan menanyakan apakah Theo mau ikut turne. Muncul ide tentang enam hari berkuda dalam udara segar di pegunungan dalam kebun kopi, meninjau kerja irigasi, melakukan semua hal–hal menyenangkan, melapangkan jiwanya, mencerahkan pandangannya sehingga dia tidak lagi memikirkan surat-surat itu. Dia adalah laki-laki yang hidup sederhana. Baginya

hidup adalah alami, tidaklah rumit dan melalui langkah-langkah nyata dari tahap-tahap terbuka pada jalan hidupnya, menatap kilauan puncak ambisinya. Dan muncul sesuatu hal yang menggelisahkan dalam bayangan dan kegelapan, sesuatu yang menyeruak dari tanah yang dekat dengan kakinya, yang tidak pernah dapat dan ingin dilihatnya. Dia buta akan kehidupan yang bekerja di bawah kehidupan. Dia tak mempercayainya, sama halnya dengan orang gunung yang telah tinggal di gunung berapi yang biasanya tenang, percaya pada apinya, yang tetap hidup misterius dan hanya menyembur sebagai uap panas berbau belerang. Dia tidak percaya pada kekuatan supranatural benda-benda, pada kekuatan di dalam benda-benda itu sendiri. Dia tak percaya akan takdir, akan keberangsuran diam. Dia hanya mempercayai apa yang dilihat dengan matanya sendiri, pada panen-panen, pada jalan-jalan, distrik, dan desa-desa dan pada kemakmuran daerahnya dan hanya pada kariernya yang dia lihat sebagai garis naik di depannya. Dan pada kejelasan yang jernih dari naluri kejantanannya yang jelas terlihat terang oleh semua orang dari hasrat menguasai secara adil, ambisi yang benar dan kesadaaran pada kewajiban, hidup praktis, hanya ada satu kelemahan ini, yaitu kemesraan sentimentil yang dalam dan bersifat kewanitaan untuk lingkungan rumah tangganya. Sesuatu yang tidak dia lihat dalam jiwa karena buta; sesuatu itu hanya dia lihat menurut prinsip yang telah ditetapkannya; sebagaimana seharusnya istri dan anak-anaknya hidup.

Dia tidak belajar dari pengalaman. Istri pertamanya dulu begitu dia cintai seperti sekarang dia mencintai Leoni. Maklumlah dia mencintai istrinya, karena dia, istrinya, miliknya, persona terpenting dalam lingkungannya. Dia mencintai lingkungan sebagai lingkungan dan bukan sebagai individu-individu yang menjadi mata rantai lingkungan. Dia tidak belajar dari pengalaman. Dia tidak berpikir menurut pergantian warna kehidupan. Dia berpikir menurut ide-ide dan prinsip-prinsipnya. Hal itu menjadikannnya laki-laki dan kuat, dan juga menjadikannya pejabat yang baik. Oleh karena dia memiliki begitu banyak kemesraan, tanpa sadar, dia tidak menganilisis dan hanya merasakan yang di dalam. Juga karena dia tidak mempercayai kekuatan diam, adanya kehidupan di dalam kehidupan, pada adanya geliat dan gerakan letupan serupa lahar dan api di bawah gunung yang agung, serupa kerusuhan di bawah tahta raja. Karena dia tidak mempercayai mistik pada hal-hal yang terlihat maka kehidupan akan menemukan dirinya tidak siap dan lemah, bila kehidupan berbeda dari logikanya.

2 Mistik akan hal-hal terlihat pada pulau misterius yang bernama Jawa...Terlihat koloni yang rendah hati dengan ras yang dikuasai, tak tahan terhadap pedagang yang kasar, pedagang yang dalam waktu menyenangkan dari republiknya, dengan

kekuatan muda dari penduduk taruna rakus dan mencari keuntungan, bundar dan dingin, menancapkan kaki dan bendera pada kemaharajaan yang ambruk, pada tahta yang goyang seperti gunung tergoncang gempa. Akan tetapi, dalam lubuk jiwanya tidak pernah dikuasai walaupun senyum halus meremehkan, bermusyawarah, sedang meletakkan diri di bawah nasib buruk. Dalam lubuk jiwanya, walaupun dalam rasa hormat yang merangkak, sebuah misteri hidup yang bebas bernyawa, tersembunyi dari tatapan Barat, bagaimanapun tatapan itu mencoba membongkar rahasia – seperti dengan filsafah, terutama tentang senyum menyimpan ketenangan, dengan mudah mengiyakan, mendekati dengan sopan santun, tampaknya, – tetapi di dalam batinnya menyakini pendapatnya sendiri, begitu jauh dari semua pemikiran penguasa, peradaban penguasa, bahwa persaudaraan antara tuan dan budak tidak pernah akan jadi karena perbedaan tidak akan dijembatani, yang menjalar dalam jiwa dan darah. Dan orang Barat bangga terhadap kekuasaannya, kekuatannya, peradabannya, humanitasnya, bertahta tinggi, buta, egois di antara semua roda gigi otoritasnya yang diizinkannya saling menggigit seperti jam, mengendalikan setiap putaran, untuk orang asing di luar tampak sebagai karya agung, penciptaan dunia, penguasaan pada hal-hal konkret: kolonisasi tanah dengan jiwa dan darah asing.

Tetapi di bawah semua hal ini, muncul kekuatan gaib yang bersembunyi dan sekarang tertidur ayam dan tidak ingin melawan. Di bawah penampakan hal-hal terlihat mengancam makhluk mistik yang diam seperti api meleleh di bawah tanah, seperti kebencian dan misteri di dalam hati. Di bawah semua ketenangan akan keagungan mengancam bahaya, dan masa depan bergemuruh seperti guntur di bawah bumi dalam gunung-gunung berapi, tak terdengar untuk telinga manusia. Dan seolah-olah orang yang dikuasai tahu itu dan membiarkan daya dorong benda-benda itu dan menunggu saat suci yang akan datang jika perhitungan misterius benar. Dia, dia mengenal penguasa dengan satu tatapan mendalam, dan dia melihatnya dalam ilusi itu tidak ada peradaban dan humanitas. Sementara dia memberinya gelar tuan dan hormat penguasa, dia mengenalnya dalam alam pedagang demokratis, dan diam-diam meremehkannya dan menilainya dengan sebuah tawa, yang bisa dimengerti oleh saudaranya yang tersenyum seperti dirinya. Tak pernah dia mencerca bentuk perbudakan dan dengan sembah dia berpura-pura rendah, tetapi diam-diam menyadari dirinya berada di atas. Dia menyadari kekuatan diam, tanpa dibicarakan: dia merasakan bulu-bulu misteri dalam hembusan keras angin gunung, dalam kediaman malam-malam pengap dan rahasia. Dia mengetahui firasat akan apa yang terjadi di kejauhan. Apakah itu, yang ada tidak akan selalu begitu begitu: masa sekarang akan menghilang. Dia berharap tanpa berbicara, bahwa Tuhan akan membangkitkan apa yang ditindas ambruk, sekali tempo, sekali waktu, di kejauhan mengusir gelombang terbuka dari Masa Depan Dini. Akan tetapi, dia merasakannya,

dia mengharapkannya, dan dia tahu itu, di dalam lubuk hati terdalam, dia tak pernah membuka-menutup dirinya pada sang penguasa. Yang juga tidak akan dapat dibuka-ditutupnya. Dia selalu bagai sebuah buku yang tak terbaca, dalam bahasa yang tak dikenal, bahasa yang tak dapat diterjemahkan, bahasa dengan kata-kata yang sama tapi berbeda dalam nuansa warna dan dari dua pemikiran yang berbeda susunan pelanginya: prisma-prisma dengan warna-warna berbeda-beda seperti keluar dari dua matahari: memancar dari dua dunia. Dan tidak pernah ada harmoni yang mengerti, tidak pernah berkembang cinta yang dirasakan sama. Selalu ada jurang pemisah di antaranya di kedalaman, jurang terdalam, kejauhan, kelebaran, tempat misteri meruak lembut, tempat seperti di dalam sebuah awan, kekuatan diam itu sekali waktu akan berkilat.

Begitulah Van Oudijck tidak merasakan mistik. Tidak siap dan lemah, kehidupan yang tenang dewani dapat menemukan dirinya.

3 Ngajiwa adalah tempat yang lebih menyenangkan daripada Laboewangi: terdapat sebuah garnisun. Dari pedalaman tanah-tanah perkebunan kopi sering datang para administratur dan pekerja yang turun untuk bersenang-senang. Dua kali per tahun ada balapan di sana yang menyita waktu satu minggu pesta: menerima residen, pengundian pacuan kuda, pawai bunga dan opera, dua atau tiga kali pesta dansa, yang dibedakan oleh pesertanya dalam pesta dansa topeng dan *soirée dansante* atau malam dansa gala resmi; ini adalah waktu untuk bangun awal dan tidur telat, beberapa hari menghabiskan ratusan gulden dengan permainan kartu Perancis dan taruhan pacuan kuda. Pada hari-hari itu nafsu dilampiaskan pada kegembiraan yang menyenangkan dan menghibur. Hari-hari itu ditunggu oleh pekerja perkebunan kopi dan gula selama berbulan-bulan; untuk hari itu orang menabung selama setengah tahun. Dari seluruh pojok orang-orang membludak, di dua hotel yang tersedia; setiap rumah keluarga menerima tamu menginap; dengan nafsu orang-orang bertaruh, di dalam banyak sampanye, sementara penonton, termasuk wanitanya, mengenal kuda pacuan karena hampir semua kuda mereka miliki. Di pesta dansa semua merasa kerasan, semua saling mengenal seperti di pesta keluarga, sementara *Walsen* dan *Washingtonpost* dan *Graziana* didansakan dengan keanggunan yang menarik dari para penari Indo, dengan irama lembut layu, ujung gaun pedansa Indo melayang lembut, tersenyum dengan pesona tenang di sekitar mulut separuh terbuka dengan hasrat penuh impian dansa, yang mereka ekspresikan dengan anggun; khususnya para pedansa yang dialiri darah Jawa. Dansa bagi mereka bukan olah raga, lompat kikuk dengan tawa keras satu sama lain, bukan gerakan liar dan kasar tentara kavaleri dalam pesta anak muda Belanda, tetapi dansa, terutama

penari Indo, tidak lebih pada kesopanan dan keanggunan: sebuah penampilan yang kalem dari gerakan pesona, sebuah keluwesan dan keanggunan *arabesk*, sebuah langkah persis pada irama jernih di atas lantai-lantai ruangan sositet; sebuah harmoni –hampir abad ke-18–gelombang penyeretan dan gerakan dansa si muda-mulia pada dentum irama primitif musik Indis.

Dengan cara begitu Addy de Luce berdansa. Semua mata wanita dan gadis-gadis tertambat padanya, mengikutinya, memohonnya dengan tatapan mata mengajak dalam gelombang dan alunan seperti impian di atas alunan air. Cara berdansanya diturunkan dari ibunya, itu masih sebagian keanggunan *srimpi* dan ibunya hidup semasa kecil antara mereka, dan campuran Barat modern dengan Timur antik memberinya pesona yang tak tertahankan. Sekarang pada pesta dansa yang terakhir, dia berdansa begitu dengan Doddy, dan sesudahnya dengan Leoni. Waktu itu malam sudah larut menjelang pagi, di luar fajar menyingsing. Aroma keletihan menyebar di ruang besar itu dan Van Oudijck akhirnya memberitahu akan pulang pada asisten residen Veremalen, dengan siapa dia menginap dengan keluarganya. Van Oudijck sedang berbicara dengan Vermalen di serambi depan sositet ketika tiba-tiba Patih muncul dari bayang-bayang kebun dan tampak mengharu biru. Ia membungkuk dan menghaturkan sembah.

"Kanjeng, Kanjeng! Beri saya nasihat, Kanjeng. Katakan apa yang harus saya lakukan. Bupati mabuk dan berjalan-jalan di jalanan dan melupakan kehormatan diri."

Peserta pesta berjalan ke rumah. Kereta datang; orang-orang naik; kereta pergi. Di jalan, di depan sositet, Van Oudijck melihat sesosok orang Jawa dengan dada telanjang dan tanpa tutup kepala. Rambutnya acak-acakan sementara dia tampak marah-marah dan berbicara keras. Orang-orang berkerumun dalam kegelapan, menonton dari jauh.

Van Oudijck mengenali Bupati Ngajiwa. Bupati ini selama pesta dansa telah bertindak tanpa penguasaan diri, sesudah kalah main dan minum bermacam-macam anggur.

"Bukankah Bupati sudah pulang?" tanya Van Oudijck.

"Tentu, Kanjeng," kesah Patih. "Saya sudah mengantar beliau ke rumah ketika saya lihat dia sudah tak bisa mengontrol diri sendiri. Dia sudah tergeletak di atas tempat tidurnya, saya mengira beliau sudah tidur nyenyak. Tapi, dia terbangun dan bediri. Dia meninggalkan kabupaten dan kembali di sini. Lihat apa yang dia perbuat. Dia mabuk, dia mabuk, dan lupa diri, lupa siapakah leluhurnya!"

Van Oudijck melangkah keluar bersama Vermalen. Didekatinya bupati yang tanda-tandanya tampak marah dan mengatakan sesuatu yang tak bisa dimengerti dengan suara keras. “Bupati,” kata residen,“tidak tahukah Anda dimana dan Anda siapa?” Bupati tak mengenali Van Oudijck dan mencaci
makinya. Ia meneriakkan semua kutukan surga atas kepalanya.

“Bupati,” kata asisten residen.“Tidak tahukan Anda siapa yang berbicara pada Anda dan pada siapa Anda berbicara?”

Bupati mengumpat-umpat Vermalen. Mata merah darahnya berkilau-kilau mabuk kemarahan yang tak masuk akal. Van Oudijck bersama Vermalen dan Patih mencoba membantunya naik ke dalam kereta, tetapi dia tak mau. Sublim dalam kejatuhannya, dia mengagung-agungkan diri dalam kegilaan tragedinya, berdiri seperti meledakkan diri sendiri, setengah telanjang dan dengan rambut acak-acakan, dengan gerakan lengan liarnya. Dia tidak kasar dan tidak seperti binatang lagi, tetapi menjadi tragis, berani, melawan nasibnya di tepi jurang. Ekses kemabukannya tampak menariknya, dengan kekuatan aneh, secara pelan keluar dari kebinatangannya, dan mabuk, dia meninggikan diri sendiri di atas orang Eropa itu, secara dramatis. Van Oudijck menatapnya heran.

Sekarang Bupati mulai memukul Patih yang menenangkannya... Di jalan berkumpul penduduk, diam dan kaget, karena tamu terakhir keluar dari sositet yang remang-remang. Muncul di antara mereka Leoni van Oudijck, Doddy, dan Addy de Luce. Masih ada nafsu-layu dansa wals terakhir pada mata mereka bertiga.

“Addy!” kata residen. “Kamu kenal baik Bupati. Coba apakah dia mengenalimu.”

Anak muda itu menegur si mabuk gila dalam bahasa Jawa yang lembut. Awalnya Bupati meneruskan dengan makiannya yang bertubi-tubi disertai gerakan kemarahannya. Akhirnya, tampaknya dia mendengar dan mengingat kelembutan bahasa yang dikenalinya. Dia memandang lama ke arah Addy. Gerakannya melemah, kejayaan kemabukannya semakin hilang. Tiba-tiba seolah-olah darahnya memahami darah anak muda itu, seperti jiwa-jiwa mereka saling memahami. Bupati mengangguk sendu dan mulai mengeluh, mengangkat tangannya. Addy ingin membantunya naik ke dalam kereta, tapi dia menolaknya: dia tak menginginkannya. Ketika Addy meraih lengannya ke dalam genggamannya dengan lembut dan berjalan pelan bersamanya. Bupati masih mengeluh dengan gerak keputusasaannya dan membiarkan dirinya dibimbing. Patih dengan sejumlah pengikut, yang mengekor bupati sejak dari kabupatan, berjalan tanpa daya... Pawai menghilang di kegelapan.

Leoni dengan tersenyum, capai, naik ke dalam kereta asisten residen. Dia masih

mengingat pertengkaran judi di Pacaram; dia senang untuk melihat kejadian yang begitu gamblang dan kejatuhan yang pelan-pelan, sebuah pembongkaran yang nampak oleh hawa nafsu yang tak diarahkan taktik dan irama ketelitian. Untuk diri sendiri, Leoni merasa lebih kuat daripada sebelumnya karena dia menikmati gairahnya dan memimpinnya, dan membuat mereka menjadi budak kenikmatannya. Dia meremehkan bupati itu dan baginya ada kepuasan romantis, kesenangan sastrawi mengintai fase-fase kejatuhan. Di dalam kereta dia melihat suaminya yang duduk muram. Kemuraman itu mempesonakannya karena dia anggap suaminya sentimentil telah memberi penghargaan tinggi pada bangsawan Jawa. Sebuah instruksi sentimentil dan yang ditanggapi Oudijck dengan lebih sentimentil. Dan Leoni menikmati kesedihan suaminya. Dari suaminya dia beralih melihat Doddy dan dia mengintai dalam tatapan kecapaian dansa anak tirinya, sebuah kecemburuan akan dansa-dansa terakhirnya, antara dirinya, Leoni, dan Addy. Dan dia terpesona oleh kecemburuan itu. Dia merasa dirinya senang karena penderitaan tak menguasainya, sebagaimana juga hawa nafsu. Dia bermain-main dengan hal-hal kehidupan dan hal-hal itu bergulir darinya dan mereka tidak menyentuhnya, dan tawa kalem dan putih susu mulus seperti biasanya.

Van Oudijck tidak berangkat tidur. Kepalanya panas, sebuah keberangan penderitaan ada di dalam hatinya. Segera dia mandi, mengenakan pakaian tidur dan baju kokonya; disuruhnya seseorang membawakan kopi ke serambi depan kamarnya. Sore itu pukul enam, kesejukan menyenangkan di waktu sore yang segar membasuh udara. Tetapi ada kegalauan di dalam hatinya yang begitu kuat, sehingga seperti dalam kongesti pelipisnya berdenyut-denyut, jantungnya berdebar-debar, dan syarafnya bergetar. Adegan-adegan malam itu samar-samar masih ada dalam matanya, bergetar berdetak seperti seorang biograf yang sibuk menghitung perubahan sikap. Yang menyedihkannya adalah ketidakmungkinannya, sesuatu tidak logis, sesuatu yang tidak pernah dipikirkan. Bahwa seorang Jawa, dengan semua tradisi mulia di dalam pembuluh darahnya, bisa bersikap seperti Bupati Ngajiwa malam itu, tidak pernah mungkin dapat terjadi untuknya, tak pernah akan dipercayainya jika dia tidak melihatnya dengan matanya sendiri. Untuk laki-laki ini, yang memiliki logika yang ditentukan sebelumnya, kebenaran ini benar-benar mengerikan, serupa mimpi buruk. Dia sangat sensitif untuk kejutan, yang dianggapnya tidak logis, dia marah kepada realitas. Dia bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah dia tidak mimpi, tidak mabuk.

Skandal yang terjadi membuatnya berang. Tapi kalau sudah begitu adanya, baiklah, dia akan mengusulkan Bupati untuk dipecat. Tidak bisa lain....

Van Oudijck berpakaian, berbicara dengan Vermalen dan pergi bersamanya ke

kabupaten; keduanya memaksa untuk menemui Bupati walaupun ada keraguan dari sang pengikut, walaupun melanggar etika. Istrinya, Raden-Ayu tak dilihat mereka. Akan tetapi, mereka menemukan Bupati di kamar tidurnya. Dia berbaring di ranjang, kedua mata terbuka, beristirahat dengan muram sekali; belum cukup sadar dan hidup kembali, untuk bisa mengira maksud keseluruhan dari keasingan kunjungan itu. Kunjungan residen dan asisten residen di depan ranjangnya. Toh dia mengenali mereka tetapi tidak berbicara. Sementara keduanya mencoba untuk menyadarkan bupati bahwa tabiatnya sangat tak sopan, dia menatap mereka dengan kurang ajar dan bersikeras dalam diam. Begitu aneh bahwa kedua pejabat saling menatap dan dengan tatapan bertanya-tanya apakah bupati tidak gila, apakah dia dapat dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Dia masih tak berbicara sepatah kata pun. Masih diam dia. Walaupun Van Oudijck mengancamnya dengan pemecatan, dia masih tetap diam, dia menatap dengan mata tanpa malu ke arah mata Van Oudijck. Dia tak membuka mulutnya dan bersikeras dalam kesunyisenyapan. Samar-samar tergurat senyum ejekan dari mulutnya. Para pejabat mengira bahwa Bupati benar-benar telah menjadi gila; mereka mengangkat bahu, meninggalkan ruangan.

Di serambi mereka bertemu dengan Raden Ayu, perempuan kecil yang terkekang seperti anjing terpukul, budak terhina. Dia mendekat dengan menangis; perempuan itu memohon ampun.Van Oudijck mengatakan padanya bahwa Bupati masih tetap berdiam diri atas ancaman yang diberikan, berdiam tanpa penjelasan tapi tampak jelas sengaja berniat diam. Kemudian, Raden Ayu membisikkan sesuatu, bahwa Bupati telah meminta petunjuk dukun yang memberinya jimat dan menjaminnya bahwa dengan bersikeras untuk berdiam diri sepenuhnya seperti itu maka para musuhnya tak akan berpengaruh padanya. Dengan takut-takut, dia memohon bantuan dan pengampunan sambil mengumpulkan anak-anaknya di sekelilingnya. Sesudah Patih dipanggil dan diperintahkan untuk menjaga Bupati sebaik mungkin, kedua pejabat itu pergi.

Betapa pun seringnya Van Oudijck sudah mengenal takhayul orang Jawa, hal itu masih membuatnya berang, seperti pertentangan dengan sesuatu yang dia sebut aturan alam dan hidup. Ya, hanya dengan kepercayaan mereka seorang Jawa dapat dialihkan dari jejak yang tepat dari kesopanan yang dibawa dari lahir. Apa pun yang dibawa orang kepadanya, bupati akan tetap diam, bersikeras di dalam diam sepenuhnya, sebagaimana perintah dukun. Dengan begitu dia menjadi aman dari orang-orang yang dia kira musuhnya. Dan ide mengenai permusuhan dengan orang yang sebenarnya ingin dianggapnya sebagai saudara muda sesama pejabat paling menjadikan Van Oudijck sedih.

Dengan Leoni dan Doddy, Van Oudijck kembali ke Labuwangi. Rumah dirasakannya saat-saat ini menyenangkan oleh suasana rumah sendiri, sebuah kenikmatan dari rumah tangga sendiri yang masih selalu tetap menyenangkan: kegembiraan material melihat tempat tidur sendiri, meja kerja dan kursi pribadi, minum kopi milik sendiri, yang disiapkan untuknya seperti biasa. Kesenangan kecil membawanya sesaat pada suasana hati yang bagus, tetapi segera dia merasakan kembali kepahitan ketika di bawah tumpukan surat pada meja kerjanya dikenalinya tulisan tangan yang dipelintir, berasal dari sang penulis kelam. Pertama-tama, dengan teliti dibukanya surat dan dia menjadi muak ketika membaca nama Leoni yang disangkutkan dengan Theo. Tidak ada satu pun yang keramat bagi bedebah yang menemukan kombinasi terngeri, tudingan tak alami dan tuduhan menjijikkan hingga hubungan sedarah. Berawal dari semua sampah yang menodai istri dan anaknya itu, mereka berdua naik lebih tinggi dan lebih murni dicintainya hingga ke puncak yang tak dapat dipersalahkan. Dia mencintai keduanya dengan kemesraan yang masih lebih tinggi dan intim. Namun, kepahitan yang digali membawanya sepenuhnya kembali dalam suasananya. Suasana itu dikarenakan dia harus memecat Bupati Ngajiwa dan itu tak senang dilakukannya.

Tetapi, satu keharusan ini menggetirkan segala keberadaannya, membuatnya gugup dan sakit. Jika dia tidak dapat mengikuti garis yang telah ditetapkannya, jika hidup menyimpang dari kemungkinan yang telah dia tetapkan secara apriori, maka segala yang tak diinginkan ini, pemberontakan hidup ini, membuatnya cemas dan sakit. Setelah kematian Pangeran yang telah renta itu, ia sebenarnya berniat untuk mengangkat keluarga Adiningrat yang pamornya telah tenggelam, baik karena alasan kenangan penuh kasih atas Pangeran Jawa yang luar biasa itu, baik karena alasan instruksi residen yang dimilikinya, maupun karena perasaan manusiawi yang terpuji dan puisi tersembunyi dalam dirinya. Tetapi, itu tak pernah dapat dilakukannya. Dari awalnya Raden Ayu Pangeran sepuh itu – tanpa sadar, karena kekuatan magis – menghalanginya, menyia-nyiakan segalanya, mempertaruhkan semua, yang kemudian menghancurkan dirinya sendiri dan semua miliknya. Sebagai seorang kawan ia telah menegurnya. Raden Ayu Pangeran itu bisa menerima sarannya, tetapi pasi-judinya ternyata lebih kuat. Anak laki-lakinya, Soenario, Bupati Laboewangi, sudah dari masa sebelum kematian ayahnya, dinilai tidak cakap untuk menjadi bupati tulen oleh Van Oudijck. Ia agak angkuh, kurang berarti, tidak pernah mengenal hidup yang sebenarnya, tanpa talenta untuk memerintah maupun tanpa hati bagi rakyat kecil. Ia sangat fanatik, selalu sibuk dengan dukun, dengan hitungan-hitungan keramat, *petangan*, selalu tertutup dan hidup dalam sebuah ilusi gaib yang samar-samar dan buta akan kesejahteraan dan keadilan penduduk Jawanya. Tetapi rakyat tetap memuja-mujanya, baik karena kebangsawanannya, maupun karena

pengetahuannya akan hal-hal keramat serta kekuatan yang dimilikinya: kekuatan sihir dewata. Diam-diam, secara sembunyi-sembunyi, para perempuan di kabupaten menjual dalam botol-botol, air yang telah disiramkan ke tubuhnya pada waktu mandi, sebagai obat, yang mujarab untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Begitulah pangeran yang tertua, tetapi adiknya pada malam yang lalu lupa diri, tergila-gila pada judi dan minuman keras... Dengan kedua putra ini, pamor keluarga yang dahulu begitu bersinar goyah menuju kejatuhan. Anak-anak mereka masih kecil; beberapa sepupu mereka menjadi patih di Labuwangi, di keresidenan-keresidenan terdekat, tetapi tak ada setetes darah kebangsawanan pun dalam jiwa mereka. Tidak, Van Oudijck, dia tak pernah dapat melakukan apa yang sebenarnya dengan sepenuh hati ingin dilakukannya. Mereka, yang ingin ia dukung, justru bekerja menentangnya. Selesai sudah mereka.

Tetapi, mengapa harus berakhir seperti itu, ia tidak paham dan itu menimbulkan kepahitan dalam dirinya.

Dia pernah membayangkan sebuah garis yang lain, sebuah garis indah yang mengarah ke atas –sebagaimana ia juga memandang hidupnya sendiri– dan garis kehidupan itu kemudian secara kacau bergerak menurun. Dan dia tak paham apa yang mungkin lebih kuat darinya, dari keinginannya. Tidakkah selalu terjadi begitu dalam kehidupan kariernya yang sangat diinginkannya, sesuai logika yang ditentukan sendiri dari hari ke hari pada hal-hal yang akan terjadi? Ambisinya sekarang menentukan logika dari garis naik itu karena tujuan ambisinya itu adalah kebangkitan keluarga Jawa itu.

Mungkinkah ia akan gagal? Kegagalan dalam memperjuangkan sebuah tujuan, yang telah ditetapkannya sebagai seorang pegawai – membuatnya tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Sampai saat ini ia selalu bisa mencapai apa yang ia inginkan. Tetapi apa yang saat ini ingin dicapainya –tanpa disadarinya– tidak hanya sebuah tujuan yang lazimnya dimiliki seorang pegawai, bagian dari lingkungan kerjanya. Apa yang saat ini ingin dicapainya, adalah sebuah tujuan, yang idenya berasal dari sisi manusiawinya, dari sifat mulia yang ada dalam dirinya, apa yang sekarang ingin dicapainya adalah sebuah angan–angan, sebuah angan–angan dari seorang laki-laki Barat di negeri Timur, dan dari seorang laki–laki Barat, yang melihat dunia Timur, sebagaimana ia ingin dan hanya dapat melihatnya.

Dan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang berhimpun menjadi satu kekuatan, yang bekerja menentangnya, yang mengejek gambaran idenya, yang menertawakan cita-citanya, dan yang semakin dalam tersembunyi menjadi semakin kuat –namun dia tak akan pernah mengakuinya: bukan sifatnya untuk mengakuinya dan bahkan

penampakan kekuatan tersebut, yang paling jelas, akan menjadi sebuah teka-teki bagi jiwanya, dan tetaplah mitos.

4 Van Oudijck yang hari ini sudah pergi ke kantor, ketika dia baru pulang, segera disambut oleh Leoni. “Raden Ayu Pangeran ada di sini,” katanya. “Sudah sejak satu jam yang lalu, Otto. Dia ingin berbicara denganmu. Dia telah menunggumu.”

“Leoni,” balas Oudijck. “Lihat surat-surat ini. Saya sering menerima pamflet-pamflet ini, dan tidak pernah membicarakannya denganmu. Tapi, mungkin lebih baik hal itu tidak lagi menjadi rahasia bagimu. Mungkin, lebih baik kamu tahu. Saya mohon, kamu jangan merasa terganggu. Saya tidak perlu memastikanmu, tidak sesaat pun saya mempercayai hal kotor itu. Janganlah menjadi tidak enak hati karenanya dan kembalikan surat-surat itu sendiri kepadaku. Jangan biarkan surat-surat ini tergeletak sembarangan... Dan persilakan Raden Ayu datang ke ruangku...”

Leoni, dengan surat-surat di tangannya, mengantar Raden Ayu keluar dari serambi belakang. Dia seorang terhormat, perempuan berambut abu-abu, dengan kebanggaan keratuan dalam figur kurusnya, bermata gelap suram; mulutnya oleh karena air sirih tampak tergambar lebih lebar, giginya mengkilap hitam senyum menyeringai, seperti sebuah topeng yang merusak ekspresi kemuliaannya. Dia mengenakan kebaya satin berwarna hitam dikancing oleh berlian. Terutama rambut abu-abunya dan suram matanya memberikan campuran khas dari kehormatan dan nafsu yang tersembunyi. Ada sebuah kesedihan pada ketuaannya. Dia sendiri merasakan sebuah nasib buruk yang menyedihkan menekannya dan satu-satunya harapan dia letakkan pada kekuatan besar, yang berpengaruh luas, dari anak tertuanya, Soenario, bupati Labuwangi.

Sementara Raden Ayu mendahului Van Oudijck memasuki kantor, Leoni mulai membaca surat-surat itu di serambi tengah. Sajak-sajak dengan bahasa kotor, tentang dirinya dan Addy dan Theo. Selalu di dalam mimpi egoistis dari hidup pribadinya, dia tidak pernah banyak melibatkan diri dengan pikiran dan omongan orang, terutama karena dia tahu, bahwa dia dengan penampilannya, senyumnya, segera dia memenangkan mereka kembali. Dia memiliki simpati yang tenang yang tidak bisa dilawan. Dia tidak pernah berbicara jelek, karena ketidakacuhannya; dia seseorang yang mudah memaafkan semua dan siapapun; dan dia disukai –jika orang melihatnya. Tapi surat-surat kotor itu yang terludah dari sudut gelap tidak menyenangkannya, menyulitkan, bahkan jika Van Oudijck tidak mempercayainya. Apa yang saya lakukan, jika suatu saat dia mulai percaya? Dia harus mempersiapkannya. Sebelum hari itu terjadi, dia terutama harus menjaga

ketenangan simpatiknya, seluruh kekebalannya. Dari siapakah surat itu? Siapa yang begitu membencinya, siapa yang memiliki kepentingan menulis tentang dirinya serupa itu pada suaminya? Begitu ganjil, bahwa itu dikenali...Addy, Theo? Bagaimana mereka tahu itu? Mbok Oerip? Tidak...tapi siapa, siapa dia? Apakah sebenarnya semua sudah diketahui? Dia selalu mengira bahwa apa yang terjadi dalam bilik rahasia, tidak pernah akan diketahui dunia. Dirinya sendiri mengira – sebuah kenaifan– bahwa orang tidak pernah saling berbicara tentang dirinya; mungkin benar tentang perempuan lain, tapi tidak tentang dirinya. Di dalam jiwanya ada ilusi yang naif, yang tidak wajar dan setengah kekanak-kanakan, walaupun pengalamannya: sebuah kenaifan, yang selaras dengan puisi khayalan merah jambu – separuh tidak wajar dan separuh kekanak-kanakan. Dapatkah dia tidak selalu merahasiakan rahasia misterinya, kerahasian kenyataan? Sesaat, ini merepotkannya, kenyataannya toh terbuka walaupun dia sudah korek. Pikiran dan mimpi tetap selalu menjadi rahasia. Kejadian nyata telah memberinya banyak beban. Sesaat dia berpikir untuk lebih hati-hati pada masa depan, untuk menahan diri.... Akan tetapi, di depan matanya dia melihat Theo, dia melihat Addy, kekasihnya yang pirang dan coklat, dan dia merasa terlalu lemas. Dia tahu bahwa dalam hal ini dia tidak dapat mengatasi berahinya, bagaimanapun dia mengendalikannya. Akankah nafsu itu, walaupun dengan semua taktik, sekali waktu menjatuhkan dirinya. Akan tetapi, dia tersenyum dengan ide itu; dia memiliki kepercayaan pada kekebalannya, pada ketahanannya. Hidup masih tidak bisa menyentuhnya.

Namun, toh dia ingin mempersiapkan kemungkinan yang akan terjadi. Dia tidak menaruh cita-cita tinggi untuk hidupnya lebih dari keinginan hidup tanpa sakit, tanpa kesedihan, tanpa kemiskinan dan hasratnya menjadi budak kenikmatannya, sehingga dia selama mungkin dapat menikmatinya, selama mungkin mengalami kehidupan gaya itu. Dia memikirkan apa yang akan dia katakan dan lakukan jika Van Oudijck menanyainya dalam keraguan akan surat-surat itu. Dia berpikir untuk putus dengan Theo. Addy toh sudah cukup untuknya. Dan dia merasa tersesat dalam persiapannya seperti kombinasi samar-samar sebuah permainan sandiwara yang akan terjadi. Tiba-tiba dia mendengar suara keras Raden Ayu di kantor, mengatasi suara tenang suaminya. Dia mendengarkan dengan penasaran drama ini dan merasa tenang bahwa drama ini juga tidak akan mengenanya. Dia berjalan menuju kamar tidur Van Oudijck; pintu-pintu perantara selalu terbuka dan sebuah sekat memisahkan kantor dan kamar tidur. Melalui sekat itu Leoni mengintip. Dia melihat ratu tua tersinggung, sepertinya Leoni tidak pernah melihatnya pada seorang wanita Jawa. Raden Ayu Pangeran, dalam bahasa Melayu, mendesak Van Oudijck; di dalam bahasa Belanda dia meyakinkannya bahwa itu mustahil. Leoni mendengar lebih seksama. Dia sekarang mendengar bagaimana ratu memohon agar residen

memberikan ampun bagi anak keduanya, Bupati Ngajiwa. Dia memohon Van Oudijck agar berpikir tentang suaminya, Sang Pangeran, yang dicintai Van Oudijck sebagai ayah dan mencintai Oudijck sebagai anak – dengan kesukaan yang lebih sungguh daripada perasaan sebagai saudara tua dan muda; dia memohonnya untuk berpikir akan kejayaan keluarga mereka dahulu, pada kejayaan Adiningrat, yang selalu menjadi teman terpercaya Kumpeni, menjadi sekutu dalam perang, menjadi taklukan setia dalam damai. Dia memohon untuk tidak menghancurkan keluarga mereka, yang mana sesudah kematian Pangeran datang nasib buruk dan menganga jurang kehancuran yang tak sentosa. Di depan Residen dia berdiri seperti seorang *Niobe*, sebagai ibu yang tragis, merentangkan lengannya dalam kehangatan jiwa dari pernyataannya, air mata mengalir dari matanya yang suram, dan hanya mulutnya yang lebar diwarnai air sirih kecoklatan seperti sebuah seringai topeng. Tapi dalam seringainya tampak beruntun muncul pernyataannya, ucapan-ucapannya, tangan pada sanggulnya seraya memohon, dan kepalan tangannya kemudian memukul-mukul dadanya. Van Oudijk menjawab dengan tegas, tapi dengan suara pelan, mengatakan padanya bahwa dia tentu saja mencintai Pangeran Sepuh dengan sungguh, bagaimana dia menghormati keturunan sepuh, tidak ada seorang pun yang menjunjung kemuliaan mereka lebih dari dia. Namun kemudian Oudijck menjadi lebih tegas dan bertanya padanya, oleh siapakah nasib buruk yang menimpa Adiningrat disebabkan? Dengan tatapan tepat pada mata ratu, dia berkata itu karena ratu. Raden Ayu mundur, murka, tapi Oudijck sekali lagi dan sekali lagi mengatakan hal itu. Anak laki-laki Raden Ayu adalah anak-anak Raden Ayu: bodoh dan angkuh dan ketagihan judi. Dalam judi, nafsu rendah, kebesaran mereka jatuh. Nafsu menang yang tak terpuaskan menjatuhkan keturunan mereka. Berapa sering, satu bulan lewat, di Ngajiwa bupati tidak menggaji para kepala desa? Raden Ayu menjawab bahwa itu benar: atas desakannya, anaknya, Bupati Ngajiwa, mengambil uang kas, meminjam, untuk membayar hutangnya dalam permainan judi. Namun, dia juga bersumpah bahwa itu tidak akan terjadi lagi!

Dan dimanakah, tanya Oudijck, pernah seorang bupati, keturunan dari keluarga sepuh, bersikap begitu seperti Bupati Ngajiwa ketika diadakan pesta. Dia mengeluh, sang ibu: itu benar, itu benar; nasib buruk mencengkeram langkah mereka dan nasib itu juga membius putranya dengan kegilaan, tapi itu tidak akan terjadi lagi, tidak akan terjadi lagi. Ibu itu bersumpah dengan jiwa Pangeran Sepuh, bahwa hal itu tidak akan terjadi lagi, bahwa anaknya akan memenangkan kembali kehormatannya. Namun, Oudijck lebih hebat menyalahkannya: bahwa Raden Ayu tidak pernah memberikan pengaruh baik pada anak laki-laki dan keponakannya, dia adalah roh jahat dalam keluarganya karena setan dari nafsu judi dan nafsu menang telah memegangnya dengan cakar mereka.

Dia mulai menjerit dalam kesedihan, sang ratu tua, dalam tatapan sedih residen, orang Belanda tanpa darah keturunan dan kelahiran; sedih karena Van Oudijck telah berani berbicara dan itu menjadi haknya. Dia memukulkan tangannya, memohon-mohon ampunan; dia meminta janganlah anaknya diusulkan dalam pemecatan; pemerintah akan laksanakan apa yang residen katakan, akan mengikuti nasihat dari pejabat yang terhormat. Dia memohon belas kasih dan meminta untuk bersabar. Ia akan berbicara dengan anaknya, Soenario akan bicara dengan saudaranya. Mereka akan menyadarkan Bupati Ngajiwa untuk menjauhi minum, judi, dan bermain perempuan. Oh, betapa residen memiliki belas kasihan dan betapa dia akan membiarkan hatinya melembut. Tapi Oudijck tetap tak kenal ampun. Bersabar sudah lama dia lakukan. Saat ini adalah akhir. Sejak anaknya berada di bawah pengaruh dukun, percaya pada jimatnya, melawan dengan diam diri dalam sikap kurang ajar, anaknya dalam kepercayaan yang membuatnya kebal di depan musuh. Van Oudijck akan membuktikan, bahwa dia, sang residen, pemilik kekuasaan pemerintahan, mewakili ratu, yang terkuat dari dukun dan jimat. Tidak bisa lain: kesabarannya habis, cintanya bagi Pangeran Sepuh tidak bisa melebihi pengabulan; rasa hormat untuk keluarga mereka tidak dapat dialihkannya pada seorang anak yang tak bisa dihormati. Teguh sudah: Bupati akan dipecat.

Sang Ratu mendengarnya, tak dapat mempercayai kata-katanya, dilihatnya jurang menganga di depannya. Dan dengan pekik seperti singa yang terluka, dengan jerit kesedihan, dia tarik cunduk mutiara dari gelungnya hingga rambut abu-abunya tergerai lepas. Dengan satu tarikan kuat dia buka kebaya satinnya. Dirinya tak lagi berkuasa atas kesedihan; oleh keputusasaan yang melingkupinya, keputusasaan yang menyembul dari jurang yang menganga, dia ambruk di depan kaki orang Eropa. Digapainya kuat-kuat dengan kedua tangannya kaki orang Eropa itu. Dengan gerakan menyentak yang hampir membuat Van Oudijck terjatuh dia tapakkan kaki Van Oudijck di atas lehernya; dan dengan keras ia berteriak bahwa ia putri keturunan Sultan Madura untuk selamanya akan menjadi budaknya, bahwa ia bersumpah tidak akan menjadi yang lain selain menjadi budaknya jika Van Oudijck kali ini masih mengampuni anak laki-laki dan keluarganya dan tidak mendorong mereka jatuh ke dalam jurang kehinaan yang ia lihat terbuka lebar di depannya. Sang ratu menjepit kaki orang Eropa itu, seolah dengan kekuatan keputusasaan, dan seakan oleh beban perbudakan, dia ambil kaki bersepatu itu untuk ditekankan pada rambut kelabu yang awut-awutan, pada leher yang membungkuk ke tanah. Van Oudijck gemetar oleh keharuan. Dia mengerti bahwa wanita yang angkuh tak pernah begitu tampak spontan, merendahkan diri hingga penghinaan terdalam yang dapat dipikirkannya. Dia tidak akan membiarkan diri dalam ungkapan kesedihan yang terhebat, seorang perempuan dapat begitu blak-blakan: rambut lepas, dan kaki

penguasa dia tanamkan di lehernya jika dia tak sedang terguncang di dalam jiwanya, jika dia tak berputus asa hingga merusak diri sendiri.

Van Oudijck bimbang sesaat. Tapi juga hanya sesaat. Dia seorang laki-laki berprinsip, berlogika: tidak berubah dalam pengambilan keputusan. Tak pernah terbuka untuk sebuah impulsi. Dengan rasa hormat akhirnya dia lepaskan kakinya dari jepitan sang ratu, dia sodorkan tangannya, dia angkat sang ratu dari lantai dengan penuh rasa segan dan belas kasih yang tampak, juga dengan keharuan. Dia mendudukkannya dan sang ratu jatuh dalam isak tangisnya. Dia sesaat berpikir menjadi pemenang, melihat kelembutan Van Oudijck. Tapi ketika dengan tenang tapi teguh Van Oudijck menggelengkan kepalanya seperti penolakan, mengertilah bahwa ini sudah selesai. Nafasnya terengah-engah, setengah pingsan, masih dengan kebaya terbuka dan rambut tergerai lepas. Saat itulah Leoni masuk. Ia melihat drama yang dimainkan di depan matanya dan dia terharu sastrawi. Ia merasakan sesuatu, suatu belas kasihan. Ia mendekati sang ratu yang bersandar pada lengannya, perempuan mencari perempuan dalam keputusasaan yang putus akal oleh ketidakberuntungan yang tak terelakkan. Leoni, dengan mata indah terarah kepada suaminya, menggumankan satu kata sebelum berbisik: kabulkan! Ada dalam jiwanya yang tandus sebuah belas kasih yang tumbuh. Sekali lagi ia berbisik: kabulkan! Untuk yang kedua kalinya Van Oudijck bimbang. Tidak pernah dia menolak permintaan istrinya berapa pun mahalnya. Tapi ini adalah pengorbanan dalam prinsipnya: tidak pernah dia akan menarik kembali sebuah keputusan, tetap bertahan pada apa yang dia inginkan. Dengan begitu dia selalu mengendalikan masa depan. Dengan begitu sesuatu terjadi seperti dia inginkan. Dengan begitu dia tak pernah menunjukkan kelemahan. Dan dia berkata bahwa itu tak bisa.

Barangkali, jika dia mengabulkan maka hidupnya akan menjadi lain. Karena dia keras kepala, tak pernah dia menerka momentum keramat, bahwa manusia tidak harus mengikuti keinginan sendiri tetapi harus membiarkan diri mengikuti nafsu kekuasaan diam. Dia tidak dan tak pernah menghormati, mengakui dan menyadari saat-saat itu. Dia adalah seorang laki-laki sadar kewajiban, yang bersih, logis, jantan, sederhana, laki-laki yang hidup benar-benar sederhana. Dia tak pernah akan tahu bahwa di bawah kesederhanaan hidup berlindung semua kekuatan yang bersama-sama menjadi kekuatan diam mahakuasa. Dia akan mengolok-olok bahwa ada penduduk menguasai kekuatan itu melebihi orang Barat. Bahwa ada beberapa orang di dalam bangsa itu, individu-individu, yang di tangannya kekuatan Ilahi itu hilang dan menjadi alat. Tentang hipotesis saja, dia akan mengangkat bahu dan berlalu. Tak ada satu pun pengalaman yang dapat mengajarinya. Dia mungkin tidak seketika mengerti. Namun kemudian, kembali segera dia pegang di dalam tangan lelakinya

rantai logika yang merangkaikan fakta-fakta yang bersih secara bersama-sama....

Barangkali, jika dia mengabulkannya hidupnya akan berbeda.

Dia melihat Leoni membawa Sri Ratu yang hancur dan terisak-isak keluar dari kantor. Dan di dalam perasaannya, sepenuhnya dia terharu oleh belas kasihnya; matanya menjadi basah. Di depan mata yang basah nampak sosok orang Jawa yang dia cintai sebagai seorang ayah. Tapi dia tetap tidak mengabulkannya.

5 Berita–berita dari Ternate dan Halmaheira berdatangan, mengabarkan bahwa ada sebuah gelombang laut yang luar biasa melanda pulau-pulau di sana, yang menghanyutkan beberapa desa, dan menyebabkan ribuan orang kehilangan rumahnya. Di Belanda telegram-telegram yang memberitakan peristiwa itu telah membangkitkan emosi yang lebih besar daripada di Hindia Belanda, seolah orang di sini sudah lebih terbiasa dengan gelombang laut, dengan gempa bumi. Orang banyak membicarakan mengenai Dreyfus, orang mulai membicarakan Transvaal2, tetapi hampir tidak ada yang membicarakan Ternate. Walaupun demikian di Batavia dibentuk sebuah komite pusat dan Van Oudijck mengadakan rapat untuk itu. Ditetapkan bahwa secepat mungkin akan diadakan sebuah pesta besar baik di dalam maupun di halaman gedung sositet. Nyonya Van Oudijck, seperti biasanya, menyerahkan segala sesuatunya kepada Eva Eldersma dan tidak ikut campur. Kesibukan yang mengharukan berlangsung selama empat belas hari di seluruh Labuwangi. Dalam tempat sunyi di pedalaman Hindia Belanda itu mulai bangkit gelombang nafsu, hasrat dan permusuhan. Eva memiliki teman-teman yang mendukungnya: Van Helderen, Doorn de Bruijn, Rantzow; di seberangnya beberapa kelompok sangat kecil bersaing. Yang satu berselisih dengan yang lain; yang satu tak ingin ikut serta karena yang lain ikut; yang satu memaksa ikut hanya karena ia tidak ingin Nyonya Eldersma berpikir bahwa ia paling berkuasa dan yang lain-lainnya juga mempunyai pendapatnya sendiri-sendiri, bahwa Eva terlalu banyak memiliki pretensi, dan bahwa ia tidak boleh berpikir bahwa ia orang nomor satu, hanya karena Nyonya Van Oudijck telah menyerahkan segalanya kepadanya. Namun Eva telah berbicara dengan residen dan menjelaskan keinginannya untuk mengorganisir pesta itu, tetapi dengan sebuah kekuasaan yang tak terbatas. Ia tidak akan menentang jika saja residen menginginkan orang lain untuk mengurus pesta itu, tetapi jika dia memilih Eva– maka kekuasaan tak terbatas merupakan syarat yang harus dipenuhi. Jika dia harus mempertimbangkan dua puluh macam opini dan selera yang berbeda-beda maka itu tidak akan ada habisnya. Sambil tertawa, Van Oudijck meluluskan permintaannya itu, tetapi menekankan kepadanya untuk tidak membuat marah banyak orang, menghormati perasaan masing-masing, sebanyak

mungkin berdamai dengan banyak orang, sehingga pesta besar itu akan meninggalkan kenangan yang menyenangkan. Eva berjanji bahwa dia bukanlah orang yang bersifat mencari konflik.

Melakukan sesuatu, mengeluarkan energi artistik yang ada pada dirinya, merupakan hasrat dan hidupnya, merupakan penghiburan baginya di tengah kehidupan Hindia Belanda yang menjemukan. Karena walaupun dia begitu mencintai hidupnya di Hindia Belanda dan merasa segalanya begitu indah, dia merindukan kehidupan sosialnya, kecuali teman-teman satu klubnya tentu saja, semua pesona. Tetapi sekarang, dalam lingkup yang luas, mempersiapkan sebuah pesta, yang akan dapat perhatian orang hingga sampai Surabaya, menambah rasa percaya diri dan gairah kerjanya.

Dia berlayar melampaui segala kesulitan, dan karena orang mengakui bahwa dia yang paling mengetahui apa yang terbaik dan melakukannya dengan paling praktis, maka mereka semua setuju. Tetapi saat dia sibuk merancang kios-kios indah dan tablo, dan saat keluarga-keluarga terpandang dari Labuwangi sibuk mempersiapkan pesta, tampak ada sesuatu yang juga melingkupi jiwa rakyat pribumi, tetapi tak sejelas pada orang-orang yang akan berpesta. Kepala polisi, yang setiap pagi selalu memberikan laporan pendek pada Van Oudijck, biasanya dalam beberapa kata, –bahwa dia telah melakukan patroli keliling, dan bahwa segalanya tampak beres– beberapa hari terakhir berbicara lebih lama dengan residen. Kepala polisi tampaknya memberitahukan hal-hal yang lebih penting kepadanya; di depan kantor para penjaga berbisik-bisik lebih misterius: residen menyuruh Eldersma dan Van Helderen datang; sekretaris menulis surat kepada Vermalen, sang asisten-residen, di Ngajiwa; kepada mayor komandan garnisun; dan pengawas kota semakin sering berkeliling, pada jam-jam yang tidak biasa. Dalam kesibukannya, para perempuan itu tidak mencium adanya misteri, yang mengelilingi mereka, dan hanya Leoni, satu-satunya yang tidak ikut campur pada pesta itu menyadari adanya kekhawatiran yang tak biasa dan tak terucapkan pada suaminya. Ia mempunyai pemahaman yang cepat dan tajam, dan karena Van Oudijck –biasanya sering membicarakan masalah pekerjaan dengan keluarganya– hari-hari terakhir ini begitu pendiam, bertanyalah Leonie, dimana Bupati Ngajiwa berada, yang atas permintaan Van Oudijck dipecat oleh pemerintah, dan siapa yang akan menggantikanya. Van Oudijck menjawabnya samar-samar dan itu membuatnya hati-hati dan takut. Pada suatu pagi, sewaktu melewati kamar tidur suaminya, ia mendengar Van Oudijck berbisik-bisik dengan kepala polisi, dan dia mendengarkan sebentar dengan menempelkan telinganya pada penyekat. Tetapi, pembicaraan mereka tak terdengar jelas karena pintu-pintu kebun terbuka, di tangga-tangga kebun duduk para penjaga; beberapa laki-laki yang harus

berbicara pada residen berjalan hilir mudik di galeri samping, setelah nama mereka ditulis pada batu tulis, yang kemudian dibawa masuk oleh kepala penjaganya. Tetapi, mereka harus menunggu karena residen sedang berbicara dengan kepala polisi. Leoni mendengarkan dengan telinga menempel pada penyekat. Dan wajahnya menjadi pucat ketika telinganya menangkap beberapa kata. Dengan membisu ia menuju ke kamarnya ketakutan. Pada waktu makan siang ia bertanya apakah kehadirannya pada saat pesta memang diperlukan, karena ia akhir-akhir ini sakit gigi, dan harus ke dokter gigi di Surabaya; itu akan memakan waktu karena ia sudah lama tidak ke dokter gigi. Namun,Van Oudijck tetap dalam suasana muram karena kehati-hatian dan kesunyian yang penuh rahasia, mengatakan kepadanya bahwa itu tak mungkin; bahwa dia pada salah satu malam pesta itu harus hadir, sebagai nyonya residen. Ia bersungut-sungut dan menutupi mulutnya dengan saputangan, sehingga Van Oudijck gugup. Siang itu dia tidak tidur, tidak membaca, tidak bermimpi karena ketegangan yang tak biasa. Ia takut, ia ingin pergi. Dan pada waktu minum teh di sore hari, dia mulai menangis, dan berkata bahwa kepalanya sakit akibat sakit gigi, bahwa dia menderita dan tak tahan lagi menanggungnya. Van Oudijck, senewen, khawatir, terbujuk; dia tak pernah dapat melihat air mata Leonie. Dan dia mengabulkan permintaanya, sebagaimana biasa, apabila menyangkut kepentingan pribadi. Hari berikutnya Leonie berangkat ke Surabaya, menginap di rumah residensi dan betul-betul membiarkan giginya dirawat oleh dokter gigi.

Hal itu memang selalu baik, satu kali dalam setahun, kali ini dia menghabiskan kira-kira lima ratus gulden.

Saat ini para perempuan mereka-reka apa yang terjadi di Labuwangi di balik kabut tipis kerahasiaan. Ida van Helderen, si nona putih tragis ini, matanya terbelalak takut: memberitahukannya kepada Eva Eldersma bahwa suaminya dan juga Eldersma serta residen takut akan pemberontakan rakyat, yang disulut oleh keluarga bupati, yang tidak akan pernah bisa memaafkan pemecatan bupati Ngajiwa. Namun, para laki-laki itu tidak berkomentar lebih jauh dan menenangkan istri-istri mereka. Namun, sebuah gelombang gelap tetap menggelegak di bawah ketenangan seperti yang tampak dari kehidupan mereka di pusat kota waktu itu. Dan perlahan pembicaraan-pembicaraan itu bocor dan membuat takut rakyat Eropa di Hindia Belanda. Berita-berita kabur di koran-koran, komentar-komentar mengenai pemecatan sang bupati, ikut andil di dalamnya. Sementara itu kesibukan seputar persiapan pesta tetap berjalan terus, tetapi mereka tidak bekerja dengan sepenuh hati dan jiwa. Mereka hidup dalam kesibukan dan ketidaktenangan dan menderita karena kegelisahan. Pada malam hari mereka lebih teliti menutup pintu-pintu rumah, senjata-senjata disiapkan, terbangun tiba-tiba karena takut, mendengarkan

suara-suara malam, yang menggetarkan di luar. Dan mereka mengecam ketergesa-gesaan Van Oudijck, setelah peristiwa pesta balapan kuda itu, yang tak ragu mengusulkan pemecatan Bupati, yang rumahnya terikat dengan tanah Labuwangi, satu kesatuan dengan Labuwangi.

Residen telah memerintahkan untuk diadakan pasar malam, sebagai pesta rakyat, di alun-alun, yang berlangsung beberapa hari dan bersamaan dengan dilangsungkannya pesta besar. Itu akan merupakan pesta rakyatnya: banyak kedai–kedai dan warung-warung, Komedi Stambul dengan pertunjukan tonil *Seribu Satu Malam*. Itu dilakukannya untuk menyenangkan rakyat Jawa, bersamaan dengan pesta orang Eropa. Hari ini beberapa hari sebelum pesta besar dan satu hari sebelumnya, secara kebetulan bertepatan dengan acara kumpulan di kabupaten.

Ketakutan, kepanikan, kegelisahan, di kota kecil yang biasanya sepi, diam-diam menggerogoti emosi yang hampir membuat orang menderita. Sebagian ibu membawa pergi anak-anak mereka dan ada juga yang tak dapat mengambil keputusan. Tetapi pesta besar itu menjadi alasan bagi banyak orang untuk tetap tinggal. Apakah mereka ingin melewatkan pesta besar itu? Sangat jarang ada kesenangan seperti itu. Tetapi, jika betul meletus pemberontakan! Mereka tak tahu apa yang harus dilakukan: mereka tidak tahu apakah memang perlu menganggap ancaman yang mengeruhkan yang banyak diduga orang itu secara serius; atau hanya merupakan tantangan yang ringan.

Satu hari sebelum kumpulan Van Oudijck mengunjungi Raden Ayu Pangeran, yang tinggal dengan anaknya. Kereta kudanya bergerak melewati kedai-kedai dan warung-warung di alun-alun, dan melalui gapura-gapura hias dari pasar malam: yang berupa batang-batang bambu yang saling membungkuk, dengan bendera kecil, yang ditiup angin: hiasan yang dalam bahasa Jawa juga disebut sebagai “kabeling”. Malam itu adalah malam pertama pesta. Orang-orang sibuk dengan persiapan terakhir dan dalam kesibukan memalu dan menata itu, tidak selalu penduduk pribumi membungkuk di depan kereta kuda residen, dan mereka tidak memperhatikan payung emas, yang dipegang oleh penjaga di tempat duduk kusir, bagaikan matahari yang bersinar terang. Tetapi ketika kereta kuda itu bergerak melewati tiang bendera menuju jalan besar kabupaten dan orang melihat bahwa residen pergi mengunjungi bupati, orang-orang berkerumun dan bicara sambil berbisik-bisik dan seru. Di pintu masuk jalan besar orang berdesak-desakan, mengintai. Tetapi mereka tidak melihat apa pun melalui bayangan pohon-pohon beringin kecuali pendopo kosong yang remang-remang di kejauhan, dengan barisan kursi kosong yang menanti untuk digunakan. Kepala polisi, yang tiba-tiba melintas dengan sepedanya, secara naluriah membubarkan kumpulan masa itu.

Di galeri depan, sang permaisuri yang sudah tua itu menanti kedatangan residen. Ketenangan menyelimuti wajahnya yang bermartabat dan tidak memperlihatkan apa yang bergejolak dan ada dalam hatinya. Ia mempersilakan residen untuk duduk dan dengan beberapa patah kata pembicaraan dimulai. Kemudian muncullah empat orang pelayan dengan berjalan jongkok: yang satu membawa botol-botol; yang kedua membawa nampan yang berisi berbagai macam gelas; yang ketiga membawa termos es yang penuh berisi pecahan-pecahan es; yang keempat, tanpa membawa apa pun, melakukan sembah. Sang permaisuri bertanya kepada residen, apa yang ingin diminumnya, dan ia mengatakan ia ingin minum segelas wiski soda. Pelayan yang terakhir, dengan masih berjalan jongkok melewati tiga pelayan lain, meracik minuman itu, mengisi gelas dengan setuangan wiski, membuka botol air soda seperti meriam, dan memasukan pecahan es bak gletser kecil ke dalam gelas. Tak ada lagi yang diucapkan. Residen membiarkan minumannya dingin, ke empat pelayan itu pergi dengan berjalan jongkok. Kemudian akhirnya Van Oudijck berbicara dan bertanya kepada sang permaisuri apakah dia dapat berbicara dalam situasi saling percaya atau mengatakan apa yang ada dalam hatinya. Ia, dengan sopan, memintanya untuk melakukannya. Dan dengan suara yang tegas tetapi teredam, Van Oudijck mengatakan kepadanya, dalam bahasa Melayu, kalimat-kalimat yang penuh tata krama, penuh persahabatan dan sopan santun, betapa tinggi dan besar cintanya dulu pada sang Pangeran dan juga pada keluarganya yang agung, walaupun Van Oudijck, dengan rasa sesal yang mendalam, harus bertindak bertentangan dengan cintanya; itu semua karena kewajiban yang diembannya. Van Oudijck memintanya, jika seorang ibu bisa, untuk tidak menaruh kebencian atas kewajiban yang telah dilaksanakannya itu; sebaliknya ia meminta belas kasih keibuannya, bagi pegawai Eropa itu, yang juga dicintai oleh Pangeran bagai cinta ayah pada anaknya, dan untuk bersama-sama dengannya, sang pegawai –ia, ibu sang bupati– bekerja sama dengan menggunakan pengaruhnya yang begitu besar itu untuk kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat. Dalam pandangan saleh dan jauhnya atas hal-hal yang tak kelihatan, kadangkala Soenario melupakan kenyataan-kenyataan sebenarnya, yang berada di depan mata; dan sekarang residen memintanya, sang ibu dengan kekuasaan yang penuh pengaruh, untuk bekerja sama dengannya untuk menghadapi apa yang terlewatkan oleh Soenario, bekerja sama dalam kesepakatan dan cinta. Dan dengan bahasa Melayunya yang luwes, Van Oudijck membuka seluruh hatinya kepadanya, mengatakan kepadanya bahwa gejolak, yang telah beberapa hari ini menggelegak di antara rakyat, merupakan sebuah racun, yang dapat membuatnya mabuk dan mengantarnya pada hal-hal, perbuatan-perbuatan yang akan sangat disesali. Dan dengan kata terakhir ‘sangat disesali’, membuatnya merasa, melalui kata-katanya, bahwa pemerintahlah yang terkuat, dan bahwa sebuah hukuman yang

berat akan dijatuhkan pada siapa pun yang bersalah, tinggi atau rendah kedudukannya. Tetapi bahasa Van Oudijck tetap sopan dan kata-katanya penuh rasa hormat, bak kata-kata seorang anak kepada ibunya. 'Sang Permaisuri', walaupun ia memahaminya, menghargai keanggunan yang bijak dari cara-caranya, dan melalui bahasa yang dalam, bertabur bunga dan serius itu Van Oudijck telah menghormatinya dan itu hampir membuatnya kagum –dalam orang Belanda rendah itu, bukan darah dan keturunan. Namun, Van Oudijck meneruskan kata-katanya, tanpa mengatakan bahwa dia sebenarnya mengetahui kalau Sang Permaisurilah penggerak dalam gejolak ini –tetapi bahwa dia memaafkan gejolak itu, dan mengatakan bahwa ia memahami bahwa rakyat ikut menderita bersama Sang Permaisuri dalam kesedihan atas kejadian yang dialami putra yang tak bermartabat itu, yang tetap juga merupakan keturunan keluarga ningrat itu; dan bahwa itu begitu alamiah, bahwa rakyat begitu merasakan simpati untuk sang Ratu mereka, walaupun perasaan itu sekarang tak dapat dipahami dan tak beralasan. Karena sang putra tak bermartabat, Bupati Ngajiwa telah bertindak tak bermartabat, dan apa yang sudah terjadi, tidak bisa diubah. Suara Van Oudijck sesaat menjadi tegas dan Ratu menundukkan kepalanya yang berambut putih itu, tetap membisu dan tampak menerima. Tetapi sekarang kata-kata Van Oudijck kembali melembut dan meminta sekali lagi kerja samanya untuk mempergunakan sebaik mungkin pengaruhnya. Van Oudijck mempercayainya seutuhnya. Dia tahu, bahwa sang Permaisuri begitu menjunjung tinggi tradisi keluarganya, setia pada Kumpeni, setia secara jujur dan teguh pada pemerintah. Baiklah, dia memintanya untuk mempergunakan kekuasaan dan pengaruhnya, dengan cinta dan hormat, bahwa ia, dengan bantuannya, residen, akan meredakan apa yang bergejolak dalam keremangan; bahwa ia akan membawa orang yang tak berpikir kepada sifat bijak; bahwa ia akan berdamai dengan apa yang mengancam, tak terpikirkan dan sembrono dalam kerahasiaan terhadap kekuasaan yang bermartabat dan kuat. Dan sementara Van Oudijck membujuk dan mengancam secara bersamaan, dia merasa bahwa sang Permaisuri –walaupun ia hampir tak mengatakan sepatah katapun, dan hanya membiarkan kata-kata Van Oudijck menekannya: "Saya..."– berada dalam pengaruh kuat laki-laki bijak dan berkuasa itu, sehingga ia membuat sang Permaisuri merenung. Van Oudijck merasa, bahwa saat Sang Permaisuri merenung kebencian dalam dirinya jatuh, nafsu balas dendam dalam dirinya lumpuh dan bahwa ia telah menghancurkan kekuatan dan kebanggaan darah tua sultan-sultan Madura itu. Van Oudijck melihat samar-samar di depan matanya, di bawah pengaruh bahasa Van Oudijck yang berbunga-bunga, kejatuhan, hukuman berat dan kekuasaan yang lebih besar dari gubernemen. Van Oudijck menundukkan sang Permaisuri di bawah kekuasaan. Dia mengejarnya, bahwa lebih baik menjadi dingin dan bijaksana dan menyesuaikan diri sekali lagi,

daripada secara implusif bangkit dan melepaskan beban yang dibenci. Ia mengangguk dan menjawab lemah ya, dengan kepalanya dan Van Oudijck merasa bahwa ia telah menguasainya. Kebanggaan bangkit dalam dirinya. Dan sekarang sang Permaisuri juga berbicara dan berjanji, dengan suara terputus-putus dengan tangis dalam hati. Bahwa ia menyayangi Van Oudijck sebagai seorang putra, bahwa ia akan melakukan apa yang diinginkannya, dan akan menggunakan pengaruhnya di luar kabupaten untuk meredakan kekeruhan yang mengancam di kota. Ia membebaskan diri dari tuduhan, dan mengatakan bahwa kekeruhan muncul dari cinta rakyatnya yang tak pikir panjang, yang turut menderita bersamanya karena putranya. Ia mengatakan seperti apa yang dikatakan Van Oudijck: hanya ia tak mengatakan mengenai tak bermartabat. Karena ia adalah ibu. Dan sekali lagi ia mengulangi, bahwa Van Oudijck dapat mempercayainya, bahwa ia akan melakukan apa yang diinginkannya. Saat itu Van Oudijck memberitahukan kepadanya, bahwa besok ia dengan para pegawainya, dengan para pemimpin pribumi akan menghadiri acara kumpulan, dan ia berkata bahwa ia mempercayai sang Permaisuri, bahwa mereka semua, orang-orang Eropa, tak akan membawa senjata. Van Oudijck menatap matanya. Dengan mengatakan ini, Van Oudijck mengancamnya lebih dari sekadar akan mengatakan soal senjata. Dia mengancamnya, tanpa mengatakan sepatah kata pun, hanya dengan intonasi Melayu, dengan hukuman, balas dendam dari pemerintah, jika satu rambut pun dari pegawainya yang terendah disakiti. Van Oudijck bangkit. Sang Permaisuri juga bangkit, meremas tangan, mendesak Van Oudijck untuk tidak berbicara seperti itu, mendesak Van Oudijck untuk mempercayainya dan putranya. Dan ia menyuruh agar Soenario dipanggil. Bupati Labuwangi datang dan sekali lagi Van Oudijck mengulangi bahwa dia mengharapkan perdamaian dan permenungan. Dan dalam nada suara sang Permaisuri kepada anaknya, Van Oudijck merasa, bahwa ia menginginkan akan adanya permenungan dan perdamaian. Dia merasakannya, sang ibu, yang paling berkuasa di kabupaten.

Bupati menganggukkan kepalanya, menyetujui, berjanji, bahkan mengatakan dirinya telah meredakannya, bahwa ia selalu menyesali ketegangan rakyat, bahwa itu sangat menyakitkan, saat residen telah melihatnya, walaupun sudah dia – Soenario – redakan. Residen tidak mendesak lebih jauh ketidakketulusan ini. Dia mengetahui, bahwa gejolak itu disulut dari kabupaten, tetapi dia juga tahu, bahwa ia telah menang. Namun, sekali lagi dia menekankan kepada Bupati mengenai tanggung jawab nuraninya, jika terjadi sesuatu di pendopo, besok, pada saat kumpulan. Sang Bupati berjanji bahwa itu tak dipikirkan olehnya. Dan sekarang untuk berpisah sebagai sahabat, ia meminta Van Oudijck untuk duduk kembali. Van Oudijk bergerak menempatkan diri. Gerakan ini membuat Van Oudijck seperti tak sengaja menyenggol gelas yang basah di luarnya karena air es, dan yang belum dia minum.

Gelas itu jatuh berkeping-keping di lantai. Residen memohon maaf atas kekikukannya. Raden Ayu Pangeran melihat gerakannya itu dan wajah tuanya menjadi pucat. Ia tidak mengatakan sesuatu, tetapi ia memberi isyarat kepada seorang abdi dalem. Dan muncul kembali keempat pelayan itu dengan jalan jongkok, membuat gelas wiski soda yang kedua. Van Oudijck segera meminumnya.

Saat itu ada kebisuan yang menyakitkan. Sejauh mana gerakan residen, yang telah menyenggol gelas itu, dapat dibenarkan, akan tetap merupakan sebuah teka-teki, yang takkan pernah diketahuinya. Tetapi dia ingin memperlihatkan kepada Sang Permaisuri, bahwa dia, dengan datang ke situ, telah mempersiapkan segalanya, sebelum pembicaraan mereka; bahwa dia, setelah pembicaraan itu, ingin mempercayainya sama sekali, baik dalam minuman yang ditawarkan, maupun besok pada saat kumpulan, ketika ia dengan semua pegawainya akan hadir tanpa senjata; maupun dalam pengaruh terbaiknya, yang hendak membawa ketenangan dan perdamaian di antara rakyat. Dan untuk menunjukan bahwa sang Permaisuri memahaminya dan bahwa seluruh kepercayaannya dapat dibenarkan, ia berdiri dan membisikkan beberapa kata kepada seorang abdi yang dipanggilnya. Abdi dalem itu menghilang dan kembali berjalan jongkok di sepanjang ruangan depan dengan membawa sebuah benda panjang dalam sarung kuning. Sang Permaisuri mengambilnya dari tangannya dan menyerahkannya pada Soenario yang kemudian mengeluarkan sebuah tongkat dari sarung sutra kuning, yang lalu diberikannya kepada residen sebagai bukti persahabatan mereka. Van Oudijck menerimanya, mengetahui makna simbol itu. Karena sarung sutra kuning merupakan warna dan bahan dari kekuasaan: sutra dan kuning atau emas; tongkat itu sendiri terbuat dari kayu, untuk melindungi terhadap gigitan ular dan malapetaka, dan kancing hitam dihiasi logam yang melambangkan kekuasaan, emas, dalam bentuk mahkota sultan. Tongkat ini, yang diberikan pada saat ini, melambangkan bahwa keluarga Adiningrat akan mematuhinya dan Van Oudijck dapat mempercayai mereka.

Dan ketika berpamitan,Van Oudijck begitu bangga dan menghormati dirinya sendiri. Karena dengan kebijaksanaan, dengan diplomasi, dengan pengetahuannya mengenai orang-orang Jawa, dia telah menang; hanya dengan kata-kata dia telah mengatasi pemberontakan yang mengancam. Itu merupakan sebuah fakta.

Itu memang demikian, itu memang akan demikian: sebuah fakta. Malam pertama pasar malam, yang diterangi dengan meriah oleh seratus lampu-lampu minyak, bau gorengan yang mengepul menggoda, dipenuhi beragam orang lalu lalang menikmati pesta. Malam pertama itu tidak lebih dari sekadar pesta dan rakyat saling membicarakan kunjungan persahabatan yang lama dari residen kepada Bupati dan ibunya; karena kereta kuda dengan payung terlihat lama menunggu di jalan

besar, dan para abdi dalem dari Bupati bercerita mengenai hadiah berupa tongkat itu.

Itu memang demikian: sebuah fakta, dan terjadi sebagaimana telah dipikirkan dan diinginkan Van Oudijck sebelumnya. Dan bahwa dia bangga, merupakan hal yang manusiawi. Tetapi apa yang tak dia paksakan dan pikirkan sebelumnya adalah kekuatan diam yang tersembunyi, yang tak pernah dia duga, yang akan selalu ia ingkari dalam kehidupan sederhana yang alamiah. Apa yang *tidak* dia lihat dan dengar dan rasakan adalah kekuatan diam, yang mengembun, tetapi juga membara, bak sebuah api vulkanis di bawah hamparan bunga-bunga dan persahabatan dan perdamaian yang tampak tenang: kebencian, yang akan mempunyai kekuatan misteri yang tak dapat ditembus; terhadap itu, sebagai orang Barat, dia tak bersenjata.

6 Van Oudijck menyukai dampak tertentu. Van Oudijck tak banyak bicara hari itu soal kunjungannya ke kabupaten. Juga tidak dengan Eldersma dan Van Helderen sore itu ketika mereka datang untuk berbicara tentang kumpulan yang besok pagi akan difungsikan. Mereka tidak merasakan ketenangan dan bertanya apakah perlu mempersenjatai diri. Van Oudijck begitu tegas dan kukuh melarang mereka membawa senjata dan berkata tidak ada yang akan diizinkan. Pegawai Pemerintahan menyetujuinya tetapi tidak ada seorang pun tenang. Kumpulan jadi dilaksanakan dalam harmonis dan sama sekali tak terganggu; hanya ada sekelompok besar penduduk di antara keramaian pasar malam, selebihnya polisi berada di dekat pintu gerbang jamuan yang berhias bendera tipis bertiup-tiup. Tak ada sesuatu terjadi. Para wanita di rumah masih ketakutan dan menghela nafas ketika laki-laki mereka kembali aman di rumah. Dan Van Oudijck sudah berhasil. Dia sekarang mengunjungi beberapa tempat, yakin persoalannya, percaya pada Raden Ayu. Dia menenangkan para perempuan dan berkata bahwa sekarang berpikir saja pada *Fancy-fair*, tetapi wanita-wanita itu tak percaya.

Beberapa keluarga, pada malam-malam mengunci pintu mereka dan tinggal bersama-sama dengan kerabat, anak dan pembantu di ruang tengah, bersentaja, mendengarkan, dalam kewaspadaan. Theo yang pernah diberi tahu ayahnya ketika mereka dalam suasan akrab telah menjadikannya masalah itu sebagai lelucon bersama dengan Addy. Kedua anak muda itu, pada suatu malam, mendatangi rumah-rumah yang mereka tahu penghuninya sangat ketakutan. Mereka memasuki serambi depan dan berteriak minta dibukakan. Di ruang tengah terdengar suara senjata dipicu. Kedua anak muda itu mengalami malam yang gila.

Akhirnya *Fancy-fair* berlangsung. Pada panggung sandiwara yang dikelola oleh

Eva ada sebuah seri dari tiga tablo *Artur-Sage: Viviane, en Ginevra en Lancelot*; di tengah kebun ada perahu Madura dalam bentuk perahu Viking di mana orang dapat minum punch ala Roma. Sebuah prabrik gula yang dekat masih selalu menyenangkan, terkenal dengan keramahannya, mengelola tenda *poffertjes* atau apem mini, Belanda yang komplet, sesuatu yang membangkitkan ingatan dan kerinduan akan Belanda. Para wanita berpakaian seperti petani Frislandia, semua pekerja pabrik seperti koki. Sebuah emosi untuk Transvaal dirayakan dengan sebuah bukit tempat Mayuba berikut tuan dan nyonya dalam pakaian petani Belanda di Afrika Selatan yang fantastis. Tsunami besar untuk Ternate tidak dibicarakan meskipun separuh penghasilan akan diberikan untuk daerah yang terkena bencana.

Di bawah sinar lampu yang berseliweran di atas kebun ada sebuah kesenangan dan kenikmatan besar hingga banyak uang keluar terutama untuk Transvaal. Meski demikian ketakutan masih menyelinap. Kelompok-kelompok saling bersama, mereka mengintip-intip ke arah keluar di mana berdesak-desakan: Indo, orang Jawa, orang Cina, Arab di gerobak-gerobak tarik yang asapnya mengepul-ngepul. Di antara gelas sampanye dan sepiring *poffertjes*, si kue apem mini, orang-orang mendengarkan dengan takut ke arah alun-alun, di mana pasar malam bergejolak meriah. Ketika Van Oudijck muncul dengan Doddy, disambut iringan lagu *Wien Neerlands Bloed*, menebarkan uang-uang kertas, orang-orang bertanya silih berganti secara misterius di telinganya, dan karena mereka tak melihat Nyonya Oudijck, orang-orang saling menyelidik di manakah dia. Ia sakit gigi, kata mereka: makanya ia ke Surabaya. Menurut mereka tindakannya itu tak baik; mereka tidak menyukainya kalau tak melihatnya. Ia banyak menjadi bahan omongan malam itu: orang-orang menceritakan skandal-skandal yang paling memalukan yang dilakukannya. Doddy berdiri di perahu Madura dan berperan menjadi penjual, dan Van Oudijck bersama dengan Eldersma, Van Helderen, beberapa pengawas dari luar, berkeliling, dan menjamu para anggota *Binnenlands Bestuur*.[10] Jika orang-orang bertanya mengenai keterangan yang penuh rahasia itu kepadanya, dengan pandangan takut ke luar, dengan telinga yang terarah ke alun-alun, dia menenangkan dengan senyum yang penuh keagungan bahwa tidak ada apa-apa. Dia berani bersumpah. Mereka menganggapnya bisa dipercaya, tahu pasti apa yang dikerjakannya, tetapi senyum ramah di bawah kumis lebarnya itu menenangkan. Da mendorong setiap orang agar mengasosiasikan kata Labuwanginya itu hanya pada kegembiraan dan kedermawanan. Dan ketika, tiba-tiba, muncul sang bupati, Raden Adipati Soenario

[10] Pemerintahan dalam negeri

dan istrinya, Raden Ayu muda, dan membayar di pintu masuk untuk buket- buket, program-program dan kipas-kipas dengan selembar uang 100 gulden, kelegaan muncul pada semua hadirin di kebun itu. Uang kertas seratus gulden dari sang Bupati diketahui di pesta itu. Dan sekarang semua orang bernafas lega; sekarang mereka mengerti bahwa semua ketakutan itu tidak perlu.

Tidak ada pemberontakan yang akan meletus malam itu. Orang-orang merayakan bupati dan istrinya yang masih muda dan penuh senyum, yang gemerlap oleh perhiasan-perhiasan indahnya.

Dari hanya sekadar hiburan, tarikan nafas lega, kemeriahan, orang-orang semakin banyak mengeluarkan uangnya, ingin menandingi beberapa orang Cina kaya raya –dari sebelum masa monopoli opium teratur– pemilik istana-istana marmer putih dan stuko. Jika mereka dengan istri-istri mereka, dalam pakaian Cina berwarna abu-abu dan hijau yang dibordir, rambut berkilap yang dipenuhi bunga dan batu-batuan, dengan wangi cendana yang kuat, melemparkan koin-koin. Uang mengalir, dan berjatuhan serupa tetes-tetes perak dalam kaleng-kaleng milik para pedagang yang gembira. Pesta besar itu sukses. Dan ketika Van Oudijck akhirnya secara perlahan bercerita ke sana ke mari, kepada Doorn de Bruijn, kepada Rantzow, kepada para pegawai dari luar, mengenai kunjungannya ke kabupaten – secara rendah hati dan sederhana, walaupun wajahnya sendiri berbinar-binar, karena kesombongan yang menggembirakan, karena kegembiraan atas kemenangannya– ketika itulah ia memperoleh dampak yang terbesar.

Cerita itu mengalir di seluruh kebun, mengenai kebijaksanaan, mengenai kejeniusan residen, yang dengan hanya kata-katanya menggagalkan revolusi itu. Dia kemudian dipuja-puja. Dia menuangkan sampanye ke siapa saja, dia memborong habis semua kipas, dia membeli semua lotre dari tombola, yang belum terjual. Orang-orang memujanya, itu merupakan saat sukses dan popularitasnya. Dan dia bersenda gurau dengan para perempuan, dia merayu-rayu mereka. Pesta berlangsung lama sampai jam enam pagi. Para juru masak apem mini yang gembira mabuk dan menari-nari mengelilingi tungku apem mini tersebut.

Dan ketika akhirnya Van Oudijck pulang ke rumah, ia merasa puas dengan dirinya, dia merasa kuat, gembira; merasakan mabuk kesenangan. Di dunia kecilnya ia merasa dirinya raja dan juga diplomat serta dicintai oleh semua, yang ia janjikan ketenangan dan kedamaian. Malam ini membuatnya lebih menghormati dirinya sendiri dan dia menghargai dirinya lebih tinggi dari sebelumnya. Dia merasa begitu bahagia yang sebelumnya tidak pernah dirasakannya.

Dia menyuruh kereta kudanya pulang dan berjalan kaki ke rumah bersama

Doddy. Beberapa pedagang berangkat ke pasar pagi-pagi itu. Doddy, setengah mengantuk, lelah, berjalan terseret-seret di lengan ayahnya....

Ketika itu, dekat sekali, Doddy melewati seseorang, dan walaupun dia lebih merasakan daripada melihat, tiba-tiba ia diliputi kengerian. Ia menengadah. Sosok itu telah lenyap. Dia menengok ke belakang dan mengenali punggung dari sang haji, yang sedang terburu-buru...

Ia merasa dingin dan hampir jatuh pingsan. Tetapi ketika itu, lelah, berjalan terkantuk-kantuk, ia mengira bahwa ia setengah bermimpi, memimpikan Addy, Pacaram, malam bulan purnama di bawah pohon-pohon cemara, di mana di ujung jalan itu sang haji berpakaian putih mengejutkannya.....

Bagian Kelima

1 Eva Eldersma dalam suasana kelemahan dan kemurungan hati, sepertinya suasana ini belum pernah dialaminya di Hindia Belanda. Sesudah semua kerjanya, kesibukannya, sukses *Fancy Fair* –sesudah ketakutan mengerikan pada pemberontakan –tempat itu kembali tidur tenang, seperti kembali bisa tidur ayam lagi sebagaimana biasanya. Sekarang bulan Desember sudah datang dan hujan lebat sudah mulai, seperti biasa. Desember tanggal lima: musim hujan, tidak berubah, mulai di hari Sinterklas[11]. Awan-awan yang selama satu bulan telah menempatkan diri sedang membengkak di kerendahan kaki langit dan membentang serupa gorden, serupa layar penuh air yang semakin tinggi di atas cakrawala, dan robek terbuka seolah-olah kemarahan listrik-listrik yang menerangi sampai jauh, jatuhlah hujan dengan deras bak kekayaan hujan yang tidak bisa dipertahankan lagi di atas. Kini layar-layar yang terlalu penuh telah robek dan semua kelebihan air mengalir seperti keluar dari satu koyakan.

Sepanjang malam serambi depan rumah Eva diterbangi oleh kerumunan serangga gila, yang mabuk api dengan menjatuhkan diri di lampu sampai mati seperti dalam *apotheoze*[12] kematian karena api dan mengisi gelas-gelas lampu dengan tubuh-tubuh menggelepar, dan sekarat, menaburi meja marmer. Angin yang lebih sejuk dihirup Eva, tapi kabut tipis lembab berasal dari tanah dan dedaunan menempel di tembok, tampak sebagai keringat yang keluar dari mebel, melemah di cermin-cermin, membasahi permukaan sutra, menjamuri sepatu-sepatu, seakan-akan kekuatan arus alam yang sedang turun akan membusukkan semua hal kecil dan cemerlang dan menyenangkan dari hasil kerja manusia. Tapi, pohon-pohon dan dedaunan dan rumput kembali hidup, melampiaskan gairah hidup, bertumbuh terlalu cepat dan liar dalam ribuan kilauan warna hijau baru dan di dalam kemenangan yang muncul dari alam yang hijau, ada kota manusia di mana menelusup rumah-rumah terbuka, basah dan becek, dan semua keputihan pilar dan pot bunga yang dikapur hancur menjadi hijau-jamur.

Eva mengamati kehancuran yang pelan dan berangsur-angsur pada rumahnya,

[11] Tradisi perayaan hari Sinterklas di Belanda pada tanggal 5 Desember

[12] Babak penutupan akbar suatu pertunjukan

mebelnya, pakaiannya. Dari hari ke hari, tanpa dapat dicegah, sesuatu hancur, sesuatu membusuk, sesuatu berjamur, sesuatu berkarat. Dan segala filosofi estetika, yang dia dalami untuk mencintai Hindia, menghargai juga di Hindia yang baik, juga mencari penampilan dan keindahan batiniah dari jiwa, tapi tidak bertahan terhadap aliran air, terhadap kehancuran mebel, terhadap pelapukan gaun dan kaos tangannya, terhadap semua kelembaban, jamur dan karat yang merusak lingkungan yang indah dan sedap yang dia ciptakan, yang dia bentuk sebagai sesuatu hiburan untuknya, sesuatu pelipur lara untuk Hindia. Semua pikiran dan rasio sesuaikan diri, yaitu untuk menemukan sesuatu yang manis dan indah di negara dengan alam yang terlalu berkuasa dan orang yang mencari uang dan posisi, gagal, ambruk. Setiap saat dia dipaksa menjadi jengkel, sebagai ibu rumah tangga, sebagai perempuan anggun, sebagai perempuan artistik. Mustahil di Hindia mengelilingi diri sendiri dengan selera dan keperisaan. Dia hanya beberapa tahun lagi di sini, dan dia merasa punya tenaga berjuang demi peradaban-Baratnya, tetapi dia sudah mengerti lebih baik daripada hari-hari pertama kedatangannya, sikap yang membiarkan saja, laki-laki sesudah kerja keras, perempuan di rumah tangganya. Tentu, para pembantu yang berjalan tanpa suara, kerja dengan tangan lembut, siap sedia, tidak pernah kasar, yang diistemewakannya dibandingkan pembantu yang berjalan menghentakkan kaki di Belanda, tapi dia tetap merasakan seluruh rumahnya ada perlawanan Timur yang antipati terhadap ide-ide Barat miliknya.

Selalu, adalah perjuangan untuk tidak tenggelam dalam sikap membiarkan, membiarkan halamannya yang terlalu luas menjadi liar, halamannya dipenuhi oleh gantungan cucian pembantu yang kucel dan ditebari dengan sisa-sisa buah mangga, membiarkan rumah menjadi kotor dan cat yang mengelupas, terlalu besar, terlalu terbuka, terlalu telanjang terhadap cuaca dan angin untuk dirawat dengan kebersihan ala Belanda, hanya berayun tanpa pakaian rapi, dalam sarung dan kebaya, kaki telanjang berselop karena sungguh terlalu panas, terlalu pengap untuk memakai gaun atau daster yang akan basah berkeringat.

Untuk Eva, suaminya selalu memakai pakaian rapi, jas hitam dan kerah tinggi pada waktu makan malam. Tetapi ketika dia melihat rautnya yang lelah, melihat kelelahan kerja yang semakin bertambah di atas kerah tinggi, dia sendiri menganjurkan suaminya agar selanjutnya tidak berpakaian rapi sesudah mandi sore dan memperkenankan suaminya makan dalam jas putih atau bahkan celana tidur dan baju koko. Dia anggap hal itu tak menyenangkan, sesuatu hal mengerikan yang tak dapat diucapkan, yang menggoncangkan seluruh peradabannya. Akan tetapi, sungguh suaminya terlalu capai dan cuaca terlalu pengap untuk menuntut lain darinya. Dan dia, baru dua tahun di Hindia, semakin mengerti sikap membiarkan

saja –dalam berpakaian, tubuh, jiwa– karena saat ini setiap hari semakin kehilangan sesuatu dari Belanda yang segar dan juga energi Barat. Sekarang dia mengakui bahwa di Hindia mungkin orang bekerja keras daripada di Belanda, tapi hanya bekerja dengan tujuan di depan mata: posisi, uang, berhenti bekerja, pensiun, dan kembali, kembali ke Eropa. Memang ada orang-orang lain yang lahir di Hindia, yang hampir-hampir tidak meninggalkan Hindia setahun pun, yang memuja tanah matahari mereka, yang tak mau mendengar apa pun tentang Belanda. Dia tahu bahwa keluarga de Luce seperti itu dan dia tahu demikianlah yang lain .Tapi dalam lingkungannya yang terdiri atas pegawai pemerintah dan pemilik perkebunan yang bertujuan hidup sama, posisi, uang, pergi, pergi ke Eropa. Setiap orang menghitung tahun-tahun kerja yang masih harus ditempuh dan setiap orang melihat dalam masa depan ilusi untuk istirahat di Eropa. Segelintir orang seperti Van Oudijck, satu dua orang pegawai yang mungkin mencintai pekerjaannya dan karena harmonis dengan karakternya, mencemaskan masa pensiunnya yang akan menganggur saja. Namun, Van Oudijck adalah kekecualian. Kebanyakan orang melayani dan menanam untuk istirahat di masa datang. Suaminya juga sebetulnya bekerja memeras keringat, untuk mengambil pensiun beberapa tahun lagi, jika sudah menjadi asisten residen: bekerja untuk ilusi istirahatnya. Sekarang dia merasakan tenaganya tenggelam dengan setiap tetes darah yang terasa lebih pelan mengalir dalam nadinya.

Di hari-hari pertama musim hujan ini, got-got di rumahnya secara tak berhenti mengalirkan suara gemericik air yang gemuruhnya .menjengkelkan. Waktu kini dia melihat kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh jamur dan kelembaban pada hal-hal material yang dia pilih dengan cita rasa di sekelilingnya sebagai hiburan artistik untuk Hindia. Sekarang dia menjadi lesu seperti belum pernah dia alami. Dia tidak cukup puas hanya dengan anaknya yang masih terlalu kecil untuk menghibur jiwanya. Suaminya bekerja, bekerja selalu. Baginya, dia seorang suami yang baik dan penyayang, suami yang berani, seorang pria yang sederhana, yang mungkin dia pilih karena kesederhanaan itu, karena ketenangan kalem dari wajah Frislandia pirang, yang tersenyum dan kegagahan bahunya yang lebar setelah beberapa pacar yang menggairahkan, yang keranjingan, kesalahpahaman, selisih pendapat dari perasaan jiwanya yang agung, muncul dari pacar pada masa gadisnya. Dia yang tidak tenang dan sederhana telah mencari kesederhanaan kekasih, tetapi kualitasnya tidak memuaskannya; terutama sekarang sesudah dia semakin lama di Hindia, dan menjadi kalah dalam pertarungan dengan tanah ini yang nalurinya tidak simpatik maka cinta tenang suaminya tidak memuaskannya.

Dia mulai merasa tidak bahagia. Dia adalah istri yang serba bisa untuk dapat menemukan semua kesenangan dalam bocah kecilnya. Dirasakan benar bahwa

kecemasan kecil masa kini dan pemikiran tentang masa depan mengisi sebagian hidupnya. Dia menyusun teori yang lengkap tentang pendidikan, namun semua itu tak mengisi seluruh hidupnya. Kerinduan pada Belanda mengitarinya: kerinduan pada orang tuanya, kerinduan akan rumah seni di mana orang selalu bertemu pelukis, penulis, pemusik, sebuah kekecualian dari galeri artistik di Belanda di mana untuk sesaat elemen-elemen seni yang biasanya terisolir di Belanda datang berkumpul.

Seperti sebuah mimpi jauh yang samar keluarlah visi itu melewatinya sementara dia mendengarkan gemuruh guntur pada langit yang sesak pengap; sementara dia melihat ke arah curah air sesudahnya turun hujan dengan deras. Di sini dia tidak punya apa-apa. Dia merasa berada di tempat yang salah. Di sini dia memiliki klub yang setia, yang menjadi kumpulannya karena menyenangkan, tidak dari simpati yang lebih dalam, tidak dari pembicaraan yang lebih intim selain dengan Van Helderen. Dengannya dia akan hati-hati agar tak memberinya ilusi.

Hanya Van Helderen dan dia berpikir pada orang-orang lain di sekelilingnya di Labuwangi. Dia memikirkan orang-orang, banyak orang dari mana saja. Dengan pesimistis di hari-hari ini, dia menemukan ini hanyalah egois, kepentingan diri, hal kurang kecintaan, tertutup dalam dirinya. Dia hampir tidak dapat mengungkapkan, semua terganggu oleh kekuatan air hujan yang deras. Akan tetapi, dia menemukan hal yang disadari dan tidak disadari akan ketiadaan cinta dalam setiap orang. Juga dalam pendukung setianya, juga dalam diri suaminya. Dalam diri para laki-laki, perempuan-perempuan muda, gadis-gadis muda, anak-anak muda dalam lingkungannya. Setiap orang egois. Tak seorang pun punya keselarasan untuk dirinya dan untuk yang lain. Pada seseorang dia menemukan hal ini tidak bagus, pada seorang yang lain hal itu menjengkelkan; pada orang lain lagi sama sekali dicela. Ini adalah kritik yang membuatnya sedih dan muram karena keadaan ini bertentangan dengan nalurinya. Dia suka menyayangi. Dia senang hidup sama-sama, spontan, selaras dengan banyak yang lain. Aslinya, dalam dirinya ada cinta bagi manusia, kecintaan akan kemanusiaan. Masalah besar membangkitkan emosi dalam dirinya, namun semua yang dia rasakan tidak menemukan tanggapan. Kosong dan kesendirian di negeri ini, di kota ini, di lingkungan di mana semua hal besar, hal kecil mengganggu jiwanya, tubuhnya, karakternya, nalurinya. Suaminya bekerja, anaknya sudah menjadi Indis. Pianonya tidak disetem.

Dia berdiri untuk mencoba piano. Deretan-deretan panjang dalam “Feuerzauber van de Walküre” tetapi hujan bersuara lebih keras daripada alunan musiknya. Ketika dia berdiri kembali, tanpa harapan karena patah semangat, dia melihat Van Helderen.

“Kamu mengagetkan saya,” kata Eva. “Saya boleh makan di sini?” tanya Van Helderen. “Saya sendirian di rumah. Ida ke Tosari untuk malarianya dan anak-anak ikut serta. Kemarin dia pergi. Ini mahal. Bagaimana saya bisa bertahan bulan ini, saya tidak tahu.”

“Biarkan anak-anak di sini jika mereka telah beberapa hari di atas.”

“Kamu tidak keberatan?”

“Tentu saja tidak. Saya akan menyurati Ida.”

“Ini benar-benar hal terbaik darimu. Kamu pasti akan membantu saya dalam hal ini.” Eva tertawa lesu.

“Kamu sakit?”

“Saya merasakan mati,” kata Eva.

“Apa maksudmu?”

“Setiap hari saya merasa mati sedikit demi sedikit.”

“Mengapa?”

“Di sini mengerikan. Kita merindukan hujan, dan sekarang hujan datang, namun itu membuatku gila. Saya tidak tahu, saya tidak lagi tahan di sini.”

“Di mana?”

“Di Hindia. Saya telah belajar melihat yang terbaik, yang terindah di negeri ini. Semuanya sia-sia. Sekarang saya tak bisa lagi.”

“Pergilah ke Belanda,” ucapnya lembut.

“Orang tuaku tentu akan senang melihatku kembali. Untuk anak laki-lakiku itu bagus karena setiap hari dia semakin melupakan bahasa Belanda yang dengan begitu bersemangat saya mulai ajarkan padanya, dan dia berbicara Melayu atau lebih parah bahasa sinyo. Saya tidak mau meninggalkan suami saya sendirian di sini. Dia tak akan punya apa-apa tanpa saya. Setidaknya –itu saya percaya– hal itu masih tinggal sebagai ilusi. Mungkin tidak begitu.”

“Tapi kamu menjadi sakit...”

“Ah,...saya tidak tahu...”

Ada satu keletihan yang tak biasa di seluruh dirinya.

“Mungkin kamu berlebihan,” Helderen mulai bersemangat. “Ayo, kamu mungkin berlebihan. Ada apa? Apa yang mengganggumu, apa yang membuatmu begitu tak bahagia. Mari kita buat daftaran.”

“Daftar ketidakberuntungan. Kebunku menjadi rawa-rawa. Tiga kursiku di serambi berkertak-kertak. Rayap memakan tikar Jepangku yang cantik. Baju sutraku

yang baru, tak bisa dijelaskan, diserang noda-noda lembab. Baju yang lain, semata-mata karena panas musnah menjadi benang-benang saja. Ada kesulitan-kesulitan remeh yang bermacam-macam dan sejenis. Untuk menghibur diri saya mencurahkan diri dalam 'Feuerzauber'. Pianoku sumbang; saya kira ada kecoa-kecoa berkeliaran di antara senar-senar." Van Helderan tersenyum kecil.

"Kita di sini adalah idiot, orang-orang Barat yang di negeri ini. Mengapa kita berlarut-larut membawa ke sini seluruh peradaban kita yang mahal, yang tidak bisa tahan di sini. Mengapa kita tidak tinggal rumah bambu yang segar, tidur di atas tikar, berbaju kain panjang dan kebaya Cina dengan selendang di atas bahu dan dengan bunga di rambut, kita toh tidak tahan untuk tinggal di sini. Semua budaya kalian, sebagai cara kalian menjadi kaya, adalah ide Barat yang lama-lama akan gagal. Semua administrasi itu membuat capai dalam kepanasan. Mengapa jika kita ingin hidup di sini, kita tidak hidup sederhana dengan menanam padi dan hidup tak punya apa-apa."

"Kamu bicara seperti seorang perempuan." Van Helderen tertawa sedikit.

"Itu mungkin saja," kata Eva. "Saya bicara begini setengahnya iseng, tapi saya merasakan kekuatan yang menentang saya, menentangku, melawan semua administrasi kita. Semua ke-Barat-an saya ini...Itu pasti. Saya di sini kadang-kadang takut. Saya merasa di sini selalu...akan dilanda sesuatu. Tak tahu persis sebab-musababnya, saya selalu dilanda ketakutan: oleh sesuatu dari tanah, oleh kekuatan alam, oleh kerahasiaan jiwa orang-orang hitam yang saya tak kenal. Terutama di waktu malam saya ketakutan."

"Kamu tegang," katanya lembut.

"Mungkin," balasnya dengan lelah sambil melihat bahwa Helderen tidak mengerti dan dia terlalu lelah untuk menjelaskan lebih jauh. "Biarkan kita berbicara tentang sesuatu yang lain. *Tafeldans* toh aneh."

"Ya," jawab Van Helderen.

"Ketika kita bertiga: Ida, kamu dan saya, dahulu melakukannya."

"Yah, itu sangat aneh."

"Ingat kali pertama? Addy de Luce....yang sekarang tampaknya benar dia bertalian dengan Nyonya Van Oudijck. Juga tentang pemberontakan. Meja telah meramalnya."

"Apakah tanpa sadar kita tersugesti?"

"Saya tak tahu. Tapi, pikirkan bahwa kita semua jujur dan bahwa meja akan mengetuk dan berbicara dengan mengikuti sebuah alfabet."

“Janganlah kamu sering melakukannya, Eva.”

“Tidak, saya anggap itu tak dapat dipahami. Sudah membosankan untukku. Orang akan terbiasa dengan sesuatu yang tak dapat dimengerti.”

“Semua tak dapat dimengerti...”

“Yah, segalanya adalah sesuatu yang biasa.”

“Eva,” katanya tersenyum lembut sedikit menyesalkan.

“Saya sudah berhenti berjuang. Saya akan melihat hujan dan berayun-ayun.”

“Dulu kamu melihat keindahan di tanahku.”

“Di tanahmu? Bukankah kamu lebih senang untuk meninggalkannya menuju pameran Paris.”

“Saya tak pernah mempertimbangkan sesuatu.”

“Kamu begitu rendah hati hari ini.”

“Saya sedih untukmu.”

“Oh, tak perlulah begitu.”

“Mainkan sesuatu ....”

“Marilah minum seloki. Ambillah untukmu. Saya akan memainkan pianoku yang fals yang akan harmonis dengan jiwaku yang juga kacau.”

Dia kembali melangkah ke ruang tengah dan memainkan ‘Parzifal’. Van Helderen, di depan, masih duduk dan mendengarkan. Hujan masih turun deras. Kebun penuh air hujan. Letusan guntur muncul membelah bumi. Alam adalah kuasa tertinggi dan dalam wahyu besar dua orang di rumah lembab ini menjadi kecil, cinta si lelaki tak berarti, kemurungan si wanita tak berarti; musik mistik Graal serupa sebuah nada-nada kekanakan dibandingkan misteri kilatan gemuruh guntur, yang dengan nasib buruk sendiri tampak berlayar dengan simbal Ilahi di atas orang-orang yang tenggelam dalam air bah.

2 Dua anak dari Van Helderen, satu anak perempuan berusia 7 tahun dan anak laki-laki berumur 6 tahun berada di rumah Eva dan Van Helderen secara teratur datang ke rumah Eva satu kali satu hari untuk makan. Frans van Helderen tak pernah lagi membicarakan perasaan jujurnya karena tak ingin mengganggu kemesraan yang menghibur hati dari keberasamaan mereka. Dan Eva menerima bahwa Van Helderen setiap hari makan bersamanya; dia tak kuasa menolaknya. Van Helderen adalah satu-satunya pria di lingkungannya; dengannya dia dapat berpikir dan berbicara lantang. Juga bagi Eva, dia menjadi seorang pelipur lara di hari-hari yang murung. Eva tidak mengerti bagaimana dirinya jadi begitu; tetapi dirinya masuk

bertahap dalam sebuah apatis atau tak acuh dalam sejenis pendapat tak perlu apa-apa dalam nihilismenya. Dia itu tak pernah begitu. Nalurinya akan keaktifan dan kegembiraan, akan pencarian sesuatu yang indah dan mengagumkan, akan puisi, musik dan seni: hal-hal yang dilihatnya, yang dirasakannya, dan dibahasnya di sekitarnya sejak masa kecilnya, masa buku-buku anak-anak miliknya. Di Hindia berangsur-angsur dia merindukan semuanya, pada apa yang dia butuhkan. Sebuah kekosongan untuk diucapkan: untuk apa semua, untuk apa dunia dan orang dan gunung-gunung, untuk apa semua hal kecil yang melayang-layang dalam hidup...menjadikan dirinya dikuasai, tanpa harapan. Dan ketika dia membaca hal-hal mengenai daya penggerak sosial, di Eropa menjadi permasalahan sosial besar dan di Hindia menjadi permasalahan Indo, dia berpikir: "Mengapa dunia, jika manusia tetap yang sama selama-lamanya: kecil dan menderita dan ambruk dalam semua kesengsaraan kemanusiaan." Dia tak melihat tujuan. Separuh umat manusia menderita kemiskinan dan berjuang mengangkat diri dari kegelapan: ke mana? Separuh yang lain hidup menganggur, tertidur dalam uang. Di antara keduanya ada tangga-tangga yang beraneka warna dari kemiskinan gelap hingga kekayaan. Mereka diwarnai, di atasnya: cinta, seni, tanda tanya besar mengenai keadilan dan damai, dan masa depan ideal. Menurutnya semuanya tak mengenai apapun. Dia tak melihat adanya tujuan dan dia berpikir: mengapa semuanya begitu dan mengapa dunia dan orang-orang malang?

Tak pernah ia merasa seperti itu, namun itu tidak bisa dilawan. Perlahan-lahan setiap hari Hindia membuatnya sakit jiwa. Frans van Helderen adalah satu-satunya hiburannya. Kontrolir ini tak pernah pergi ke Eropa; seluruh pendidikannya ditempuh di Batavia; ujian-ujiannya dilakukan di Batavia. Ia pirang, lincah dengan kesopanan yang luwes, dengan tipe nasionalitas asingnya yang tak dapat dijabarkan. Pendidikannya yang hampir eksotis, adalah berharga untuk persahabatannya.... Eva mengatakan kepadanya betapa menyenangkan persahabatan itu baginya, dan Frans tak lagi menjawab dengan cintanya. Ada terlalu banyak cinta dalam hubungan mereka. Ada sesuatu yang idealistik yang dibutuhkan keduanya. Di dalam lingkungan mereka, dari kebiasaan, persahabatan untuk mereka berkilau keluar sebagai sebuah kegembiraan yang begitu penuh keindahan, penuh perisa yang dibanggakan keduanya. Van Helderen sering datang, terutama di saat sekarang ketika istrinya di Tosari. Dalam keremangan senja mereka berjalan-jalan ke menara api yang berdiri di pinggir laut bagaikan *kandelabra*[13] *Eiffel* kecil. Banyak orang membicarakan acara jalan-jalan mereka itu, tetapi mereka tidak terganggu karenanya.

[13] Lampu gantung dengan banyak tangkai untuk lampu atau lilin

Di atas lantai menara api mereka duduk, memandang jauh ke laut dan mendengarkan suara-suara di kejauhan. Perahu-perahu, serupa hantu, dengan layar-layar serupa burung malam, menyusuri kanal dengan nyanyian keluh kesah para nelayan. Kelelahan oleh nasib hidup, oleh dunia kecil dan manusia kecil, bergentayangan dibawah udara penuh bintang-bintang, di mana, mistik memendarkan cahaya Salib-selatan atau bulan Turki-separuh, sang bulan kadang bertanduk. Dan di atas kelelahan dari nelayan yang berkeluh kesah itu, perahu-perahu reyot dari orang kecil di bawah menara semu, berlayarlah keluasan tanpa dasar: langit dan cahaya abadi. Dan dari keluasan itu berlayarlah apa yang tak terkatakan, seperti ketuhanan yang berada di atas kemanusian, tempat semua kemanusiaan yang kecil itu tenggelam dan mencair.

"Mengapa harus terikat pada nilai tertentu dalam hidup jika besok saya mati,"pikir Eva. "Mengapa semua kekacauan itu dan tekanan pada manusia ada jika esok semua mati..."

Dan ia mengatakan pada Van Helderen yang menjawab bahwa manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri dan waktu sekarang, tetapi untuk semua dan untuk masa depan. Eva tertawa pahit, mengangkat bahunya, menganggapnya dangkal. Dan dia anggap diri sendiri juga dangkal, berpikir hal-hal seperti itu, yang sudah begitu sering dipikirkan. Tapi toh, walaupun kritiknya terhadap diri sendiri, obsesi ketidakbergunaan kehidupan tetap menekannya, jika esok semua bisa mati. Kekecilan merendahkan mereka, mereka berdua, duduk memandang luasnya langit dan terang abadi.

Toh mereka menyukai saat-saat itu, saat yang berharga dalam hidup mereka. Karena jika mereka tidak terlalu banyak merasakan kekerdilan mereka, mereka berbicara mengenai buku, musik, seni, dan tentang hal-hal tinggi dari kehidupan. Walaupun ikut pada kotak bacaan dan opera Italia dari Surabaya, mereka merasa tidak lagi ikut aktualitas. Mereka merasakan begitu banyak hal-hal agung jauh dari mereka. Saat ini keduanya tidak lagi merasakan kecil, sebuah kerinduan tanah air telah melanda mereka, untuk ke Eropa. Keduanya dengan senang hati ingin pergi ke Eropa. Tapi keduanya tak bisa. Keseharian yang kecil memenjarakan mereka. Kemudian, dengan sendirinya, secara bersama-sama, mereka berbicara mengenai apa itu jiwa dan hakikatnya dan semua misteri mengenainya.

Semua kerahasiaan. Mereka merasakannya pada laut, di udara, tapi dengan diam, mereka mencarinya juga pada kaki meja yang menari. Mereka tidak mengerti bahwa roh atau jiwa dapat menampakkan diri melalui sebuah meja, dimana mereka secara serius meletakkan tangan dan melalui itu mengalir dari mati menjadi hidup.

Tapi jika mereka meletakkan tangan, meja hidup, dan mereka harus percaya benar. Secara aneh datanglah huruf-huruf yang sering kacau, yang harus mereka hitung dengan teliti dan meja seakan dimasuki oleh jiwa yang setiap kali cenderung mengganggu, mengacau, tiba-tiba menjadi kurang ajar dan kotor. Bersama-sama mereka membaca buku tentang spiritisme, dan mereka tidak tahu apakah mereka akan mempercayainya atau tidak.

Hari-hari masih tenang oleh kebosanan dalam kota yang terguyur hujan deras. Hidup mereka satu sama lain adalah serupa sesuatu yang tak sebenarnya, seperti mimpi yang tampak kabur melewati hujan sekitarnya. Dan itulah Eva, ketika tiba-tiba bangkit pada suatu siang, berjalan di jalanan yang basah dan menunggu Van Helderen, Van Oudijck melihatnya mendekat.

"Saya dalam perjalanan ke tempat Anda, Nyonya!" dia berbicara penuh semangat. "Saya kebetulan ingin bertanya pada Anda. Inginkah Anda kembali membantu?"

"Apakah itu Residen?"

"Pertama katakan pada saya, kamu kelihatan tak nyaman?"

"Bukan sesuatu yang serius," dia tertawa, "semua akan kembali berlalu. Apa yang bisa saya bantu Residen?"

"Ada sesuatu yang mesti dilakukan, Nyonya dan kami tidak dapat lakukan tanpa Anda. Istri saya juga berkata pagi ini: tanyalah pada Nyonya Eldersma."

"Apa itu?"

"Anda tahu Nyonya Staat, istri kepala stasiun yang meninggal. Nyonya malang itu ditinggal begitu saja, sendirian dengan lima anak-anaknya dan sejumlah hutang."

"Kepala stasiun itu bunuh diri?"

"Ya, hal itu sangat menyedihkan. Kita harus membantunya. Dibutuhkan banyak uang untuk hal itu. Daftaran diedarkan tapi hasilnya kurang. Orang-orang cukup gampang memberi, tetapi akhir-akhir ini mereka sudah begitu banyak berkurban. Mereka tergila-gila dengan *Fancy Fair*. Pada saat ini, pada akhir bulan, tidak banyak yang akan diberikan. Tapi, dalam awal bulan depan, mulai Januari, Nyonya, ada pertunjukan komedi Thalia. Begitu cepat, sejumlah teater kamar yang menawan hati dan tanpa ongkos. Satu kali masuk mungkin, 1,5 gulden atau 2,5 gulden dan jika Anda mengurus ini, gedung pertunjukan cepat penuh, mereka datang dari Surabaya. Anda harus membantu saya, bukan begitu Nyonya?"

"Tapi Residen,"kata Eva lelah, "baru saja *tableaux-vivants*. Jangan gusar, tapi saya

kurang berminat selalu memainkan komedi."

"Ya, ya tapi harus," desak Van Oudijck bersemangat dengan rencananya dan sedikit bersuara tinggi.

Eva menjadi tersinggung. Dia mencintai kebebasannya dan terutama pada hari-hari murung ini dia terlalu bersedih, pada hari-hari mimpi ini dia merasakan diri terlalu samar-samar untuk segera mengikuti permintaan dari orang yang berkuasa itu.

"Betul, Residen, kali ini saya tak tahu," jawabnya pendek. "Mengapa Nyonya Van Oudijck tidak melakukannya sendiri....?"

Eva terkejut karena telah mengatakannya dengan tersinggung. Van Oudijck yang berjalan di sampingnya kaget, wajahnya menjadi muram. Tarikan ramah, tawa ramah pada kumis tebalnya tiba-tiba pergi. Eva melihat bahwa dirinya telah kejam dan dia sangat menyesal. Dan untuk pertama kali tiba-tiba Eva sadar, walaupun Van Oudijck begitu menyukai istrinya, dia tidak setuju bahwa Leoni selalu mundur dari hal itu. Eva sadar bahwa dia menderita karenanya. Menjadi terang baginya, ada sesuatu muncul dalam karakter Van Oudijck. Eva lihat untuk pertama kalinya dan jelas.

Van Oudijck tak menjawab; sementara mencari kata-katanya, dia berdiam diri.

Ketika Eva berkata, merayu, "Jangan marah, Residen. Sesuatu tak ramah dari saya. Saya tahu benar bahwa Nyonya Van Oudijck menganggap urusan itu membosankan. Saya akan dengan senang hati mengambil alih darinya. Saya akan melakukan semua seperti Anda inginkan."

Gelisah matanya berurai air mata.

Van Oudijck melihatnya, sekarang dia tertawa, memandangnya dengan kepala dimiringkan.

"Betapa pun gelisahnya kamu, namun saya tahu benar bahwa Anda punya hati baik dan tidak akan membiarkanku sendiri dengan rencana-rencana dan akan membantu Nyonya Staats. Tapi, janganlah mahal-mahal, jangan ada ongkos dan dekorasi baru. Hanya jiwa Anda, bakat Anda, cara bicara Anda yang indah dari bahasa Perancis atau Belanda, apa pun yang Anda inginkan. Itulah yang kita bangggakan di Labuwangi dan semua yang indah-indah, yang Anda berikan cuma-cuma untuk kami, yang sama sekali memadai untuk mengadakan pertunjukan itu. Tapi, mengapa Anda gugup, Nyonya? Mengapa menangis? Kamu tak sehat? Katakan apa yang dapat saya lakukan untuk Anda?"

"Jangan berikan suami saya terlalu banyak kerja, Residen. Saya tidak pernah memilikinya."

Dia membuat gerakan bahwa dia tidak dapat membantu.

“Hal itu memang begitu, sangat sibuk,” dia mengakuinya, “apakah ini masalahnya?”

“Dan mengajariku untuk melihat hal-hal yang baik dari Hindia.

“Apa itu masalahnya?”

“Dan masih banyak lagi.”

“Kamu rindu kampung halaman? Kamu tidak senang lagi dengan Hindia, dengan Labuwangi, di mana kita semua memuja Anda? Kamu telah keliru menilai Hindia. Coba sekali lagi melihat hal yang baik.”

“Saya sudah mencobanya.”

“Tidak suka lagi?”

“Tidak.”

“Anda terlalu bijaksana untuk tidak dapat melihat hal yang baik dari negeri ini.”

“Anda terlalu mencintai tanah ini untuk tidak memihaknya. Dan saya juga dapat memihak. Katakan pada saya sesuatu yang bagus.”

“Dengan apa saya akan mulai. Hal bagus yang dapat dilakukan orang sebagai pejabat untuk tanah dan penduduk negeri ini, dan itu kembali pada kita dalam bentuk kepuasan. Menyenangkan kerja bagus untuk tanah dan penduduk: kerja keras dan banyak yang mengisi kehidupan dengan penuh di sini.... Saya tidak berbicara tentang kerja meja suami Anda, sebagai sekretaris, tapi saya berbicara mengenainya kemudian jika sudah menjadi asisten residen.”

“Berapa lama lagi hal itu terjadi...!”

“Jadi kehidupan materi yang menjadi masalahnya?”

“Material yang selalu dikerikiti rayap”

“Ini kecerdasan yang palsu.”

“Sangat mungkin, Residen. Semuanya tidak enak pada diri saya, kecerdasan saya, piano saya, dan jiwa malang saya.”

“Bagaimana dengan alam?”

“Saya tak begitu merasakannya. Alam begitu hebat untuk saya dan memakanku habis.”

“Lingkungan kerjamu sendiri?”

“Lingkungan kerjaku...satu di antara hal-hal yang baik dari Hindia...”

“Ya. Kami, manusia material dari praktik, kadang-kadang disemangati oleh jiwa Anda.”

“Residen, sebuah pujian! Apakah semua untuk pertunjukkan sandiwara!”

“Dan dengan jiwa itu melakukan sesuatu yang baik untuk Ibu Staats.”

“Tidakkah saya akan dapat melakukan sesuatu yang baik di Eropa?”

“ Pasti bisa,”katanya pendek. “Pergilah ke Eropa, Nyonya. Jadilah anggota *Armenzorg* [14]di Den Haag; dengan kaleng di depan pintu Anda dan mendapat dua setengah gulden... tapi dalam waktu berapa lama?”

Eva tertawa.

“Sekarang kamu tak adil. Di Belanda banyak kebaikan juga dilakukan.”

“Tapi untuk melakukan tindakan bagi satu orang yang tak beruntung, seperti kami, seperti Anda akan lakukan...; apakah itu pernah dilakukan di

Belanda? Jangan katakan padaku bahwa di sini kemiskinan lebih sedikit diderita.”

“Jadi...?”

“Jadi ada hal baik di sini untuk Anda, lingkungan kerjamu, melakukan pekerjaan untuk orang lain, baik material maupun moral. Jangan biarkan Van Helderen terlalu tergila-gila padamu. Dia adalah seorang pemuda mempesona, tapi terlalu sastrawi di dalam laporan kontrol bulanannya. Saya melihatnya datang dan saya harus pergi. Saya bisa mengandalkan Anda?”

“Sepenuhnya.”

“Kapan rapat pertama pengurus sandiwara dan para ibu-ibu?”

“Besok malam, di tempat Anda Residen?”

“Setuju. Saya akan menyuruh mengirimkan daftarnya. Kita harus menghasilkan banyak uang.”

“Kita akan membantu dia, Nyonya Staats,” katanya lembut.

Van Oudijck menyalami erat-erat tangannya dan kemudian pergi. Eva merasakan dirinya lemah, tapi tak tahu mengapa.

“Residen telah memperingatkanku tentangmu karena kamu terlalu sastrawi!” goda Eva pada Van Helderen.

Mereka duduk di teras depan. Langit terbuka: gorden pucat yang terbentuk dari guyuran hujan yang jatuh seumpama ploi-ploi air. Masuklah belalang yang meloncat genit lewat beranda. Kerumunan serangga sangat kecil berdesir pojok-pojok tembok serupa harpa *Eolis.*

Eva dan Van Helderen meletakkan tangan pada meja kecil dan mengangkat

[14] Bantuan perawatan untuk orang miskin

dengan sentakan kaki meja, sementara kumbang-kumbang beterbangan di sekitar mereka.

3 Daftar beredar. Pertunjukan sandiwara dilatih, setelah tiga minggu dimainkan dan Dewan Sandiwara menyerahkan uang sejumlah hampir 1500 gulden kepada residen untuk Ibu Staats. Hutang-hutang Ibu Staats dilunasi; dia disewakan sebuah rumah, dan dipekerjakan pada toko pakaian kecil yang diusahakan Eva dengan menulis ke Paris. Semua ibu-ibu di Labuwangi memesan pada Ibu Staats. Dalam waktu kurang dari sebulan dia tidak hanya terhindar dari kehancuran total tetapi hidupnya pun terurus, anak-anaknya bersekolah lagi, dan dia mempunyai penghasilan lumayan. Semua ini terjadi begitu cepat dan tanpa menarik perhatian. Orang-orang menyumbang begitu banyak di daftar, dan ibu-ibu begitu mudah memesan sebuah gaun atau topi yang tidak mereka perlukan sehingga Eva merasa heran. Dan dia harus mengakui bahwa keegoisan, mementingkan diri sendiri, hal-hal yang kurang menyenangkan, dan yang begitu sering dia jumpai dalam kehidupan sosial mereka: pergaulan, percakapan, intrik, gosip, tiba-tiba terdesak ke belakang oleh suatu bakat solidaritas untuk melakukan kebaikan, melulu karena harus, karena tidak ada kemungkinan lain, karena wanita tersebut harus dibantu. Bangkit dari kesedihannya karena kesibukannya untuk pertunjukan tersebut, terpana untuk bertindak cepat, dia menghargai hal baik-indah di sekitarnya dan dia menulis begitu bersemangat tentang hal ini ke Belanda sehingga orang tuanya yang tidak tahu apa-apa tentang Hindia tersenyum. Akan tetapi, walaupun episode ini membangkitkan sesuatu yang lembut dan menghargai dalam dirinya, hal ini merupakan suatu episode. Eva tetap seperti semula ketika emosi mengenai hal-hal itu berlalu. Dan walaupun dia merasakan pencelaan Labuwangi di sekitarnya, dia terus saja menemukan seluruh hidupnya dalam persahabatannya dengan Van Helderen.

Karena selebihnya hanya ada sedikit. Pengikut-pengikutnya yang setia yang dia kumpulkan di sekitarnya dengan begitu banyak ilusi, yang dia undang untuk makan, yang selalu ia terima di rumahnya, apakah sebenarnya itu? Dia menganggap keluarga Doorn de Bruijn, dan Rantzow sekarang sekedar kenalan biasa, tidak lagi sebagai teman. Dia menduga bahwa Nyonya Doorn de Bruijn curang, dokter Rantzow terlalu picik, kurang beradab, istrinya seorang ibu rumah tangga Jerman yang remeh. Memang, mereka memainkan *tafeldans*, tari meja, tetapi mereka senang akan kebodohan yang tak masuk akal, kejorokan dari si pengolok. Dia dengan Van Helderen menanggapinya dengan serius walaupun dia menganggap meja tersebut sebenarnya lucu. Dan dengan begitu tidak ada orang lain yang dia sukai kecuali Van Helderen.

Tetapi dalam kekagumannya muncullah Van Oudijck. Tiba-tiba ia melihat Van Oudijck dalam karakternya dan walaupun sama sekali berbeda dari pesona artistik, yang sampai saat ini secara eksklusif menariknya dalam karakter-karakter, dia melihat garis indah dalam lelaki ini juga yang sama sekali tidak artistik, yang tak tahu apa-apa tentang seni, tetapi memiliki begitu banyak keindahan dalam pendapat-pendapat sederhana yang jantan tentang kewajiban dan ketenangannya, yang dipakainya untuk menerima kekecewaan kehidupan keluarganya. Karena Eva melihat, walaupun ia memuja istrinya, dia tidak membenarkan ketidakpeduliannya akan kepentingannya, yang merupakan bagian dari hidup Van Oudijck. Apakah selebihnya dia tidak melihat apa-apa, apakah dia buta segala sesuatu dalam lingkungan keluarganya, kekecewaan ini rahasia dan penderitaannya bagaimana di lubuk hatinya dia tidak buta mengenai hal tersebut. Dan dia mengagumi Van Oudijck dan kekagumannya bagaikan suatu kesadaran bahwa seni tidak selalu merupakan hal terbaik dalam kehidupan. Dia tiba-tiba menyadari bahwa tingkah yang berlebih-lebihan dengan seni pada masa ini merupakan suatu penyakit dia sendiri juga menderitanya dan masih menderita. Karena apalah yang dia lakukan? Tidak ada. Kedua orang tuanya adalah seniman besar, artis murni, dan rumah mereka merupakan suatu pemujaan dan kepicikan. Mereka dapat dipahami dan dimaafkan. Tetapi dirinya? Dia bisa bermain piano cukup baik. Hanya itu. Dia mempunyai ide-ide dan selera baik; itulah semuanya.Namun, dahulu dia meracau dengan para muda-mudi yang lain, dan sekarang dia teringat akan hal konyol tersebut, sedang menulis surat yang berfalsafah meniru gaya modern, dengan kenangan akan Kloos dan Gorter. Dalam kemurungannya, lamunannya membawa diri lebih jauh dan berevolusi. Karena dia, sebagai anak dari orang tuanya, hampir tidak percaya bahwa dia tidak selalu menganggap seni sebagai hal terbaik.

Dan di dalam dirinya ada hal tarik menarik akan pencarian dan berpikir untuk menemukan jalannya, sekarang saat dia tersesat di suatu negeri, yang asing bagi falsafahnya, di antara orang-orang yang dia anggap rendah, tetapi tanpa memperlihatkan kepada mereka hal tersebut. Dia berusaha menemukan hal positif di negeri tersebut, untuk menyesuaikan dengan sifatnya sendiri dan menghargainya, dia gembira bahwa di antara orang-orang ditemukan beberapa yang dia sukai dan dia kagumi; tetapi hal-hal baik tersebut tetap hanya merupakan suatu episode baginya; beberapa orang tersebut merupakan pengecualian, dan walaupun dia mencari dan memikirkan dia tidak menemukan jalannya dan dia tetap merasa tidak senang sebagai seorang wanita yang terlalu bersikap Eropa, terlalu artistik, –walaupun pengetahuan akan dirinya dan penolakan hal tidak meyakini seni– untuk hidup tenang dan puas di kota kecil di Hindia, di sisi suaminya yang tenggelam dalam pekerjaannya; di iklim yang membuatnya sakit; di suatu alam yang menakutkannya;

di lingkungan yang penuh antipati.

Dan saat-saat paling terang dari tarik menarik ini adalah rasa takut yang nyata, rasa takut yang dari semua hal paling jelas dia rasakan; rasa takut yang dia rasakan mendekat, dia tidak tahu dari mana datangnya, dia tidak tahu ke mana perginya, tetapi berkeliaran di atas kepalanya, seakan-akan dengan cadar yang berdesir dari suatu nasib melayang di udara berhujan yang panas lembab.

Dalam rasa tidak senang ini dia tidak mengumpulkan pengikut-pengikutnya karena dia sendiri tidak berusaha dan kenalan-kenalannya tidak cukup mengenalnya untuk mengunjunginya. Mereka kehilangan keriangan yang dulu mempesona mereka dalam diri Eva. Sekarang iri hati dan permusuhan terungkap dan orang-orang banyak membicarakannya; dia terlalu betingkah, angkuh, suka bersolek, sombong, dia berlagak selalu ingin menjadi orang nomor satu di kota tersebut; dia berlagak seolah-olah dia istri residen dan memberi perintah kepada semua orang. Sebenarnya dia tidak cantik, cara berpakaiannya aneh, penataan rumahnya mustahil dipahami. Selain itu hubungannya dengan Van Helderen, jalan-jalan malam mereka di sekitar mercusuar. Di Tosari, di kelompok tukang gosip di hotel kecil sempit tersebut, di mana tamu-tamu merasa bosan jika mereka tidak pergi jalan-jalan dan karena itu hampir duduk berdampingan di serambi depan mereka yang sempit, mengintip ke kamar masing-masing, menguping melalui sekat dinding yang tipis, di Tosari itu Ida mendengar tentang hal itu. Hal ini cukup membangkitkan dalam diri perempuan Indis tersebut naluri nonna putihnya dan tiba-tiba, tanpa penjelasan, dia mengambil anak-anaknya dari Eva. Van Helderen yang untuk beberapa hari pergi ke atas meminta penjelasan pada istrinya dan bertanya mengapa istrinya menyinggung perasaan Eva karena tanpa alasan mengambil anak-anak untuk dibawa ke atas yang menyebabkan biaya hotel bertambah banyak. Ida berteriak-teriak dengan kata-kata keras, dengan serangan nafas yang membuat seluruh hotel bergemuruh, setiap orang memasang telinganya. Seperti angin yang berhembus, gosip-gosip berkembang seperti lautan. Dan tanpa penjelasan lebih lanjut Ida memutuskan hubungan dengan Eva. Eva menarik diri ke Surabaya, tempat dia kadang-kadang berbelanja. Dia mendengar fitnahan dan omelan, dan dia menjadi sakit hati pada dunianya dan orang-orangnya sehingga diam-diam dia menarik diri. Dia menulis pada Van Helderen untuk tidak datang lagi. Dimintanya dia berdamai dengan istrinya. Dia tidak menerimanya lagi. Eva sekarang sendiri sama sekali. Dia merasa tidak dalam suasana untuk mendapatkan penghiburan dari siapa pun juga di sekitarnya. Bagi suasana hati seperti yang dialaminya di Hindia, tidak ada simpati dan pengertian. Karenanya, dia menutup diri. Suaminya bekerja. Eva lebih mengabdikan diri pada anak laki-lakinya; dia membenamkan diri pada cintanya terhadap anaknya. Dia

menarik diri ke dalam cintanya pada rumahnya. Itulah hidupnya sekarang; tidak pernah bepergian, tidak pernah berjumpa orang lain, tidak pernah mendengar musik lain, kecuali musiknya sendiri. Sekarang dicarinya hiburan dari rumahnya, anaknya, buku-bukunya. Itulah penyamaan dirinya yang terjadi setelah ilusi-ilusi dan energi-energinya yang semula. Sekarang dia selalu merasa rindu akan Eropa, akan Holland, akan orang tuanya, dan akan orang-orang artistik. Dan sekarang timbul kebencian pada negeri ini, yang semula dia pandang luar biasa indah, dengan gunung-gunungnya yang agung, dan dengan misteri alam dan orang-orangnya. Sekarang dia membenci alam dan manusianya dan misteri tersebut membuatnya merasa takut.

Sekarang Eva mengisi hidupnya dengan memikirkan anaknya. Putranya, si kecil Onno berumur tiga tahun. Dia akan membimbingnya, akan menjadikannya orang sejati. Sejak anaknya lahir Eva memikirkan ilusi samar, akan melihat putranya menjadi seniman terkenal, paling ingin melihatnya menjadi penulis terkenal, termasyur di seluruh dunia. Tetapi, sejak waktu itu Eva mulai lebih mengerti. Dia merasa bahwa kesenian tidak selalu merupakan hal yang terbaik. Dia merasa bahwa ada hal-hal yang lebih baik, yang membuatnya bersedih dan kadang-kadang tidak dia akui, tetapi memang ada, besar berkilauan. Hal tersebut adalah masa depan, hal-hal tersebut terutama perdamaian, keadilan dan persaudaraan. Persaudaraan antara kaya dan miskin, sekarang, dalam kesepiannya dan menganggap hal tersebut sebagai ideal tertinggi yang dapat diusahakan seperti seorang pemahat membuat sebuah monumen. Ini kemudian akan diikuti keadilan dan perdamaian. Tetapi pertama-tama harus diusahakan adalah persaudaraan dan Eva ingin putranya bekerja untuk hal ini. Di mana? Di Eropa? Di Hindia? Dia tidak tahu, dia tidak membayangkan hal itu. Dia lebih melihat ini terjadi di Eropa daripada di Hindia. Di Hindia pikirannya dipenuhi hal-hal yang tidak dapat dijelaskan, yang aneh, yang menakutkan. Betapa anehnya....

Dia seorang wanita yang penuh hal-hal ideal. Mungkin hanya ini yang menjelaskan apa yang dia rasakan dan takuti di Hindia.

“Kamu punya kesan yang sama sekali salah tentang Hindia,”kata suaminya kadang-kadang. “Kamu sama sekali salah tentang Hindia. Sepi? Kamu pikir di sini sepi? Kenapa orang mempunyai begitu banyak pekerjaan di Hindia jika di Labuwangi sepi. Kita mewakili ratusan kepentingan orang Eropa dan Jawa. Kebudayaan dilakukan sekuat mungkin. Penduduk bertambah, selalu bertambah. Sebuah koloni, runtuh, tempat begitu banyak kejadian. Itu ide-ide gila Van Helderen. Ide-ide renungan yang tidak realistik, yang kamu ikuti.... Aku tidak mengerti pandangannmu akan Hindia, sekarang. Dulu ada masa ketika kamu bisa

melihat hal-hal yang indah dan menarik di sini. Itu tampaknya masa lalu.... Kamu sebenarnya harus kembali ke Holland saja."

Akan tetapi, Eva tahu bahwa suaminya akan sangat kesepian; karenanya, dia tidak mau pergi. Di kemudian hari, ketika putranya sudah lebih besar, waktu itu dia harus pergi. Saat itu Eldersma pasti sudah menjadi asisten residen. Sekarang di atasnya masih ada 17 kontrolir, sekretaris. Ini sudah bertahun-tahun seperti ini, menunggu-nunggu masa depan yang masih jauh berupa kenaikan pangkat, seperti merindukan suatu fatamorgana. Dia bahkan tidak memikirkan menjadi residen. Beberapa tahun menjadi asisten residen, dan kemudian ke Holland, pensiun.

Eva menganggapnya sebagai suatu kesedihan, membanting tulang demi Labuwangi...

Eva terkena malaria, dan pembantunya Saina, dengan jari-jari lentiknya memijit anggota badannya yang sakit. "Saina, kalau saya sakit, repot kamu tinggal di kampung. Nanti malam pindahlah ke mari dengan keempat anakmu." Saina menganggap usulan itu repot, banyak susah, "Mengapa?" Rumahnya merupakan peninggalan suaminya. Dia lengket pada rumahnya walaupun reyot. Sekarang pada musim hujan, sering air hujan masuk, dan ia tidak bisa memasak dan anak-anaknya tidak bisa makan. Sulit untuk membetulkan rumahnya. Dia mendapat satu ringgit dalam seminggu dari sang Nyonya; 60 sen terpakai untuk membeli beras saja. Beberapa sen dari sisanya untuk membeli ikan, minyak kelapa, sirih, dan bahan bakar setiap harinya...Rumahnya tidak bisa diperbaiki. Di tempat Kanjeng Nyonya, untuk dia akan lebih baik, dengan halaman jauh lebih baik. Masalahnya sulit mencari penghuni untuk rumahnya yang reyot dan nyonya tahu, bahwa rumah di kampung tidak boleh dibiarkan kosong. Ada denda besar untuk hal ini. Jadi, dia lebih baik tinggal di rumahnya yang basah... Pada malam hari dia bisa jaga nyonya; anak gadis tertuanya akan mengawasi adik-adiknya.

Takluk pada kehidupannya yang penuh derita, Saina meluncurkan jari-jari lenturnya yang menekan kuat dan lembut pada anggota badan nyonyanya yang sakit. Dan Eva menganggap kehidupan dengan satu ringgit dalam seminggu, dengan empat anak, di satu rumah yang bocor sehingga tidak bisa memasak adalah hal menyedihkan.

"Biarkan saya mengurus anak keduamu, Saina" kata Eva pada hari lain. Saina ragu-ragu, tersenyum; dia kurang setuju tetapi tidak berani mengatakannya. "Ya," Eva mendesak. "Biarkan dia ke sini, kamu melihatnya sepanjang hari, dia tidur dalam pengawasan koki. Saya yang memberinya pakaian dan dia tak perlu melakukan apa-apa kecuali merapikan kamar tidurku. Kami bisa mengajarinya."

“Ia masih muda sekali, nyonya, dia baru 10 tahun.”

“Ya, desak Eva, “biarkan dia membantumu dengan cara itu. Siapa namanya?”

“Mina, Nyonya.”

“Mina? Tidak!” kata Eva. “Penjahit namanya juga Mina. Kita akan mencari nama lain untuknya...”

Saina membawa anaknya yang sangat pemalu; segores bedak di dahinya, dan Eva memberikannya pakaian yang rapi. Anak tersebut sangat cantik, coklat lembut dan manis dalam pakaian segarnya. Dia dengan hati-hati mengatur sarung di lemari pakaian dan meletakkan bunga-bunga putih yang harum diantaranya. Bunga-bunga tersebut setiap hari harus diganti dengan yang segar. Secara iseng Eva memanggilnya Melati karena gadis tersebut begitu senang mengatur bunga-bunga itu.

Beberapa hari kemudian Saina berjongkok di dekat nyonyanya,”Ada apa Saina?” Dia bertanya apakah anaknya boleh kembali ke rumahnya di kampung yang basah. “Mengapa,” tanya Eva heran, “apakah anakmu tidak diurus baik di sini?”

“Baik, tetapi anaknya lebih suka di rumahnya,” kata Saina dengan malu-malu, “ Nyonya sangat baik, tetapi Mina kecil lebih suka di rumahnya sendiri.

Eva marah dan membiarkan anak tersebut pergi dengan pakaian-pakaian baru yang dibawa oleh Saina.

“Kenapa anak tersebut tidak boleh tingggal?” tanya Eva pada koki yang latah. Koki pada mulanya tidak berani mengatakannya. “Ayo kenapa, koki?” desak Eva.

Karena Kanjeng menyebut gadis tersebut Melati. Nama bunga dan buah hanya dipakai untuk penari, jelas si Koki dengan lagak misterius.

“Mengapa Saina tidak mengatakannya kepadaku?” tanya Eva murka, “Saya sama sekali kan tidak tahu hal itu.”

“Malu...” kata koki seraya minta maaf, “minta ampun Nyonya.”

Hal itu merupakan peristiwa-peristiwa kecil dalam kehidupan sehari- harinya sebagai ibu rumah tangga; anekdot-anekdot dalam rumah tangganya. Dia menjadi getir karena hal-hal itu; dia merasakan suatu jarak antara dirinya dengan orang-orang dan hal-hal di Hindia yang akan selalu ada. Dia tidak mengenal negeri ini, dia tidak akan pernah kenal orang-orangnya. Dan kekecewaan kecil pada masa-masa itu memenuhinya dengan kegetiran yang sama besar seperti yang terjadi dengan ilusi-ilusi besar, karena hidupnya dalam hal-hal sepele, dalam rumah tangganya yang setiap hari terulang menjadi semakin kecil dan lebih kecil.

Bagian Keenam

1 Seringkali pagi hari menjadi sejuk karena dibasuh bersih oleh hujan yang melimpah ruah dan dalam cahaya matahari dini hari pagi pertama keluarlah dari bumi sebuah kabut tipis. Ada sebuah sapuan biru di setiap garis tajam dan berwarna sehingga bulevar dengan rumah-rumah villa mereka dan kebun-kebun lebat yang secara indah dan kabur menyelubungi sebuah bulevar impian: pilar-pilar impian bangun sebagai sebuah visi dari ketenangan pilar, garis-garis atap beragung diri dalam ketidakjelasannya, warna-warna pohon dan siluet pucuk dedaunan yang membersihkan diri dalam merah jambu kabur, dan biru yang lebih kabur dengan satu atau dua sinar kuning pagi yang menyilaukan. Garis berperspektif keunguan subuh dan pada keseluruhan fajar ada embun kesegaran, serupa sebuah daun terperciki tetes-tetes tipis yang memancar dari tanah yang terendam dan bergulir kembali di kelembutan kekanak-kanakan dari cahaya matahari yang pertama. Kemudian, seperti setiap pagi, bumi dan dunianya dimulai untuk pertama kali dan seperti manusia yang tidak akan berbeda dengan saat diciptakan oleh Tuhan dalam kenaifan masa muda dan ketidaktahuan surgawi.

Akan tetapi, ilusi dini hari remang berlangsung beberapa saat saja, tak sampai beberapa menit: matahari, merangkak lebih tinggi, menyala dari kabut keperawanannya, matahari membual dan menjulangkan *aureol* bangga cahaya-cahaya menyengat, memancarkan sinar keemasannya yang membakar, bangga dewata menguasai sesaatnya pada hari ini, karena awan-awan berkumpul padu, datang berlayar, bagai kelompok-kelompok perjuangan jiwa pengolok, menghantui dalam hitam pekat kebiruan dan abu-abu timbal berat, dan mengalahkan matahari dan menghancurkan bumi di bawah curahan hujan yang menggenang.

Keremangan malam dengan tergesa-gesa menuruni kabut yang satu di atas kabut yang lain sebagai sebuah kesedihan mendalam dari bumi, alam dan kehidupan, di mana mereka lupa bahwa saat itu surga dibagi. Hujan putih jatuh berdesir sebagai kesedihan yang menenggelamkan semua; jalanan, kebun-kebun amat basah dan menyerap curahan air hingga menyerupai genangan rawa dan banjir pun membayang dalam malam yang gelap: sebuah kabut yang dingin menusuk menguap bagai gerakan lamban dari pakaian hantu, yang bergerak di atas genangan air, dan rumah

dingin diterangi sedikit lampu-lampu berasap, dikelingi kerumunan serangga beterbangan yang di mana-mana mati terjatuh dengan sayap yang hangus, mengisi diri sendiri dengan melankolis yang lebih dingin; sebuah ketakutan membayang untuk hal-hal di luar, untuk kelompok-kelompok awan yang berkuasa, bagi kebesaran tanpa batasan yang berdesir dengan tiupan angin dari kejauhan, dari sesuatu yang tak dikenali dari kejauhan: seagung surga, seluas cakrawala, pada apa rumah-rumah terbuka tampak seperti tak terlindungi, manusia menjadi kecil dan tak berarti dengan segala peradaban, pengetahuan dan emosi jiwa mereka, kecil seperti serangga yang berjejal-jejal, sepele, dialihkan pada misteri raksasa yang melambai-lambai dari kejauhan.

Leoni van Oudijck, di serambi belakang rumah residen yang remang-remang, berbicara dengan Theo, dengan suara lembut, dan mbok Oerip berjongkok di sampingnya.

"Ini omong kosong, Oerip!" katanya kesal.

"Tidak Kanjeng, ini bukan omong kosong," kata pembantu. "Saya dengar mereka setiap sore."

"Di mana?" tanya Theo.

"Di pohon beringin belakang, di cabang tertinggi."

"Itu luwak," kata Theo.

"Itu bukan luwak, Tuan," pembantu itu bertahan. "Masa, Oerip tidak tahu meongan luwak. Kriauw kriauw, laku mereka. Apa yang setiap malam sekarang kita dengar adalah *pontianak*! [15] Mereka adalah anak-anak kecil yang mungil, yang menangis di pohon. Jiwa-jiwa dari anak-anak kecil yang mungil yang menangis di pohon!"

"Itu angin, Oerip..."

"Masa, Kanjeng, Oerip tidak dapat mendengar suara angin. Buh...! Angin bertiup menggerakkan cabang-cabang. Ini adalah jiwa-jiwa anak-anak kecil yang mengeluh di ranting-ranting tertinggi dan malahan cabang-cabang tidak bergerak-gerak. Semua sunyi senyap. Ini celaka, Kanjeng."

"Mengapa celaka, Oerip?"

"Oerip tahu pasti, tetapi tidak berani bicara. Tentu Kanjeng akan marah."

"Ayo, katakan, Mbok Oerip!"

"Ini tentang Tuan Kanjeng, Tuan Residen."

[15] Nama lain dari kuntilanak

“Kenapa?”

“Dengan pasar malam di alun-alun terdahulu, pasar malam untuk orang-orang Belanda di kebun kota.”

“Memang ada apa?”

“Pasar malam dilakukan pada hari yang tidak bagus menurut petangan. Itu hari yang tidak menguntungkan...juga dengan sumur yang baru...”

“Ada apa dengan sumur yang baru?”

“Tidak ada sedekah untuk sumur. Tak seorang pun menggunakan sumur itu. Semua masih memakai sumur lama... meski airnya tak bagus.

Karena dari sumur yang baru muncul perempuan dengan lubang berdarah di dadanya... Juga dengan Nona Doddy.”

“Apa?’

“Nona Doddy melihatnya berjalan, haji putih! Itu bukan haji baik, haji putih... Itu hantu. Dua kali nona melihatnya, di Pacaram dan di sini...Dengar Kanjeng!”

“Apa?”

“Anda tidak mendengar? Rintihan jiwa anak-anak kecil di ranting-ranting tertinggi. Saat ini angin tidak bertiup. Dengar, dengar, itu bukan luak. *Kriauw, kriauw* laku luak saat berahi. Yang itu adalah jiwa-jiwa...”

Ketiganya mendengarkan. Leoni otomatis merapat ke arah Theo. Wajahnya pucat pasi. Serambi belakang yang luas, selalu dengan meja makan yang ditata rapi, terentang panjang dalam sinar yang suram dari sejumlah lampu minyak gantung. Kebun belakang yang tergenang memantulkan kebasahan malam pohon beringin, menitikkan tetes-tetes air, tapi tak bergerak dalam kumpulan daun-daun beludru kedap. Dan sebuah rintihan yang tak bisa dijelaskan, hampir tak terdengar, sebagai rahasia lembut jiwa-jiwa kecil yang disakitkan mengomel di atas ketinggian, seperti di udara, seperti di cabang-cabang pohon yang tinggi. Kadang jerit pendek, lain kali sebuah rintihan seakan dari anak-anak yang sakit, kadang sedu sedan lembut seolah dari anak gadis yang teraniaya.

“Binatang macam apakah itu?” kata Theo, “mereka burung atau serangga?”

Erangan dan sedu sedan begitu jelas. Leoni terlihat pucat pasi dan seluruh tubuhnya gemetar.

“Janganlah takut,”kata Theo, “itu benar-benar binatang....”

Theo sendiri pun wajahnya pucat pasi ketakutan dan ketika mereka saling menatap mata, tahulah Leoni bahwa Theo juga takut. Leoni merangkul tangannya

dan meremasnya. Pembantu membungkuk dalam, merendahkan diri, seakan menerima semua nasib buruk dari kerahasiaan yang tak dapat diterangkan. Dia tak akan melarikan diri tetapi di mata orang putih tampak sebagai satu pikiran, satu pikiran untuk melarikan diri. Tiba-tiba mereka berdua, ibu tiri dan anak tiri, yang menodai rumah, menjadi ketakutan, semacam ketakutan mendapat hukuman. Mereka tidak berbicara, mereka tidak berkata-kata: mereka tetap berdekatan, gemetar oleh hal yang sama-sama dimengerti, mereka berdua anak-anak putih dari tanah Hindia yang rahasia. Mereka sudah menghirup udara Jawa yang penuh rahasia pada masa kanak-kanak mereka, yang tanpa disadari mendengar samar-samar misteri yang mendebarkan bagai musik yang biasa, sebuah musik yang tidak dianggap, seolah-olah misteri menjadi kebiasaan. Ketika mereka berdiri serupa itu dan gemetar saling menatap, angin mulai berhembus dan membawa serta kerahasiaan jiwa-jiwa, membawa serta jiwa-jiwa. Cabang-cabang bergerak-gerak, dan hujan mulai turun lagi. Berembuslah angin dingin yang menusuk menerpa rumah dan matilah lampu karena embusannya. Dalam kegelapan malam mereka masih sesaat tinggal. Leoni walaupun dalam keterbukaan serambi, hampir-hampir dalam tangan anak dan kekasihnya; pembantu di kaki mereka. Namun, ketika dia melepaskan diri dari lengannya, dia melepaskan diri dari cengkeraman kegelapan dan ketakutan, sementara hujan masih berdesir; angin meniupkan hawa dingin menusuk dan Leoni sempoyongan ke dalam, persis saat akan jatuh pingsan. Theo dan Oerip mengikutinya. Di serambi tengah ada cahaya. Kantor Van Oudijck masih terbuka. Dia masih bekerja. Leoni tanpa ambil keputusan tetap berdiri, sementara Theo tak tahu harus berbuat apa. Pembantu komat-kamit, menghilang. Ketika sayup-sayup mereka mendengar batu kecil melayang dan terjatuh dalam serambi, Leoni menjerit. Di belakang sekat yang memisahkan kantor Van Oudijck, Leoni kehilangan seluruh kehati-hatian, ia menubruk Theo dan jatuh dalam pelukan lengannya. Dada mereka bergetar satu sama lain. Mendengar teriakan istrinya, Van Oudijck berdiri dan muncul dari belakang penyekat. Matanya berkedip-kedip karena lelah kerja. Leoni dan Theo tersadar kembali.

"Ada apa, Leoni...?"

"Tidak ada apa-apa," katanya, tidak berani mengatakannya baik tentang jiwa-jiwa, batu-batu, ketakutan akan hukuman yang mengancam. Leoni, Theo berdiri sebagai pesakitan, keduanya pucat pasi dan menggigil. Van Oudijck yang masih sibuk dengan kerjanya tidak melihatnya.

"Tidak," ulangnya. "Keset rusak dan saya hampir terjatuh karenanya. Tapi, saya ingin bicara denganmu, Otto..."

Suaranya gemetaran, tapi Oudijck tak mendengarnya, buta akan istrinya, tuli akan dia, saat ini masih tenggelam dalam kerjanya.

“Ada apa?”

“Oerip memberi saya pertimbangan bahwa pembantu-pembantu segera akan memberikan sedekah. Karena sumur di kebun yang baru saja dibangun ...”

“Lho, sudah dibangun dua bulan yang lalu toh!”

“Mereka tidak menggunakan airnya.”

“Kenapa tidak?”

“Mereka percaya takhayul, seperti kamu ketahui. Mereka tidak menggunakan airnya sebelum sedekah diberikan.”

“Seharusnya langsung dilakukan upacara sedekah. Mengapa mereka tidak langsung memintaku lewat Kario. Saya sendiri tak memikirkan hal omong kosong itu. Saya akan memberinya sedekah waktu itu. Nasi telah jadi bubur. Sumur itu sudah berumur dua bulan.”

“Masih bagus untuk dilaksanakan,” kata Theo. “Papa tahu sendiri bagaimana orang Jawa. Mereka tak akan menggunakan sumur itu jika tak diberi sedekah.”

“Tidak,” kata Oudijck bersikeras, menggelengkan kepalanya. “Memberikan sedekah sekarang tidak akan ada artinya. Dulu pasti saya melakukannya, tetapi setelah dua bulan itu adalah omong kosong. Mereka seharusnya langsung memintanya.”

“Ayo Otto,” mohon Leoni. “Kasihlah sedekah itu. Dengan begitu kamu menyenangkan saya”

“Mama setengahnya sudah berjanji pada Oerip,” desak Theo lembut.

Mereka berdiri tegang di depannya, pucat pasi serupa pengemis. Tapi dalam dirinya, capai, Van Oudijck memikirkan kerjanya; dia dengan kaku menolaknya meskipun jarang dia dapat menolak permintaan istrinya.

“Tidak,” katanya teguh. “Kamu jangan pernah menjanjikan sesuatu yang belum pasti...”

Dia mundur diri, pergi melewati penyekat dan duduk bekerja.

Mereka berdua saling melihat, ibu dan anak tirinya. Pelan-pelan tanpa tujuan, mereka meninggalkan ruang itu menuju serambi depan di mana kegelapan yang basah menyelimuti antara pilar-pilar. Dari kebun yang tergenang air mereka melihat sebentuk putih datang. Mereka terkejut, sekarang takut pada semua hal, dengan

setiap siluet mereka memikirkan hukuman yang akan terjadi pada mereka, selama tinggal di rumah orang tua, rumah yang telah mereka nodai. Akan tetapi, ketika diamati lebih jelas dia adalah Doddy. Dia pulang dan dengan gemetar berkata bahwa dia baru saja dari rumah Eva Eldersma. Dalam faktanya dia berjalan-jalan dengan Addy de Luce dan sebelum hujan bersembunyi di kampung. Doddy begitu pucat dan gemetar, tetapi dalam kegelapan serambi depan mereka tak melihat hal itu sebagaimana Doddy yang tak melihat ketakutan mereka. Doddy gemetar begitu karena saat Addy mengantarnya hingga pagar, di kebun mereka telah dilempari batu-batu. Dia memikirkan seorang Jawa brutal yang membenci ayahnya, rumah dan keluarganya. Di kegelapan serambi depan di mana mereka duduk berdekatan seperti kehilangan akal, dia melihat ibu tirinya dan saudaranya duduk, sekejap dia merasakan, tak tahu mengapa, bahwa tadi bukan orang Jawa yang brutal...

Dia duduk dengan mereka, diam. Mereka melihat pada kebun yang gelap dan basah, di mana malam yang lebar melayang sebagai sayap-sayap kelelawar raksasa. Dalam suasana melankolis tanpa kata-kata, yang menyaring keremangan abu-abu di antara pilar-pilar putih, mereka bertiga, Doddy sendiri, tetapi sang ibu dan putra tirinya bersama, merasakan ketakutan dan terbinasa pada keanehan yang akan terjadi.

2 Walaupun ketakutan, merek semakin sering saling mencari, masih merasakan terikat oleh sebuah penyatuan yang tak terpatahkan. Siang itu Theo berjalan menyelinap ke kamar Leoni dan walaupun takut, mereka masih berpelukan dengan liar dan masih dekat satu sama lain.

"Itu semua omong kosong, Leoni...," bisik Theo.

"Ya, tapi apa itu, aku toh mendengar suara rintihan itu," dia membalasnya berbisik."Saya toh mendengar suara rintihan itu dan batu-batu berdesir dari udara."

"Lalu..."

"Apa? "

"Jika itu sesuatu..., bayangkan, jika itu sesuatu yang kita tak bisa menjelaskannya"

"Tapi saya tak mempercayainya..."

"Kalau saya lebih tak percaya....Tapi hanya..."

"Apa?"

"Jika itu adalah sesuatu yang tak dapat dijelaskan, lalu...."

"Lalu apa?"

"Lalu...ini...ini bukan tentang kita!"dia berbisik hampir tak terdengar. "Oerip mengatakannya sendiri. Ini tentang papa."

“Tapi itu kan terlalu gila...”

“Saya juga tak percaya omong kosong itu.”

“Rintihan...itu suara binatang.”

“Dan batu itu...mesti dilemparkan oleh seorang bedebah..., seorang pembantu, seorang laki-laki, yang bertingkah...atau yang disuap.”

“Disuap? Oleh siapa?”

“Oleh... sang... Bupati.”

“Ah, Theo!”

“Oerip bilang erangan itu datang dari arah Kabupaten...”

“Apa maksudmu?”

“Dan bahwa mereka ingin mengganggu papa dari situ...”

“Mengganggu?”

“Karena Bupati Ngajiwa dipecat.”

“Oerip bilang begitu...?”

“Tidak, dia tidak bilang begitu. Itu omonganku. Oerip bilang bahwa bupati memiliki kekuatan guna-guna. Ini betul-betul omong kosong. Laki-laki itu adalah seorang pemalas brengsek... Dia membayar orang... untuk mengusik papa. “

“Tapi papa tak menyadarinya...”

“Tidak, kita jangan mengatakannya. Ini yang terbaik. Kita harus menyembunyikannya.”

“Mengenai, haji berbaju putih, Theo, dua kali Doddy melihatnya ...dan ketika mereka bermain tari meja, Ida juga melihatnya...

“Ah, itu pasti antek bupati...”

“Ja, bisa jadi. Tapi itu toh menyebalkan. Theo, Theo-ku aku takut.”

“Untuk hal omong kosong! Ayoh jangan takut.”

“Jika itu benar... itu bukan tentang kita?”

Theo tertawa. “Ah, untuk kita. Ini penipuan, akal-akalan, bupati....”

“Kita sebaiknya tidak tampil bersama-sama.”

“Jangan begitu, saya cinta kamu dan tergila-gila padamu.”

Theo menciuminya bernafsu, dan keduanya ketakutan. Tapi, Theo membual. “Ayo Leoni, semua hanyalah takhayul.”

“Ketika kecil babuku bercerita...” Leoni membisikkan cerita itu pada telinga Theo, dia kemudian menjadi pucat.

“Ah, itu omong kosong, Leoni.”

“Ada hal-hal aneh di Hindia ini... Jika mereka menguburkan apa saja dari milikmu, sapu tangan atau sehelai rambut... mereka dapat...hanya dengan mantra.... membuat kamu menjadi sakit atau merana, dan mati... tanpa seorang dokter pun tahu sakit apa itu...”

“Omong kosong!”

“Ini benar!”

“Saya tak tahu bahwa kamu percaya takhayul”

“Saya dulu tak pernah memikirkannya. Sekarang baru saja saya memikirkannya waktu terakhir ini. Theo akankah ada sesuatu khusus?”

“Tidak... selain daripada mencium.”

“Tidak....tenanglah, jangan! Aku takut. Ini sudah sore. Sebentar lagi hari akan menjadi gelap. Papa sudah bangun, Theo. Pergilah sekarang, Theo, lewat kamar rias! Saya akan cepat mandi. Saya menjadi takut bila hari menjadi gelap. Dengan adanya hujan maka tak ada senja. Malam menyergapmu tiba-tiba... Kemarin saya tidak mengurus lampu di kamar mandi dan kemudian hari sudah gelap...setengah enam... dua kampret...terbang berputar. Saya begitu takut bahwa mereka akan duduk di atas rambutku... Diam,, papakah itu?”

“Bukan, itu Doddy yang bermain dengan kakaktua.”

“Sekarang pergilah, Theo!”

Theo pergi lewat kamar rias menuju kebun. Leoni berdiri, mengenakan sebuah kimono di atas sarung yang diikat di bawah lengannya, memanggil mbok Oerip.

“Bawa alat-alat mandi!”

“Kanjeng..!”

“Di mana kamu Oerip?”

“Di sini, Kanjeng...”

“Di mana kamu tadi?”

“Di sini, Kanjeng, di depan pintu kebun.... Saya menunggu!” kata pembantu dengan arti bahwa dia menunggu sampai Theo pergi.

“Sudah bangunkah Tuan Kanjeng?”

“Sudah...sudah mandi, Kanjeng.”

“Bawalah pakaian mandiku. Pasang lampu di dalam kamar mandi. Kemarin gelas lampunya pecah dan tak diganti.”

“Dulu-dulu Kanjeng tak pernah mandi dengan lampu.”

“Oerip...siang ini apakah sesuatu terjadi?”

“Tidak...semuanya tenang-tenang. Tapi jika malam tiba...semua pembantu takut, Kanjeng. Koki tak mau tinggal.”

“Ah, apa susahnya Oerip. Janjikan dia 5 gulden sebagai bonus jika dia mau menginap.”

“Spen juga takut, Kanjeng.”

“Ah, susah amat. Saya tak pernah begitu kenal susah Oerip.”

“Tidak, Kanjeng.”

“Saya selalu dapat mengatur kehidupan saya dengan begitu baik... tapi hal ini...’

“Apa boleh buat Kanjeng. Hal-hal ini lebih berkuasa daripada manusia...”

“Mungkinkah itu benar-benar bukan luwak... dan laki-laki yang melempar batu-batu?”

“Masa, Kanjeng.”

“Baiklah....bawa alat-alat mandiku, jangan lupa lampunya...!”

Pembantu pergi. Mulailah kegelapan tersaring bersama langit berhujan. Sunyi senyap rumah residensi yang besar pada malam dengan beringin-beringin raksasanya. Dan lampu-lampu belum dinyalakan. Di serambi depan, Van Oudijck sendirian minum teh, berbaring pada kursi gelagah dalam baju dan celana tidur. Di kebun bayangan tebal berkumpul, semacam kain-kain kafan dari beludru semu yang gelap, berjatuhan dari pepohonan.

“Tukang lampu!” teriak Leoni.

“Kanjeng!”

“Pasang lampu. Mengapa kamu begitu telat. Pertama-tama nyalakan lampu di kamar tidur saya...”

Leoni berjalan ke dalam kamar mandi...melewati gudang dan kamar-kamar pembantu yang menutupi kebun. Dia melihat pada pohon-pohon beringin pada cabang-cabang tertinggi tempat dia mendengar rintihan jiwa-jiwa. Cabang-cabang tak bergerak, tanpa hembusan angin, langit pengap oleh ancaman guntur, hujan yang terlalu berat untuk jatuh. Di dalam kamar mandi Oerip menyalakan lampu.

“Kamu sudah bawa semuanya, Oerip?”

“Saya, Kanjeng...”

“Kamu tidak melupakan botol besar dengan anyerwangi putih?”

“Ini apa, Kanjeng?”

“Baguslah. Selanjutnya berikan saya handuk yang lebih halus untuk muka saya. Saya selalu bilang untuk memberiku handuk yang halus. Saya tidak ingin yang kasar...”

“Saya akan kembali untuk mengambilnya.”

“Tidak, tetaplah di sini. Duduklah di depan pintu!”

“Saya, Kanjeng.”

“Kamu harus bilang pada tukang besi untuk memeriksa kunci.... Kami tidak bisa mengunci kamar mandi. Ini gila, kalau ada tamu.”

”Saya akan mengingatnya besok.”

“Jangan lupa...”

Dia menutup pintu. Pembantu berjongkok di depan pintu yang tertutup, bersabar, nrimo di bawah hal-hal hidup yang besar dan kecil, hanya mengenal kesetiaan pada nyonyanya, yang memberinya sarung indah dan begitu banyak persekot jika dia memintanya.

Di dalam kamar mandi bersinar lampu kecil dari nikel pada dinding di atas lantai marmer hijau yang basah, di atas air, yang meluap dalam bak mandi persegi empat bertembok batu.

“Besok-besok, saya akan mandi sore lebih awal,” pikir Leoni.

Dia melepaskan kimono dan sarungnya; telanjang. Sesaat melalui cermin dia melihat sebentuk kemolekan putih susu, dari seorang wanita yang begitu banyak dicintai. Rambut pirangnya menjadi emas, dan sebuah tetesan kilauan mutiara jatuh pada bahunya melewati lehernya dan hilang di antara dua bundaran di dada. Dia mengangkat rambutnya, mengagumi dirinya, meneliti, apakah ada kerut-merut, merasakan apakah dagingnya padat. Salah satu pingggulnya membusung karena dia berdiri di atas kaki yang lain dan satu garis panjang dari lengkungan putih terbentuk melewati paha dan lutut sampai hilang di atas kakinya....Tapi, dia terkejut dalam pemeriksaan kekagumannya: dia ingin cepat-cepat. Tergesa-gesa dia menggelung rambutnya dan menggosok tubuhnya dengan busa sabun, dan mengambil gayung, dia guyurkan air ke tubuhnya. Dalam pancaran panjang air jatuh dari tubuhnya, dan dia berkilau seperti marmer, yang dipoles pada bahunya, dada dan pinggulnya di dalam sinar lampu kecil. Dia lebih ingin terburu-buru, melihat-lihat ke jendela kaca, jika kampret kembali terbang masuk...Ya, dia selanjutnya akan mandi lebih awal. Di luar sudah gelap. Dia keringkan diri dengan handuk yang kasar. Dia gosok badannya, secara cepat, dengan salep putih yang selalu mbok Oerip siapkan, mukjizat kemudaannya, kelentikannya, keputihannya. Saat itu dia melihat bercak merah kecil di pahanya. Dia tidak menghiraukan, dipikirnya sesuatu yang berasal dari air, sebuah daun, seekor serangga mati. Dia mengusapnya. Tapi dia lihat dua tiga bercak besar di dadanya, berwarna merah tua dan gelap. Tiba-tiba dia menggigil dingin, tidak tahu, tidak mengerti. Kembali diusapnya; dan dia mengambil handuk,

di mana bercak-bercak sudah meninggalkan kotoran serupa darah kental. Getar menggigil mulai dari kepala hingga kakinya. Dan tiba-tiba dia lihat sesuatu. Dari pojok kamar mandi, dari mana dan bagaimana dia tidak melihatnya, datanglah bercak-bercak, mula-mula kecil, kemudian membesar, serupa ludahan yang keluar dari mulut yang bersirih. Ketakutan setengah mati, dia berteriak. Bercak-bercak, lebih tebal, menjadi penuh serupa ludahan merah tua, mengenainya. Tubuhnya dinodai dengan kotoran merah. Sebuah bercak merah mengenai punggungnya... Pada kepucatan lantai hijau bintik-bintik ludahan kotor merata, berenang dalam air yang masih belum hilang. Bercak-bercak itu juga mengotori air kolam hingga pudarlah warna kotor itu di dalamnya. Seluruh badannya terlihat merah, ternoda kotor seperti dinodai oleh sebuah aib merah tua kotor yang dikumpulkan dari kerongkongan sirih yang tak terlihat, keluar dari pojok kamar dan muncrat kepadanya, dicipratkan ke rambutnya, pada matanya, pada buah dadanya, pada perutnya. Dia menjerit sejadi-jadinya, benar-benar gila dengan kejadian aneh. Dia menabrak pintu, dia ingin membukanya tetapi macet pada handelnya. Karena pintu tidak dikunci, gerendel tak dipakai. Di punggungnya ludah itu berkali-kali dirasakannya, dan dari pantatnya menetes warna merah. Dia meneriaki mbok Oerip dan didengarnya pembantu itu berada di luar, di sisi pintu yang lain, menarik dan mendorong pintu. Akhirnya pintu pun terbuka. Dan gila, nanar, gendeng, telanjang, ternoda dia ambruk dalam pelukan lengan pembantunya. Para pembantu mendekat. Dari ruang tengah tampak Van Oudijck, Theo, dan Doddy datang. Dalam kesintingannya yang tertinggi, matanya terbuka lebar, dia merasa malu bukan karena ketelanjangannya, namun karena penodaannya. Pembantu mengambil kimono, yang juga kotor, dari pegangan pintu, dan mengacungkannya pada majikan perempuan.

“Pergilah!” teriaknya nanar. “Jangan mendekat! “jeritnya. “Oerip, bawa saya ke kolam renang. Lampu... lampu... di kolam renang!”

“Ada apa Leoni?” Leoni tidak ingin bicara.

“Saya injak seekor katak!” dia berteriak keras.“Saya takut pada...kudis! Jangan mendekat...! Saya telanjang! Ayo pergilah, pergilah! Lampu, lampu....minta lampu di kolam renang! Jangan... Otto! Pergilah! Kalian semua pergi! Saya telanjang! Pergilah! Bawakan lam...pu!”

Para pembantu berjalan sliweran. Satu orang membawa Sebuah lampu ke kolam renang. “Oerip! Oerip!” Leoni memegang erat pembantunya.

“Mereka...meludahi saya...dengan...kunyahan sirih! Mereka meludahi....saya... dengan...kunyahan sirih!! Mereka...meludahi saya... dengan air kunyahan sirih!!! “

“Tenang, Kanjeng....mari kita ke kolam renang...!”

“Basuh saya, Oerip! Basuh rambut saya, mata saya...oh...Tuhan, saya mencicipinya di dalam mulutku!!” Dia tersedu-sedu tak tertahan, pembantu memapahnya.

“Oerip... periksa dahulu... apakah mereka juga meludahi... kolam renang... dengan air sirih!!”

Gemetar, pembantu melangkah masuk.

“Tidak ada, Kanjeng.”

“Cepatlah, mandikan saya, basuh saya, Oerip...”

Dia melepaskan kimono, pada badannya yang indah dalam sinar lampu nampak seakan ada noda darah yang kotor...

“Oerip, basuh saya... Tidak usah pakai sabun...pakai air saja. Jangan biarkan saya sendiri! Basuh saya di sini... Bakar kimono! Oerip....”

Dia menyelam di kolam renang. Dia berenang kesetanan; pembantu setengah telanjang, ikut menyelam, memandikannya....

“Bergegas Oerip... cepatlah, hanya pada yang dikotori... Saya takut! Nanti...nanti mereka meludah di sini. Di dalam kamar, Oerip...sekarang...sekarang bersihkan lagi, di kamar, Oerip! Teriaklah, tidak boleh ada orang di kebun! Saya tidak ingin memakai kimono lagi. Cepatlah, Oerip, saya ingin pergi dari sini!”

Pembantu berteriak ke arah kebun dalam bahasa Jawa.

Leoni, keluar dari air, telanjang dan basah cepat melewati kamar-kamar para pelayannya, sang pembantu di belakangnya. Di rumah datanglah Oudijck, panik dan tak tenang, mendekat.

“Pergilah, Otto. Biarkan saya! Saya...telanjang!” pekiknya. Dia rebah di kamarnya dan sesudah Oerip masuk, dia mengunci semua pintu.

Di kebun para pembantu bergerak dalam kerumunan di bawah dak serambi di dekat rumah. Guntur masih bergemuruh pelan, dan tak bersuara hujan mulai turun.

3 Leoni sakit untuk beberapa hari dan tinggal di ranjangnya. Di Labuwangi orang berbicara bahwa rumah residen berhantu. Di pertemuan mingguan kebun kota, ketika musik dimainkan, ketika anak-anak dan pemuda berdansa di lantai batu yang luas, ada bisik-bisik pembicaraan tentang kejadian aneh di rumah residen. Dokter Rantzow ditanya, tapi dia hanya menceritakan apa yang diceritakan residen padanya, apa yang diceritakan Nyonya Oudijck padanya. Nyonya Van Oudijck terkejut oleh

katak lompat di kamar mandi yang terinjak hingga dia jatuh terjerumus. Dari pembantu orang tahu lebih, tapi jika ada yang bercerita mengenai lemparan batu, ludahan air sirih, yang lain akan menertawakan dan menyebutnya sebagai ocehan para babu. Karenanya, ketidakpastian tetap ada. Di koran Surabaya hingga Batavia muncul berita pendek yang aneh yang tak jelas tapi menimbulkan teka-teki tentang hal itu.

Van Oudijck sendiri tak pernah membicarakan hal itu dengan siapapun, tidak dengan istrinya, tidak dengan anak-anaknya, tidak dengan para pegawai dan tidak dengan para pembantu. Tapi, sekali waktu dia keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat pasi, mata besar dan nanar. Dengan tenang dia masuk ke dalam, menguasai diri hingga tak seorang pun menyadari keadaannya. Kemudian dia berbicara dengan kepala polisi. Kebun rumah residen berbatasan dengan kuburan tua. Siang malam kuburan dijaga, dan juga tembok belakang kamar mandi. Kamar mandi itu tak digunakan lagi; mereka menggunakan kamar mandi tamu.

Segera setelah Nyonya Van Oudijck sembuh, dia pergi ke Surabaya untuk menginap di rumah kenalannya. Dia tak pernah kembali lagi. Dia mengusahakan Oerip, secara bertahap, mengepak semua pakaian dan macam-macam barang kecil yang dia sukai dibawanya, tanpa kentara dan tak membicarakannya dengan Van Oudijck. Satu per satu koper-koper dikirim kepadanya. Ketika Van Oudijck secara kebetulan masuk ke kamar Leoni, dia mendapati kamar itu kosong, hanya tertinggal mebel saja. Di kamar rias istrinya barang-barangnya juga menghilang. Dia tak menyadari kiriman koper-koper itu, tapi dia mengerti bahwa Leoni tak akan kembali. Van Oudijck membatalkan resepsi berikutnya.

Ini bulan Desember, dan untuk liburan Natal, Rene dan Ricus akan datang berlibur untuk satu minggu hingga sepuluh hari, tetapi Van Oudijck membatalkannya. Kemudian Doddy diundang untuk menginap di Pacaram pada keluarga Luce. Walaupun dia berdasarkan insting Belandanya tidak menyukai keluarga Luce, dia mengijinkannya. Mereka di sana menyukai Doddy. Doddy akan lebih senang di sana daripada di Labuwangi. Dia menyerah pada tujuan idealnya: anak perempuannya tidak akan keindis-indisan. Tiba-tiba Theo juga pergi karena pengaruh Leoni di Surabaya pada perusahaan besar; sangat beruntung, tiba-tiba dia ditempatkan pada kantor ekspor dan impor. Sekarang, Van Oudijck sendirian di rumah yang besar sebab Koki dan kepala gudang juga sudah pergi, Eva dan Eldersma meminta Van Oudijck makan di rumahnya, makan siang dan malam.

Di meja makan mereka, Van Oudijck tidak pernah membicarakan masalah rumahnya, dan hal itu tidak pernah dibahas. Apa yang dibicarakannya secara rahasia

dengan Eldersma selaku sekretaris, apa yang dibicarakannya secara rahasia Van Helderen selaku kontrolir kota, tak pernah dibicarakan keduanya karena menjadi rahasia jabatan. Pimpinan polisi, yang biasanya setiap hari melapor secara pendek, bahwa tak ada sesuatu yang khusus, atau bahwa ada kebakaran, atau seorang laki-laki terluka, sekarang memberikan laporan yang panjang dan rahasia. Pintu-pintu kantor ditutup agar para penjaga di luar tidak akan mendengarnya. Lambat laun para pembantu pergi, mereka pada malam hari berangkat diam-diam dengan keluarga dan perabotannya, dan dalam kekosongan kotor rumah-rumah ditinggal. Mereka bahkan tidak tinggal di residensi. Van Oudijck membiarkan mereka pergi. Dia hanya mempertahankan Kario dan para penjaga; dan terpidana setiap hari mengurus kebun. Maka dari luar rumah itu tampak tak berubah. Tapi di dalam, rumah tak terurus: ada debu-debu di atas mebel, semut-semut putih atau rayap memakan anyaman, jamur dan noda lembab muncul. Residen tidak pernah keliling rumah dan hanya meninggali kamar tidur dan kantornya. Pada wajahnya muncul kemuraman bagaikan sebuah keraguan diam yang pahit. Dia menjadi lebih cermat dalam bekerja daripada biasanya dan menjadi lebih keras pada pegawai-pegawainya, seolah dia tak pernah memikirkan kepentingan yang lain selain Labuwangi. Dalam posisinya yang terisolasi dia tak memiliki teman dan dia pun tak mencarinya. Dia memikul semuanya sendiri. Sendirian, di atas bahunya, di atas punggungnya yang membungkuk di bawah ketuaan yang mendekat, dia memikul beban berat rumahnya yang hancur; rumah tangganya, yang celaka oleh kejadian aneh, tidak dapat ditelusuri walaupun ada para polisi, penjaga, pengawal pribadi: walaupun ada para agen rahasia. Dia tak dapat menemukannya. Orang tak mengatakan apa pun padanya. Orang tak membawa titik terang. Kejadian aneh tetap berlangsung. Sebuah batu besar memecahkan sebuah cermin. Dia dengan tenang menyuruh orang membereskan pecahan-pecahan. Nalurinya tak dapat mempercayai hal-hal supranatural dari kejadian-kejadian dan dia juga tak percaya. Bahwa dia tak dapat menemukan pelaku dan penjelasan membuatnya berang. Tapi, dia tak percaya. Dia tak percaya ketika tempat tidurnya dikotori dan Kario bersumpah di kakinya bahwa dia tak tahu. Dia tak percaya ketika gelas yang dia ambil pecah menjadi kepingan kecil. Dia tak percaya ketika mendengar suara-suara dari atas yang memukul-mukul dengan palu. Tapi, tempat tidur kotor, gelas pecah, suara palu adalah fakta. Dia menyelidiki fakta-fakta itu dengan teliti sebagaimana dia menyelidiki sebuah perkara pidana dan tak ada titik terang. Dia tetap tenang dalam hubungannnya dengan para pegawai Eropa dan Jawa dan dengan Bupati. Tak ada orang yang menyadari ada sesuatu padanya dan walaupun pada malam-malam dia tetap bekerja pada mejanya sementara dentuman dan paluan, dan di kebun malam berbulu seolah-olah tersihir.

Di luar, pada tangga, masing-masing penjaga merayap, mendengarkan, berbisik –

bisik: melihat diam-diam majikan mereka yang menulis, sebuah kerut dari pikiran kerja di antara kening .

“Apakah dia tak mendengar?”

“Tentu saja mendengar, dia toh tidak tuli...”

“Dia harus mendengarkan...”

“Dia pikir dapat menemukannya dengan para penjaga...”

”Akan datang tentara dari Ngajiwa.”

“Dari Ngajiwa?”

“Ya, Dia tak percaya penjaga. Dia sedang menulis Tuan Mayor.”

“Minta serdadu?”

“Ya, akan datang tentara...”

“Lihat kerutan pada keningnya...”

“Dia terus-terusan bekerja.”

“Saya takut. Saya tidak pernah berani jaga jika tidak harus.’

“Selama dia ada, saya berani...”

“Ya... dia pemberani.”

“Dia seorang pemberani.”

“Dia laki-laki pemberani”

“Tapi dia tak paham.”

“Tidak, dia tak tahu apakah itu...”

“Dia pikir itu adalah tikus...”

“Dia telah menyuruh untuk mencari tikus di atap.”

“Orang Belanda tak tahu.”

“Mereka memang tak mengerti.”

“Dia merokok banyak...”

“Ya benar, 12 cerutu setiap hari.”

“Dia tak banyak minum.”

“Hanya wisky soda pada malam hari.”

“Tunggu dia memintanya...”

“Tak ada yang tinggal bersamanya.”

“Tak ada, yang lain sudah mengerti .Mereka semua pergi.”

“Sangat malam dia ke tempat tidur.”

“Ya, dia bekerja banyak.”

“Dia hampir tak tidur pada malam hari. Hanya pada siang hari.”

“Lihat dia mengerutkan kening.”

“Dia bekerja terus...”

“...Penjaga!”

“Dia memanggil...”

“Kanjeng!”

“Bawa wiski soda!”

“Kanjeng...”

Seorang penjaga berdiri untuk mengambil minuman. Semuanya diletakkan dekat kantor, di kamar inap tamu agar tidak perlu masuk rumah. Penjaga lain saling menempel berdekatan berbisik. Bulan memanggul awan dan menyinari kebun dan genangan air dengan sinar serupa kabut basah penyihiran, sunyi senyap. Seorang penjaga menyiapkan minuman, membungkuk menghidangkannya.

“Letakkan di sini,” kata Van Oudijck

Penjaga meletakan gelas pada meja tulis dan pergi pelan-pelan. Para penjaga yang lain berbisik.

“Penjaga!” teriak Van Oudijck sesaat kemudian.

“Kanjeng!”

“Apakah kamu yang menuangkan minuman ini ke dalam gelas?”

Laki-laki itu gemetar, berjalan, *laku dhodhok*, di depan kaki Van Oudijck.

“Kanjeng: ini bukan racun saya, dengan hidup dan mati saya; jangan salahkan, Kanjeng. Injak saya, bunuh saya: jangan salahkan saya, Kanjeng.”

Gelas berwarna kuning oksidasi.

“Ambil gelas lain dan tuang di sini.”

Penjaga berlalu dengan gemetar.

Penjaga yang lain duduk berdekatan, masing-masing merasakan tubuh mereka berkeringat oleh kain seragam dan terbelalak takut. Bulan naik, tertawa mengejek seperti seorang peri jelek muncul dari balik awannya; sihirnya yang sunyi dan basah memberi nuansa keperakan pada kebun nan luas. Di kejauhan, dari kebun belakang, jerit rintihan seakan berasal dari seorang anak yang tercekik.

4 “Apa kabar Nyonya? Masih muramkah atau Hindia saat ini sudah lebih bagus?” Kata-katanya terdengar ramah untuk Eva ketika dia melihatnya datang melalui kebun, sekitar jam delapan, untuk makan malam. Tak ada nada lain selain salam ramah dari seorang laki-laki yang telah bekerja keras di belakang meja tulisnya; dia sekarang senang berjumpa dengan nyonya cantik yang baik hati yang sebentar lagi

akan duduk makan bersamanya. Eva heran, Eva mengaguminya. Tidak ada tanda dalam dirinya sebagai seseorang yang sepanjang hari diganggu dalam rumah sepi oleh kejadian-kejadian yang aneh dan tak dapat dipahami. Hampir tiada kabut kesedihan pada dahinya yang lebar. Hampir tiada kecemasan di punggungnya yang lebar dan sedikit bengkok. Gurat ramah pada sekitar kumisnya yang tebal ketika tersenyum masih seperti biasanya. Eldersma berjalan mendekat dan memberi salam dalam jabat tangan persaudaraan yang tak terucapkan dan tampaknya saling dimengerti dan penuh kepercayaan, sebagaimana diduga Eva. Dan Van Oudijck meminum isi gelasnya, seperti biasanya, berbicara tentang sepucuk surat dari istrinya yang rupa-rupanya akan ke Batavia; Rene dan Ricus sedang menginap di rumah teman di Priangan, di sebuah perkebunan kopi. Mengapa dia tidak berada bersamanya, mengapa dia ditinggalkan seluruh keluarganya dan semua pembantunya, Van Oudijck tidak membicarakannya. Dalam keakraban lingkungan mereka, di mana Van Oudijck datang dua kali setiap hari untuk makan, dia tidak pernah membicarakan hal itu. Dan walaupun Eva tidak menanyakannya, toh hal itu telah membuat dirinya gelisah. Begitu dekat dengan rumah berhantu yang pada siang hari pilar-pilarnya samar-samar dapat dilihatnya dari kejauhan menembus dedaunan pepohonan, dia merasakan setiap hari semakin bertambah gelisah. Sepanjang hari, di sekitarnya, para pembantu berbisik-bisik dan mengintip dengan takut-takut ke arah keresidenan yang berhantu.

Pada malam-malam dia tidak dapat tidur, dia berusaha mendengar sendiri apakah ada suara-suara aneh: tangisan anak-anak kecil. Malam di Hindia terlalu penuh suara untuk membuatnya tidak gemetar di ranjangnya. Oleh suara-suara korekan kodok minta hujan, minta hujan, selalu meminta tambah hujan, yang berbunyi terus menerus dengan korekan monoton, dia mendengar seribu suara-suara berkeliling-menyihir, yang mencegahnya tidak tidur. Muncul suara-suara tokek berbunyi bercampur dengan suara kodok, tokek berbunyi sebagai jam-jam aneh yang penuh misteri. Sepanjang hari Eva memikirkannya. Juga Eldersma tidak pernah membicarakannya. Tetapi, ketika dia melihat Van Oudijck datang untuk makan malam, dia harus menutup mulutnya agar tidak menanyakan hal itu. Pembicaraan mengenai berbagai berita, tetapi tidak pernah tentang kejadian aneh tersebut. Sesudah makan siang Van Oudijck menyeberang; sesudah makan malam, pukul sepuluh, Eva menyaksikan Van Oudijck menghilang di kegelapan kebun yang berhantu.

Dengan langkah pasti setiap malam dia akan kembali melalui malam yang penuh sihir menuju rumah terkutuk dan sepi, di mana di depan kantornya, penjaga dan Kario, duduk bersila dan dia bekerja hingga larut. Dia tak pernah mengeluh. Dia

memeriksa dengan cermat melintasi seluruh kota, namun tidak ada titik terang. Semua yang terjadi tetap terjadi dalam misteri yang tak terselami.

"Nyonya yang baik, apa kabar Hindia bagi Anda malam ini?

Sebenarnya selalu nada keramahannya sama, tapi suaranya setiap hari mengagumkannya. Sebuah keberanian, sebuah kekuatan dari percaya diri, sebuah kepastian dari pengetahuannya sendiri, dan kepercayaan pada sesuatu yang diketahuinya dengan pasti, terdengar jelas dari suaranya. Tidak tampak adanya keragu-raguan dan keputusasaan dalam kesederhanaannya sebagai laki-laki yang tidak mengenal putus asa, bagaimanapun dia harus menderita di dalam rumah yang ditinggal oleh keluarganya dan penuh kejadian aneh—dia, laki-laki yang mencintai kehangatan keluarga, yang bekerja dengan kepala dingin. Dia melaksanakan pekerjaannya lebih cermat dari biasanya, dia memeriksa. Pada saat makan di rumah Eva dia selalu berbicara riang dengan Eldersma mengenai berbagai hal: promosi, politik di Hindia, dan kegilaan baru dari Holland yang membiarkan orang awam yang tidak tahu apa-apa untuk memerintah Hindia. Dia berbicara lincah, dan ringan, tenang dan menyenangkan hingga Eva setiap hari bertambah kagum padanya. Akan tetapi, untuknya, sebagai wanita sensitif, hal itu menjadikannya gelisah. Dan suatu malam, ketika Eva mengikutinya beberapa langkah, dia menanyainya. Apakah tidak mengerikan, apakah rumah tak dapat ditinggalkan, apakah dia tidak dapat melakukan perjalanan untuk waktu yang lama. Dia melihat air mukanya tak senang karena Eva bicara tentang hal itu, tetapi dengan ramah dia menjawab, bahwa hal itu tak terlalu parah walaupun tidak bisa dijelaskan, dan dia mencoba optimal menemukan guna-guna. Dan dia tambahkan bahwa sebenarnya dia harus turne, tapi dia tidak pergi agar tidak nampak melarikan diri. Kemudian dia dengan cepat-cepat menyalami Eva, berkata agar Eva tidak perlu gugup, dan jangan memikirkannya, membicarakannya. Ucapan terakhir ini seperti sebuah perintah ramah. Eva balas menyalami Van Oudijck dengan mata berkaca-kaca. Dia melihatnya pergi dengan langkah tegak menghilang di kegelapan kebunnya di mana kelompok kodok berkorek-korek meminta hujan. Saat itu dia menggigil, dalam keadaan seperti itu Eva berjalan cepat-cepat memasuki rumahnya. Dia menganggap rumahnya yang luas begitu kecil dan terbuka serta tanpa perlindungan terhadap malam Hindia yang maha besar yang bisa masuk lewat mana saja.

Dia bukanlah satu-satunya yang tertekan oleh kejadian aneh tersebut. Seluruh Labuwangi jatuh tertekan oleh hal yang tak dapat dijelaskan, yang bertentangan dengan kenyataan sehari-hari. Di setiap rumah hal itu dibicarakan dengan berbisik-bisik karena anak-anak tidak boleh ditakutkan dan para pembantu tidak dibiarkan mengetahui bahwa orang berada di bawah tekanan guna-guna, begitu residen

menyebutnya. Sebuah ketakutan, kemuraman, membuat orang-orang sakit oleh karena gugup, mengintip dan mendengar malam yang penuh suara-suara dan menguapkan kabut tipis kelabu jatuh di atas kota yang tampak lebih dalam bersembunyi di bawah daun-daun di kebun-kebun mereka, dan selama senja-senja yang lembab itu bersembunyi dalam sebuah kepasrahan diam yang suram dan tunduk terhadap misteri.

Van Oudijck berpikir untuk mengambil tindakan yang tegas. Dia menulis surat pada Mayor, komandan garnisun Ngajiwa, untuk datang dengan Kapten, dan beberapa letnan, dan sepasukan serdadu. Malam itu perwira makan malam dengan Van Oudijck, Van Helderen di rumah Eldersma. Mereka tergesa-gesa menghabiskan makanan dan Eva di pagar kebun melihat mereka semua pergi: residen, sekretaris, kontrolir, bersama-sama dengan empat perwira, menuju kebun gelap dari rumah berhantu. Kebun residen ditutup, rumah dikepung, daerah makam dijaga. Para laki-laki, dalam kesendirian, memasuki kamar mandi.

Mereka berada di sana sepanjang malam. Dan sepanjang malam mereka menutup dan mengepung kebun dan rumah. Menjelang jam lima mereka keluar dan bersama-sama segera mandi di kolam renang. Mengenai apa yang terjadi, mereka tidak berbicara apa pun, tapi malam-mereka berlangsung mengerikan. Hari berikutnya kamar mandi dibongkar.

Mereka semua berjanji pada Van Oudijck untuk tidak berbicara tentang malam itu dan Eldersma tidak akan mengatakannya pada Eva, juga Van Helederen pada Ida. Juga para perwira, di Ngajiwa, diam. Mereka hanya bilang bahwa malam di kamar mandi mustahil terjadi, orang akan sulit mempercayai kata-kata mereka. Akhirnya seorang letnan muda lepas bicara tentang pengalaman anehnya itu. Maka, beredarlah cerita tentang ludah sirih, lemparan batu, cerita tentang lantai yang bergoyang sementara mereka memukulnya dengan tongkat dan pedang, dan masih ada sesuatu yang sangat mengerikan dan tak bisa diceritakan bahwa di air bak mandi telah terjadi sesuatu. Semua membumbui cerita itu. Ketika cerita sampai pada Van Oudijck, dia tak dapat lagi mengenali kejadian pada malam yang mengerikan itu, yang tanpa fantasi juga sudah cukup mengerikan.

Eldersma sementara itu membuat laporan mengenai jaga malam bersama-sama dan mereka semua menandatangani cerita yang rupa-rupanya tidak benar. Laporan dibawa oleh Van Oudijck secara pribadi ke Batavia dan disampaikan kepada Gubernur Jenderal. Dari saat itu laporan tersimpan dalam arsip rahasia pemerintah. Gubernur menyarankan Van Oudijck untuk mengambil cuti singkat ke Belanda. Ia meyakinkannya bahwa cuti ini tidak akan mempengaruhi promosinya menjadi

Residen klas I yang sedang berjalan. Oudijck menolak kebaikan itu dan kembali ke Labuwangi. Satu-satunya konsesi yang dia lakukan terhadap diri sendiri adalah tinggal di rumah Eldersma sampai rumah residensi dibersihkan. Sementara itu, bendera tetap dikibarkan di halaman residensi.

Sekembalinya dari Batavia Van Oudijck sering bertemu dengan Bupati Soenario karena alasan pekerjaan. Dalam pergaulannya dengan Soenario, Residen tetap bersikap korek dan tegas. Kemudian dia melakukan pembicaraan singkat; pertama dengan Bupati kemudian dengan ibunya, Raden Aju Pangeran. Kedua pembicaraan ini berlangsung tak lebih dari 20 menit. Tapi tampaknya ada ucapan-ucapan yang sedikit mempunyai arti besar dan bersikap mengancam karena kejadian aneh itu berhenti. Ketika, di bawah pengawasan Eva, rumah sudah dibersihkan dan dibetulkan, Van Oudijck memaksa Leoni kembali ke rumah karena pada tanggal 1 Januari dia akan mengadakan pesta dansa. Pada pagi hari Residen menerima semua pegawai-pegawainya, baik yang Eropa maupun Jawa. Pada malam hari, di serambi yang menyala-nyala oleh lampu, tamu dari seluruh residensi mengalir masuk, masih sedikit takut dan ingin tahu, secara naluriah melihat berkeliling dan melihat ke atas. Dan sementara sampanye diedarkan, Van Oudijck mengambil suatu nampan dan menawarkan pada bupati dengan pelanggaran etiket secara sengaja. Dia berkata dengan suara yang mengancam bercampur dengan canda lembut, dia mengucapkan kata-kata yang didengar dan diulang orang-orang di mana-mana, yang akan diulang berbulan-bulan di seluruh residensi: “Silakan minum, Bupati, saya bersumpah bahwa tidak ada lagi gelas yang pecah di rumah saya kecuali oleh karena kebetulan dan ketidakhati-hatian...”

Dia dapat berkata seperti itu, karena dia tahu bahwa dia - kali ini - lebih kuat daripada kekuatan gaib, hanya karena keberanian yang sederhana sebagai seorang pegawai dan seorang Belanda dan seorang laki-laki. Tetapi, ketika Bupati minum, dalam tatapannya terlihat samar-samar dan sedikit ironis: walaupun kekuatan gaib tidak menang - kali ini, kekuatan itu toh merupakan teka-teki dan selalu tak bisa dijelaskan oleh mata yang berpandangan sempit dari orang-orang Barat itu.

5 Labuwangi hidup kembali. Seakan-akan dengan kata bulat, orang tidak lagi membicarakan keanehan-keanehan dengan orang-orang luar, karena ketidakpercayaan pada kasus ini dapat dimaafkan, dan orang di Labuwangi percaya. Dan di kota pedalaman, sesudah tekanan mistik itu, yang selama ini menderita dalam minggu-minggu tak terlupakan, hidup kembali. Mereka seakan-akan mengenyahkan semua obsesi mistik. Pesta demi pesta, dansa demi dansa, komedi sesudah konser: semua orang membuka rumahnya untuk merayakan pesta dan

bergembira dan menemukan kewajaran seperti biasanya sesudah mimpi buruk yang tak dapat dipercaya. Orang-orang seperti biasanya hidup dalam kewajaran yang dapat dipahami, pada hal-hal materi secara luas di Hindia, - pada hidangan bagus, minuman segar, ranjang lebar, rumah yang luas, mencari dan membelanjakan uang– pada semua kenikmatan hidup Orang Barat di Timur; orang-orang semacam itu bernafas lega, dan mengenyahkan mimpi buruk dan kepercayaan pada kejadian-kejadian aneh. Sekarang hal itu masih dibicarakan tak lebih dari sebutan guna-guna yang tak dimengerti sebagaimana Resident menyebutnya *guna-guna* dari Bupati. Bahwa dia yang mendalanginya itu sudah pasti. Bahwa Residen mengancamnya dengan ancaman menakutkan, padanya dan ibunya jika kejadian aneh itu tidak berhenti, itu pasti. Bahwa sesudahnya kehidupan biasa dikembalikan, itu pasti. Jadi, guna-guna. Sekarang orang malu pada kepercayaannya, pada ketakutannya, dan bahwa orang gemetaran dengan apa yang disebut mistik ternyata hanyalah guna-guna yang cerdik. Dan orang bernafas lega dan ingin bergembira dengan pesta demi pesta.

Leoni dalam kemabukan itu, melupakan kejengkelannya karena dipanggil pulang oleh Van Oudijck. Dan dia juga ingin melupakan penodaan merah tua pada tubuhnya. Tapi suatu ketakutan masih ada dalam dirinya. Dia mandi sore lebih awal, setengah lima, dalam bangunan kamar mandi yang baru. Setiap kali dia mandi sore, dia selalu menggigil. Dan dalam situasi ini, Theo ditempatkan di Surabaya, Leoni melepaskan diri dari Theo, juga karena takut. Dia tidak dapat melepaskan diri dari pikiran bahwa sihir yang berisiko akan mengancam keduanya, ibu dan anak, yang menodai rumah orang tua. Sesuatu yang romantis dalam khayalan buruknya, fantasinya, dewa asmara, dan pikiran ini - terinspirasi oleh ketakutannya - memberinya warna tragis untuk yang disukainya, untuk tidak tetap memeliharanya walau apa pun yang dikatakan Theo. Dia tidak mau lagi. Dan ini membuat Theo marah karena Theo begitu tergila-gila padanya. Theo tak mampu melupakan kenikmatan memalukan itu dari pelukannya. Namun, Leoni tetap bersikukuh menolaknya, dan mengatakan ketakutannya, dan dia yakin akan mulai berhantu lagi jika mereka, dia dan istri dari ayahnya, mulai bercinta. Theo menjadi berang dengan kata-kata Leoni. Beberapa minggu yang dia lewatkan di Labuwangi; dia berang oleh keibuan pura-pura dan berang karena dia tahu bahwa Leoni sering bertemu Addy de Luce, sering menginap di Pacaram. Pada pesta-pesta Addy sering berdansa dengannya, pada konser-konser Addy bertopang pada sandaran belakang kursi Leoni di dalam balkon khusus untuk residen. Memang Addy tidak setia kepadanya karena bukan sifatnya untuk mencintai seorang wanita –di mana-mana dia mencintai– tetapi sebisa mungkin dia setia pada Leoni. Leoni merasa hasrat untuknya yang bertahan lama daripada yang pernah dia alami; dan hasrat itu membangunkan dirinya dari ketidakpedulian pasif sebagaimana biasanya. Sering

ketika bersama dengan orang lain, kebosanan bertahta dalam pamor kulit putih bersihnya, seperti seorang dewi tersenyum, kelesuan tahun-tahun Hindia berlahan-lahan mengalir dalam darahnya hingga gerak-geriknya mendapatkan kemalasan yang tak peduli untuk semua yang bukan belaian dan cinta. Suaranya dengan aksen pelan dalam setiap kata tanpa hasrat telah bermetamorfosa di bawah gairah yang Addy salurkan padanya hingga menjadi seorang perempuan yang lebih muda, yang lebih hidup dalam pergaulan, gembira dibelai terus menerus oleh seorang laki-laki muda, laki-laki yang digilai oleh semua gadis. Dia nikmati hal itu dengan menguasai Addy sebanyak mungkin hingga disesalkan oleh semua gadis, terutama oleh Doddy. Dalam hasratnya dia sekaligus memiliki kesenangan buruk untuk menggoda, hanya untuk kesenangan: itu memberinya kenikmatan *exquis,* membuat - mungkin pertama kali karena dahulu ia sangat berhati-hati - suaminya cemburu, Theo cemburu, Doddy cemburu. Dia juga membuat semua perempuan dan gadis cemburu karena sebagai istri residen dia melebihi mereka, dia di atas mereka. Jika pada suatu malam dia bertingkah keterlaluan, cukup dengan tersenyum dia kembali memenangkan cinta kasih mereka yang telah menghilang karena kegenitannya.

Terasa aneh, tetapi dia berhasil. Ketika orang melihatnya, ketika dia berbicara, tersenyum dan mau memikat mereka, ia kembali memenangi mereka dan orang akan segera memaafkannya. Bahkan Eva membiarkan dirinya dimenangi oleh pesona aneh nyonya ini, yang tidak cerdik, tidak cerdas, hampir tidak lebih menyenangkan dan hampir tidak dibangkitkan dari kebosanannya, dan hanya menang oleh figur bentuk badannya, bentuk mukanya, tatapan mata anehnya – tenang dan penuh hasrat tersembunyi– dan menyadari semua pesonanya karena dia menyadari pengaruhnya sedari anak-anak. Dengan ketidakpeduliannya, pesona menjadi kekuatannya. Tampaknya semua nasib buruk melenting dari dirinya. Karena dengan ilmu sihir, nasib menimpanya sampai dia berpikir bahwa itu sebuah hukuman yang akan turun padanya, tetapi hanyut menjauh. Dia hanya menerima sebuah teguran. Theo tak diinginkannya lagi, dan selanjutnya dia mengambil peran ibu terhadapnya. Ini membuat Theo berang, terutama pada pesta-pesta Leoni sekarang tampil lebih muda, bergembira, dan lebih genit.

Suatu hasrat pada Leoni mulai berubah menjadi suatu kebencian. Sekarang Theo membenci Leoni dengan insting orang kulit berwarna berambut pirang, walaupun sesungguhnya kulitnya adalah putih. Karena dia lebih beribu daripada berayah. Dia begitu membenci Leoni karena ketakutannya akan hukuman cuma sesaat dia rasakan dan kini telah lupa semuanya. Dan pikirannya adalah menyakitinya. Bagaimana itu dia belum tahu, tapi dia akan menjahatinya supaya Leoni dapat merasa sakit dan sedih. Pikiran itu telah memberinya kesuraman setani

dalam jiwanya yang keruh dan kerdil. Walaupun dia tidak berpikir tentangnya, tanpa sadar dia merasa bahwa Leoni kebal bahkan dia merasa bahwa Leoni membual tentang kekebalannya, dan itu setiap hari membuatnya semakin brutal, semakin tidak peduli. Setiap kali menginap di Pacaram dengan dalih terbagus. Surat anonim yang selalu Van Oudijck serahkan padanya tidak lagi mengharukannya; dia menjadi biasa karenanya. Tanpa sepatah kata dia mengembalikan surat itu pada Van Oudijck. Sekali waktu bahkan dia mangabaikannya, surat-surat itu dibiarkannya tergeletak di serambi belakang. Pernah Theo membacanya. Dia tidak tahu darimana titik terang muncul, tiba-tiba dia merasa mengenali beberapa hurufnya, beberapa garis-garisnya. Dia teringat rumah di kampung dekat Pacaram, rumah setengah bambu dan setengah papan, rumah dengan orang Arab, dimana dia dan Addy de Luce mencari Si Oudijck yang tergesa-gesa meraup dan mengumpulkan kertas. Samar-samar Theo ingat, di atas tanah ada serpihan kertas dengan huruf serupa itu, garis-garis yang sama. Hal itu terjadi samar-samar dan sekilas dalam kepalanya tidak lebih dari sebuah kilat petir. Dalam jiwanya yang kerdil dan muram tidak lain adalah perhitungan keruh dan kebencian suram. Tapi dia tidak cukup pintar untuk mengambil kesimpulan dari perhitungan itu.

Dari insting dan antipati dia membenci ayahnya. Dia membenci ibunya karena ia adalah seorang *nonna*; dia membenci ibu tirinya karena ia tak menginginkan dirinya lagi. Dia membenci Addy, dia juga membenci Doddy. Dia membenci dunia karena dia mesti bekerja. Dia membenci semua job: sekarang dia membenci kantornya di Surabaya. Tapi, dia terlalu malas dan kurang jernih untuk dapat menjahati. Dia tidak menemukan bagaimana ia akan menjahati ayahnya, Addy, dan Leoni. Semuanya baginya kabur, keruh, tidak memuaskan, tidak jelas. Nafsunya adalah uang dan satu wanita cantik. Lebih jauh tidak ada di dalam dirinya selain kemuraman dan ketidakpuasan sinyo pirang yang gemuk. Dan tanpa kontrol pikirannya jalan terus dalam kesuraman.

Sampai kini Doddy masih mencintai Leoni secara instingtif. .Sekarang dia tidak dapat lagi mengingkari: apa yang dulu dia pikir sebagai kebetulan saja bahwa mama dan Addy selalu saling mencari dan tersenyum memikat, dan satu menarik yang lain dari suatu sisi ruang ke sisi ruang yang lain seakan-akan tak dapat dihindari: semua itu bukanlah kebetulan! Sekarang Doddy pun membenci mama dengan kekalemannya yang cantik dan ketidakpeduliannya yang berdaulat. Sifatnya sendiri dari hasrat dan gairahnya bertabrakan dengan sifat lain dari kelambanan orang putih, sifatnya yang baru saat ini, terlambat, seluruhnya berani muncul tanpa syarat, untuk kebaikan nasib semata. Dia membenci mamanya dan akibat kebenciannya adalah pertengkaran, pertengkaran dari hasrat gugup, hasrat teriak Doddy melawan

kekaleman menjengkelkan dari kecuekan mamanya, pertengkaran dalam sejumlah perbedaan kecil: tentang kunjungan, tentang perjalanan berkuda, tentang pakaian, tentang sambal yang dianggap enak oleh satu pihak dan tidak oleh yang lain. Leoni mendapat kesenangan menggoda Doddy, hanya kesenangan mengusili.

Kemudian Doddy ingin menangis di dada papanya, tetapi Van Oudijck tidak membenarkannya dan berkata bahwa Doddy harus lebih menghormati ibunya. Tapi sekali tempo, ketika Van Oudijck menanyainya tentang jalan-jalan dengan Addy, sementara Doddy mencari penghiburan ayahnya dia mulai berteriak bahwa mama sendiri jatuh cinta pada Addy. Van Oudijck marah dan mengusirnya keluar kamar. Namun, semua yang muncul begitu bersamaan untuk tidak dipikirkan baik-baik dan sampai pusing: surat-surat anonim, kegenitan baru istrinya, tuduhan Doddy, dan apa yang dia amati sendiri dalam pesta-pesta akhir-akhir ini. Dan karena saat ini berpikir sampai sakit, tiba-tiba berkelebat ingatan seperti kilat pendek tentang mereka: kunjungan yang tak disangka; tentang pintu yang terkunci; tentang pintu depan yang bergerak, tentang bisik-bisik dan tatapan mata yang tiba-tiba terhenti. Dia kombinasikan semua dan dia teringat sendiri pada ingatan subtil yang sama, dalam ikatan dengan yang lain, dulu, yang begitu tiba-tiba. Hal itu seketika membangunkan kecemburuannya, kecemburuan laki-laki terhadap istri, yang dia cintai sebagai harta paling pribadi. Bagai tiupan angin kecemburuan muncul dan berembus mengganggu perhatian kerjanya, mengacaukan pemikirannya sementara dia duduk bekerja; kecemburuannya itu tiba-tiba menjadikan dia berjalan ke luar, sambil melakukan peran polisinya, mencari di kamar Leoni, mengangkat gorden, bahkan melihat di bawah tempat tidur Leoni. Sekarang dia tidak mau lagi Leoni menginap di Pacaram, dengan dalih untuk tidak memberi harapan kepada keluarga de Luce bahwa Addy akan mendapatkan Doddy. Van Oudijck sendiri tidak berani berbicara kepada Leoni tentang rasa cemburu... Bahwa Addy pernah akan mendapatkan Doddy. Dalam anak perempuannya memang ada darah Indis, tapi dia ingin orang Eropa tulen sebagai menantu laki-laki. Dia membenci suku campuran. Dia membenci de Luce's dan semua hal pedalaman, Indis, tradisi Solo dari Pacaram.

Dia membenci perjudian mereka, keakraban mereka dengan macam-macam pimpinan Jawa: orang-orang yang dia beri apa yang mereka boleh dapatkan sesuai peraturan, tapi lebih jauh dinilainya sebagai alat kerja dari politik pemerintahan Hindia Belanda. Dia membenci semua cara-cara keluarga Indis lama, dan dia membenci Addy: anak muda pegawai perusahaan tetapi tidak melakukan sesuatu, selain bersenang-senang dengan semua wanita, gadis, pelayan wanita. Baginya, sebagai orang tua yang suka kerja, kehidupan seperti ini tak tertahankan. Leoni harus menghindari Pacaram, tapi pagi ini dia akan bersantai ke rumah Nyonya Van

Does untuk bertemu dengan Addy de Luce, sementara Nyonya Van Does berjualan keliling dengan kereta menawarkan toples-toples berisi intan dan sebundel sprei batik.

Sore hari Addy berjalan-jalan dengan Doddy dan mendengar tuduhan yang meletup-letup. Dia tertawa akan kemarahan Doddy, dia menarik Doddy ke dalam pelukannya hingga kehabisan nafas: diciuminya Doddy dengan penuh nafsu, sampai keluhannya hilang dari bibirnya, hingga kegilaan cinta luluh dalam mulutnya. Lebih jauh mereka tak berani, takut, terutama Doddy. Mereka berjalan-jalan di belakang kampung, pada pematang-pematang sawah sementara kunang-kunang beterbangan dalam kegelapan di sekitar mereka seperti lampu-lampu amat kecil; mereka berjalan saling berpegangan, dalam sebuah kemabukan asmara yang meraba-raba satu sama lain karena selebihnya mereka tak pernah berani. Melalui tangan mereka saling merasakan segalanya, melalui tangan mereka merasa saling mencintai. Tiba di rumah dia merasa berang dengan mamanya karena mengirikan kekenyangan yang kalem dan senyum Leoni yang berbedak tipis pada wajahnya dan dalam baju dasternya berbaring pada kursi gelagah

Dalam rumah yang disegarkan oleh kapur putih selepas kejadian aneh yang sudah lewat, sebuah kebencian bertunas di mana-mana seperti bunga setani yang berasal dari rahasia aneh itu sendiri. Kebencian mengelilingi nyonya yang tersenyum itu, yang terlalu lamban untuk membenci dan hanya memikirkan kesenangannya untuk mengganggu secara diam-diam. Ada sebuah kebencian ayah terhadap anaknya ketika dia terlalu sering melihatnya duduk dengan ibu tirinya, memohon-mohon sesuatu yang tidak diketahui ayahnya: kebencian anak lelaki terhadap ayahnya, kebencian anak perempuan terhadap ibunya, kebencian di dalam seluruh kehidupan keluarga celaka.

Bagaimana itu secara perlahan-lahan terjadi, Van Oudijck tak tahu. Dengan sedih dia menyesalkan zaman itu ketika dia buta, dia melihat istri dan anaknya dengan cara yang dia ingin lihat. Dan hal itu sudah lewat. Seperti kejadian-kejadian aneh dahulu, kebencian sekarang mendera dari hidupnya serupa asap hitam pekat yang keluar dari dalam tanah. Dan Van Oudijck yang tak pernah percaya takhayul, yang bertangan dingin, kalem dalam bekerja di dalam rumahnya yang sepi, di mana hantu-hantu mengitari mereka, membaca laporan sementara suara palu memukul-mukul di atas kepalanya, dan wiski sodanya menjadi kuning karat. Van Oudijck untuk pertama kalinya menatap muram Theo dan Doddy dan melihat bahwa istrinya semakin hari semakin brutal dengan Addy de Luce, yang tiba-tiba dipergokinya berpegangan tangan dengan lutut hampir mengenai lutut istrinya.

Sekarang Van Oudijck itu, saat ini melihat diri sendiri diubah menjadi tua, mengintai muram, mulai percaya takhayul, –takhayul yang tak teratasi, percaya akan kekuatan gaib, sebuah kekuatan yang bersembunyi di tempat yang dia tak tahu, di Hindia Belanda, di tanahnya, dalam misteri yang dalam, di suatu tempat– sebuah kekuatan yang ingin menjahatinya karena dia orang Eropa, penguasa, orang asing di tanah suci yang penuh kerahasiaan. Dan ketika dia melihat kepercayaan takhayul dalam dirinya, begitu baru untuk dirinya laki-laki berpengalaman praktis, begitu aneh untuk dirinya, lelaki kesederhanaan yang jantan simpel, mengejutkan diri sendiri, seperti untuk kemunculan kegilaan yang mulai dipantaunya di dalam diri sendiri.

Dan bagaimana dia kuat selama kejadian aneh itu terjadi, yang masih dapat dikendalikannya dengan sepenggal kata bernada ancaman, takhayul ini, sebagai pascakesakitan kejadian itu, menemukan kelemahan dalam dirinya serupa sebuah tempat yang mudah dilukai. Dia dulu begitu heran tentang diri sendiri, bahwa dia tak mengerti diri sendiri, takut menjadi gila, dan toh begitu mencemaskan dirinya. Kesehatannya dirongrong oleh sakit lever yang muncul dan dia mengamati kulitnya yang kekuningan. Tiba-tiba dia memikirkan peracunan. Dapur diperiksa, koki diinterogasi secara paksa, tetapi tidak ada hasil. Dia mengerti tidak perlu takut. Dokter menyatakan bahwa levernya membengkak dan menuliskan resep seperti biasanya. Apa yang dulu dianggap lazim, –sebuah kesakitan yang begitu sering muncul –sekarang tiba-tiba dianggapnya aneh: kejadian aneh yang membuatnya cemas. Dan itu merusakkan syarafnya. Sekarang tiba-tiba dia menderita kecapaian, jika dia bekerja kepalanya berdenyut-denyut. Kecemburuannya memberinya ketidaktenangan; getar ketidaktenangan mendatanginya. Sekonyong-konyong dia berpikir bahwa jika sekarang palu bedentum di atas kepalanya, sirih meludahi sekelilingnya, dia tak dapat tetap tinggal di rumahnya. Dia percaya adanya kebencian yang mengitari dirinya serupa asap pekat dari dalam tanah yang penuh kebencian, semacam pes. Dia percaya pada kekuatan yang tersembunyi di kedalaman benda-benda di Hindia, di alam Jawa, pada iklim Labuwangi, pada guna-guna yang menunjukkan orang Jawa lebih pintar daripada orang Eropa, dan hal itu memberinya kekuasaan, kekuasaan rahasia. Kekuasaan yang bukan untuk membebaskan diri dari beban tapi kuasa untuk membuat sakit, untuk membuat merana, untuk mengganggu, untuk mengusili, menghantui secara mengerikan dan tak dapat dimengerti. Kekuatan diam, kekuasaan diam yang memusuhi temperamen kami, darah kami, jiwa kami, dan peradaban kami, pada apa yang kami sukai untuk kami lakukan dan pikirkan. Hal ini baginya serupa pencerahan seperti kilas sinar yang tiba-tiba: bukan akibat dari berpikir. Ada pencerahan baginya serupa keterkejutan wahyu, yang sama sekali berlawanan dengan logika urutan hidupnya, urutan jalan pikiran. Di dalam penglihatan terhadap keterkejutan itu, tiba-tiba dia

melihat di depannya, seperti sinar ketuaan yang mendekat, seperti laki-laki tua yang kadang-kadang secara tiba-tiba melihat kebenaran. Toh dia masih muda, masih kuat. Dia merasa jika dia tidak memutar balik pemikiran gila itu, mereka dapat membuatnya sakit, lemah, dan celaka untuk senantiasa, untuk selamanya...

Terutama baginya, seorang laki-laki sederhana dalam tindakan, perubahan ini hampir tak tertanggungkan. Apa yang bagi sebuah jiwa menakutkan dapat direnungkan dengan tenang, malah memberinya sebuah guncangan hebat laksana halilintar. Tak pernah sekalipun terpikirkan olehnya, bahwa ada hal-hal yang mendalam dan misterius, di suatu tempat, dalam kehidupan, yang lebih kuat daripada kemauan, ketetapan hati. Saat ini setelah mimpi buruk yang telah dimenangkannya dengan gagah berani- tampak seolah mimpi buruk itu melelahkannya dan memberinya berbagai kelemahan. Itu tak dapat dipercaya, tetapi sekarang, di malam hari, ketika dia bekerja, dia mendengarkan kesepian malam yang meliputi kebun, atau tikus yang *gerodak- gerubuk* di atas kepalanya. Dan tiba-tiba dia berdiri, berjalan ke kamar Leonie dan melihat ke kolong tempat tidurnya. Ketika ia akhirnya menemukan bahwa banyak dari surat-surat kaleng, yang telah mengejar-ngejarnya itu, berasal dari seseorang berdarah campuran, yang menyebut diri anak laki-lakinya dan bahkan memperkenalkan diri dengan nama belakangnya di kampung, ia merasa gundah untuk menyelidiki perkara ini, takut temuan yang mungkin muncul. Ia sendiri telah lupa, masa-masa ketika ia menjadi seorang kontrolir, dulu, di Ngajiwa. Saat ini ia ragu, mengenai hal-hal yang dulu ia yakin dan pasti. Saat ini dia tak mampu lagi menyusun kenangannya dari zaman itu, untuk begitu pasti bersumpah bahwa ia tak punya seorang anak laki-laki lagi; juga hampir-hampir tak mengetahui saat-saat itu. Ia tak ingat lagi dengan jelas sang pengurus rumah tangga, yang pernah dimilikinya sebelum pernikahan pertamanya. Dan ia lebih senang membiarkan perkara surat-surat kaleng itu membara di bawah bayang remang mereka, daripada melakukan penyelidikan dan mengaduk-aduknya. Bahkan ia memberi uang pada pemuda berkulit campuran itu, yang menyebut diri anak laki-lakinya, supaya dia yang sedang menyalahgunakan namanya tidak meminta hadiah di mana-mana, di kampung: ayam-ayam, dan nasi, dan pakaian; barang-barang yang diminta si Oudijck kepada penduduk desa yang tak tahu menahu, yang diancamnya dengan kemarahan kabur ayahnya: sang Kanjeng di Labuwangi. Agar tidak ada lagi ancaman atas namanya, Van Oudijck memberinya uang. Itu adalah sebuah kelemahan; sesuatu yang tak pernah dilakukannya sebelumnya. Tetapi sekarang di dalam dirinya terdapat sebuah kecenderungan untuk meredakan, untuk bermanis-manis, tak lagi begitu keras dan tegas, dan lebih memilih untuk menyamarkan semua yang tajam. Terkadang Eldersma terheran-heran, melihat residen, yang dulu selalu memutuskan, sekarang gundah, meluluskan suatu perkara, dalam perselisihan

dengan para pemilik tanah, yang dulu tak pernah akan dilakukannya. Dan sebuah kelemahan kerja di kantornya akan mulai mengakar dengan sendirinya, lambat, jika Eldersma tidak mengambil alih pekerjaan dari Van Oudijck, dan menyibukkan diri lebih dari sebelumnya. Orang mengatakan bahwa residen menderita. Dan tubuhnya menguning, levernya sakit; hal yang paling kecil membuatnya gemetar. Hal itu membawa kegugupan di dalam rumah, bersamaan dengan kegusaran dan ledakan amarah Doddy, kecemburuan dan kebencian Theo, yang sudah kembali ke rumah, dan menggagalkan diri sendiri di Surabaya. Hanya Leoni yang tetap berada dalam kemenangan, selalu cantik, pucat, tenang, tersenyum, puas, bahagia dalam kegairahan Addy, yang selalu dalam pesonanya bak seorang penyihir cinta, seorang perempuan terpelajar dengan hasrat. Nasib telah memperingatkan Leoni, dan Theo dijauhinya, tetapi selebihnya Leoni bahagia, puas.

Kemudian tiba-tiba posisi Batavia terbuka. Dua, tiga residen disebut, tetapi Van Oudijcklah yang paling banyak mempunyai kemungkinan. Ia pun mulai memikirkannya, ia takut hal itu terjadi: ia tak menyukai Batavia, sebagai keresidenan. Ia takkan pernah bisa bekerja di sana, sebagaimana ia bekerja di sini, dengan rajin dan penuh perhatian, mengurus begitu banyak kepentingan budaya dan bagi rakyat. Ia lebih senang diangkat untuk Surabaya, dimana banyak hal terjadi, atau di salah satu daerah kerajaan, dimana ia akan dapat menerapkan perasaannya untuk bergaul dengan para raja Jawa. Tetapi Batavia! Bagi seorang residen, sebagai seorang pegawai, Batavia adalah sebuah daerah yang paling tidak menarik: bagi jabatan seorang residen, yang paling tidak menguntungkan adalah keangkuhannya, dekat dengan Gubernur Jenderal, berada di tengah-tengah pegawai tertinggi, sehingga residen, di tempat yang lain paling berkuasa, di Batavia tidak lebih dari sekadar seorang pegawai tinggi, di antara para anggota Dewan Hindia Belanda, direktur-direktur, dalam dan terlalu dekat dengan Bogor, dengan sang sekretaris yang sewenang-wenang: yang birokrasi dan teori surat-menyuratnya selalu bertentangan dengan praktek pemerintahan dan tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh para residen sendiri.

Kemungkinan pengangkatan itu membuatnya sama sekali bingung, lebih menggelisahkan dari sebelumnya, karena ia sekarang dalam waktu sebulan mungkin harus meninggalkan Labuwangi, pindah. Hatinya seakan robek jika meninggalkan Labuwangi. Walaupun apa yang telah dideritanya, ia mencintai kota itu, dan terutama wilayahnya. Karena seluruh wilayahnya, di tahun-tahun itu, ia telah meninggalkan jejak-jejak kerjanya, perhatiannya, ambisinya, kasihnya. Dan sekarang, dalam waktu satu bulan, ia mungkin harus menyerahkan semua itu kepada seorang penggantinya, harus melepaskan diri dari semua yang telah ia urus dan jaga dengan

cinta. Ia merasakan kesedihan yang muram. Dia tak peduli bahwa dengan promosi itu, berarti masa pensiunnya sudah dekat. Masa depan tanpa melakukan apa pun dan kejemuan dari masa tua yang mendekat adalah mimpi buruk baginya. Dan seorang pengganti mungkin akan mengubah segalanya, yang tak sejalan dengannya.

Kemudian promosi yang mungkin diraihnya itu tiba-tiba menjadi sebuah obsesi yang menyakitkan, bahwa itu akan terjadi secara tak masuk akal dan ia menulis kepada Direktur B.B., kepada Gubernur Jenderal, untuk tetap mempertahankannya di Labuwangi. Surat-surat ini tidak sampai bocor keluar; ia sendiri merahasiakannya baik dari lingkungan keluarganya, maupun pegawai-pegawainya, sehingga ketika seorang residen muda, kelas kedua, diangkat menjadi residen Batavia, orang membicarakan, bahwa Van Oudijck dilewati, tetapi tak seorang pun tahu, bahwa ini terjadi karena perbuatannya sendiri. Dan orang berkasak-kusuk untuk mencari penyebabnya, lagi-lagi karena dipecatnya Bupati Ngajiwa, yang aneh terjadi kemudian, tetapi dalam satu dan lain hal mereka sebenarnya tak menemukan satu alasanpun mengapa pemerintah melewati Van Oudijck.

Van Oudijck sendiri memenangkan kembali sebuah ketenangan yang aneh, sebuah ketenangan yang tawar, membiarkan dirinya sendiri, dari pertumbuhan dalam Labuwangi yang sudah dikenalnya, dari keadaan keindis-indisan di daerahnya, tanpa perlu ke Batavia, yang sama sekali berbeda. Ketika Gubernur Jenderal, pada audiensi terakhir, mengatakan kepadanya mengenai cuti ke Eropa, ia merasa takut akan Eropa - ketakutan bahwa ia tak merasa betah lagi di sana; saat ini bahkan ia merasa takut akan Batavia. Dan toh ia mengetahui dengan baik semua bualan kosong Barat di Batavia; toh ia mengetahui dengan baik bahwa ibukota Jawa itu bertingkah begitu keeropa-eropaan, dan sebenarnya tetap hanya separuh Eropa saja. Di dalam dirinya, tersembunyi bagi istrinya yang menyesalkan ilusi Batavia yang menguap itu, dia tertawa diam-diam, karena ia tahu bagaimana mempertahankan kedudukannya di Labuwangi. Tetapi dengan tawa itu, ia merasa dirinya berubah, menua, mengecil, tidak lagi terpandang di sepanjang garis meninggi di antara orang-orang yang memperoleh kedudukan yang lebih tinggi- yang selama ini selalu menjadi garis hidupnya. Kemana pergi ambisinya? Bagaimana nafsu menguasainya begitu melemah? Ia pikir, semua itu akibat cuaca. Pasti akan baik baginya jika ia menyegarkan darahnya, jiwanya di Eropa, dan di sana mengalami beberapa kali musim dingin. Tetapi tiba-tiba pemikiran itu terpatahkan tanpa kemauan. Tidak, ia tak ingin ke Eropa. Dia senang Hindia Belanda. Dan ia memberi diri pada sebuah pemikiran panjang, berbaring di atas sebuah kursi panjang, menikmati kopinya, menikmati pakaiannya yang ringan, menikmati otot-ototnya yang melemah perlahan, menikmati kantuk tak bertujuan dari pikiran-pikirannya. Dalam kantuk itu hanyalah

kecurigaannya saja yang menajam, dan tiba-tiba ia terjaga dari kelambanannya dan mendengarkan suara samar-samar, suara tawa tertahan, yang ia yakini berasal dari kamar Leoni, sebagaimana malam itu, was-was akan hantu, ia mendengarkan suara di kebun dan tikus di atas kepalanya.

Bagian Ketujuh

1 Addy duduk dengan Nyonya Van Does di serambi belakang yang kecil ketika di depan suara kereta berderak terdengar. Mereka saling menatap dan tersenyum seraya berdiri. “Saya akan membiarkan kalian berduaan,” kata Nyonya Van Does, dan dia menghilang dengan kendaraannya untuk berdagang berkeliling kota ke tempat para kenalannya. Leoni masuk. “Di mana Nyonya Van Does,” tanyanya, karena dia setiap kali berpura-pura bahwa ini yang pertama kali: itulah satu pesonanya yang besar. Pemuda itu sudah tahu itu dan jawabnya: “Dia keluar sebentar. Akan menjadi penyesalannya karena tidak menyambutmu...” Dia berbicara demikian karena dia tahu bahwa Leoni suka hal itu: setiap kali seremoni dimulai, terutama untuk menjaga kesegaran hubungan gelap mereka.

Kini mereka duduk berdekatan pada sebuah dipan di ruang tengah yang kecil dan tertutup. Dipan tertutup oleh kain katun bermotif besar dari aneka bunga; pada dinding tergantung kipas dan kain hiasan dari Jepang, dan pada kedua sisi dari sebuah cermin di atas konsol-konsol berdiri dua patung perunggu imitasi: kesatria yang tak jelas, dengan satu kaki ke depan dengan sebuah tombak di tangannya. Tembus pada sebuah pintu kaca tersamar sebuah ruang belakang yang apak, pilar-pilar kuning kehijauan yang lembab, juga pot-pot yang hijau kekuningan, dengan perdu yang meranggas; di belakangnya kebun kecil lembab semakin liar, dengan pohon kelapa yang kurus dengan dedaunan menggantung seperti menjuntai patah.

Addy menariknya ke dalam kedua tangannya, tapi didorong kembali perlahan. “Doddy begitu menjengkelkan,” katanya. “Ini semua harus berakhir.”

“Bagaimana?”

“Dia harus keluar dari rumah. Dia begitu mudah tersinggung dan saya tidak tahan terhadapnya.”

“Kamu juga mengganggunya.”

Dia mengangkat bahunya, marah karena percekcokan dengan anak perempuan tirinya. “Dulu saya tidak mengganggunya, dulu dia menyukai saya, dulu kita dapat saling bergaul baik. Sekarang dia gampang tersinggung. Ini salahmu. Sesudah jalan-jalan sore terakhir yang tidak menghasilkan, dia telah menjadi berang karenanya.”

“Ini malah bagus, sesuatu yang tak menghasilkan,’ omelnya, dengan senyum perayunya. “Saya toh tidak dapat memutusnya, karena dia akan bersedih. Dan saya tidak bisa membuat sedih wanita.”

Leoni tersenyum meremehkan. “Kamu begitu baik. Semata-mata karena kebaikanmu, kamu akan menyebar kasih di segala tempat. Tapi bagaimanapun juga dia harus keluar rumah.”

“Ke mana?”

“Jangan bertanya bodoh!” teriaknya marah, di luar kebiasaannya yang tidak pedulian. “Pergi, pergi, dia akan pergi: tidak peduli ke mana. Kamu tahu yang saya katakan, terjadilah. Ini harus jadi.” Addy sekarang merangkulnya kencang. “Kamu begitu marah. Begitu kamu tidak cantik ...”

Masih marah, awalnya dia tidak membiarkan dirinya dicium, tapi Addy tidak suka suasana tak menyenangkan semacam itu dan tahu benar kekuatannya dari kelelakian orang Moor yang tampan tak bisa ditolak, dia menguasainya seolah dengan paksaan kasar senyumnya dan meraihnya semakin dekat yang membuat Leoni tak berkutik.

“Kamu tak boleh marah lagi.”

“Boleh saja....saya benci Doddy.”

“Anak itu tidak jahat padamu.”

“Mungkin....”

“Sebaliknya kamu malahan mengganggunya.”

“Ya, karena saya membencinya....”

“Megapa, kamu toh tidak cemburu...”

Dia tertawa keras, “Tidak, itu bukan sifatku.”

“Terus karena apa?”

“Apa pedulimu? Saya sendiri tidak tahu. Saya benci dia. Saya senang saja mengganggunya.”

“Jadi, jahatmu sama seperti cantikmu?”

“Jahat apa? Saya tahu itu. Saya juga ingin mengganggumu jika tahu caranya.”

“Dan saya akan berikan kamu sebuah pukulan...,” Leoni kembali tertawa keras.

“Mungkin, itu sesuatu yang bagus dilakukan padaku,” dia mengiyakan.

“Saya jarang terganggu, tapi Doddy...!”

Leoni meremas-remas jari-jarinya, tiba-tiba disandarkan dirinya pada Addy, dan memeluk ketat badannya.

“Dulu saya begitu cuek,” akunya. “Saya terakhir kali menjadi sangat gelisah sesudah saya tergoncang di kamar mandi. Sesudah mereka meludahi saya dengan air sirih. Percayakah kamu bahwa hal itu dihantui oleh roh-roh tertentu. Saya tidak percaya. Itu adalah gangguan dari bupati. Orang-orang Jawa celaka tahu macam-macam... Tapi sejak waktu itu, untuk mengatakan begitu, saya sudah tergoyah. Mengertikah kamu ungkapan? Hal ini dulu menyenangkan: Saya betul-betul tidak peduli. Sesudahnya saya menjadi sakit, saya seperti berubah, lebih gelisah. Theo suatu kali marah padaku, berkata, bahwa saya sesudahnya histeris....yang saya dulu tak pernah... Saya tidak tahu: mungkin dia benar. Tapi, benar saya berubah... Saya lebih tak peduli pada orang lain; saya merasa menjadi brutal. Mereka juga merengek, lebih marah daripada dulu. Van Oudijck membuatku gusar jika dia jalan berkeliling seperti itu, dia mulai mengamat-amati...Dan Doddy, Doddy...! Saya tidak cemburu, tetapi sesudah jalan-jalan sore denganmu, saya tak dapat bersabar. Kamu lakukan itu lagi, berjalan-jalan dengannya..Saya tidak ingin lagi, saya tidak mau lagi. Dan semuanya membosankanku, di sini di Labuwangi....Menyebalkan, hidup monoton. Surabaya juga membosankan...Batavia juga... Semua begitu menjemukan: Orang tidak dapat menemukan hal-hal baru...Saya akan ke Paris. Saya kira benar, bahwa saya akan menemukan kesenangan di Paris.”

“Saya juga membosankanmu?”

“Kamu?” Dengan tangannya dia menggoncangkan muka Addy, dadanya, hingga ke pahanya.

“Bolehkah saya katakan sesuatu? Kamu adalah pemuda tampan tapi kamu gampang baik. Itu membuat saya gusar juga. Kamu cium semua orang yang ingin dicium olehmu. Di Pacaram, ibumu yang tua, saudara perempuanmu, semua kamu jilat. Saya anggap itu hal menyebalkan darimu!”

Dia tertawa. “Kamu cemburu!” teriaknya.

“Cemburu? Benar saya cemburu? Itu menyebalkan bila terjadi padaku. Saya tak tahu. Saya toh percaya tidak.... Saya tidak ingin seperti itu. Saya percaya, ada sesuatu...yang selalu akan melindungiku.

“Seorang setan...”

“Mungkin. *Un bon diable*.”

“Kamu mulai bicara bahasa Perancis?”

“Ya, Dengan rencanaku pergi ke Perancis...Sesuatu melindungiku. Saya percaya pasti, bahwa hidup tak berkuasa padaku. Saya kebal, dari segalanya.”

“Kamu percaya takhayul.”

“Oh, itulah saya. Saya mungkin menjadi lebih takhayul. Hai, telah berubahkah

saya akhir-akhir ini?"

"Kamu lebih nerveus, gugup!"

"Tidak begitu cuek lagi?"

"Kamu lebih menyenangkan, menghibur."

"Dulu saya membosankan?"

"Dulu kamu diam. Kamu dulu selalu menawan, menyenangkan, seorang Dewi... tapi diam.'

"Saya mungkin waktu itu lebih peduli banyak orang."

"Sekarang tak lagi?"

"Tidak, tidak lagi. Mereka semua omong kosong. Katakan aku tidak banyak berubah?"

"Jelas berubah. Lebih pencemburu, lebih percaya takhayul, lebih nervous...Masih ada sesuatu lagi?"

"Fisik...fisikku berubah?"

"Tidak."

"Saya tidak tampak lebih tua...Tidak ada keriput?"

"Kamu...tidak akan."

"Saya percaya...saya percaya bahwa saya masih memiliki masa depan...Sesuatu yang berbeda."

"Di Paris?"

"Mungkin...saya tidak terlalu tua?"

"Untuk apa?"

"Untuk Paris.... Menurutmu, berapa umurku?"

"Dua puluh lima tahun."

"Kamu bercanda: kamu tahu benar, saya tiga puluh dua tahun...Apakah saya terlihat seperti tiga puluh dua tahun?'

"Tidak...tidak."

"Apakah menurutmu, negeri ini, Hindia, bukan negeri buruk? Kamu belum pernah ke Eropa?"

"Belum...."

"Saya hanya dari usia 10 sampai 15 tahun... Sebenarnya kamu adalah sinyo coklat dan saya nona putih."

"Saya cinta negeri saya."

"Ya, karena kamu anggap diri kamu sebagai pangeran Solo. Dan itulah keanehan kalian di Pacaram.... Saya benci Hindia.... Saya diludahi Labuwangi. Saya ingin

pergi. Saya harus pergi ke Paris. Kamu ikut?"

"Tidak, saya tidak akan pernah menginginkan..."

"Juga tidak jika kamu berpikir, bahwa ada ratusan wanita di sana, di Eropa, yang kamu tidak pernah miliki...?"

Addy melihat padanya: pada kata-katanya, pada suaranya yang membuat Addy memperhatikannya, semacam keanjlokan yang histeris, sesuatu yang dulu tidak pernah disadarinya, ketika Leoni menjadi wanita simpanan yang penuh berahi tetapi tenang, mata separuh tertutup, yang segera kembali melupakan dan menjadi korek. Sesuatu dari Leoni mengganggunya: dia menyukai belaian yang lunak dan lentur, dengan sesuatu yang lamban dan tersenyum...seperti terdahulu–bukan dari mata yang setengah gila dan mulut merah keunguan, siap untuk menggigit. Pikiran Addy dirasakan oleh Leoni karena tiba-tiba Leoni mendorongnya pergi: "Kamu membosankanku.....Saya sudah kenal kamu... pergi!"

Tapi dia tidak ingin diusir: dia tidak menyukai pertemuan yang sia-sia, dan dia meminta pada Leoni dan bertanya....

"Tidak," kata Leoni pendek. "Kamu membosankan saya. Semua orang di sini membosankan saya. Semua membosankan saya..."

Dia mendekat, berlutut, ke tengah Leoni, menariknya mendekat. Leoni, dengan tertawa ringan, mengalah, dengan senewen mengusap-usapkan tangannya pada rambutnya. Sebuah kereta datang.

"Dengar," kata Leoni.

"Itu Nyonya Van Does...."

"Kenapa dia pulang cepat...."

"Dia tidak menjual sesuatu...."

"Wah, kamu rugi bayar sepuluh gulden."

"Kira-kira."

"Kamu bayar dia banyak? Untuk pertemuan kita?"

"Ah, apalah masalahnya..."

"Dengar," Leoni berkata lagi dengan lebih perhatian

"Itu bukan Nyonya Van Does."

"Bukan."

"Itu langkah laki-laki."

"Itu juga bukan *dos-a-dos* [16], terlalu banyak goncangan."

"Bukan apa-apa..."kata Leoni, "seseorang, yang salah. Tidak ada seorang pun yang datang ke sini."

Keduanya mendengarkan sesaat. Dan ketika tiba-tiba, dengan dua tiga langkah dari kebun yang sempit, di serambi belakang yang kecil, muncul dari pintu kaca yang tertutup, nampak dari korden, sosok dari Van Oudijck. Dan dia menguakkan pintu, sebelum Leoni dan Addy dapat merubah posisi mereka, sementara Oudijck melihat: Leoni duduk di atas dipan, Addy berlutut di depannya, tangan Leoni di kepala Addy.

"Leoni!" bentak suaminya.

Darahnya terserang gelombang badai karena terkejut dan kaget oleh hal yang tak terduga dan menggelegak oleh kegelisahannya sendiri, dan dalam sekejap dia lihat masa depan: kemarahan Oudijck, perceraian, perkara pengadilan, uang, yang akan diberikan suaminya. Semua campur aduk menjadi satu...

Tapi sepertinya, oleh tekanan panik keinginannya, gelombang darahnya segera mereda dan dia tetap duduk tenang: kekagetan hanya sesaat tampak di dalam matanya, sampai dia dapat mengarahkan matanya dengan tajam pada Van Oudijck. Dan dengan jari-jarinya masih menekan kepala Addy, menyuruhnya tetap tinggal dalam posisi badannya berlutut di depan kakinya, Leoni berkata seakan terhipnotis diri sendiri, heran mendengar kata-katanya sendiri, "Otto...Adrien de Luce meminta saya menanyakan sesuatu padamu untuk dia...Dia telah melamar Doddy..."

Ketiganya tidak bergerak sama sekali: ketiganya tersihir oleh kata-kata itu, oleh pikiran itu, - yang datang dari mana, Leoni sendiri tidak tahu. Tapi, seperti seorang *sybille,* dia mengulangnya, dengan duduk tegak dan tangan masih pada kepala Addy: " Dia telah melamar Doddy..."

Masih Leoni saja yang berbicara. Selanjutnya katanya: Dia tahu bahwa kamu keberatan. Dia tahu, kamu tidak simpatik pada keluarganya, karena darah Jawanya..di dalam pembuluh nadi mereka."

"Tapi...," terusnya, "uang tidak menjadi keberatan jika Doddy ingin tinggal di Pacaram. Dan anak-anak saling mencintai...begitu lama. Mereka takut padamu..."

Masih Leoni saja yang berbicara, "Doddy sudah lama gelisah, hampir sakit. Ini akan terbunuh jika kamu tak mengabulkannya, Otto..."

[16] Semacam kereta kuda beroda dua

Berangsur-angsur suaranya terdengar melodis, muncul pula senyumnya pada bibirnya, tapi masih sekeras baja matanya seperti mengancam dengan kemarahan tersembunyi, kalau Van Oudijck tidak mempercayainya.

"Mari...,"katanya begitu lembut, begitu baik, menekan lembut kepala Addy dengan jari-jarinya yang gemetar. "Berdirilah Addy...pergilah ...ke papa!"

Addy serta merta berdiri.

'Leoni," tanya Van Oudijck dengan suara serak, "mengapa kamu ada di sini.?"

Leoni melihatnya dengan mata heran, tulus dan lembut. "Di sini, saya mengunjungi Nyonya Van Does...."

"Dan dia?" tunjuk Van Oudijck.

"Dia...dia datang ke sini juga. Nyonya Van Does harus keluar...ketika dia minta saya untuk berbicara. Dan dia berbicara denganku untuk melamar Doddy."

Ketiganya kembali terdiam, "Dan kamu Otto?" tanya Leoni sekarang dengan sedikit keras, "bagaimana kamu bisa ada di sini?"

Dia memandang tajam Leoni.

"Kamu perlu membeli sesuatu pada nyonya Van Does...?"

"Theo bilang kamu ada disini."

"Theo benar...."

"Leoni ...."

Leoni berdiri, dengan mata sekeras baja, memberi isyarat pada Van Oudijck untuk percaya bahwa dia tidak ingin yang lain, dan Van Oudijck harus percaya.

"Bagaimanapun juga Otto," kata Leoni dengan suara lembut, kalem dan manis. "Jangan biarkan Addy terlalu lama dalam ketidakpastian. Dan kamu Addy, jangan menjadi takut, lamarlah Addy pada papa. Saya tidak akan berbicara lagi tentang Doddy, semua sudah saya katakan."

Sekarang ketiga-tiganya berdiri di ruang tengah yang sempit, sumpek oleh nafas mereka dan perasaan yang bertumpuk-tumpuk oleh perasaan.

"Residen..,'kata Addy." Saya melamar putrimu...."

Sebuah dos-a-dos, berjalan. "Itu Nyonya Van Does,'ujar Leoni terburu-buru. "Otto, katakan sesuatu sebelum dia datang."

"Itu bagus..."kata Van Oudijck muram. Sebelum NyonyaVan Does masuk, dia pergi ke belakang tanpa melihat tangan Addy yang disodorkan padanya. Nyonya Van Does masuk ke dalam ketakutan diikuti oleh seorang babu yang membawa

bundelan barang dagangannya. Dia melihat Addy dan Leoni berdiri, tanpa ekspresi, terhipnotis.

"Kereta tadi adalah kereta residen...," perempuan Indis pucat itu berkata gagap.

"Ya," kata Leoni kalem.

"Astaga...dan apa yang telah terjadi?"

"Tak ada," sambung Leoni, tertawa.

"Tak ada?"

"Atau ya, toh ada sesuatu."

"Lalu"

"Addy dan Doddy..."

"Apa..."

"Akan bertunangan!!"

Dengan tertawa berderai-derai, dengan suara lantang dari kegilaan yang tak tertahankan, Leoni membuat Nyonya Van Does bengong. Dia lalu memutar-mutar tubuh Nyonya Van Does dan tersepaklah buntalan dari tangan babu sehingga satu pak sprei batik dan taplak meja jatuh ke lantai dan juga sebuah toples kecil penuh kristal berkilauan berguling dan pecah.

"Astaga...berlianku!!!"

Masih satu tendangan dari kegirangan dan taplak meja beterbangan ke kiri dan ke kanan, berlian berkilauan berserakan di antara meja-meja dan kursi-kursi. Addy, masih menajamkan matanya, meraup dan mengumpulkannya. Nyonya Van Does mengulang: "Bertunangan??."

2 Doddy begitu senang, berada di awang-awang pujian, ketika Van Oudijck berkata bahwa Addy telah melamarnya. Ketika dia mendengar bahwa mamanya yang telah merekomendasinya, dia dengan dashyat memeluk Leoni, dengan kelincahan spontan dari karakter yang dimilikinya. Segera Doddy melupakan apa yang dulu mengganggunya, yaitu keintiman Addy dan mamanya, seperti saat Addy bersandar akrab di kursi Leoni dan berbicara berbisik-bisik dengannya. Dia sekarang tidak mempercayai apa yang telah dia dengar karena Addy selalu juga menyakinkannya bahwa berita itu tidak benar. Dan Doddy merasa sangat beruntung karena dia dan Addy akan bersama-sama tinggal di Pacaram. Pacaram untuknya adalah gambaran ideal dari rumahtangga: rumah besar yang disertai bangunan pabrik gula, penuh putra dan putri dan anak-anak dan binatang, yang penuh kebaikan, keramahan dan kebosanan yang tertabur setara. Dengan aura putra-putri keturunan bangsawan Solo,

rumah itu baginya adalah tempat tinggal yang ideal: dia sudah terbiasa dengan tradisi kecilnya, sambal yang ditumbuk dan diuleg oleh pembantu yang berjongkok di belakang kursinya, sementara langit-langit mulutnya merasakan kenikmatan tertinggi; balapan kuda Ngajiwa, menyaksikan barisan lenggak-lenggok yang lambat dari para wanita dengan babu di belakangnya membawa sapu tangan, botol kecil minyak wangi, teropong adalah keanggunan yang berlebihan; dia menyukai janda bangsawan Raden Ayu dan pada Addy dia akan menyerahkan diri, seluruhnya, tanpa syarat, sejak dari awal pandangan pertama, dia telah melihatnya: ketika dia gadis tiga belas tahun dan dia pemuda delapan belas tahun.

Karena Addy, dia menentang jika papa akan mengirimnya ke Eropa, ke rumah asrama di Brussel; karena Addy, dia tidak pernah merindukan tempat lain lebih daripada Labuwangi, Ngajiwa, Pacaram; karena Addy, dia ingin hidup dan mati di Pacaram. Karena Addy, dia mengenal cemburu kecil ketika pujaannya berdansa dengan yang lain; semua cemburu besar ketika kenalan perempuannya mengatakan padanya bahwa Addy jatuh cinta dengan yang satu dan berpacaran dengan yang lain; karena Addy, dalam hidupnya yang panjang dia selalu mengenal iri hati dan cemburu. Addy adalah hidupnya, Pacaram adalah dunianya, pabrik gula adalah kepentingannya, karena kepentingan Addy adalah juga kepentingannya. Karena Addy, mereka akan mengharapkan banyak anak, begitu banyak anak, yang akan coklat - tidak putih seperti papa dan mama dan Theo –karena ibunya sendiri coklat, Addy yang coklat tembaga akan memberikan banyak anak padanya di Pacaram, begitu banyak anak yang akan tumbuh dalam keteduhan pabrik gula, dan dalam semua kepentingan gula, dan ladang gula dan menggiling gula. Kekayaan keluarga akan kembali didapat, akan berkilau seperti dahulu. Dan dia sangat berbahagia seakan dia dapat membayangkan kebahagiaan itu, sedang melihat impian cewek yang jatuh cinta begitu dekat: Addy dan Pacaram. Tak sesaat pun dia menduga bahwa kebahagiannya terjadi oleh kata-kata yang diucapkan hampir dengan tidak sengaja pada saat kritis, ketika Leoni terhipnotis diri sendiri.

Sekarang Doddy tidak perlu lagi di pojok yang gelap atau di sawah untuk bertemu Addy; sekarang setiap kali dia dapat memeluk Addy di tempat yang terang, dia dapat duduk berdekatan dengannya, merasakan badannya yang hangat yang telah dimiliknya dan segera dimilikinya selengkapnya; sekarang matanya yang tergila-gila padanya akan terlihat oleh siapa pun, karena dia tidak lagi akan menyembunyikan kekuatan sucinya dari siapapun. Sekarang Addy adalah miliknya, sekarang dia adalah miliknya! Dan Addy dengan kebaikan sultan muda akan membiarkan dirinya dibelai pundak dan lututnya, membiarkan dirinya dicium dan dibelai Doddy, membiarkan tangannya pada lehernya, semua akan dia terima seperti sebuah upeti

pembayar hutang, yang biasa dia peroleh dari para perempuan; Addy yang dikasihi dengan belaian sayang, sejak dia masih anak kecil montok yang digendong oleh Tijem, babunya yang mencintainya, sejak dia bercelana monyet bermain-main dengan para suster dan sepupunya yang jatuh cinta padanya. Semua upeti diterimanya ramah, tetapi jauh di dalamnya ada keheranan yang berguncang oleh yang dilakukan Leoni. Namun, toh dia bernalar juga bahwa mungkin suatu saat dengan sendirinya juga menjadi begitu karena Doddy begitu besar mencintainya. Dia lebih suka hidup tidak menikah; baginya, tanpa menikah kehidupan rumahtangga di Pacaram sudah cukup, dia tetap bebas, untuk mengasihi banyak perempuan.... Dan naif, dia sekarang sudah memikirkan pasti tidak akan begitu, tidak pernah akan begitu, tetap lama setia pada Doddy karena dia memang terlalu baik dan para wanita tergila-gila padanya. Doddy nantinya harus membiasakan diri, belajar menyesuaikan dirinya –dan dia berpikir – di Solo, di kraton, juga dengan om-om dan keponakan-keponakannya memang begitu...

Percayakah Van Oudijck? Dia sendiri tidak tahu. Doddy menuduh Leoni jatuh cinta dengan Addy; Theo memberikan jawaban pendek padanya ketika dia bertanya di mana Leoni: "Di rumah Nyonya Van Does ...dengan Addy"

Dia memandang galak anaknya, namun tidak bertanya lebih lanjut padanya. Hanya saja dia segera menuju rumah Nyonya Van Does. Dan kenyataannya dia menemukan Leoni dan de Luce muda di rumah Nyonya Van Does. Dia berjongkok di depan lutut Leoni yang kemudian berbicara dengan tenang, "Adrien de Luce meminang anakmu..."

Tidak, dia sendiri tidak tahu apakah dia percaya. Istrinya dengan tenang menjawab, dan sekarang adalah hari pertama pertunangan, Leoni dengan tenang dan tersenyum seperti biasanya. Ada yang aneh darinya, sesuatu kekebalan seolah-olah tidak ada yang dapat melukainya, sekarang Van Oudijck untuk pertama kalinya melihatnya. Apakah Van Oudijck menduga bahwa di belakang tembok kekebalan membara kerahasiaan perempuan yang ironis dalam sikap diamnya? Dia telah membuang-buang waktu dalam kegelisahan dan nervous, dalam suasana hati yang tak tenang, dalam kepercayaan takhayul yang samar-samar dan diam-diam mendengarkan kediaman, yang berhantu, sudah belajar melihat sekitarnya, yang mana dia dulu buta dalam kekuatan hebatnya sebagai pejabat tinggi yang berkuasa dan sombong. Dan sekarang keinginannya mengetahui kerahasiaan, yang diduganya, menjadi begitu kuat dalam kesakitan sehingga dia menjadi lebih ramah dan lebih bersahabat pada anak laki-lakinya; sekarang tidak lagi keluar spontan dari kebapakannya yang mencintai Theo, tetapi sekarang dari keingintahuannya untuk interogasinya dan membuat Theo menceritakan semua yang diketahuinya.

Dan Theo sekarang yang membenci Leoni, yang membenci ayahnya, Addy dan Doddy, dalam seluruh kebenciannya pada semua orang, yang membenci hidup dalam kekeraskepalaan si sinyo pirang yang merindukan uang dan wanita. Dia juga marah pada dunia karena hidup dan keberuntungan, kebahagiaan, seperti yang dikhayalkan, tidak datang dan jatuh ke dalam tangannya. Theo, pelan-pelan mengeluarkan penggal-penggal katanya, seperti rasa pahit yang menetes-netes dan diam-diam dia menikmati melihat ayahnya menderita. Dia membiarkan Van Oudijck teramat pelan menerka kebenaran hubungan mama dan Addy. Van Oudijck masih belum dapat menerimanya. Dalam hubungan intim yang lahir dari kecurigaan dan kebencian antara ayah dan anak, Theo berkata mengenai saudara di kampung yang ia tahu telah diberi uang oleh papanya, dan ini menandakan kebenaran... Dan Van Oudijck, tidak yakin lagi, sedang tidak tahu lagi kebenaran, mengakui bahwa itu dapat terjadi, mengakui begitulah yang terjadi. Kemudian, sambil berpikir tentang surat-surat tak bernama –yang pada akhir-akhir ini tidak lagi dikirimkan, sejak dia memberi uang pada pemuda campuran yang mengaku-aku namanya– Van Oudijck memikirkan tuduhan kotor yang sering dibacanya. Dan kemudian, selalu sebagai sampah yang dibuang, dia memikirkan dua nama itu: istri dan Theo sendiri, yang di dalam surat sering dikaitkan.

Seperti api yang membara, bagaikan api yang tak dapat dipadamkan saat ini, ketidakpercayaannya dan kecurigaannya telah menghanguskan semua perasaan lain, pikiran di dalam dirinya. Sampai dia pada akhirnya tak dapat lagi menahan diri dan secara terbuka membicarakannya dengan Theo. Kemarahan dan pengingkaran Theo tak dia percayai. Sekarang dia tak mempercayai apa pun dan siapa pun. Ia mencurigai istrinya dan anak-anaknya, pegawai-pegawainya; ia mencurigai tukang masaknya...

3 Kemudian bak guntur melintasi Labuwangi, muncullah desas desus, bahwa Van Oudijck dan istrinya akan bercerai. Leoni pergi ke Eropa, dengan tiba-tiba, sebenarnya tanpa seorang pun mengetahui mengapa dan tanpa mengucapkan perpisahan kepada siapa pun. Dan pada waktu itu, berita itu merupakan sebuah skandal besar, tak ada hal lain yang dibicarakan orang kecuali itu, bahkan sampai di Surabaya, sampai di Batavia. Hanya Van Oudijck yang diam membisu, dan hanya punggungnya yang membungkuk semakin dalam; ia tetap melanjutkan hidupnya, ia tetap bekerja, ia tetap hidup sesuai dengan biasanya. Bertentangan dengan prinsipnya selama ini, ia telah membantu Theo mendapatkan pekerjaan, untuk menjauhkannya. Ia lega sekali, Doddy menginap di Pacaram, di mana para perempuan keluarga de Luce akan dapat membantunya dengan segala perlengkapan

pengantin. Ia lega sekali Doddy segera menikah, dan menikah di Pacaram. Dalam rumah besarnya yang kosong, ia hanya menginginkan kesepian, kesepian tak menyenangkan yang besar. Ia tak mau meja makan disiapkan; orang-orang membawakannya sepiring nasi, secangkir kopi ke kantornya. Dan ia merasa sakit, kerajinannya melemah: sebuah ketidakpedulian yang muram, mengakar kuat di dalam dirinya. Semua pekerjaan membebankan Eldersma, pekerjaan dari seluruh wilayah; dan ketika Eldersma, setelah berminggu-minggu tak tidur dan sakit, mengatakan kepada residen bahwa dokter ingin mengirimnya segera ke Eropa, jatuhlah seluruh semangat Van Oudijck. Dia berkata bahwa dia juga merasa sakit, dia habis. Dan ia meminta cuti kepada Gubernur Jenderal, dia pergi ke Batavia. Ia tak mengatakan apa pun, tetapi merasa yakin bahwa dia takkan kembali lagi ke Labuwangi. Dan dia pergi, diam-diam, tanpa memandang ke belakang, ke lapangan kerjanya yang besar, tempat di mana ia pernah begitu menyatu dengan banyak cinta. Pemerintahan tetap berada di tangan asisten residen di Ngajiwa. Orang mengira bahwa Van Oudijck ingin berbicara dengan Gubernur Jenderal mengenai beberapa permasalahan penting, tetapi tiba-tiba muncullah berita, bahwa ia ingin mengundurkan diri. Pada mulanya tak ada seorang pun yang mempercayainya, tetapi desas desus itu ternyata benar. Van Oudijck takkan pernah kembali lagi.

Ia telah pergi, tanpa menengok ke belakang, dalam sebuah ketidakpedulian asing, ketidakpedulian yang lambat laun menyakiti sumsum kehidupan seorang laki-laki pekerja yang pada mulanya begitu kuat dan praktis. Ia merasakan ketidakpedulian terhadap Labuwangi, yang semula ia kira tak akan harus ditinggalkan dengan kerinduan yang paling besar –jika ia dipromosikan menjadi residen kelas satu; dia merasakan ketidakpedulian akan lingkungan keluarganya, yang sudah tak ada lagi. Layu, lemah, teredam sampai mati di dalam hatinya. Seolah seluruh kekuatannya melebur dalam kehangatan yang berdiam dalam ketidakpedulian itu. Di Batavia ia tinggal tanpa kegiatan dalam sebuah hotel, dan orang banyak mengira bahwa ia akan pergi ke Eropa.

Eldersma sudah pergi, sakit parah, dan Eva, dengan anak laki-lakinya, tak dapat menemaninya, karena Eva menderita demam malaria yang parah. Ketika sudah agak sembuh, dia melelang barang-barangnya, dan akan pergi ke Batavia. Di sana Eva menginap tiga minggu pada kenalan-kenalannya, sebelum kapalnya berangkat. Ia meninggalkan Labuwangi dengan persaaan yang bercampur baur. Ia telah banyak menderita di sana, tetapi ia juga banyak memikirkannya, dan ia mempunyai sebuah perasaan yang mendalam pada Van Helderen –sebuah perasaan yang begitu murni dan gemilang –yang hanya bersinar sekali dalam hidupnya. Ia mengucapkan selamat berpisah padanya sebagai seorang teman biasa, di tengah-tengah yang lain, dan itu

tak lebih dari sekedar sebuah jabat tangan, yang ia berikan padanya. Tetapi di dalam dirinya ada sebuah perasaan melankolis yang mendalam, pada jabat tangan itu, pada kata perpisahan yang dangkal itu, yang membuat sedu sedan naik ke kerongkongannya. Malam itu, seorang diri, ia tak menangis, tetapi di kamar hotelnya, ia memandang berjam-jam jauh ke depan dalam diam. Suaminya, sakit, pergi...ia tak tahu bagaimana ia akan bertemu kembali dengannya, atau apakah ia akan bertemu kembali dengannya. Eropa, di sana –setelah tahun-tahun Indisnya– mengembangkan pantai-pantainya dengan tertawa untuknya, memunculkan kota-kotanya, peradabannya, seninya, tetapi ia takut dengan Eropa. Sebuah ketakutan yang diam-diam, bahwa ia secara intelektual akan tertinggal. Itu membuatnya takut, di lingkungan rumah orang tuanya, tempat yang empat minggu lagi akan dia tuju. Sebuah getaran yang akan membuat orang menyadari ke*indis*annya, dari tiap cara dan pikiran-pikirannya, dalam pembicaraan dan pakaiannya, dalam cara mendidik anaknya,
membuatnya malu. Dia dengan segala keberanian dari seorang perempuan anggun dan artistik. Ia tahu pasti bahwa permainan pianonya mengalami kemunduran; ia takkan berani lagi memainkannya di Den Haag. Dan ia berpikir bahwa akan baik baginya untuk tinggal selama beberapa minggu di Paris, untuk menyesuaikan diri, sebelum ia muncul di Den Haag...

Tetapi Eldersma terlalu sakit... Dan suaminya telah berubah–suami Frislandianya yang segar, tersiksa, lelah, kuning bak kertas perkamen, dengan penampilan yang sembrono dan keluh kesahnya yang suram... Tetapi sebuah visi lembut dari alam Jerman yang segar, dari salju Swiss, dari musik di Beirut, dari seni di Italia, jatuh bak embun di depan pandangan matanya, dan dia melihat dirinya bersama-sama dengan suaminya yang sakit itu. Bersama-sama, tetapi tidak lagi dalam cinta, bersama-sama di bawah kuk kehidupan, yang telah mereka alami bersama.... Kemudian pendidikan anaknya! Oh menyelamatkan anaknya dari Hindia, untuk Hindia! Dan toh, dia, Van Helderen, dia tak pernah meninggalkan Hindia. Tetapi dia adalah dia, dan dia merupakan sebuah pengecualian.

Ia telah mengucapkan selamat tinggal padanya.... Ia harus melupakannya. Eropa menunggunya, suaminya dan anaknya...

Beberapa hari kemudian Eva tiba di Batavia. Ia hampir tak mengenali Batavia. Bertahun-tahun yang lalu ia pernah beberapa kali ke sana, ketika mendapat kesempatan. Di Labuwangi, di pedalaman tempat residensi kecilnya, Batavia dalam khayalannya lambat laun dipuja-puja dan diagung-agungkan sebagai ibu kota Timur yang terpengaruh Eropa, pusat peradaban yang berorientasi Eropa: sebuah visi yang

tak jelas dengan jalan-jalan dan alun-alun, yang dikelilingi vila-vila besar dengan tonggak-tonggak meriah, yang di sisinya kereta kuda anggun saling berdesakan.... Ia telah banyak mendengar mengenai kemewahan Batavia. Sekarang ia menginap pada teman-teman: sang laki-laki adalah kepala sebuah rumah dagang yang besar, rumah mereka adalah salah satu dari vila-vila yang paling indah di Koningsplein. Dan langsung, dia menghadapi sesuatu yang sangat asing, *funebre*, melankoli yang mati dari kota besar dengan banyak vila itu, tempat di mana bermacam-macam kehidupan bak menghilang dalam sebuah arus yang terburu-buru dalam diam menuju ke sebuah masa depan penuh kekayaan dan ketenangan. Seolah semua rumah itu suram walaupun dengan pilar-pilar putihnya, tameng-tameng kebesaran mereka bagaikan wajah-wajah yang berkerut penuh kekhawatiran, yang ingin bersembunyi di balik gerak bergengsi daun-daun lebar dan pohon-pohon palma. Rumah-rumah itu, betapa transparannya pun, di antara pilar-pilarnya, betapa terbukanya pun, tampak tetap tertutup; para penghuninya tetap tak terlihat. Hanya pada pagi hari, ketika berbelanja di sepanjang toko-toko di Rijswijk dan Molenvliet, yang beberapa di antaranya bernama Perancis, mencoba memberi kesan akan kota belanja terkenal di Selatan, keanggunan Eropa, Eva melihat arus laki-laki kulit putih ke kota: warna muka putih, pakaian putih dan tatapan pucat, pucat karena khawatir, tatapan pucat jauh ke depan penuh kekhawatiran dan permenungan akan masa depan, yang mereka lihat sepuluh atau lima tahun ke depan: pada tahun itu dan itu, seberapa yang diperoleh, dan kemudian pergi, pergi dari Hindia, ke Eropa. Itu adalah demam yang berbeda dari malaria, yang membongkar mereka dan yang mereka rasa membongkar tubuh-tubuh mereka yang tak pernah bisa menyesuaikan diri, jiwa-jiwa mereka yang tak pernah bisa menyesuaikan diri, sehingga ketika hari itu berlalu, yang mereka inginkan hanya berjalan ke hari esok, dan ke hari berikutnya, –hari-hari, yang membawa mereka lebih dekat dengan tujuan mereka, karena mereka diam-diam takut mati sebelum tujuan itu tercapai. Arus laki-laki itu mengisi trem-trem dengan kematian putih mereka: banyak di antara mereka sudah kaya, tetapi belum cukup kaya untuk tujuan mereka, naik kereta-kereta kuda *mylord* dan *buggy* mereka sampai Harmoni, kemudian dari sana naik trem, agar tak melelahkan kuda-kuda mereka.

Dan di kota tua, dalam rumah-rumah terkemuka yang sudah tua dari para anggota dagang Belanda pertama, yang dibangun dengan gaya seperti di Belanda, dengan tangga-tangga dari kayu jati, saat ini di musim kemarau, dipenuhi dengan hawa panas yang begitu pengap, bagaikan sebuah elemen nyata, yang tak dapat diendus, mereka terbungkuk-bungkuk di atas pekerjaan mereka, melihat di antara pandangan penuh dahaga dan padang pasir putih kertas-kertas mereka, fatamorgana berembun dari masa depan, oase pelepas dahaga khayalan materialistis mereka:

dalam beberapa waktu mendapatkan uang dan kemudian pergi, pergi...ke Eropa... Dan dalam kota vila di sekeliling alun-alun Koningsplein, para wanita menyembunyikan diri, mereka tetap tak kelihatan sepanjang hari, sangat panjang. Hari panas lewat, di sepanjang jalan-jalan hijau, jam penuh kesejukan yang menyenangkan tiba, antara setengah enam sampai jam tujuh: para laki-laki, begitu lelah, tiba kembali di rumah mereka, dan beristirahat, dan para perempuan, lelah karena kerja rumah tangga, anak-anak atau tanpa apa pun, dari kehidupan tanpa apapun, kehidupan tanpa kepentingan, lelah karena keberadaan mereka yang mati, beristirahat di sisi para laki-laki. Pada jam penuh kesejukan yang menyenangkan itulah ada ketenangan, ketenangan setelah mandi, dalam pakaian rumah, pada nampan teh; ketenangan singkat, karena dengan takut-takut waktu mendekati pukul tujuh –ketika semua sudah mulai gelap– dan saatnya orang-orang harus pergi ke resepsi. Sebuah resepsi, berarti berpanas-panas dalam gaun Eropa, merupakan waktu untuk ikut serta dalam peradaban pertemuan Eropa dan duniawi yang menjengkelkan, tetapi itu juga merupakan pertemuan dengan orang yang satu dan orang yang lain, dan sebuah waktu untuk mencoba melangkah lebih jauh, sampai ke fatamorgana masa depan: sampai ke kekayaan dan ketenangan, di Eropa. Dan setelah kota vila itu suram disinari matahari seharian, dan mati, –para laki-laki di sana di kota tua, para perempuan bersembunyi di rumah-rumah mereka – saat ini bersimpangan jalan di kegelapan di sekeliling alun-alun, Koningsplein, dan di sepanjang jalan-jalan berpohon hijau kereta-kereta kuda, beberapa orang berwajah Eropa berangkat ke resepsi. Sementara semua vila lain di sekeliling Koningsplein dan pada jalan-jalan berpohon hijau tetap bersikeras dalam kematian *funebre* mereka dan mengisi diri dengan keremangan yang muram, rumah tempat diadakan pesta bersinar-sinar, karena lampu-lampu yang diletakkan di antara pohon-pohon palma. Dan selebihnya, kematian ada di mana-mana, permenungan muram tetap menyelimuti rumah-rumah, tempat berkumpulnya orang-orang capai: para laki-laki, telah memeras keringat dengan bekerja, para perempuan, telah memeras keringat tidak karena apapun...

"Apakah kau tidak ingin berkeliling, Eva?" tanya nyonya rumah yang ditempatinya, Nyonya De Harteman, seorang perempuan Belanda, seputih parafin, dan selalu lelah karena anak-anaknya. "Tetapi aku lebih senang tidak ikut, kalau boleh: aku lebih senang menunggu Harteman. Nanti tidak ada siapa-siapa di rumah jika ia pulang. Pergilah dengan anakmu."

Dan Eva bersama anaknya berkeliling dalam 'kendaraan' Harteman. Pada waktu itu sudah tidak begitu panas. Ia bertemu dua, tiga kendaraan: mereka adalah nyonya ini dan nyonya itu, yang sudah terkenal selalu berkeliling pada sore hari. Ia melihat

seorang perempuan dan laki-laki berjalan-jalan di Koningsplein: mereka adalah nyonya ini dan tuan itu: yang sudah terkenal selalu berjalan-jalan di Batavia. Selebihnya ia tak bertemu siapa pun. Tak seorang pun. Pada jam yang menyenangkan itu kota vila itu tetap mati bak sebuah kota kematian, bak sebuah musoleum besar di antara kehijauan. Dan ketika jam yang menyenangkan tiba, setelah panas yang meremukkan itu, dari Koningsplein terkembanglah bagaikan sebuah padang rumput raksasa, di mana rumput yang hangus mulai menghijau karena hujan pertama, rumah-rumah yang begitu jauh, begitu jauh terbayang dalam kebun-kebun tertutup mereka, yang seperti di bulak, sebagai hutan dan lapangan dan padang rumput, dengan langit luas di atasnya, tempat paru-paru saat ini menghirupnya dengan lahap, seolah baru pertama kali, hari itu, menghirup oksigen dan hidup: langit luas itu, tiap hari bagaikan sebuah kelimpahan nuansa yang lain, sebuah kelimpahan dari tenggelamnya matahari, sebuah kematian yang megah dari hari yang menyala-nyala, atau matahari sendiri yang terpecah dalam lautan emas di antara ancaman warna lila curah hujan. Dan itu begitu luas dan begitu enak, sebuah kesenangan yang sangat besar, yang menghibur hari itu.

Tetapi tak seorang pun, yang melihatnya, selain dua tiga orang, yang di Batavia sudah terkenal selalu berkeliling atau jalan-jalan. Sore itu remang-remang keunguan, malam tiba dengan sebuah bayang berat, dan kota, yang seharian telah mati, dengan kerutan pemikiran yang muram, tertidur lelah bagaikan sebuah kota kekhawatiran...

Dulu begitu berbeda, kata Nyonya De Harteman tua, mertua teman perempuan Eva. Sekarang sudah tidak ada lagi rumah-rumah menyenangkan dengan keramahan Indis mereka, dengan meja-meja yang terbuka, dengan penerimaan tulus mereka. Karena karakter dari penghuni koloni seperti berubah, menjadi suram karena perubahan kesempatan, karena kekecewaan, bahwa dia tidak dapat cepat meraih tujuannya: tujuan materialistis akan kekayaan. Dan dalam kepahitan itu, tampak bahwa syaraf-syaraf mereka juga menjadi gusar; sebagaimana jiwanya menjadi suram, tubuhnya melemah dan tak lagi berdaya terhadap iklim yang merusak itu...

Dan Batavia menurut Eva bukanlah kota ideal dari peradaban Eropa-Orientalis, seperti yang dibayangkannya sebelumnya di pojok Timur. Di pusat kota besar yang penuh kekhawatiran akan uang, kerinduan akan uang, tidak ada lagi spontanitas dan kehidupan berubah menjadi sebuah penutupan diri abadi di kantor atau di rumah. Orang-orang hanya bertemu pada saat resepsi-resepsi dan selebihnya mereka berbicara lewat telepon. Penyalahgunaan telepon untuk kepentingan rumah tangga mematikan semua kesenangan antara para kenalan. Mereka tidak lagi saling bertemu, mereka tidak perlu lagi berpakaian pantas dan kuda tak perlu lagi dipasang di kereta, karena orang-orang mengobrol melalui telepon, dalam sarung dan kebaya,

dalam celana tidur dan kebaya, dan hampir tanpa perlu bergerak. Telepon berada dalam jangkauan tangan dan di galeri belakang selalu terdengar dering telepon. Mereka saling menelpon untuk hal-hal yang tak penting, hanya karena senang menelpon. Nyonya De Harteman muda mempunyai seorang teman baik perempuan, yang belum pernah ia lihat dan setiap hari, selama setengah jam ia berbicara dengannya lewat telepon. Ia duduk di sebelah telepon, dengan begitu itu ia tak menjadi lelah. Dan dia tertawa dan bercanda dengan temanya itu, tanpa perlu berpakaian pantas dan tanpa perlu bergerak. Hal itu dilakukannya juga terhadap kenalan-kenalannya yang lain: dia mengunjungi mereka melalui telepon. Dia juga berbelanja melalui telepon. Di Labuwangi Eva tak terbiasa dengan dering telpon dan pembicaraan melalui telpon secara terus menerus, yang mematikan semua percakapan, yang di galeri belakang hanya terdengar, keras, separuh dari pembicaraan –jawabannya tak terdengar oleh orang lain yang duduk di situ– hanya memperdengarkan suara-suara bagaikan sebuah gemerincing sepihak tak berhenti; Eva menjadi gelisah gelisah dan pergi ke kamarnya.

Dan dalam kebosanan hidup, penuh kekhawatiran dan pikiran untuk para suami, fokus pada telepon menurun; Eva kaget dan senang mendengar sebuah pembangkitan khusus: sebuah *Fancy-Fair*, latihan untuk pertunjukan opera oleh para amatir. Eva menyaksikan sendiri dalam minggu-minggu ini dan hal itu mengherankannya: sebuah penampilan yang betul-betul bagus seakan-akan dilakukan dengan kekuatan dari keputusasaan para amatir musikal, telah mengusir rasa jemu di malam-malam Batavia yang membosankan....Karena opera Italia sudah berlalu, dan Eva harus merasa geli dengan suatu rubrik hiburan publik di *Javabode*. Dalam rubrik itu biasanya tidak ada pilihan lain yang dapat dibaca selain tiga atau empat pertemuan pemegang saham. Menurut Nyonya Harteman tua, itu dulu juga lain: dua puluh lima tahun yang lalu seingatnya ada opera Perancis yang bagus sekali, yang menuntut biaya ribuan gulden, tapi uang selalu tersedia. Tidak, orang sekarang tidak memiliki uang untuk hiburan malam: mereka kadang-kadang menyelenggarakan makan malam yang mahal atau mereka pergi ke pertemuan pemegang saham. Sebenarnya Eva menganggap Labuwangi toh lebih menyenangkan. Dan hal itu benar, dia sendiri ikut bekerja mewujudkannya, sementara Van Oudijck selalu mendorongnya. Van Oudijck senang bahwa tempat residensinya menjadi kota kecil yang menyenangkan dan ramah. Dan sekarang sampailah Eva pada suatu kesimpulan bahwa tempat kecil di pelosok dengan peradaban, kesenangan, elemen-elemen Eropanya – kalau mereka berharmoni dan tidak terlalu banyak cekcok dalam kebersamaan yang terlalu akrab – masih lebih istimewa daripada Batavia yang pretensius, angkuh, dan muram. Hanya lingkungan

militer yang hidup. Hanya rumah-rumah perwira yang terang pada waktu malam. Selebihnya kota sepi, seluruh hari panjang yang panas, dengan kerutan kekhawatiran, dengan penduduknya yang tak terlihat sedang menatap masa depan: masa depan akan uang, masa depan yang mungkin lebih tenang di Eropa.

Dan Eva ingin pergi. Batavia telah menyesakkan nafasnya, meskipun ia jalan-jalan setiap hari melewati Koningsplein yang luas. Dia hanya masih memiliki satu keinginan dari kepedihan hatinya: berpamitan pada Van Oudijck. Dalam sifatnya yang anggun dan artistik anehnya dia merasakan kekaguman untuknya: laki-laki yang simpel dalam hidup yang praktis. Dia mungkin hanya sesaat saja merasakan sesuatu untuknya yang seakan-akan kontras dengan persahabatan dirinya dengan Van Helderen: sebuah penghargaan lebih untuk mutu kemanusiaan yang tinggi daripada rasa kesatuan jiwa yang platonis. Dia memiliki simpati belas kasihan untuknya pada hari-hari aneh penuh misteri, hanya Van Oudijck sendiri di rumahnya yang mahabesar, di mana di sekitarnya kejadian-kejadian yang aneh terjadi. Eva benar-benar merasakan belas kasihan untuknya, ketika istrinya telah membuang posisi tingginya, pergi dalam suasana nekad oleh skandal, yang tak seorang pun tahu persis istrinya yang selalu korek, meskipun dengan kebejatan moralnya. Tetapi, lambat laun dia digerogoti oleh kanker kejadian aneh sehingga tidak lagi dapat menguasai dirinya, kerahasiaan tertinggi dari jiwanya yang penuh dosa ditelanjangi dalam ketidakacuhan yang sinis. Percikan sirih merah, ludahan hantu pada tubuhnya yang telanjang, membuatnya sakit, menggerogoti sumsumnya seakan-akan menguraikan jiwanya, di dalamnya dia akan tenggelam perlahan-lahan.... Apa yang sekarang orang bicarakan tentangnya –bagaimana dia hidup di Paris– hanya dapat dibicarakan dengan berbisik-bisik, sebagai sebuah kebejatan moral yang tak dapat dikatakan.

Di Batavia, Eva mendengar gosip tentangnya di antara omongan di resepsi-resepsi tentangnya. Dan kemudian dia menanyakan di mana Van Oudijck menginap, apakah dia segera pergi ke Eropa sesudah pengunduran dirinya yang tak terduga. Pengunduran itu mengherankan seluruh dunia kepemerintahan, orang tidak tahu benar, orang saling bertanya apakah kemudian dia tidak lagi berada di hotel Wisse di mana orang melihat Van Oudijck selama beberapa minggu tinggal di sana; dia tak bergerak, berbaring di kursinya dengan kaki terjulur, tanpa bergerak memandang ke satu titik.... Dia hampir tidak keluar, dia makan di sana, tidak makan di meja makan hotel, seakan dia –laki-laki yang selalu bertemu dengan ratusan orang –menjadi takut manusia. Akhirnya Eva mendengar bahwa dia tinggal di Bandung. Karena di sana Eva harus berpamitan dengan beberapa orang maka dia pergi ke Priyangan. Tapi, di Bandung Van Oudijck tidak ditemukan: pengelola hotel memastikan bahwa Van Oudijck beberapa hari tinggal di tempatnya, tapi dia telah

pergi dan tak seorang pun tahu ke mana. Sampai akhirnya secara kebetulan Eva mendengar dari seorang tuan di meja makan bahwa Van Oudijck tinggal di dekat Garut. Pergilah Eva ke Garut, senang sudah menemukan jejaknya. Dan di situ, dalam sebuah hotel, orang bisa menjelaskan di mana Van Oudijck tinggal. Eva tidak tahu apakah dia akan menulis surat dulu dan memberitahukan kunjungannya. Eva merasa bahwa Van Oudijck akan menghindarinya dan Eva tidak akan pernah bertemu dengannya. Dan titik waktu dia akan meninggalkan Jawa berkehendak melihatnya, dari dorongan simpatinya, keingintahuan, dan keduanya. Eva berkeinginan mengetahui sendiri, bagaimana dia sekarang, mengetahui persis, mengapa dia tiba-tiba mengundurkan diri dan menghapus tempatnya dari kehidupannya: tempat yang segera diambil oleh seorang yang akan menggantikannya dalam dorongan kerakusan untuk promosi. Pagi berikutnya, sangat awal, tanpa meninggalkan pesan, berangkatlah Eva dengan sebuah kereta dari hotel. Pengelola hotel telah menjelaskan kusir di mana dia harus ke mana. Dan mereka berjalan lama, melewati Danau Lelles dimana kusir meminta perhatian Eva untuk danau itu: danau yang suci dan suram, dimana di atas dua pulau terbaring makam orang suci, makam yang sudah tua sekali. Sementara itu di atas ada kerumunan kalong, seperti sekumpulan awan gelap kematian, sebuah kerumunan kalong besar yang selalu berputar-putar, sambil mengepakkan sayap-sayap raksasa mereka dan sambil meneriakkan keputusasaan, berputar-putar: putaran hitam menentang langit biru cerah tanpa ujung di hari itu, seperti mereka, demon-demon yang pernah takut siang, telah menang dan tidak lagi takut akan sinar karena mereka telah menggelapkannya dengan bayangan mereka. Dan semua itu begitu mencekam: danau yang keramat, kuburan yang keramat dan di atas sana sekumpulan setan hitam di angkasa biru cerah, karena apakah sesuatu misteri dari Hindia tiba-tiba muncul, dan tidak lagi menyembunyikan diri di kekaburan, tapi tampak nyata di bawah matahari, mengesankan kemenangan yang mengancam... Eva menggigil, dan sementara dia melihat ke atas dengan takut, tampaknya kerumunan hitam sayap-sayap itu akan jatuh ke bawah, menimpanya... Tapi bayangan kematian antara dirinya dan matahari hanya berputar sebagai sebuah pusingan, jauh tinggi di atas kepalanya, dan hanya meneriakkan jeritan keputusasaan kejayaannya... Eva meneruskan perjalanannya dan dataran Lelles yang luas dan hijau dan ramah di depannya. Dan detik kemudian semua sudah berlalu: tidak ada lagi selain kemewahan hijau dan biru dari alam Jawa: misteri sudah pergi bersembunyi di antara rumpun bambu yang melambai dan halus, dan larut dengan biru-samudra langit.

Kusir pelan-pelan menaiki jalan. Sawah berair yang berundak-undak seperti teras cermin menuju atas, hijau pupus dari batang padi yang ditanam dengan hati-hati;

kemudian tiba-tiba muncul semacam bulevar yang kanan kirinya ditumbuhi pakis; pakis-pakis raksasa yang menjulang tinggi, dan kupu-kupu besar yang menggelepar berputar. Dan di antara bilah-bilah bambu tampak sebuah rumah tinggal yang kecil, setengah batu, setengah gedek, dengan kebun kecil di sekitarnya dengan beberapa pot putih bunga mawar. Seorang wanita yang masih sangat muda dalam sarung dan kebayanya, dengan kilau keemasan pada pipinya yang lembut, mata hitam kelamnya mengintip ingin tahu dan melihat ke arah luar, terkejut karena kereta yang datang begitu pelan, dan dia dengan cepat masuk ke dalam. Eva turun dan berdehem. Dan melalui sekat pemisah sekilas ia melihat wajah Van Oudijck di ruang tengah, mengintip. Dia segera menghilang.

"Residen!" teriaknya dan membuat suaranya menjadi manis.

Tapi tak seorang pun datang, dan Eva menjadi malu. Dia tidak berani duduk dan toh dia juga tidak ingin pergi. Tapi, dari luar rumah, mengintip sebuah wajah, dua wajah coklat dari nona yang sangat muda, dan kembali menghilang cekikikan. Di dalam rumah, Eva mendengar suara berbisik, seperti suara yang penuh emosi, penuh kegelisahan. Sidin! Sidin! Eva mendengar teriakan dan bisikan. Eva tersenyum menjadi lebih berani dan tetap di ruangan dan sedikit berjalan-jalan di serambi depan. Dan akhirnya datanglah seorang perempuan tua, mungkin tidak terlalu tua dalam usia tetapi sudah tua karena keriput dan matanya yang tak bercahaya, dalam kebaya Cina berwarna dan mengenakan selop, dengan sedikit bahasa Belanda dan toh akhirnya bahasa Melayu, tertawa, sopan, dia mempersilakan Eva duduk, dan berkata bahwa residen akan datang segera. Dia juga duduk, tersenyum, tidak tahu harus bicara apa. Tidak tahu harus menjawab ketika Eva bertanya lebih mengenai danau, tentang jalan. Dia lebih lega menyuruh seseorang membawakan sirop, air es, dan kue-kue dan dia tak berbicara, tetapi tersenyum dan melayani tamunya. Ketika wajah nona muda mengintip dari dalam rumah, perempuan tua menjadi marah dengan menghentakkan selopnya dan memaki dengan kata-kata yang tak terduga. Dan cekikikan mereka lenyap dan berjalan bergegas dengan langkah-langkah yang terdengar jelas dari kaki telanjang mereka. Kembali wanita tua itu tersenyum dengan kerut-kerut pada mulutnya dan melihat seakan malu pada sang Nyonya, seperti meminta maaf. Begitu lama ketika akhirnya Van Oudijck muncul. Dengan efusi dia memberi salam pada Eva, meminta maaf karena membiarkan Eva menunggu lama. Ternyata dia tergesa-gesa bercukur dan mengenakan setelan putih segar. Dia ternyata kelihatan senang bertemu Eva. Ibu tua dengan senyumnya yang abadi meminta maaf, mundur diri. Dalam kesenangan pertama Van Oudijck masih tampak sama persis bagi Eva, tapi ketika dia lebih tenang, duduk dan menanyakan kabar Eldersma, kapan Eva ke Eropa, dia melihat

bahwa Van Oudijck telah menjadi tua, menjadi seorang laki-laki tua. Dia tak lagi dalam figurnya, yang dalam pakaian putihnya yang disetrika masih selalu memiliki ciri kemiliteran yang tegap, selalu terpahat kekar, hanya punggung yang sedikit bungkuk bagaikan tertekan oleh sebuah beban. Tetapi, di dalam wajahnya, dalam tatapan yang redup tanpa pamrih pada kerutan dalam yang hampir menyakiti dahinya, kulit kekuningan dan kering, sementara kumis tebalnya masih dengan tarikan ramah seluruhnya memutih. Ada getaran gugup dalam tangan-tangannya. Dan Van Oudijck bertanya-tanya padanya apa yang dikatakan orang di Labuwangi, masih dengan keingintahuan pada orang-orang di tempat itu, pada wilayah yang begitu ia cintai. Dia berbicara sama-samar tentang mereka, meminta maaf dan menyamarkan, dan terutama yang tidak dia katakan, sesuatu yang ditutup-tutupi: bahwa dia pergi secara diam-diam, bahwa dia melarikan diri orang bahkan tidak tahu.

"Dan sekarang residen, akankah Anda berangkat ke Eropa?" tanya Eva.

Dia menerawang, dia tertawa pilu sebelum menjawab. Ketika akhirnya residen berkata hampir malu-malu, "Tidak, Nyonya yang baik, saya tidak akan kembali. Anda lihat di sini saya pernah menjadi seseorang, di Belanda saya bukan apa-apa. Sekarang saya tidak ingin lebih, tapi saya toh merasa bahwa Hindia menjadi tanah saya. Tanah ini merampas saya, sekarang saya menjadi miliknya. Saya bukan lagi milik Belanda dan tak ada seorang pun di Belanda yang terikat saya. Memang betul saya sudah padam, tapi saya lebih senang menghabiskan hidup di sini daripada di sana. Di Belanda saya tak akan dapat lagi melawan cuaca dan orang. Di sini cuaca bersimpati padaku dan saya sudah mundur diri orang banyak. Saya masih membantu Theo untuk kali terakhir, Doddy telah menikah. Kedua bocah cowok pergi ke Eropa untuk pendidikannya..."

Dia membungkuk ke arah Eva, dan dengan suara lain, hampir berbisik seolah-olah dia akan membuat pengakuan, "Lihat...jika semua terjadi normal...saya tidak akan bertindak seperti telah saya lakukan. Selalu, saya adalah laki-laki praktis dan saya bangga olehnya dan saya bangga pada hidup yang biasa: hidup saya sendiri yang mengikuti prinsip-prinsip yang saya pikir bagus menuju titik tinggi di antara banyak orang. Begitulah saya dulu dan semua berjalan bagus. Semua berlangsung lancar. Ketika yang lainnya pusing oleh promosi, saya melompat sekaligus lima langkah. Semua tak diragukan lagi setidaknya dalam karier saya. Dalam kehidupan keluarga, saya tidak beruntung, tapi saya tidak akan pernah lemah di bawah jalan penderitaan yang merana. Ada begitu banyak hal untuk seorang laki-laki di luar kehidupan rumah tangganya. Toh saya selalu mencintai lingkungan keluarga saya. Saya tak percaya kalau ini kesalahan saya, semua telah dijalankan. Saya mencintai istri saya,

mencintai anak-anak saya, saya cinta rumah saya: hal-hal keluarga di mana saya adalah laki-laki dan seorang ayah. Tetapi, perasaan itu dalam diri saya tidak pernah mendapat tempat yang tepat. Istri pertama saya adalah seorang nona yang saya nikahi karena saya mencintainya. Karena dia tidak menguasai saya dengan peraturannya yang sepele, sesudah beberapa tahun pernikahan tak dapat diteruskan lagi. Istri kedua saya mungkin lebih saya cintai daripada istri pertama saya: saya pada beberapa hal adalah sederhana. Tapi, saya tidak pernah boleh memiliki: lingkungan rumah tangga yang manis: istri dan anak-anak tercinta, yang merangkak pada pangkuanmu, yang kamu lihat tumbuh hingga menjadi orang, orang yang berhutang padamu akan kehidupan mereka, eksistensi mereka, tentu saja semua yang mereka punyai dan mewujud.... Hal-hal yang akan membuat saya senang telah memilikinya....Tapi seperti sudah saya katakan, walaupun saya merindukan hal itu, malahan hal itu tidak akan menghancurkan saya.

Dia terdiam sebentar, kemudian meneruskan dengan lebih berahasia dan masih berbisik-bisik, "Tapi *itu*, Anda tahu....*itu* yang telah terjadi...*itu* yang tak pernah saya mengerti... dan *itu* membawa saya sampai di sini... Semuanya adalah perkelahian, sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan, dan praktik, dan logika... semua," dia meninju meja, "semua omong kosong terkutuk itu, yang toh...telah terjadi... itu yang menentukan. Saya telah melawannya dengan baik, tapi kekuatan saya kalah. Tapi hal itu tak teratasi. Saya tahu benar: itu adalah Bupati. Ketika saya mengancamnya, hal itu berakhir. Tapi, ya Tuhan, katakan pada saya, Nyonya, apakah itu? Apakah Anda tahu? Tidak, bukan? Tidak ada, tidak pernah ada yang tahu, tidak ada yang tahu. Malam-malam yang mengerikan, suara-suara yang tak dapat dijelaskan di atas kepala saya; malam itu di kamar mandi dengan mayor dan perwira yang lain. Toh hal itu bukan khayalan. Kami melihatnya, kami mendengarnya, kami merasakannya: sesuatu menimpa kami, meludahi kami: seluruh kamar mandi penuh ludah sirih!! Orang lain yang tidak mengalaminya, dapat dengan mudah mengingkarinya. Tapi saya –kami semua– toh melihat, mendengar dan merasakannya. Dan kami tak tahu apakah itu... Sejak saat itu saya selalu merasa hal-hal itu ada di sekitar saya, di udara, di bawah kaki saya. Tahukah Anda, *itu* ....dan hanya *itu*," dia kembali berbisik amat lembut, "*Itu* yang melakukan. Itu membuat saya tak dapat tinggal lagi, membuat saya seperti terkunci mulut diserang idiotisme - dalam hidup yang normal, dalam semua praktik dan logika saya, yang tampak bagiku serupa aturan hidup yang dibangun salah, seperti sebuah pertimbangan terabstrak - karena ada pertentangan-pertentangan pada hal-hal yang terjadi dari dunia lain, hal-hal yang tak saya mengerti, saya dan yang lain. Itu, hanya itu yang saya lakukan. Saya bukan diri sendiri lagi. Saya tak tahu lagi apa yang saya pikirkan, yang telah saya lakukan, apa yang pernah saya lakukan. Semua bergejolak dalam diri saya. Si bedebah dari kampung itu....dia

bukan anak saya: saya pertaruhkan hidup saya. Dan saya...saya percaya. Saya telah mengiriminya uang. Katakan padaku, mengertikah Anda? Pasti tidak? Ini tak dapat dimengerti, hal aneh, hal tak pasti jika orang tak mengalaminya, dalam darah dan daging hingga menembus sumsummu...."

"Saya percaya benar bahwa saya juga merasakan sesuatu," Eva sekarang berbisik. "Jika saya dan Van Helderen berjalan-jalan di laut dan langit begitu jauh, malam begitu kelam, atau hujan begitu jauh berdesir dan kemudian berjatuhan... atau jika malam-malam yang sunyi senyap dan toh begitu penuh dengan suara-suara yang menggetarkan sekelilingnya, selalu dengan musik yang seakan tak dapat dipahami dan hampir tak terdengar... Atau gampangnya, jika saya melihat dalam mata orang Jawa, ketika saya berbicara dengan babu saya dan apa yang saya sampaikan sepertinya tidak masuk kepadanya, dan jawabannya kepada saya seperti menyembunyikan jawaban sebenarnya yang rahasia...."

"Ini sesuatu yang lain lagi," Van Oudijck berkata, "itu saya tak mengerti: untuk saya, saya mengenal baik orang Jawa. Namun, mungkin setiap orang Eropa merasa *itu* cara lain, sesuatu pembawaan, nalurinya. Untuk yang satu mungkin antipati, yang dari awalnya dirasakan terhadap tanah ini, yang dalam kelemahan materialismenya menyerang dan tetap memperjuangkannya, sementara tanah ini sendiri penuh dengan puisi...dan mistik...kira-kira begitu. Untuk yang lain, mengenai cuaca atau karakter pribumi atau juga apa saja yang memusuhinya dan sesuatu yang tak dimengerti. Untuk saya... ada fakta yang tidak saya mengerti. Dan sampai saat ini saya selalu masih dapat mengerti satu fakta... setidaknya tampak begitu untuk saya. Sekarang nampaknya saya tak mengerti apa-apa. Dengan begitu saya pejabat yang jelek, dan kemudian saya mengerti bahwa ini selesai. Kemudian dengan tenang saya berhenti dan... sekarang saya di sini, dan sekarang saya tinggal di sini. Dan Anda tahu apakah ini aneh? Di sini saya memiliki lingkungan keluarga, mungkin akhirnya menemukannya...."

Wajah-wajah coklat melongok dari pojokan. Dan Van Oudijck memanggilnya, dia membujuknya, dengan ramah, dengan polah penuh kebapakan. Tapi terdengar tapak kaki-kaki telanjang melangkah pergi. Van Oudijck tertawa.

"Mereka selalu malu, monyet-monyet kecil," katanya, "saudara perempuan Lena, dan yang telah Anda temui adalah ibunya."

Dia terdiam sesaat, seolah Eva mengerti benar siapa Lena, perempuan muda dengan pipi bersaput keemasan dan mata gelap menyejukkan yang sekilas dilihat Eva.

"Dan ada saudara-saudara laki-laki yang harus belajar di Garut. Anda tahu inilah

sekarang keluargaku. Ketika saya bertemu Lena, saya juga menerima seluruh keluarganya. Ongkos saya tinggi karena membiayai istri pertama di Batavia, yang kedua di Paris, Rene dan Ricus di Belanda. Semuanya memakan biaya. Dan sekarang di sinilah lingkungan keluargaku yang baru. Tapi saya sekarang punya kerabat.... Sebuah perkawinan dengan seorang anak mandor perkebunan kopi, dan ditambahi ekstra seorang perempuan tua dan saudara-saudaranya. Tapi saya sudah melakukan sesuatu yang baik. Orang-orang tanpa duit dan saya membantu mereka. Lena adalah anak yang manis dan hiburan hari tuaku. Saya tak bisa hidup tanpa istri dan begitulah terjadi bagiku. Dan ini begitu bagus: di sini saya pensiun, minum kopi enak, dan mereka mengurus seorang laki-laki tua dengan baik."

Dia terdiam sesaat dan kemudian, "Eva...Anda akan berangkat ke Eropa? Eldersma yang malang, saya harap dia segera pulih. Ini semua adalah salah saya; saya membiarkannya bekerja terlalu banyak. Tapi begitulah di Hindia Belanda, Nyonya. Kita semua bekerja keras sampai kita tak bekerja lagi. Dan Anda berangkat...? Minggu depan? Betapa senangmu melihat orang tua, mendengar musik yang indah. Saya masih selalu berterima kasih padamu. Anda telah melakukan banyak hal bagi kami; Anda adalah puisi di Labuwangi. Hindia yang malang...yang mereka caci maki tak ada habisnya. Negeri ini toh tak salah, bahwa ada orang-orang yang datang ke tanahnya, semua penakluk-penakluk barbar yang hanya ingin kaya dan pergi. Dan jika mereka kemudian tidak menjadi kaya maka mereka mencacinya: panas, sesuatu yang telah diberikan Tuhan sejak awal mula...kerinduan makanan bagi jiwa dan ruh... Jiwa dan ruh dari *Kaninefaat.*[17] Tanah yang malang yang begitu dicaci pasti akan berpikir: Tetaplah di sana! Dan Anda... Anda juga tidak menyukai Hindia."

"Saya telah mencoba memahaminya sebagai puisi, dan kadang-kadang saya juga memahami puisi itu. Dan semua salahku dan bukan salah tanah yang cantik ini. Sebagaimana *Kaninefaat* Anda...saya seharusnya tak datang ke sini. Semua kesedihanku, semua melankolisku...yang diderita di dalam tanah cantik misterius ini... adalah salahku. Saya tak mencaci Hindia, Residen."

Van Oudijck memegang tangannya, hampir-hampir terharu dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih," katanya lembut, "Ini adalah kata-kata Anda: kata-kata Anda sendiri, kata-kata dari seorang perempuan bijaksana dan berpendidikan, yang bukan keluar dari seorang Belanda yang bodoh karena dia tak menemukan secara persis apa yang sesuai ideal-kecilnya. Aku tahu: jiwa Anda telah banyak menderita di sini.

[17] Orang-orang yang mencari kekayaan di negeri jauh

Tidak bisa lain. Tetapi... ini bukan salah negeri ini!"

"Itu salahku sendiri, Residen," ulangnya dengan suara lembut dan senyumnya. Eva menurut Van Oudijck adalah wanita yang terpuji. Dia tidak mengutuk, tidak lepas kendali dalam suka cita karena dalam beberapa hari akan meninggalkan Jawa. Hal itu menyenangkan Van Oudijck. Dan ketika Eva bangkit dan mengatakan bahwa waktunya sudah tiba, Van Oudijck merasakan sebuah kesedihan mendalam. "Jadi saya tak akan pernah melihatmu lagi?"

"Saya rasa kami tidak akan kembali lagi."

"Jadi ini perpisahan untuk selamanya?"

"Mungkin kami masih bertemu Anda di Eropa...?"

Dia mengibaskan tangannya untuk mengatakan tidak. "Saya berterima kasih sekali bahwa Anda telah mengunjungi laki-laki tua ini. Saya akan ikut Anda ke Garut..."

Dia berteriak ke arah dalam di mana para perempuan yang tak terlihat berkumpul, di mana perempuan muda terkekeh tertawa. Dan Van Oudijck naik ke dalam kereta bersama Eva. Mereka berkendara dan tiba-tiba mereka melihat kembali Danau Lelles yang keramat, yang disurami oleh lingkaran pusingan dari kelompok kalong yang selalu terbang berputar.

"Residen!" bisiknya," di sini saya merasa...."

Van Oudijck tertawa. "Itu hanya kalong," katanya.

"Di Labuwangi mungkin hanya seekor tikus"

Dia mengerutkan keningnya; ketika itu dia tersenyum kembali, raut ramah tamah tampak di sekitar kumis lebatnya; dengan rasa ingin tahu dia melihat ke atas.

"He," katanya lembut, "Betulkah Anda merasakannya di sini?"

"Ya."

"Saya tidak. Setiap orang mengalaminya sebagai hal yang berbeda."

Kelelawar-kelelawar besar berteriak putus asa melengkingkan kemenangan mereka. Kereta kuda itu berjalan dan melewati sebuah stasiun kereta api kecil. Dan di wilayah yang biasanya begitu sunyi itu, menjadi aneh, karena seluruh penduduk, kerumunan beragam orang Sunda, mengalir bersama ke stasiun kecil itu, memandang dengan penuh keingintahuan ke sebuah kereta lambat yang mendekat, dengan asap hitam yang mengepul di antara pohon-pohon bambu. Semua mata terbuka lebar, bagaikan mengharapkan kebahagian dari pandangan pertama, bagaikan sebuah harta bagi jiwa mereka, dari kesan pertama yang akan mereka

terima.

"Itu adalah kereta dengan haji-haji baru," kata Van Oudijck. "Semua rombongan Mekah yang masih baru...'

Kereta berhenti dan dari gerbong panjang kelas tiga, secara khidmat, lambat, penuh kesucian, dan sadar akan nilai mereka, turunlah haji-haji itu, dengan sorban kuning dan putih meriah di kepala mereka, dengan mata mereka berkilat-kilat bangga, bibir ditutup rapat dengan angkuh, dalam jas-jas baru mengkilap, pakaian panjang kuning keemasan dan keungu-unguan, yang jatuh menjuntai hampir mencapai kaki. Dan, suara-suara terpesona, terkadang diikuti oleh pekikan tinggi dari ekstase yang ditekan, mendorong kerumunan itu lebih jauh, membanjiri pintu-pintu keluar sempit dari gerbong-gerbong kereta yang panjang itu. Para haji, dengan khidmat, turun. Dan saudara-saudara dan teman-teman mereka berebut menggapai tangan-tangan mereka, pinggiran pakaian panjang kuning keemasan dan keungu-unguan mereka, dan mencium tangan suci itu, jubah suci itu, karena telah membawakan sesuatu untuk mereka dari Mekah yang suci. Mereka berebutan sengit, saling mendorong di sekeliling haji-haji itu, agar dapat menjadi yang pertama kali memberikan ciuman. Dan para haji, dengan angkuh, percaya diri, tampak tak melihat perjuangan itu, dan terutama tenang dan sangat khidmat di tengah-tengah pertentangan itu, di tengah-tengah gelombang dan kerumunan yang berseru-seru itu, dan membiarkan tangan mereka, membiarkan pinggiran jubah mereka diciumi secara fanatik oleh siapa saja yang mengikuti mereka.

Dan betapa aneh di negeri yang diselubungi misteri yang penuh rahasia ini, di dalam masyarakat Jawa ini, yang selalu tersembunyi dalam kerahasiaan jiwanya yang tak tertembus –tertekan walaupun tak tampak, terlihat sebuah ekstase yang meningkat, terlihat pandangan mata dari sebuah fanatisme memabukkan, terlihat sebagian dari jiwa yang tak tertembus itu mengungkapkan diri dalam pendewaannya atas mereka yang telah melihat makam nabi, terdengar suara-suara lirih sebuah pesona keagamaan, terdengar gemetar, tiba-tiba secara tak terduga, terdengar sebuah pekikan kemenangan yang tak lagi dapat ditekan, yang kemudian tenggelam kembali, melebur dalam suara-suara, seolah takut pada dirinya sendiri, karena waktu suci itu belum tiba...

Dan Van Oudijck dan Eva, dalam perjalanan, di belakang stasiun, melintas perlahan di sekeliking kerumunan ramai itu, yang selalu berseru-seru di sekeliling para haji, membawa dengan penuh hormat barang-barang bawaan mereka, merayu-rayu menawarkan kereta-kereta mereka, tiba-tiba saling memandang, dan meskipun Eva dan Van Oudijck tampaknya tak ingin bertukar kata, mereka saling berbicara

dengan sebuah tatapan pengertian, bahwa mereka merasakan *Ini*, *Itu* –keduanya– sekarang keduanya di saat yang sama, di sana di tengah-tengah kefanatikan kerumunan itu...

Mereka berdua merasakannya, yang tak terkatakan: bahwa apa yang tersembunyi di tanah, apa yang berdesis di bawah gunung-gunung api, apa yang ikut berdesir dengan angin dari jauh, apa yang berdesing dengan hujan, apa yang bergemuruh dengan guntur yang meluncur berat, apa yang melayang dari horison di atas laut tak berujung, apa yang tampak pada mata hitam penuh rahasia dari jiwa tertutup kaum bumiputra, apa yang merangkak dalam hatinya dan berjongkok dalam hormatnya yang rendah hati, apa yang mengerat bagai racun dan permusuhan pada tubuh, jiwa, hidup orang-orang Eropa, apa yang menentang pemenang dengan diam dan menghancurkan dan membiarkannya merana dan mati, lambat laun hancur, bertahun-tahun dibiarkan merana, dan pada akhirnya membunuhnya, dengan begitu belum mati tragis: keduanya merasakannya, yang *Tak Terkatakan*...

Dan pada saat merasakannya, bersamaan dengan kesedihan karena perpisahan mereka, yang sudah di depan mata, mereka tak melihat, di tengah-tengah kerumunan yang mengombak dan mengalun, yang bagai gerakan hormat haji-haji berpakaian kuning dan keunguan yang baru kembali dari Mekah - mereka tak melihat satu yang putih besar yang muncul di atas kerumunan dan melihat dengan senyum menyeringai ke arah laki-laki itu, yang bagaimanapun ia telah hidup di Jawa, lebih lemah dari pada *Itu*...